

"Pemimpin kalian yang sesungguhnya hanyalah Allah, Rasul-Nya, Orang-orang yang beriman yang melaksanakan shalat membayar zakat seraya mereka ruku'." (Q.S. 5:55)

Berbicara tentang sistem kepemimpinan puncak dan ideologi suatu negara merujuk kepada ayat diatas, sangat jelas sekali bahwa kepemimpinan dan ideologi Islam suatu negara wajib dan harus dipegang oleh seorang *waliyul mu'minin* yang ahli dalam masalah-masalah hukum (*faqih*), arif dan tidak pernah melanggar ketentuan-ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Bumi tidak pernah kosong dari orang-orang seperti ini. Dialah wakil Allah dan Rasul-Nya di bumi.

Sementara itu mencontoh sistem ideologi barat yang dominan dewasa ini, misalnya saja dalam sebuah proses demokrasi yang intinya hanya mengandalkan kuantitas mayoritas suara ; sedangkan tujuan kepemimpinan dan ideologi bukanlah hanya sekedar masalah matematis semata. Karena itu, jika ada sepuluh suara guru yang jujur dalam satu partai dan lima puluh orang di partai lainnya yang terdiri dari empat puluh lima orang buta huruf dan lima koruptor, Anda sudah bisa menebak hasilnya!

Sistem informasi transformasi ideologi Islam menurut penulis, berbeda dan bertolak belakang dengan pertarungan matematis seperti itu. Dia memiliki syarat kepemimpinan, tujuan, dan muara yang jelas sesuai dengan fitrah kesadaran manusia; akal dan spiritual luhur yang terbebaskan dari dominasi hawa nafsu. Semua agama dan aliran wajib dan harus diperlakukan sama dalam kebebasan dan hukum.

Dari sistem dan dasar ideologi Islam seperti ini lahirlah pemimpin-pemimpin dari kalangan ulama dan intelektual yang jujur, sederhana, berani, dan benar yang dapat dijadikan panutan oleh rakyatnya. Sebaliknya kehadiran mereka bagi agen-agen zionis, kapitalis, dan imperialis sangatlah mengganggu dan menakutkan.

Melalui buku ini, Anda bisa mendapatkan pengetahuan langsung dari sumbernya, **Prof. Dr. Muthahhari**—salah seorang ulama yang syahid dan hari wafatnya dijadikan hari berkabung nasional di negaranya—mudah-mudahan dari berkah kesyahidan dan kesalahannya banyak yang akan Anda dapatkan di dalam karyanya ini untuk diri, keluarga, dan bangsa.

e/faraj
publishing
Iman, Ilmu & Amal

ISBN 979-15787-1-0



9 789791 578714



e/faraj
ISLAM YANG MENAKUTKAN AMERIKA



Transformasi Ideologi

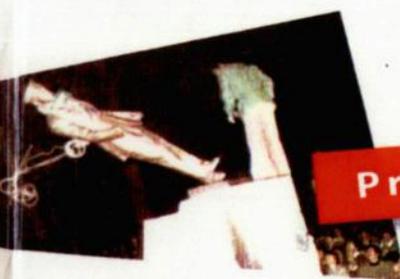
ISLAM YANG MENAKUTKAN AMERIKA

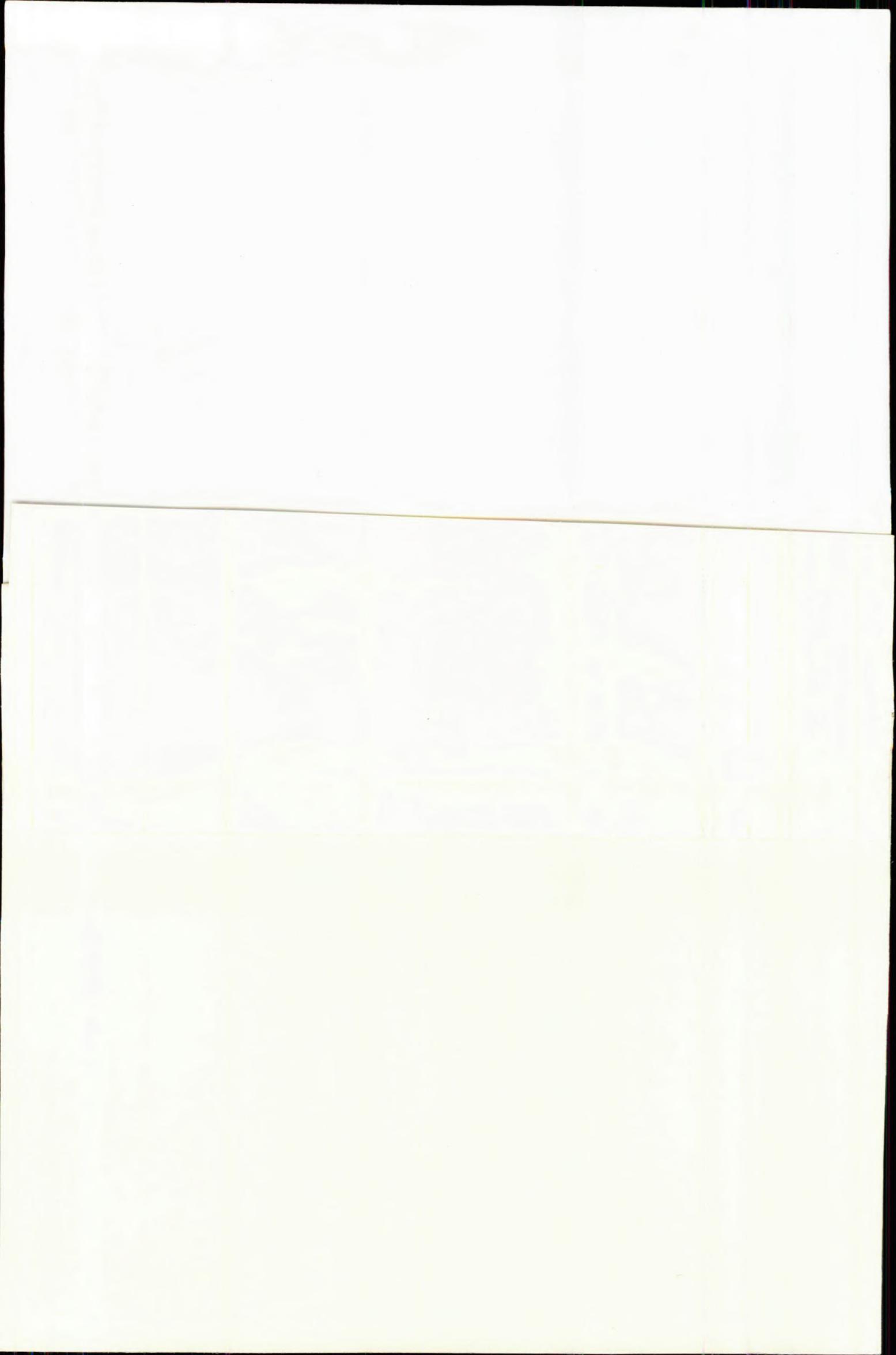
Konsep Revolusioner Gerakan Ulama,
Intelektual dan Rakyat Tertindas

Prof. Dr. Morteza Muthahhari

e/faraj
publishing

Prof. Dr. Morteza Muthahhari





TRANSFORMASI IDEOLOGI

**ISLAM YANG
MENAKUTKAN AMERIKA**

**(GERAKAN REVOLUSI ULAMA, INTELEKTUAL
DAN RAKYAT TERTINDAS)**

Prof. DR. Morteza Muthahhari

El Faraj Publishing

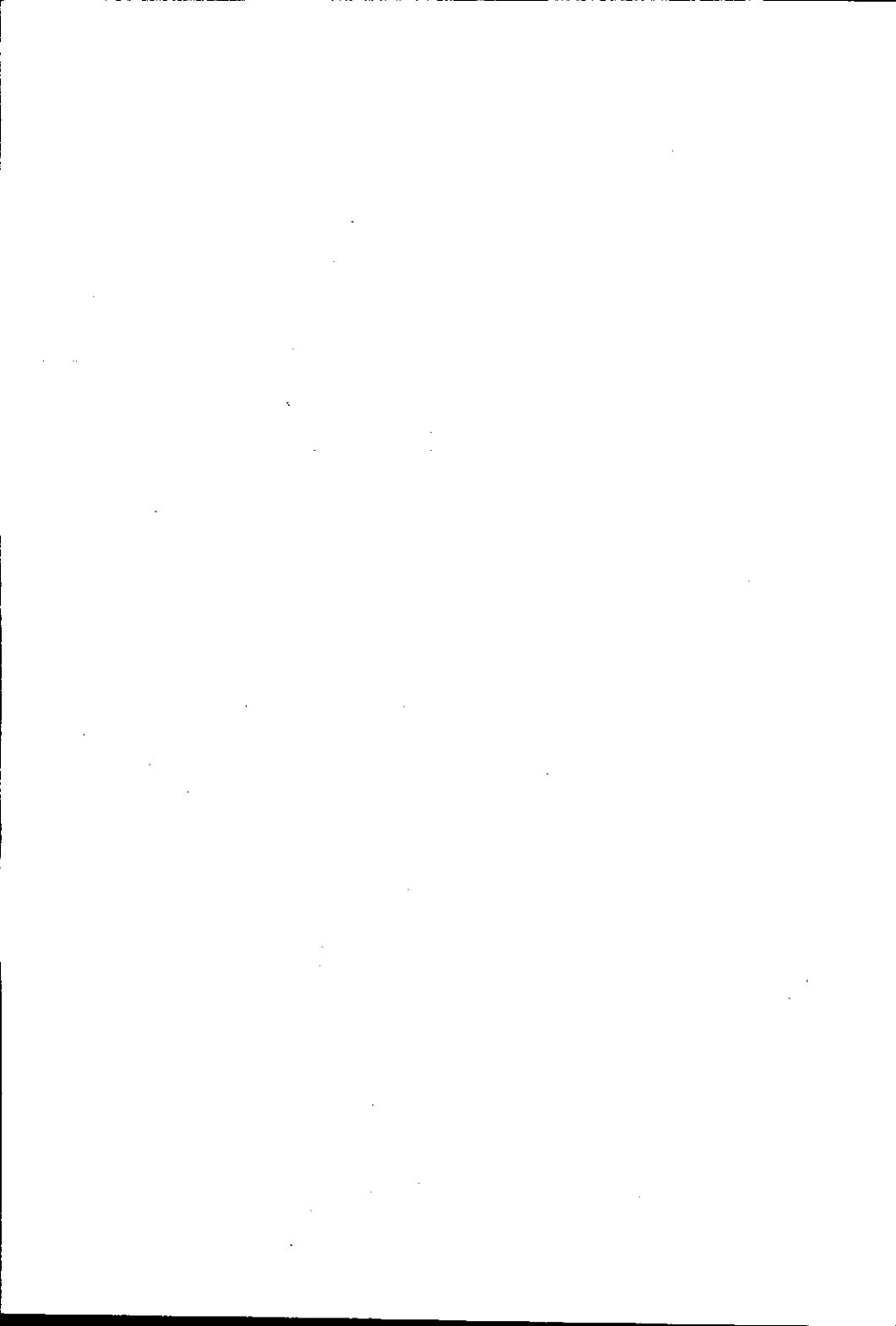
Diterjemahkan dari buku *Haula Al-Tsaurah Al-Islamiyyah*
Karya : Morteza Muthahhari, *Dar Sarwash Li At-Thiba'ah wa Al-Nasyir*
Teheran, 1403 H / 1983 M

Judul : Transformasi Ideologi Islam Yang
Menakutkan Amerika
Penerjemah : Afif Muhammad
Cetakan pertama : April 2007
Desain Cover : Eja Creative 14
Editing : Satrio Pinandito
Lay out : Elun Al Hamid
Proof Reader : Mustofa Habsy
Penerbit : El Faraj Publishing
Jl. Slamet Riyadi IV/7 Matraman
Jakarta Timur,
Telp. 70664871

Hak terjemah dilindungi oleh Undang-Undang
All Right Reserved

DAFTAR ISI

I.	KEBEBASAN BERPIKIR DAN KEBEBASAN BERPENDAPAT.....	7
II.	WATAK REVOLUSI ISLAM DAN KOMPONEN-KOMPONENNYA	29
III.	CERAMAH TELEVISI DILAKSANAKAN MENJELANG PEMILIHAN UMUM UNTUK REPUBLIK ISLAM	83
IV	DIALOG DR. SOURUSY DENGAN MORTEZA MUTHAHHARI	133
V	MASA DEPAN REVOLUSI ISLAM	
(I)	KEADILAN SOSIAL	155
(II)	KEMERDEKAAN DAN KEBEBASAN	169
(III)	SPIRITUALISME DALAM REVOLUSI ISLAM	178
(IV)	PEMIMPIN AGAMA DAN REVOLUSI ISLAM	190



I

KEBEBASAN BERFIKIR DAN KEBEBASAN BERPENDAPAT *)

Pertama-tama harus saya katakan bahwa belakangan ini saya sangat sibuk sekali, terutama pada hari-hari terakhir ketika saya tidak lagi mempunyai kesempatan untuk mempersiapkan perkuliahan di fakultas ini, kendati saya sangat ingin melakukannya. Dengan berbagai pertimbangan, saya memilih dua topik, yang salah satunya berkaitan dengan tempat diselenggarakannya perkuliahan ini – *Kulliyat Ilahiyyat wa Al-Ma'arif Al-Islamiyyat* (Fakultas Teologi dan Ilmu-ilmu Keislaman) – dan misi yang dibebankan pada pundaknya di tengah masyarakat umumnya, dan khususnya pada periode sekarang ini, yakni periode kebangkitan Islam yang suci. Yang kedua adalah topik yang masih mempunyai kaitan dengan topik pertama tadi, yaitu topik seputar kebebasan pendapat yang sedang semarak dibicarakan orang dewasa ini.

1. Misi *Kulliyat Ilahiyyat*, yakni misi yang mungkin dimainkan oleh *Kulliyat* (fakultas) ini dalam bentuknya yang umum, dan khususnya pada periode sekarang ini, melalui uraian, penjelasan dan interpretasi ideologi Islam dan pembelaan terhadapnya.

Tidaklah penting bagi kita, apakah *Kulliyat* ini telah menunaikan misinya ataukah belum. Seandainya sudah, sampai sejauh mana hal itu dilaksanakan, dan seandainya belum, siapa yang mesti bertanggung jawab. Sebab, kita – paling tidak untuk kali ini – tidak berbicara tentang masa lalu, sehingga yang terpenting bagi kita adalah mengetahui misi yang harus dituangkan oleh *Kulliyat* ini pada masa mendatang.

Saya secara pribadi, dan seperti yang telah saya katakan sebelum ini, yakin sepenuhnya bahwa *Kulliyat* ini harus betul-betul menjadi pusat informasi dan interpretasi ideologi Islam, dan sesekali melakukan pembelaan terhadapnya. Saya sangat berharap agar misi tersebut dapat terealisasikan di masa mendatang dalam bentuknya yang paling baik melalui dukungan dan partisipasi para guru besar, dan mahasiswa berkewajiban dan bertanggung jawab di *Kulliyat* ini.

2. *Masalah kebebasan.* Pertama-tama kita harus terlebih dahulu memahami arti kebebasan secara mendasar, dan apa hak manusia di dalamnya.

Terdapat dua jenis kebebasan yang berdasar beberapa pertimbangan, lazimnya dinisbatkan kepada manusia : Kebebasan manusiawi, dan kebebasan hewani, atau kebebasan nafsu dan naluri, yang – bila kita ingin menggunakan istilah klasik – harus kita namakan dengan kebebasan amarah dan syahwati (*carnal desire*).

Adalah jelas bahwa orang-orang yang membicarakan persoalan kebebasan dan memperdebatkannya, sama sekali tidak memaksudkannya dengan kebebasan hewani, melainkan dimaksudkan sebagai hakikat yang sakral yang mendorong munculnya kebebasan manusia. Manusia memiliki potensi yang lebih luhur dan tinggi ketimbang potensi hewan, dan potensi-potensi ini kadang-kadang tergolong dalam kategori-kategori emosional dan kecenderungan-kecenderungan insaniah yang tinggi, atau kategori-kategori indrawi dan kognitif. Namun

bagaimanapun juga, potensi-potensi luhur itulah yang menjadi sumber kebebasan manusia yang tinggi.

Di sini harus ada penjelasan singkat terhadap dua jenis kebebasan tersebut yang menjadi sebab munculnya kekeliruan dan kerancuan. Terdapat perbedaan yang jelas antara kebebasan berfikir dan kebebasan berpendapat. Sebab sumber kebebasan berfikir adalah potensi-potensi manusia itu sendiri, yang menjadikannya mampu berfikir dan tidak bisa tidak, potensi-potensi manusia tersebut mesti bebas, karena di sinilah letak kemajuan, perkembangan dan penyempurnaan manusia. Sedangkan kebebasan berpendapat memiliki keistimewaan-keistimewaan lain.

Anda pasti mengetahui bahwa pemikiran yang benar bukanlah sumber segala pendapat. Sebab, dalam hal ini, masih banyak pendapat yang dibangun atas rangkaian adat istiadat, tradisi dan fanatisme, dan seperti yang akan anda lihat, bahwa pendapat itu – dalam konteks ini – bukan saja tidak menjadi petunjuk menuju jalan yang benar tetapi justru mempersulit dan membuat beku pemikiran. Artinya, dalam hal ini kemampuan berfikir manusia, alih-alih mempunyai efektifitas dan daya dorong, malah mengalami kerumitan dan kebekuan. Di samping itu, kita juga melihat bahwa semakin kemampuan berfikir ini terus terkungkung di dalam diri manusia, semakin terkungkung ia dalam kerumitan dan kebekuan yang membelit hidupnya.

Berdasarkan premis di atas, maka kebebasan berpendapat dengan pengertian seperti ini – bukan saja tidak bermanfaat tetapi menjadi penyebab munculnya berbagai pengaruh buruk dan berbahaya bagi individu dan masyarakat. Kini – dan sesudah ini – muncul pertanyaan, apakah kita wajib menghormati pendapat manusia yang menyembah berhala, misalnya, dan tidak menentangnya serta tidak pula mencoba menjauhkannya dari penyembahan berhala hanya karena dia – pertama-tama – telah memikirkannya secara matang, lalu sampai pada kesimpulan tersebut secara logis, dan disebabkan karena setiap pendapat

memang harus dihargai Atau, haruskah kita membebaskan rasio dan pemikirannya dari kungkungan pendapatnya tadi? Dengan kata lain, kita mesti berbuat sesuatu seperti yang dulu dilakukan Nabi Ibrahim, Kekasih Allah. Saya yakin Anda telah mendengar kisahnya. Sejalan dengan tradisi yang berlaku, semua orang pada masa Nabi Ibrahim menyembah berhala. Ketika hari raya tiba, keluarlah semua orang dari kota, dan Nabi Ibrahim tinggal sendirian. Kesempatan ini digunakannya untuk menghancurkan berhala-berhala itu dengan kampanya kecuali satu berhala yang paling besar. Di leher berhala yang besar ini, Ibrahim mengalungkan kampanya dengan maksud agar semua orang yang saat itu pergi meninggalkan kota mengambil kesimpulan bahwa telah terjadi pertengkaran hebat di antara berhala-berhala itu, sehingga mereka akan berkata pada diri mereka masing-masing bahwa berhala paling besar inilah yang menghancurkan seluruh berhala lainnya karena dialah yang paling kuat di antara semuanya. Kemudian dengan sendirinya mereka akan berkata bahwa berhala-berhala itu tidak bisa bergerak dari tempatnya, dan ini akan menyebabkan mereka lebih tidak bisa menerima persoalan tersebut, dan dengan demikian mereka akan tergerak untuk berfikir. Ketika orang-orang kembali lagi ke kota dan melihat apa yang terjadi pada tuhan-tuhan mereka, mereka pun marah dan dengan penuh kebencian mereka mencari orang yang diduga melakukan penghancuran itu. Pada saat mencari, tiba-tiba mereka teringat bahwa di kalangan mereka ada seorang pemuda yang menentang apa yang selama ini mereka lakukan. Karena itu, mereka bergegas menemuinya. Ya, mereka mencari Ibrahim. Ketika bertemu mereka bertanya dan Ibrahim pun berkata pada mereka, "Mengapa aku yang kalian tuduh? Sesungguhnya yang melakukannya adalah berhala paling besar yang masih utuh itu." Mereka pun menjawab, "Dia kan tidak bisa melakukan perbuatan seperti itu." Mendengar itu Ibrahim (as) pun berkata, "Bagaimana dia tidak bisa melakukan hal seperti itu, kalau kalian sendiri menganggap bahwa dia sanggup

dan bisa memenuhi segala kebutuhan yang kalian sendiri tidak dapat memenuhinya?"

Di sini Al-Qur'an dengan pernyataannya yang luar biasa indah mengatakan. "*Maka mereka pun berfikir tentang diri mereka sendiri.*" Artinya, perdebatan tersebut menyebabkan mereka berfikir tentang diri mereka dan menjadi jelaslah bahwa realitas manusia, dilihat dari sudut pandang Al-Qur'an, memiliki akal yang cerdas dan pikiran yang bersih serta logika yang lurus. Sebab, dan seperti yang dikatakan al-Qur'an, mereka sesungguhnya telah terasing dari diri mereka sendiri, dan peringatan tersebut mendorong mereka agar kembali menemukan diri mereka.¹⁾

Sekarang, bagaimana seharusnya kita menginterpretasikan tindakan Ibrahim tersebut? Adakah yang dilakukan Ibrahim itu bertentangan dengan kebebasan berpendapat? Dalam pengertian yang berlaku, sesuaikah menurut pendapat orang yang mengatakan bahwa setiap orang bebas mengemukakan pendapatnya? Atau, adakah tindakan Ibrahim bisa dibenarkan andai saat itu dia berkata, "Sesungguhnya saya juga harus menghormati berhala-berhala ini, sebab mereka merupakan sasaran pengormatan ribuan orang." Yaitu, andai kata dia mengikuti pendapat yang berlaku saat itu?

Semua itu, dalam pandangan Islam merupakan pelecehan terhadap kebodohan, sebagai ganti penghormatan terhadap kebebasan, dan kita telah melihat dalam sejarah Islam bahwa Rasulullah (saw) pada waktu menaklukkan kota Mekah, melakukan tindakan seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim. Beliau tidak menyisakan satu berhala pun hanya untuk menghormati pendapat orang. Bahkan sebaliknya, beliau menghancurkan semuanya dan sungguh-sungguh membebaskan manusia. Semua itu dipandang sebagai langkah awal pembebasan Mekah. Sebab beliau tahu betul bahwa berhala-berhala itu secara efektif membelenggu pemikiran orang banyak dan mereka menjadi sesat dalam kungkungan berhala-berhala yang terbuat dari kayu dan batu itu sepanjang ratusan tahun.

Sekarang, bandingkanlah tindakan tersebut dengan tindakan raja Inggris ketika mengunjungi India dan menziarahi sebuah kuil tempat orang-orang Hindu melepas alas kaki mereka bila masuk ke dalamnya. Agar tampak amat menaruh hormat, sebelum masuk kuil raja Inggris melepas pula alas kakinya, lalu berdiri tegak di hadapan berhala-hala itu dalam keadaan yang jauh lebih sopan dibanding orang-orang lain yang hadir saat itu. Sementara itu orang yang berpikiran dangkal segera menginterpretasikan tindakan raja Inggris ini dengan mengatakan. "Lihatlah, betapa tinggi penghormatan yang diberikan oleh wakil bangsa berbudaya tinggi terhadap kepercayaan orang lain," tanpa mereka sadari bahwa yang demikian itu hanyalah sekedar tipu muslihat kaum penjajah yang sangat menyadari bahwa kuil-kuil seperti itulah yang selama ini menawan orang-orang India dan menyebabkan mereka tunduk kepada penjajah.

Penghormatan serupa ini bukanlah pengkhidmatan terhadap kebebasan dan bukan pula merupakan penghormatan terhadap pendapat orang lain, melainkan merupakan alat kaum penjajah. Seandainya bangsa India telah terbebas dari belenggu kurafat, niscaya mereka tidak akan rela dijajah Inggris.

Betapapun tingginya penilaian buku-buku sejarah kita tentang Kurush, tentang kebesaran dan kehebatannya, lantaran ia menghormati semua kuil yang ada di Babilon tatkala negeri ini ditaklukkannya, dan yang demikian itu adalah sesuatu yang wajar-wajar saja bila dinisbatkan dengan seorang penakluk yang mengikuti politik penjajah. Tetapi bagaimana pula bila hal itu dikaitkan dengan kemanusiaan? Apakah yang mulia Kurush, yakin betul terhadap hal itu? Tentu saja tidak. Namun dia tahu bahwa keyakinan-keyakinan yang membuat orang banyak menjadi lalai itu merupakan faktor utama untuk mengawetkan belenggu yang melilit mereka, dan dengan keyakinan seperti ini dia tidak perlu lagi mengusik seorang pun di antara mereka.

Sekarang mari kita kembali pada persoalan kebebasan berfikir yang, seperti telah saya kemukakan terdahulu, sering

kita campur-adukkan dengan kebebasan yang membuat beku pemikiran. Setiap aliran yang disandarkan pada suatu ideologi, pasti akan mendukung kebebasan berfikir dan kebebasan memikirkan segala sesuatu, dan semua aliran yang tidak percaya terhadap dirinya sendiri dan tidak pula yakin akan prinsip-prinsipnya, pasti menentanginya sebagaimana yang dapat dipastikan bakal dilakukan pula oleh aliran-aliran lain dengan memenjarakan masyarakat dalam wilayah pemikiran tertentu, dan menghentikan pertumbuhan pemikiran mereka. Inilah yang kita saksikan sekarang ini di negara-negara komunis. Di negara-negara seperti ini, dan dengan kekuasaan mereka dalam segi ideologi resmi yang kondusif bagi adanya penangkapan-penangkapan, diciptakanlah siaran-siaran dalam bentuk rekayasa dan aturan yang tidak memungkinkan masyarakat mendengarkan siaran-siaran tentang negara-negara lain, yang pada gilirannya membuat mereka berkembang menjadi masyarakat yang terisolasi dan terkurung dalam batas-batas yang dikehendaki para penguasa.

Disini saya nyatakan dengan tegas bahwa dalam sistem perundangan Islam, tidak terdapat pembatasan berfikir dan tidak pula ada apa yang disebut sebagai kanalisasi pemikiran. Setiap orang harus bebas dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran mereka secara riil. Kendati demikian, saya pun harus mengatakan bahwa apa yang saya katakan tadi bukanlah suatu kepongahan atau riya'. Kepongahan jelas dilarang, namun mengemukakan pikiran yang riil dan orisinil adalah bebas.

Dua atau tiga hari yang lalu, saya berbicara dengan beberapa pemuda marxis. Mereka bertanya kepada saya tentang bagaimana pendapat saya mengenai slogan "Persatuan, Perjuangan dan Kebebasan," dan saya menjawab. "Tak ada masalah". Kalau demikian, kata mereka, slogan ini bisa menjadi slogan kita bersama. Namun lebih lanjut saya bertanya kepada mereka. "Pada saat kalian meneriakkan persatuan dan perjuangan, dengan siapa sesungguhnya kalian ingin bersatu dan

berjuang? Bukankah itu berarti bahwa kalian menghendaki berjuang bersama-sama sistem Syariat Islam, yang dengan sendirinya itu berarti kalian berjuang bersama agama Islam? Tidakkah dengan demikian kalian secara diam-diam dan terselubung mencampakkan agama agar dengan cara demikian kalian mempunyai kedudukan yang kokoh melalui dukungan agama di bawah kibaran bendera-bendera agama dan setelah itu melakukan perubahan setahap demi setahap. Saya telah siap mengumandangkan jargon tersebut. Akan tetapi terlebih dahulu saya tegaskan bahwa yang saya maksudkan dengan perjuangan adalah menentang imperialisme dan komunisme. Sungguh, saya nyatakan ini dengan tegas, dan saya tidak takut kepada siapapun. Mari kita berbicara secara blak-blakan. Sepanjang kalian tidak percaya kepada Ayatullah Khomeini, dan sepanjang kalian tetap mengatakan dalam kelompok kalian bahwa kalian tetap akan berjuang bersama-sama Imam Khomeini hingga tahap tertentu dan sesudah itu kalian bakal memproklamasikan perlawanan terhadap beliau, lantas mengapa kalian membawa-bawa gambar beliau dalam demonstrasi-demonstrasi yang kalian selenggarakan? Mengapa kalian bersikap licik dan bohong? Kalau Imam Khomeini menghendaki Republik Islam dan menyatakan pendapatnya dengan tegas, mengapa pula kalian tidak melakukan hal yang sama?

Kebebasan mengemukakan pendapat, sesungguhnya berarti mengemukakan sesuatu yang kalian yakini sebagai kebenaran. Baiklah, kalau orang yang paling kalian percayai adalah Lenin, maka acungkanlah gambar-gambarnya. Terus terang saya ajukan pertanyaan kepada kalian, "Mengapa kalian acung-acungkan gambar Imam kami? Sebenarnya, ketika Anda sekalian mengacung-acungkan gambar Imam Khomeini, maka yang kalian perlihatkan kepada orang banyak adalah bahwa, kalian benar-benar berjalan di jalan yang sedang ditempuh Imam Khomeini, tetapi sebenarnya yang kalian inginkan adalah berjalan di jalan yang lain. Lantas, mengapa mesti berbohong?

Kenapa mesti menyeleweng, dan mengapa pula harus menipu orang banyak? Kita tidak boleh mencampur-adukkan antara kebebasan berfikir dan kebebasan menipu dan bersikap munafik. Sebagaimana dengan tegas kami katakan, dan yang juga mesti kalian lakukan, bahwa sistem pemerintahan ideal kami berbeda dari sistem pemerintahan ideal kalian, sistem perekonomian yang dengan tegas kami katakan, dan yang juga mesti Anda lakukan pula, bahwa sistem pemerintahan ideal kami berbeda dari sistem pemerintahan ideal kalian, sistem perekonomian ideal kami di masa mendatang bakal berbeda dari sistem perekonomian ideal kalian, dan pandangan dunia kami pun berbeda dari dasar-dasar keyakinan kalian, prinsip-prinsip pemikiran dan teori-teori semesta kalian, maka semestinya kalian harus menyatakan dengan tegas pendapat kalian pula. Kami telah mengemukakan pendapat kami dengan tegas agar supaya semua orang bisa menjatuhkan pilihan: Yang suka silahkan menerima, dan yang tidak suka silahkan menolak.

Ya, mengapa kalian tidak menyatakan pendapat kalian secara terang terangan? Mengapa kalian berkata, "Mari kita junjung jargon "Kebebasan" sebagai milik bersama, padahal kebebasan yang kalian maksudkan, pertama-tama, adalah kebebasan untuk tidak beragama? Sedangkan bagi kami, kebebasan itu adalah keterbebasan dari penindasan, dan penindasan komunisme merupakan salah satu di antara penindasan-penindasan yang kami maksudkan itu. Dengan demikian, kebebasan yang kalian maksudkan jelas berbeda dari kebebasan menurut visi kami.

Dengan tegas kami nyatakan kepada kawan-kawan non-Muslim kami bahwa berfikir dalam naungan Islam adalah bebas. Jadi, berfikirilah sekehendak hati kalian, lalu kemukakanlah pendapat-pendapat kalian dengan cara yang kalian inginkan, dengan syarat pendapat-pendapat kalian itu betul-betul pendapat kalian yang sebenarnya. Juga, menulislah! Tulis apa saja sekehendak hati kalian tanpa ada seorang pun yang akan menghalang-halangi kalian.

Beberapa tahun sebelum ini, saya telah menulis surat kepada Senat Fakultas kita ini, dan mengingat bahwa Fakultas Teologi ini adalah satu-satunya fakultas yang paling tepat untuk mempelajari marxisme. Namun, hendaknya janganlah mengajarkannya kepada seorang guru besar Muslim, tapi sampaikanlah kepada seorang guru besar yang betul-betul faham tentang marxisme, yang meyakinkannya, dan betul-betul tidak percaya kepada Allah. Kepada guru besar tersebut mesti diberi pengarahannya bahwa dia boleh mengajarkan marxisme dengan cara apa pun di fakultas ini, dan sesudah itu kita pun menyampaikan pula ajaran-ajaran yang kita miliki. Kita kemukakan logika kita tanpa ada seorang pun yang dipaksa untuk menerima logika tersebut. Dan tidak diperoleh kesan kepada siapa saja bahwa, marxisme merupakan sesuatu yang tabu untuk dipelajari, tapi justru sebaliknya, ia wajib dipelajari. Ia harus dipelajari melalui tangan guru besar yang betul-betul ahli dan menekuninya. Satu-satunya yang harus dilarang adalah melakukan kebohongan, penipuan dan pemutarbalikan. Artinya, seorang marxis tidak boleh berpegang pada ayat al-Qur'an mana pun, dan mengatakan bahwa ayat *anu* mengisyaratkan prinsip *anu* dalam marxisme. Kami menolak cara seperti ini, sebab ia merupakan pengkhianatan terhadap Al-Qur'an.

Sesekali memang terlihat adanya beberapa brosur dan buku yang ditulis dengan corak islami, padahal sesungguhnya isinya berupa propaganda ajaran-ajaran marxisme. Ini pun merupakan pengkhianatan besar terhadap Islam. Hal ini secara singkat telah saya kemukakan dalam kata pengantar untuk edisi terakhir buku saya yang berjudul *Asbah Al-Nuzii ila Al-Madiyyat*.

Beberapa waktu lalu telah sampai ke tangan saya beberapa lembar tulisan seputar tafsir al-Qur'an yang betul-betul tidak saya mengerti, apakah penulisnya telah tertipu ataukah pencetak brosur-brosur tadi. Apakah mereka ditipu dengan brosur-brosur tersebut, ataukah mereka memang secara sengaja melakukannya. Saya membayangkan bahwa mereka adalah simpatisan-

simpatisan marxisme dan orang-orang yang terbujuk olehnya. Dalam tulisan orang-orang itu, menurut apa yang saya baca, terdapat penjustifikasian marxisme melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an, misalnya, mengatakan "(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang ghaib" (QS. Al-Baqarah: 3). Kemudian mereka menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa, yang dimaksud dengan *al-ghaib* dalam ayat ini adalah *ghaib*-nya revolusi. Revolusi mempunyai dua tahap : Tahap kegaiban revolusi, dan tahap *syahadah*. Ketika revolusi harus digerakkan secara diam-diam dan di bawah tanah pada masa pemerintahan imperialis, maka yang demikian itu adalah periode yang disebut dengan keghaiban revolusi. Kemudian, dan sesudah keadaan berubah, maka tibalah tahap *syahadah* (revolusi). Kita, hingga beberapa tahun yang lalu, misalnya, hidup dalam periode keghaiban revolusi, dan kini kita hidup dalam masa *syahadah* revolusi. Lantas, saya pun bertanya-tanya, "Mengapa kalian bersandar pada Al-Qur'an : Mengapa kalian tidak mengemukakan pendapat kalian yang sebenarnya secara terang-terangan?"

Tidaklah mungkin untuk dikatakan di sini bahwa, yang demikian itu muncul akibat adanya kebebasan berpendapat, di mana seseorang tidak dilarang untuk mengatakan sesuatu atau menolaknya. Tidak ada kaitan apa pun antara kebebasan berpendapat dengan masalah ini. Sebab, yang demikian itu dimaksudkan untuk menjadikan kitab suci kaum Muslimin sebagai media dan sarana. Ini jelas merupakan penipuan, penyelewengan, dan pemutarbalikan, sekaligus merupakan pengkhianatan kepada kebebasan orang lain, dan menjadikan ketidak-bersalahan serta kehormatan mereka sebagai alat. Yang demikian ini, jelas tidak boleh dibiarkan bebas.

Al-Qur'an adalah Kitab samawi dan wahyu yang disucikan. Setiap orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak memiliki kemukjizatan, boleh jadi disebabkan dia tidak tahu apa-apa, serta dangkal ilmu dan pengetahuannya – menurut pendapat saya

tentunya - atau mungkin ia sengaja melakukan penipuan dan kebohongan, padahal sebenarnya dia bukan seorang Muslim. Al-Qur'an mengemukakan banyak hal yang berkaitan dengan kemukjizatannya, dan dalam aspek ini Al-Qur'an memang tidak disangsikan sedikit pun.

Salah satu di antara persoalan-persoalan yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kisah *Ashhab al-Fil*, sejalan dengan riwayat-riwayat yang termuat dalam buku-buku Habasyah mengenai penyerangan kota Mekah guna menghancurkan Baitullah, tempat peribadatan para penganut agama Ibrahim. Lalu Allah Swt, sebagaimana dituturkan sendiri oleh Al-Qur'an, mengirim burung-burung yang berbondong-bondong datang dari tepi Laut Merah. Burung-burung itu membawa bara-batu diparuhnya masing-masing. Al-Qur'an menamai burung-burung itu dengan *Ababil*. Lalu, sementara orang mengatakan bahwa akar kata *ababil*. Dari akar kata ini muncul kata *abalah* (sesuatu hal mengerikan).

Burung-burung *ababil* tadi melemparkan bara-bara api yang ada diparuh mereka itu kepada pasukan Habasyah, sehingga mereka tersungkur dan berjatuhan ke tanah bagaikan ladang gandum yang diserang berjuta-juta belalang. Sampai pada bagian ini, masalahnya memang jelas seperti ini. Akan halnya hal-hal yang berkenaan dengan rinciannya, dan apakah pasukan Habasyah itu berjatuhan akibat wabah atau sejenisnya, sampai sejauh ini tidak ditemukan keterangan yang jelas dalam Al-Qur'an.

Di sisi lain, sesungguhnya surah *Al-Fil* ini diturunkan empat puluh tahun sesudah terjadinya peristiwa penyerangan Baitullah oleh pasukan Habasyah tersebut. Karena itu, orang-orang yang dulu menyaksikan peristiwa tersebut masih banyak yang hidup ketika surah ini diturunkan, dan jelaslah bahwa seandainya peristiwa itu tidak betul-betul terjadi sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur'an al-Karim, niscaya orang-orang yang menjadi saksi atas terjadinya peristiwa tersebut yang sebagian

besar dari mereka adalah musuh-musuh Rasulullah (saw), tentunya beliau akan dituduh sebagai pendusta, serta menjadikan Kalamullah sebagai sesuatu yang tidak ada nilainya sama sekali.

Di seputar surah ini, orang-orang yang saya sebutkan terdahulu mengatakan dalam brosur-brosur mereka bahwa, pada waktu kelahiran Rasulullah (saw) terdapat sekelompok orang dari kalangan kaum revolusioner yang hidup di Mekah dan berjuang menentang imperialisme internasional. Ternyata kaum imperialis berhasil membongkar adanya orang-orang revolusioner itu, sehingga mereka menyerang Mekah untuk membasmi kelompok revolusioner tersebut. Namun kaum revolusioner itu menyerang kaum imperialias. Seterusnya mufasir tersebut mengatakan bahwa, tidaklah penting bagi kita manakala sejarah – yang mana pun juga – tidak menuturkan peristiwa ini. Sebab, semuanya itu tidak memungkinkan kami untuk surut dari pendapat kami hanya karena semata-mata tidak ditemukannya peristiwa dalam bentuk seperti itu di manapun juga.

Adalah jelas pula bahwa, menafsirkan Al-Qur'an dengan cara seperti ini sama sekali tidak benar. Itu sebabnya, maka saya nasehatkan kepada saudara-saudara saya tersebut dengan mengatakan bahwa, seandainya saudara-saudara melihat beberapa tokoh yang kehati-hatiannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an telah mencapai tingkat was-was – yang dengan sendirinya saya tidak bisa mendukung sikap seperti ini, maka sesungguhnya hal itu mereka lakukan berdasar tolok-ukur pribadi mereka, dan karena itu mereka sebenarnya tidak dapat menuliskan semua hal yang terlintas dalam benak mereka dengan mengatasmakan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, dan tidak boleh ada pula penyimpangan. Islam mengatakan bahwa, alam berikut seluruh hukumnya, atom, batu-batuan, air, angin, burung-burung, ikan-ikan, dan benda-benda lain yang ada di dalamnya, ditundukkan oleh kehendak Yang Hak, dan bahwasannya seluruh yang ada di dalamnya merupakan prajurit-prajurit Ilahi. Adalah

cukup bila iradah Yang Hak itu berkehendak, untuk bisa merubah angin-angin itu menjadi “pasukan Tuhan” sebagaimana yang dikatakan oleh Jalaluddin Rumi berikut ini :

***Seluruh atom bumi dan langit
Adalah prajurit-prajurit Yang Hak
Di saat kritis***

Benar, memang. Bila Allah Azza wa Jalla berkehendak, niscaya Dia bisa merubah alam ini sesuai yang dikehendakinya, sementara orang-orang yang mempunyai pemikiran seperti yang saya sebutkan tadi, malangnya, tidak menginginkan untuk lebih meningkatkan pemikirannya pada hakikat-hakikat tersebut. Mereka mengatakan bahwa, sepanjang materi dan yang bersifat materi itu mempunyai ketentuan-ketentuan esensial, niscaya materi-materi tadi tidak mungkin keluar dari jalur yang dimilikinya. Itu sebabnya, maka kita lihat mereka lalu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an seperti itu. Saya katakan dengan terus terang bahwa penyebaran pemikiran-pemikiran seperti ini sama sekali tidak berguna untuk Islam, tapi sangat membantu penjajah.

Sebagai tambahan atas apa yang telah saya kemukakan di atas, tidak bisa tidak, saya harus mengemukakan konsep tentang pemerintahan Islam masa lalu di Iran seperti yang telah berkali-kali diisyaratkan oleh pemimpin dan Imam kita.² Yakni, bahwasanya partai-partai yang ada di bawah naungan pemerintahan Islam adalah bebas dan akan menikmati kebebasan, bahkan bagi partai-partai yang memiliki pemikiran non-Islami sekali pun. Kendati begitu, kami tidak akan memberikan toleransi bagi adanya penyelewengan, tipu muslihat, dan penyesatan.

Kami akan akan menghadapi partai-partai dan orang-orang yang mengemukakan pendapatnya secara terang-terangan, dan memasuki medan pertarungan dengan senjata logika saat mereka

menghadapi logika kami. Kami pun punya hak untuk membela agama Islam kami terhadap berbagai kemungkinan seandainya mereka melontarkan pendapat-pendapat dan keyakinan-keyakinan khas mereka dengan mengatasnamakan Islam dan di bawah kibaran panji-panji Islam. Kita punya hak untuk mengatakan kepada mereka bahwa, kenyataan yang sebenarnya tidaklah demikian. Islam tidak mengatakan seperti itu, dan kami minta agar mereka tidak melakukan hal seperti itu dengan mengatasnamakan Islam.

Saya tidak memperkirakan bahwa kita bisa menemukan kebebasan yang tercermin dalam kebebasan berdiskusi, bertukar pikiran serupa itu di bagian dunia mana pun. Kapan anda pernah melihat dalam seluruh sejarah dunia ini adanya orang-orang kafir yang bisa menikmati kebebasan dalam derajat dimana mereka bisa mendatangi suatu negeri yang seluruh penduduknya beragama Islam, lalu mereka terlibat dalam pembicaraan di masjid Nabi atau di Mekah al-Mukarramah dengan seluruh unek-unek mereka, kemudian bisa dengan bebas menyatakan pengingkaran mereka terhadap eksistensi Allah, menolak risalah Muhammad, tidak bersedia melaksanakan shalat, haji dan ibadah-ibadah lainnya, serta menyatakan secara terus-terang ketidaksediaan mereka mengakui semua itu, sementara orang-orang mukmin memperlakukan mereka dengan hor-mat?

Dalam sejarah Islam bertebaran contoh-contoh serupa itu. Islam tetap mampu bertahan bahkan dengan adanya kebebasan-kebebasan seperti itu. Bila kaum mukminin itu diperintahkan memukuli atau membunuh setiap orang yang ingkar terhadap eksistensi Allah pada masa awal Islam, niscaya Islam tidak lagi bertahan hingga hari ini. Sungguh, Islam masih tetap eksis hingga hari ini dengan berhiaskan keberanian dan keterusterangannya dalam menghadapi pemikiran-pemikiran yang berbeda.

Anda semua dapat dipastikan telah mendengar tentang kisah seseorang yang bernama Mufadhhal, salah seorang sahabat Imam Al-Shadiq (as) berikut ini:

Suatu hari Mufadhdhal melaksanakan shalat di Masjid Nabi. Ketika itu lewatlah dua orang laki-laki dari kalangan orang-orang yang berpandangan materialis. Lalu keduanya berbicara di dekat Mufadhdhal tentang masalah Rasulullah (saw) dengan suara tinggi. Kedua orang itu mengatakan bahwa Rasulullah adalah laki-laki hebat yang menginginkan adanya perubahan bagi masyarakatnya, dan berpikir bahwa agama adalah sarana paling tepat untuk menciptakan perubahan tersebut. Muhammad, kata mereka, jelas bukan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tetapi sekedar menjadikan agama sebagai alat untuk mencapai tujuannya. Usai shalat, Mufadhdhal pun menemui kedua orang tadi dan mereka pun bertanya kepadanya, "Terlebih dulu kami minta Anda menyebutkan dari kelompok mana Anda berasal dan pendukung siapa pula. Kalau Anda berasal dari kelompok pendukung Imam Ja'far Al-Shadiq, maka hendaknya Anda ketahui bahwa pembicaraan yang lebih dari ini pernah kami lakukan di hadapan beliau, dan ternyata beliau bukan saja tidak marah, tapi justru mendengarkan pembicaraan kami dengan penuh perhatian dan sungguh-sungguh." Lantas, ketika itu juga Mufadhdhal membantah pendapat kedua orang itu dengan argumen-argumen yang kuat, serta menjelaskan kekeliruan-kekeliruan mereka berdua.

Begitulah. Islam tetap mampu bertahan dan terus berjalan. Nah, coba anda perhatikan, siapakah sebenarnya - menurut hemat Anda - yang memelihara pemikiran-pemikiran kaum materialis, bahkan siapakah yang melindungi pendapat-pendapat mereka yang bertentangan dengan Islam? Apakah hal itu dilakukan sendiri oleh kaum materialis. Sama sekali tidak. Berkelanalah, dan bacalah berbagai buku, agar supaya Anda bisa melihat bahwa sesungguhnya para ulamalah yang memelihara pemikiran dan doktrin-doktrin kaum materialis. Artinya, kaum materialis itu mengemukakan pemikiran-pemikiran mereka di depan para ulama dan pada masa-masa tertentu, kemudian mereka terlibat dalam diskusi hangat dengan para ulama itu.

Kemudian para ulama itu menuliskan hasil-hasil diskusi itu dalam kitab-kitab mereka. Dengan cara seperti ini sampailah pemikiran-pemikiran kaum materialis itu ke tangan kita. Sebab sebagian besar dari peninggalan-peninggalan kaum materialis sendiri telah terabaikan dan sulit kita peroleh sekarang ini. Coba Anda baca buku saya yang berisi argumen-argumen Al-Thibri dan Al-Majlisi yang sarat dengan pandangan-pandangan kaum materialis. Islam tidak akan bisa mempertahankan kelestarian hidupnya di masa depan kecuali dengan cara menghadapi pandangan-pandangan dan akidah-akidah yang berbeda dengannya secara berani dan terbuka. Perlu saya ingatkan kepada para pemuda dan pendukung-pendukung Islam agar hendaknya mereka tidak membayangkan bahwa pelestarian akidah-akidah Islam itu terletak pada mencegah munculnya pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan Islam. Adalah tidak mungkin melindungi Islam kecuali dengan kekuatan satu-satunya, yakni kekuatan ilmu dan pemberian kebebasan: Kebebasan mengemukakan pandangan-pandangan yang berbeda dan secara terbuka menghadapi pandangan-pandangan tersebut.

Sayang sekali, saya tidak mempunyai waktu dan kesempatan yang cukup guna melanjutkan pembicaraan, dan minta maaf karena tidak mengemukakan topik yang khusus. Tapi bagaimana pun juga saya tetap berharap agar Kulliyat ini berhasil merealisasikan misinya, dan berdoa bagi keberhasilan bangsa yang bertanggungjawab terhadapnya.

Kebangkitan kita telah melahirkan gema yang amat luas di seluruh penjuru dunia. Barisan unjuk rasa yang belakangan ini kita saksikan, sungguh tiada bandingannya dalam sejarah dunia. Dan bahwasanya penyambutan datangnya Imam untuk memimpin shalat Jum'at di Teheran, sangat boleh jadi merupakan pemandangan satu-satunya yang ada di dunia ini.

Anda yang budiman, saya bertanya kepada Anda sekalian. "Kekuatan apakah yang mampu menjadikan paling tidak tiga puluh juta dari tiga puluh lima juta penduduk negeri ini menjadi revolusioner-revolusioner sejati."

Siapa saja yang pernah membaca sejarah revolusi dunia, pasti mengetahui dengan pasti bahwa di mana pun belum pernah terjadi suatu revolusi yang gemanya demikian luas seperti yang dimiliki oleh revolusi kita. Sebagai contoh, coba anda perhatikan pilot-pilot pesawat udara itu. Tidak pernah tergambarkan dalam benak siapa pun bahwa keyakinan dan kesadaran agama begitu kuat dimiliki oleh orang-orang ini. Sebab, mereka menyatakan diri sebagai sukarelawan dengan motivasi iman. lalu menantang semua bentuk kekuasaan dan ancaman. Sementara, mereka ketika itu - dan peristiwanya adalah peristiwa yang berkaitan dengan kedatangan Imam Khomeini di Iran - dengan sukarela melakukan hal itu serta menentang polisi yang menghadang mereka - yang menurut penuturan mereka sendiri - memperingatkan mereka dengan merigatakan: "Anda sekalian bukanlah orang-orang yang diminta untuk melakukan itu. Kalau Anda memaksa berangkat, kami akan menembak Anda." Namun mereka menjawab, "Kami tetap akan berangkat dan tidak peduli dengan semua itu. Silahkan lakukan apa yang ingin Anda lakukan."

Polisi akhirnya mundur dan memperbolehkan dibukanya satu jalur udara tambahan dari jalur jalur yang telah ada. Para pilot tersebut memberi nama jalur udara baru ini dengan "Penerbangan Revolusi". Sungguh suatu nama yang amat indah sekali.

Mana orang-orang yang mengatakan bahwa agama itu khusus untuk orang-orang lemah, orang jompo, dan penduduk bagian selatan (pedalaman) kota? Kekuatan manakah selain kekuatan agama - terutama agama seperti Islam, yang bisa menjadi landasan yang dengan potensi yang dimilikinya tersebut mampu mengobarkan revolusi seperti revolusi Islam yang di dalamnya bergabung orang-orang desa dan kota, petani dan pegawai, mahasiswa dan dosen, sarjana hukum dan karyawan, serta seluruh lapisan masyarakat dan kelas sosialnya?

Ada harapan yang sedikit demi sedikit menyelusup di hati saya bahwa, revolusi ini tidak lagi akan terbatas hanya di Iran, tetapi akan melibatkan 900 juta penduduk Muslim yang ada di seluruh dunia. Duhai, betapa akan terhormat dan mulianya kedudukan Iran manakala revolusi ini betul-betul bisa menjangkar ke seluruh negeri Muslim di seluruh dunia, dan itu rasanya memang bakal terjadi.

Presiden AS Jimmy Carter, seperti yang disampaikan orang-orang kepada saya beberapa hari yang lalu, telah memperingatkan Imam Khomeini tentang nasib perdana menteri Bakhtiar, dimana dua negara adikuasa mendukung kekuasaannya dan mengatakan kepada Imam, "Pertimbangkanlah semua itu!" Namun pemimpin besar ini tidak bergeming sama sekali dari gertakan tersebut.

Ketika saya melawat ke Paris untuk yang terakhir kalinya mengunjungi Imam Khomeini, saya menemukan banyak hal dalam diri beliau yang tidak saja semakin membuat saya kagum, tetapi membuat saya semakin percaya kepada beliau, sekalipun saya pernah menjadi murid beliau selama tidak kurang dari dua belas tahun. Ketika saya kembali dari Paris beberapa orang kawan bertanya kepada saya tentang apa yang telah saya saksikan, dan saya menjawab bahwa saya telah menyaksikan beliau sebagai seseorang yang dalam dirinya terkumpul empat yakin:

Yakin terhadap tujuan: Beliau adalah orang yang betul-betul yakin terhadap tujuan beliau, dan kalau pun seluruh penduduk dunia ini bergabung guna memalingkan beliau dari tujuan beliau, niscaya sia-sia belaka.

Yakin terhadap jalan yang beliau tempuh. Beliau adalah orang yang betul-betul yakin terhadap jalan yang telah beliau pilih, dan tidak akan ada seorang pun yang akan dapat menyimpangkan beliau dari jalan tersebut. Beliau mirip Rasulullah (saw) dalam keimanan beliau terhadap tujuan dan jalan yang telah beliau pilih.

Yakin terhadap apa yang beliau ucapkan. Saya belum pernah menyaksikan di kalangan sahabat-sahabat saya dan di kalangan para cendekiawan adanya orang yang sedemikian yakin terhadap kemampuan bangsanya. Beberapa orang sahabat beliau berkata kepada beliau, "Tuan mewarisi kekayaan yang sangat kecil sementara rakyat hidup dalam kepapaan dan serba kurang." Beliau pun menjawab. "Sama sekali tidak, mereka tidak seperti yang Anda perkirakan. Saya mengetahui tentang mereka lebih dari yang Anda ketahui." Nah, bukankah sekarang kita telah melihat sendiri dari hari ke hari benarnya ucapan beliau.

Yang terakhir dan ini yang paling penting, beliau adalah orang yang beriman kepada Tuhannya. Dalam pembicaraan khusus saya dengan beliau. Imam Khomeini pernah mengatakan. "Bukanlah kita yang melakukan semua ini, tetapi jelas sekali bahwa saya berada di tangan Allah."

Barangsiapa yang secara sadar merasa berada di tangan Allah dan di bawah naungan 'inayah-Nya, niscaya Allah menganugerahkan pertolongan dan kemenangan yang gemilang, dan itu sesuai dengan firman-Nya yang berbunyi, "*Apabila kamu menolong (agama) Allah, niscaya Allah pun akan menolongmu*". Atau seperti kisah Ashhab al-Kahfi yang dituturkan oleh ayat yang berbunyi, "*Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk, dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka berkata. 'Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi.'*" (QS. Al-Kahfi. 18 : 13 - 14).

Saya sendiri telah menyaksikan hidayah dan pertolongan Allah tersebut dalam diri beliau. Beliau berjuang semata-mata karena Allah, dan bahwasanya Allah Azza wa Jalla telah menganugerahkan kepada beliau ketegaran hati yang tidak pernah kenal ragu dan takut. Para dokter Prancis yang ditugaskan untuk memantau kesehatan beliau merasa begitu kagum terhadap kondisi orang tua yang usianya telah mencapai delapan puluh tahun ini, dan yang untuk masa paling sedikit lima belas tahun

tahun ini, dan yang untuk masa paling sedikit lima belas tahun berada dalam perang urat saraf dan memperoleh tekanan psikologis yang amat hebat. Mereka menyatakan bahwa jantung Imam Khomeini bekerja seperti jantung pemuda usia dua puluhan. Benar, beliau memang telah menemukan apa yang dijanjikan Allah dalam Kitab Suci-Nya melalui pengalaman beliau, sebab beliau berjalan di jalan Allah.

Al-Qur'an memang menjanjikan bahwa, bila Anda berjuang dan beramal di jalan Allah, niscaya Anda akan menemukan inayah-Nya. Kalau Anda hanya duduk saja di rumah, pasti Anda tidak akan dapat melihat Allah dan bila Anda hanya diam membisu, pasti Anda pun tidak akan menemukan inayah-Nya. Karena itu, bergeraklah di jalan Allah dan bila sudah begitu anda pasti akan melihat Allah dan menemukan inayah-Nya. Orang yang berjuang karena Allah dan hanya meminta pertolongan-Nya, niscaya rasa takut tidak akan menemukan jalannya untuk memasuki hatinya - rasa takut menghadapi ancaman dan gertakan Amerika bahkan seandainya ditambah pula dengan Uni Soviet.

Perkenankanlah saya mengemukakan kepada Anda keistimewaan lain yang dimiliki oleh tokoh besar ini, agar dengan itu Anda memperoleh kepastian bahwa, pemimpin besar yang bila siang hari menyampaikan ucapan-ucapan yang sedemikian tegas dan tajam itu selalu melakukan munajat kepada Tuhannya paling tidak satu jam setiap malamnya. Pada saat seperti itu, air mata beliau bercucuran demikian derasnya, sehingga sulit dipercaya bila hal itu terjadi pada beliau.

Beliau betul-betul merupakan duplikat Imam Ali (as). Disebut-sebut bahwa Imam Ali bisa tersenyum kepada musuhnya di medan perang, tetapi kedua pelupuk matanya membengkak lantaran terlalu banyak menangis di mihrab masjid. Nah, gambaran seperti itu betul-betul kita temukan dalam diri pemimpin ini.

Saya berharap semoga Allah menganugerahkan usia yang panjang dan pertolongan yang besar, dan menganugerahkan kepada kita semua kekuatan agar kita bisa menjadi pembela-pembela Islam melalui akal dan pikiran kita.

II

WATAK REVOLUSI ISLAM DAN KOMPONEN-KOMPONENNYA*)

Guna memperlancar pembicaraan dan sekaligus sebagai pengantar, rasanya saya perlu mengemukakan salah satu ayat AI-Qur'an terlebih dahulu. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, *"Pada hari ini orang-orang kafir telah berputus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku"* (QS. Al-Ma'idah, 5 : 3).¹ Ayat ini menunjukkan pembicaraannya kepada kaum muslimin dengan mengatakan :

"Pada hari ini orang-orang kafir telah berputus asa untuk mengalahkan agamamu, dan tidak ada lagi harapan bagi mereka untuk mampu lagi memerangi agamamu. Mereka telah dihancurkan-leburkan, dan sesudah itu tidak ada lagi bahaya yang mengancam kamu. Sungguh pun begitu, hari ini - saat kemenangan telah dicapai kamu tetap wajib takut kepada sesuatu yang lain. Kalian wajib takut kepada-Ku."

Tentang ayat ini, para mufassir mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah bahwa sesudah ini (saat telah tercapainya

kemenangan), ancaman tetap mengintai dari dalam dirimu sendiri, dan bukan datang dari luar. Artinya, ancaman tetap belum lenyap seluruhnya. Yang lenyap barulah ancaman musuh yang datang dari luar. "Takut kepada Allah" yang disebutkan dalam ayat di atas, adalah takut terhadap hukum-hukum Allah, sekaligus takut jangan-jangan Allah menindak kita berdasar keadilan-Nya dan bukan berdasar rahmat-Nya. Kita telah sama-sama membaca do'a yang dipanjatkan Imam Ali (as) yang antara lain berbunyi: "*Duhai Dzat yang tidak ditakuti kecuali keadilan-Nya.*"

Manusia, dalam sistem keadilan yang betul-betul tidak pernah berlaku zhalim kepada siapa pun, tidak perlu takut kecuali terhadap berlakunya keadilan (Allah). Benar, memang. Dia harus takut melakukan kekeliruan, sehingga dengan begitu ia tidak patut menerima siksa. Itu sebabnya, maka disebut-sebut bahwa takut kepada Allah pada akhirnya dimaksudkan sebagai takut kepada diri sendiri dan takut untuk melakukan kekeliruan-kekeliruan dan dosa-dosa.

Firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi. "Wahai kaum Muslimin, sekarang janganlah kamu takut kepada musuh yang datang dari luar, sepanjang kamu tetap berdiri di pintu kemenangan, dan di depan berlangsungnya kekalahan musuh. Akan tetapi yang harus kamu takuti adalah musuh yang bersembunyi di dalam lubuk hatimu." Ini mengingatkan kita kepada hadits Nabi (saw) yang amat terkenal. Saat menyambut pasukan yang baru tiba dari salah satu pertempuran beliau berkata. "Selamat datang saya ucapkan kepada kaum yang telah selesai menunaikan jihad kecilnya, dan jihad yang lebih besar masih menunggu." Mengomentari hadits ini, Maula Jalaluddin Rumi mengisyaratkan. ". . . Kita telah mengalahkan musuh yang datang dari luar, dan masih menunggu musuh yang lebih hebat yang bersembunyi di dalam diri kita."

Ayat yang saya bacakan untuk Anda tadi dan juga ayat 11 Surah Al-Ra'd yang berbunyi. "*Sesungguhnya Allah tidak akan*

merubah nasib suatu kaum selama kaum itu belum merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri," membentuk suatu asas dan logika yang relevan untuk melakukan kajian dan analisis sejarah Islam.

Dari kajian ini kita memperoleh kejelasan bahwa perjalanan, bentuk dan arus revolusi Islam telah bergeser begitu jauh dari cita-cita yang diharapkan semenjak wafatnya Rasulullah (saw), dan musuh-musuh yang hingga hari ini masih terus memerangi Islam, selanjutnya menyusup ke tubuh kaum muslimin dengan tujuan merubah sikap mereka dan memberinya corak yang lain.

Perjuangan terus berlangsung semenjak akhir abad pertama hijriah guna memberi warna Nasionalisme dan Arabisme pada Revolusi Islam, saat setelah disingkirkanya para pewaris Rasulullah (saw) dan kita diyakinkan bahwa watak revolusi Islam adalah Arabisme dan nasionalisme, dan bahwasanya bangsa Arablah yang selama ini terjun dalam pertempuran melawan bangsa-bangsa non-Arab, kemudian ternyata merekalah yang menderita kekalahan. Nasionalisme dan Arabisme sebagai ganti alat mereka untuk menghapus keyakinan bahwa Islam dan nilai-nilai Islam yang telah memenangkan pertempuran dan berusaha keras mempertahankan kelangsungan revolusi Islam, serta memelihara kontinuitasnya dengan matriks dan prinsip-prinsip yang dimilikinya. Semuanya itu cukup sudah bagi lahirnya perpecahan dan polarisasi dalam tubuh masyarakat Islam.

Di tengah gempuran gelombang dahsyat itu, sekelompok orang dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa apa yang dikemukakan dengan mengatasnamakan Islam itu sebenarnya bukanlah Islam sejati. Sebab pada satu sisi, dalam Islam yang hakiki tidak ada tempat bagi nasionalisme dan rasisme. Sementara itu, di sisi lain kelompok yang kedua mengklaim bahwa sepanjang persoalannya adalah persoalan nasionalisme, lantas mengapa mesti nasionalisme Arab? Mengapa kita tidak dibenarkan memiliki panutan dan pemimpin sendiri?

Oleh karena itu, terbentuklah medan pertempuran nasionalisme dan rasisme antara sesama ummat Islam.

Sejarah tiga abad pertama Islam, menyaksikan berbagai pertempuran dan pertentangan yang berkelanjutan antara nasionalisme Arab, Iran, Turki, Transoxiana, dan bangsa-bangsa lainnya. Bangsa Arab, pada awal mulanya - dan semenjak masa pemerintahan Bani Umayyah, memegang kendali kepemimpinan atas negeri-negeri lainnya. Akan tetapi ketika Bani Abbas mengambil alih kepemimpinan, maka mereka - lantaran perbedaan mereka dengan Bani Umayyah dan karena diri mereka memang orang-orang Arab - secara besar-besaran merekrut orang-orang Iran dalam jajaran kekuasaan serta memberlakukan bahasa dan huruf Persia. Kemudian dan sesudah Al-Mutawakkil memegang kekuasaan, ia memperluas ruang gerak penguasa-penguasa Turki dan menjadikan mereka lebih dominan atas orang-orang Arab dan Iran lantaran ikatan dirinya dengan orang-orang Turki di satu pihak,² dan karena keinginannya untuk melepaskan diri dari pengaruh orang-orang Iran melalui bantuan orang-orang Turki di pihak lain.

Kita, bangsa Iran, sekarang ini hidup dalam suatu kondisi yang mirip kondisi saat Rasulullah (saw) berada pada akhir hayat beliau. Yakni saat diturunkan ayat, "*Pada hari ini orang-orang kafir telah berputus asa untuk (mengalahkan) agamamu ...*" Risalah Al-Qur'an ini juga mengatakan kepada kita bahwa kita pun hendaknya tidak takut lagi kepada musuh yang datang dari luar sesudah kita memperoleh kemenangan atas mereka, tetapi yang harus kita takuti adalah diri kita sendiri. Yakni takut menyelewengkan kebangkitan dan revolusi.

Kalau kita tidak memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang membelenggu revolusi dengan pandangan yang realistis dan amat mendalam dan andai kita luaskan medan bagi fanatisme dan egoisme, niscaya revolusi kita akan menghadapi kehancuran dan kegagalan yang menyakitkan, berdasar kaidah "*Takutlah kepada-Ku.*" dan "*Sesungguhnya Allah tidak merubah*

nasih suatu kaum sebelum mereka merubah diri mereka sendiri," sebagaimana kegagalan yang dialami oleh revolusi pada masa awal Islam berdasar asas yang sama pula. Kaidah umum yang berlaku atas itu adalah bahwa mempertahankan gelar itu tidaklah lebih mudah ketimbang merebutnya. Kalaulah tidak bisa dikatakan jauh lebih sulit. Tentang masalah ini, orang-orang dulu pernah mengatakan bahwa menaklukkan dunia jauh lebih mudah ketimbang mengaturnya, dan kita pun tidak bisa tidak, harus mengatakan bahwa melahirkan revolusi itu jauh lebih mudah ketimbang memelihara dan melestarikannya. Hal itu secara jelas dapat kita lihat pada revolusi kita sekarang ini. Sebab, ketika ia memasuki masa pembangunan, ia telah kehilangan banyak sekali aktifitas dan kekuatan yang dulu kita miliki selama masa perjuangan melawan musuh yang datang dari luar, dan kini ia menghadapi semacam perpecahan dan pengepingan. Padahal yang demikian itu bukanlah sesuatu yang muncul secara mendadak yang mustahil tidak bisa dideteksi lebih awal, ketika muncul gejala kelemahan di dalam barisan kaum muslimin yang bahu-membahu dan bersatu sesudah tumbangny kekuasaan Syah Pahlevi.

Dari sini, menjadi jelaslah bahwa studi terhadap karakter revolusi sebagai suatu fenomena sosial, merupakan keharusan. Itu sebabnya, maka kita pun harus memahami dan menghayati revolusi kita, serta melakukan kajian dan analisis terhadap berbagai aspeknya yang beraneka-ragam dalam bentuknya yang terbaik. Hanya dengan pengetahuan dan pengkajian seperti inilah kita mampu mengawal dan memelihara revolusi kita menuju kelestariannya.

Sekarang, tidak bisa tidak, kita harus mengemukakan pandangan umum terhadap seluruh revolusi yang pernah terjadi sebelum kita melakukan analisis terhadap revolusi Islam, dan tidak bisa tidak, pertama-tama kita mesti bertanya. "Apa revolusi itu?" Revolusi, dalam kenyataannya, adalah pemberontakan rakyat dalam suatu penjuru negeri atau di sebuah negara terhadap

sistem yang berkuasa guna menciptakan sistem yang ideal. Dengan kata lain, revolusi adalah ungkapan bagi suatu gerakan pemberontakan menentang sistem yang berkuasa, yang bertujuan menciptakan sistem yang lain.³ Berpijak dari sini, menjadi jelaslah kepada kita bahwa akar setiap revolusi tertanam dalam dua hal: *pertama*, membebaskan diri dan membenci sistem yang sedang berlaku, dan *kedua*, mencita-citakan sistem yang ideal. Berdasar hal ini, maka memahami setiap revolusi, tidak mungkin bisa dilakukan tanpa mengetahui unsur-unsur penghancurnya di satu pihak, dan di pihak lain mengetahui pula cita-cita bangsanya.

Secara umum, terdapat dua teori yang berkaitan dengan berbagai revolusi, yang salah satu di antaranya mengatakan bahwa semangat dan watak semua revolusi sosial di seluruh dunia adalah sama. Kendati fenomena dan bentuk-bentuk luarnya terlihat berbeda-beda. Para pendukung teori ini meyakini bahwa semua revolusi di dunia ini, baik revolusi masa awal Islam, Revolusi Prancis, Revolusi Oktober, Revolusi Kebudayaan di China, maupun revolusi-revolusi lainnya, pada dasarnya memiliki corak yang sama kendati terdapat di dalamnya perbedaan-perbedaan fenomena dan bentuk-bentuk lahiriahnya: yang satu revolusi ilmiah, sedang yang lain revolusi keagamaan. Betapa pun juga, semua revolusi tadi memiliki jiwa yang sama dan watak tersendiri. Memang benar, seluruh revolusi berdasarkan teori ini, materialistik dalam semangatnya, dan ekonomik dalam wataknya. Dari sisi ini ia mirip obat yang berbeda-beda kegunaannya sejalan dengan kondisi penyakit yang dihadapi. Kendati demikian, seorang dokter yang sudah berpengalaman pasti dengan segera dapat melihat bahwa sumber dari semua tujuan itu adalah obat yang sama.

Para pendukung teori tadi mengatakan bahwa, sesungguhnya sumber dari segala perbedaan fenomena penghancuran dan corak kebencian dalam semua revolusi adalah sama. Artinya, semua itu pada akhirnya kembali pada jenis penghancuran dan

kebencian yang sama. Hal yang sama juga berlaku pada semua cita-cita bangsa yang secara mendasar pasti bermuara pada tujuan yang sama. Berdasarkan ini, maka semua revolusi yang terjadi di dunia ini pada dasarnya tidak lain adalah revolusi-revolusi kaum tertindas melawan kaum penindas. Dengan kata lain, kemelaratanlah yang menciptakan dasar dan pijakan bagi semua bentuk revolusi di seluruh dunia.⁴ Teori ini - yang menganggap perbedaan kelas sebagai sumber lahirnya semua revolusi - berkembang pada masa sekarang ini dalam bentuk yang demikian luas sehingga orang-orang yang berbicara dengan mengatasnamakan konsep-konsep Islam dan warisan-warisan Islami, lebih banyak menunjukan perhatian mereka pada persoalan-persoalan kaum *mustadh'afin*, penindasan dan petaka, di mana ekstrimitasnya mengarah pada satu bentuk penyelewengan dan penyimpangan.

Berbeda dari para pendukung teori pertama, pendukung-pendukung teori kedua tidak meyakini akar materialisme sebagai satu-satunya sumber semua revolusi, sekalipun mungkin saja dari terpilah-pilahnya masyarakat dari aspek ekonomi dan materi menyebabkan timbulnya akar-akar beberapa revolusi tertentu. Apa yang disampaikan oleh Imam Ali dalam khutbah pelantikan beliau sebagai khalifah bisa dijadikan contoh paling baik untuk itu. Imam Ali (as) mengatakan, "Kalaulah tidak karena hadirnya orang-orang yang hadir, dan tegaknya hujjah dengan adanya pemenang serta tindakan Allah yang melarang para ulama untuk membiarkan kenyangnya kaum penindas dan laparnya yang tertindas....dst.

Seperti yang kita lihat, Imam Ali (as) mengisyaratkan adanya kekenyangan orang yang menindas dan laparnya orang yang ditindas. Dalam pidatonya yang saya nukil di atas, artinya beliau mengisyaratkan adanya pembelahan masyarakat dalam dua kubu: kubu minoritas yang kenyang dan kubu mayoritas rakyat yang kelaparan. Kelompok orang-orang kenyang yang menjadi buncit akibat terlalu banyak makan, dan kelompok orang-orang

lapar yang perutnya menyatu dengan punggungnya akibat kelaparan yang amat hebat.

Berdasarkan teori ini, terbelahnya masyarakat dari segi sosial- ekonomi dalam dua kubu, yang sebagian dapat mengenyam kemewahan dan yang lain berada dalam kepapaan, tidak dengan sendirinya merupakan syarat dasar bagi munculnya semua revolusi. Selama ini kita telah melihat adanya suatu revolusi yang semata-mata bercorak kemanusiaan belaka, dan lebih jauh lagi sesungguhnya pemberontakan yang bermotifkan kelaparan bukanlah monopoli manusia saja. Acapkali kita melihat ada binatang yang tidak memberontak kepada manusia pemiliknya, atau kepada binatang-binatang lain sesamanya, dan bahkan tidak pula terhadap sejenisnya lantaran terdorong oleh rasa laparnya yang sudah berjalan sekian lamanya.

Seperti yang telah saya kemukakan di atas, terdapat banyak revolusi yang betul-betul bercorak kemanusiaan belaka, dan suatu revolusi tidak bisa disebut bercorak kemanusiaan kecuali karakternya adalah politis dan bukan ekonomis. Atau, kalau tidak demikian, ia mesti mengumandangkan kebebasan dan bercita-cita untuk itu. Adalah sangat dimungkinkan adanya orang-orang yang bekerja di tengah-tengah masyarakat yang buncit perutnya, dan - baik relatif maupun mutlak - terbebas dari kelaparan, sementara orang-orang itu sendiri menghalangi orang banyak untuk memperoleh kebebasan, menentukan nasibnya sendiri, dan mengeluarkan pendapat mereka. Kita tahu bahwa bagian mana pun dari permasalahan ini, tak mungkin sepenuhnya bisa dikaitkan dengan faktor ekonomi, dan kita pun tahu pula bahwa orang-orang yang berada dalam masyarakat seperti ini, tetap bangkit dan berjuang guna mengembalikan hak-hak mereka yang terampas, yang dengan demikian, revolusi pun pecah, dalam bentuknya yang bercorak demokratis dan liberal, tidak bercorak ekonomis.

Selain dua bentuk teori yang telah saya kemukakan di atas yang berkaitan dengan watak berbagai revolusi, terdapat pula

bentuk lainnya. Sebab, sangat dimungkinkan adanya revolusi yang memiliki watak akidah dan ideologi. Bangsa yang meyakini suatu aliran pemikiran tertentu serta menerapkan nilai-nilai secara ketat dan konsisten, pasti akan marah manakala melihat aliran pemikiran yang diyakininya tersebut melakukan penyimpangan dan bersikap sewenang-wenang. Mereka pasti bangkit guna membela aliran pemikiran yang diyakini yang sedang terancam kehancuran, dan melakukan pemberontakan guna merealisasikan prinsip-prinsip dan keyakinan-keyakinan yang dianutnya, dan ditujukan untuk melaksanakan prinsip-prinsip tersebut dalam bentuknya yang paling sempurna. Revolusi yang dikobarkan oleh masyarakat seperti ini, tidak mungkin terjadi hanya karena kenyang atau laparnya perut mereka. Atau dengan terpenuhi atau tidaknya kebebasan mereka dalam kaitannya dengan aspek manapun. Sebab, bangsa seperti ini boleh jadi merupakan bangsa yang makmur dan memiliki kebebasan politik tetapi pada saat yang sama akan melakukan pemberontakan manakala mereka melihat tidak terlaksanakannya prinsip-prinsip yang mereka yakini kebenarannya, dan yang selalu mereka cita-citakan.

Kalau kita ingin memilah-milahkan unsur-unsur yang menyebabkan lahirnya berbagai revolusi, maka kita dapat menyimpulkan dari uraian terdahulu bahwa unsur paling mendasar yang mendorong lahirnya revolusi bisa jadi adalah faktor ekonomi, materi, atau terbelahnya masyarakat menjadi kelas mewah dan kelas papa. Adalah jelas bahwa revolusi semacam itu bertujuan untuk mencapai suatu masyarakat tanpa kelas dan bercita-cita membentuk masyarakat tanpa kelas seperti itu. Atau, timbul karena dorongan adanya kebebasan individual bagi umat manusia yang menjunjung tinggi kebebasan eksistensinya tanpa ada seorang pun yang memerintahnya berdasar nilai-nilai materialisme mana pun.

Dalam kitab *Nanwh Danashwaran* diceritakan bahwa, suatu hari Abu Ali Sina dengan segala kemegahan dan kemewahannya

berjalan di suatu jalan yang pada saat seperti itu Wazir Hamadan lewat di situ.⁷ Tiba-tiba ia melihat seorang penggali sumur sedang menguras sebuah sumur di dekat pagar seraya melantunkan sya'ir yang isinya begini :

***Aku telah menghormatimu, wahai jiwa
sehingga engkau dengan mudah
dapat menghabiskan umurmu***

Melihat dan mendengar tingkah laku penggali sumur yang melantunkan sya'ir itu, tertawalah Abu Ali Sina. Lalu ia berfikir dan berkata dalam hati, "Penggali sumur yang memilih pekerjaan hina dan kasar ini berangan-angan agar dirinya dihormati." Lantas Abu Ali Sina menyuruh seseorang memanggil penggali sumur itu. Dan ketika orang tersebut berada di depannya, Abu Ali pun berkata kepadanya, "Sungguh, tidak ada di dunia ini orang yang begitu menghormati dirinya sendiri lebih dari apa yang kamu lakukan kepada dirimu." Penggali sumur itu menangkap kehebatan dan kebesaran dalam diri Abu Ali, dan dari situ ia menjadi tahu bahwa orang yang ada di depannya itu adalah seorang Wazir. Maka ia pun menjawab, "Sesungguhnya puncak keinginan saya itu, masih jauh lebih mulia ketimbang kedudukan Anda. Sebab, Anda harus membungkuk persis ruku' setiap menghadap raja dan bermaksud menemuinya, pada saat yang sama saya tidak mengharuskan diri saya menjadi hamba bagi siapa pun."

Disebut-sebut pula bahwa, Abu Ali Sina pun meninggalkan penggali sumur itu dengan rasa malu dan dongkol, begitu mendengar ucapan itu.

Sebenarnya, apa yang dikemukakan penggali sumur itu adalah ungkapan yang jujur dari fitrah dan lubuk hati semua manusia. Ya, itu adalah fitrah kebebasan - suatu fitrah yang menjadikan manusia bisa menempatkan pekerjaan sebagai penggali sumur lebih mulia daripada membungkuk-bungkuk di depan penguasa, raja, atau manusia lain sesamanya, kendati

untuk itu ia menerima imbalan materi yang melimpah. Pada segi ini, binatang justru berada pada titik yang berseberangan. Artinya, binatang tidak ambil peduli terhadap urusan tetek-bengek seperti itu. Yang paling penting baginya hanyalah memenuhi perutnya, tidak lebih dari itu. Sedangkan manusia menempatkan kebebasannya di atas segala-galanya.

Berdasarkan hal itu, maka adalah wajar bila seorang pekerja politik bukan pekerja ekonomis atau materialis - selalu menegakkan kepalanya menghadapi beban berat pergerakan-pergerakan tanah air. Revolusi Prancis misalnya, termasuk jenis ini. Sesudah para filosof dan cendekiawan Prancis, semisal Rosseau, tampil ke depan untuk menyampaikan seruannya tentang kebebasan, nilai-nilainya, dan kehormatan manusia; dan sesudah mereka mempersiapkan ladang persembaian revolusi. Maka rakyat di sekitarnya pun bangkit dan melakukan pemberontakan guna merealisasikan kebebasan tersebut.

Adapun unsur ketiga yang melahirkan revolusi adalah unsur akidah dan perealisasi cita-cita yang luhur. Artinya, revolusi itu - menurut istilah yang telah kita sepakati bersama adalah Revolusi Ideologis. Revolusi-revolusi seperti ini, merupakan pertarungan ideologis dan bukan pertarungan yang bercorak ekonomis dan hanya bisa dipenuhi dengan akidah pula. Perang keagamaan merupakan contoh paling baik bagi pertarungan yang roda-rodanya digerakkan demi akidah.

Al-Qur'an Al-Karim sangat menekankan hal itu ketika ia mengisyaratkan dalam Surah Ali Imran ayat 13 yang diturunkan dalam hubungannya dengan pertarungan antara kaum Muslimin melawan orang-orang kafir dalam Perang Badar hingga pada gambaran-gambaran yang indah sekali, sehingga perang tersebut dinamai Perang Prinsip, Perang Akidah, dan Perang Ideologis, pada saat ia tidak menamai perang orang-orang kafir dengan nama serupa itu. Ayat tersebut mengatakan. "Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah, dan golongan yang lain kafir...".

Warisan Islam kita dewasa ini juga menghadapi pertanyaan kedua. Yaitu : Apa watak dasar Revolusi Iran itu? Apakah ia Revolusi kelas, Revolusi Liberal, atau Revolusi Akidah dan Ideologi Islam?

Orang-orang yang meyakini bahwa titik tolak seluruh revolusi di dunia ini adalah materialis dan bercorak kelas, mengatakan bahwa sesungguhnya Revolusi Iran itu pada dasarnya adalah revolusi kaum tertindas melawan kaum penindas dan *mutrafin*. Dengan kata lain, di Iran terdapat dua lapisan kelas yang saling bermusuhan satu sama lain : Kelas orang-orang kaya, dan kelas kaum papa. Dan bahwasanya kelangsungan revolusi tidak mungkin diciptakan kecuali dengan jalan melanjutkan perjalanannya menuju tujuan tersebut. Orang-orang yang mengklaim diri mereka sebagai orang-orang Islam lantas berusaha keras untuk itu tapi mereka berpikir sejalan dengan metoda kelas untuk melekatkan predikat Islami terhadap tema tersebut ketika mereka mencari sandaran pada ayat: "*Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di muka bumi itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu*". (QS. Al-Qashas. 28 : 5 - 0).

Mereka mengatakan bahwa Islam pun menginterpretasikan sejarah berdasar pembagian kelas sosial menjadi dua, dan pertarungan antara kaum penindas dengan kaum tertindas dengan kemenangan di pihak yang terakhir. Dan revolusi ini, Revolusi Islam Iran, merupakan salah satu contoh untuk itu. Akan tetapi ada gambaran amat indah dalam Al-Qur'an yang dilupakan tuan-tuan pendukung teori tersebut. Yakni bahwa, Islam sesungguhnya meyakini bahwasannya arus dan aliran kebangkitan Ilahiah itu memang berpihak kepada kaum *mustadh'afin*. Kendati demikian, ia tetap meyakini bahwa kaum

mustadh'afin, dengan sendirinya tidak mungkin dapat menciptakan titik pijak utama bagi semua gerakan kebangkitan dan semua revolusi. Berbeda dari kaum materialis yang mengatakan bahwa kebangkitan itu pada dasarnya dibangun di atas pundak-pundak kaum *mustadh'afin* belaka, dan itu dimaksudkan untuk membela kepentingan mereka dan melawan kaum penindas. Sebab, Islam meyakini bahwa kebangkitan para rasul seluruhnya dilakukan untuk membela kepentingan kaum tertindas, kendati tidak sepenuhnya ditegakkan di atas pundak-pundak mereka saja.

Perbedaan arus revolusi dan titik tolaknya ini, telah melahirkan banyak kesimpangsiuran. Orang-orang yang beranggapan bahwa unsur materi adalah unsur paling utama dan dominan bagi lahirnya berbagai revolusi menganggap bahwa revolusi-revolusi itu pada dasarnya, adalah revolusi sosial. Seterusnya mereka mengatakan bahwa, akar-akar revolusi itu tidak merentang pada anak-pinak manusia, melainkan pada perubahan sosial pada saat Islam memberi tekanan pada fitrah manusia dan pada kemanusiaan fitrah itu. Itu sebabnya, kita lihat Al-Qur'an tidak saja menunjukan pembicaraannya kepada kaum *mustadh'afin*, tetapi mencakup pula seluruh kelas dan lapisan yang ada di masyarakat, termasuk di dalamnya kelas orang-orang kaya dan orang-orang papa, di mana dapat ditemukan - berdasar pandangan dunia Islam - dalam lingkungan Fir'aun yang mana pun. Adanya orang-orang yang diikat dengan rantai dan borgol-borgol, dan bahwasanya Fir'aun dalam pola pikir Islam, tidak sekedar membelenggu Bani Israil saja tetapi juga orang-orang lain yang hidup dalam lingkungannya. Yakni, manusia-manusia yang memiliki fitrah Ilahiah dan memahami nilai-nilai keagamaan. Hanya saja mereka merupakan tawan-tawanan Fir'aun lahiriah itu. Itu sebabnya para rasul menunjukan dakwah dan perjuangannya, pertama-tama untuk menentang para *thaghut* seraya berpihak pada manusia-manusia yang terbelenggu di lingkungan Fir'aun dengan harapan bisa mengobarkan semangat

kaum pemberontak itu dan mendorong mereka untuk bangkit menentang Fir'aun, Sang penguasa, dengan tujuan menyemai benih-benih pemberontakan dalam kubu Fir'aun. Sehubungan dengan revolusi-revolusi yang bertitik-tolak dari dalam kekuasaan para *thaghut* itu, Al-Qur'an Al-Karim mengatakan, "*Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya. berkata . . .*" (QS. Al-Mu'min, 40 : 28). Yang dimaksud dengan seorang laki-laki tersebut adalah seseorang di antara keluarga Fir'aun dan berasal dari kalangan orang-orang yang menikmati kemewahan penuh dan bergabung dengan kaum penindas, yakni Fir'aun yang sedang berkuasa. Benar, orang seperti itu memang bisa muncul dari kalangan mereka. Dia beriman kepada Musa dan berusaha keras untuk melindungi dan menyantuninya. Begitu pula halnya bila dinisbatkan kepada isteri Fir'aun. Wanita ini merupakan contoh lain bagi orang-orang yang bergabung dengan para penguasa, yang kalbunya selalu sadar sebagai hasil dari sikap mereka yang bersedia mendengarkan seruan kebenaran. Mereka berkata. "Kami datang, Ya Tuhan, kami datang." Dan isteri Fir'aun pun bangkit dan berjuang menentang suaminya, Fir'aun, yang menjadi lambang kezhaliman dan kebengisan. sesudah ia menerima seruan Musa, dan sesudah ia memutuskan belenggu orang-orang yang berada di lingkungan penguasa, dan membebaskan kemanusiaan mereka yang terampas.

Perjuangan ini, adalah perjuangan individual dari kalangan para tokoh untuk membela kepentingan rakyat jelata. Yang dimaksud rakyat jelata di sini adalah orang-orang yang terbelenggu dalam kekuasaan para penguasa, sungguh pun para penguasa ini tidak betul-betul membelenggu manusia yang ada di lingkungannya, atau - paling tidak - jarang sekali melakukannya.

Seruan Musa, secara pasti, mendapat sambutan luas dari rakyat jelata yang dipandang sebagai masyarakat yang sepenuhnya tertindas, sebagaimana halnya bila dinisbatkan

kepada seruan kenabian ketika mendapat sambutan dari orang-orang tertindas lainnya dalam ruang lingkup yang luas, pada saat seruan tersebut tidak memperoleh sambutan dari kelompok-kelompok yang bergabung dengan kelompok orang-orang kaya, kecuali sebagian kecil saja di antara mereka. Dewasa ini, kita lihat orang-orang yang tertindas memberikan sambutan kepada revolusi Islam lebih dari sambutan orang-orang lain. Sebab mereka tahu bahwa revolusi ini berpihak pada kepentingan kaum *mustadh'afin*, yang bergerak ke arah terrealisasinya kehidupan yang baik bagi mereka, dan membela keadilan. Sepanjang revolusi berjalan dengan tujuan ini, dan bertujuan untuk merealisasikan keadilan, niscaya anugerah-anugerah Tuhan yang selama ini dimonopoli oleh sebagian kecil orang, dapat ditarik kembali dan ditempatkan dalam jangkauan kaum tertindas. Jelaslah bahwa, persoalannya, dinisbatkan orang-orang yang bermaksud mengembalikan hak-haknya, memiliki dua watak. Yaitu, memenuhi kebutuhan fitrah, dan mengusahakan diperolehnya sesuatu yang lain. Akan halnya bila dinisbatkan pada orang-orang yang kepada mereka anugerah-anugerah Tuhan itu wajib dikembalikan, maka masalahnya menjadi berbeda sama sekali. Memang benar, semuanya itu bisa memenuhi tuntutan fitrah, namun ia harus menutup mata terhadap kepentingan dan ambisinya yang khas. Itu sebabnya, maka kita melihat bahwa diterimanya sistem yang baru itu merupakan masalah yang berat dan sulit bila dinisbatkan pada individu-individu seperti itu. Inilah yang menjadi sebab kecilnya sambutan orang-orang kaya terhadap revolusi.

Di sepanjang kajian dan analisis terhadap revolusi, kita melihat adanya sementara orang yang meyakini akan adanya faktor yang berdiri sendiri bagi lahirnya revolusi. Mereka mengatakan bahwa, inilah satu-satunya faktor yang menjadi penyebab berkobarnya revolusi, sekaligus sebagai sumber gerakannya. Mereka membagi peranan mereka dalam tiga kelompok dengan tiga teori. Kelompok pertama meyakini bahwa

satu-satunya faktor itu adalah faktor ekonomi - faktor yang semata-mata materialistik. Kelompok kedua meyakini bahwa faktor tersebut adalah faktor yang dibangun atas fitrah kebebasan (manusia). Sedangkan kelompok yang ketiga meyakini bahwa faktor tersebut adalah faktor spiritual dan akidah.

Di tengah ketiga kelompok tersebut, kita juga masih melihat adanya kelompok lain yang tidak meyakini adanya faktor tunggal bagi lahirnya sebuah revolusi, tetapi karena adanya gabungan dari ketiga faktor tersebut secara serentak. Masing-masing faktor memainkan peranannya masing-masing secara terpisah, dan meningkatkan revolusi dan mendorongnya dalam kenyataan. Kelompok yang disebut terakhir ini berpendapat bahwa kelangsungan suatu revolusi, kontinuitas dan kematangannya, tidaklah bisa direalisasikan di masa mendatang kecuali dengan berpadunya ketiga faktor tersebut. Masih ada pula teori lain, disamping semuanya teori tersebut yang kita dukung dan kita mainkan peranannya, serta kita coba untuk menjelaskan teorinya di sini sesuai dengan kesempatan yang tersedia.

Revolusi Iran, seperti yang diakui banyak orang, adalah revolusi yang khas. Sebab, kita tidak akan menemukan padanan dan yang menyamainya di dunia ini. Dalam kaitannya dengan persoalan ini, orang-orang yang meyakini akan adanya ketiga faktor dalam nisbatnya sebagai suatu kesatuan, dan dalam bentuk yang terpisah sebagaimana halnya bila kita nisbatkan pada revolusi Iran kita, berpendapat bahwa dalam hal ini ada revolusi-revolusi yang bercorak politik tapi tidak bercorak ekonomi, dan ada pula yang bercorak ekonomi tapi tidak bercorak politik. Apabila dua faktor itu dapat ditemukan dalam suatu revolusi tertentu, niscaya faktor maknawi dan keagamaannya menjadi hilang. Pendapat ini mendukung pendapat kami yang menyatakan bahwa revolusi seperti yang dimaksud itu adalah revolusi yang istimewa dalam jenisnya. Revolusi seperti ini adalah revolusi Islam. Hanya saja, disini perlu dijelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan revolusi yang islami ini.

Sebab sementara orang meyakini bahwa, revolusi islami adalah refleksi martasik keagamaan, dan terpenuhinya kebebasan melaksanakan ibadah dan etika syara'. Apapun juga nama yang dipergunakan untuk itu, yang jelas kita sepenuhnya memahami bahwa ajaran-ajaran Islam tidaklah bersifat spiritual belaka sebagaimana gambaran orang-orang Barat tentang agama. Kenyataan seperti itu, tidak saja bertentangan dengan revolusi (Iran) yang kini sedang berjalan, tetapi bertentangan pula dengan revolusi yang ada pada masa awal Islam. Sebab, revolusi yang ada pada masa awal Islam, selain merupakan revolusi politik; juga merupakan revolusi keagamaan, sekaligus revolusi ekonomi dan materi. Artinya, ajaran-ajaran Islam dibentuk atas dasar kebebasan dan keadilan, tanpa strata sosial dan kelas-kelas, dan bahwasanya Islam - pada dasarnya - mencakup seluruh aspek yang telah disebutkan terdahulu. Rahasia kemenangan revolusi kita, terletak pada bahwa, ia tidak saja dipijakkan pada faktor spiritual belaka, tetapi mencakup pula dua faktor lainnya. Yakni, faktor materi dan politik sesudah diberikan watak islami pada inti keduanya. Perjuangan melenyapkan kelas-kelas sosial dipandang sebagai bagian dari ajaran-ajaran Islam. Hanya saja, perjuangan tersebut dibarengi dengan konsep-konsep maknawiah yang amat dalam artinya. Dalam seluruh ajaran Islam, kita bisa menangkap adanya semangat kemerdekaan dan kebebasan, dan bahwasanya dalam sejarah Islam kita juga melihat adanya fenomena-fenomena yang muncul dan seakan-akan bergantung pada abad ke 17 - abad revolusi Prancis - atau abad ke-20 - abad munculnya beraneka ragam aliran dan dasar-dasar kebebasan.

Kisah yang dinukil oleh George Gordag tentang Khalifah kedua dan disertai dengan ucapan Amirul Mukminin, adalah contoh paling baik untuk masalah ini.

Syahdan, kefika 'Amr Ibn al-'Ash menjadi Gubernur Mesir, suatu hari puteranya terlibat sengketa dengan salah seorang anak gembala. Dalam pertengkaran itu, anak 'Amr Ibn al-'Ash

memukul anak gembala tadi. Karena itu si penggembala dan anaknya itu lalu berangkat menemui 'Amr Ibn al-'Ash untuk mengadakan persoalan tersebut. Penggembala itu berkata, "Anak tuan telah memukul anak saya. Karena itu, kami datang kepada Anda untuk menuntut balasan sesuai dengan hukum Islam."

Akan tetapi 'Amr Ibn al-'Ash tidak memperdulikan pengaduan tersebut, bahkan menyuruh pengawalnya untuk mengusir kedua orang tersebut dari istananya. Akan tetapi kedua orang itu ternyata tidak segera pulang ke rumahnya, tetapi menuju ke Madinah dan langsung menemui Khalifah kedua, dan berkata, "Keadilan macam apa ini? Anak penguasa Mesir memukul anak saya, dan ayahnya bahkan merampas hak kami untuk menuntut balas." Mendengar itu Khalifah pun menyuruh datang 'Amr Ibn al-'Ash dan puteranya. Ketika mereka berdua datang, Khalifah pun memerintahkan anak penggembala itu untuk memukul putera 'Amr Ibn al-'Ash, dan sesudah itu ia berpaling kepada ayahnya seraya berkata, "Sejak kapan engkau memperbudak manusia, padahal mereka dilahirkan ibu-ibu mereka dalam keadaan merdeka?"

Membandingkan kisah tersebut di atas dengan Revolusi Prancis, kita bila melihat bahwa, cara berpikir di atas berlaku sepenuhnya pada semangat revolusi Prancis, karena adanya prinsip yang mengatakan, "Bahwa setiap orang dilahirkan merdeka, dan karena itu ia harus berada dalam keadaan merdeka," yang merupakan salah satu prinsip penting dalam Revolusi Prancis.

Kita juga bisa melihat praktika seperti itu, dalam sejarah Islam. Ketika sekelompok pejuang pada masa awal Islam menghadap salah seorang Panglima Perang Persia, Rustum, dalam Perang Cadesia, maka panglima tersebut menjelang malam meminta bertemu dengan Komandan pasukan Islam, Zuhrah bin Abdullah: Rustum menyarankan kepada Zuhrah bin Abdullah untuk menghentikan pertempuran dan bersedia damai.

dalam buku saya yang berjudul *Dastan Rastan*, dan di sini saya kutipkan kembali bagian yang relevan untuk pembicaraan kita sekarang ini.

Dengan gaya membujuknya yang khas, Rustum berkata, "Selama ini kita hidup bertetangga, dan kami pun telah mengirim upeti yang cukup besar untuk kalian. Selain itu, kami pun melindungi kalian di saat kalian berada dalam ancaman musuh. Sejarah menjadi saksi atas semua itu." Ketika Rustum sampai pada ucapannya tersebut, Zuhrah bin Abdullah pun memotong perkataannya dengan mengatakan, "Benar apa yang Anda katakan itu, Panglima Rustum. Hanya saja, Anda harus mengakui adanya kenyataan yang lain. Yaitu, hari ini tidak sama dengan kemarin. Sekarang ini kami tidak lagi mengharapkan kekayaan duniawi maupun sesuatu yang bersifat materi. Tujuan-tujuan yang bersifat duniawi telah kami lalui, dan yang ada dihadapan kami saat ini adalah tujuan-tujuan ukhrawi." Mendengar itu, Panglima Rustum meminta kesempatan untuk berpikir tentang tujuan-tujuan dan agama mereka tersebut. Dan Zuhrah bin Abdullah pun berkata, "Dasar agama (kami) ada dua: Pertama, bersaksi bahwa Allah itu Tuhan Yang Maha Esa dan Muhammad itu utusan-Nya, dan yang kedua adalah mengakui bahwa semua yang dibawa Muhammad Rasulullah adalah berasal dari Allah SWT."

Rustum pun menjawab, "Tentang itu, tak ada masalah, tapi sesudah itu apa." Zuhrah bin Abdullah pun menjawab, "Membebaskan hamba-hamba Allah dari perbudakan," sebab seluruh manusia ini dilahirkan oleh dua orangtua yang sama. Mereka semua adalah anak-cucu Adam dan Hawa. Karena mereka semuanya bersaudara."¹⁰

Kemudian Zuhrah bin Abdullah menjelaskan kepada Rustum tujuan dan ajaran-ajaran Islam. Tujuan saya mengemukakan kisah tersebut adalah untuk menjelaskan ajaran-ajaran Islam yang menetapkan prinsip kebebasan.

Sejak tahun ke-20 H., kekayaan besar berupa nilai-nilai kemanusiaan yang selama ini tersimpan dalam ilmu-ilmu keislaman, mulai memasuki relung hati bangsa Persia melalui tangan para ulama yang secara realistik menerima ajaran-ajaran Islam. Saat orang-orang Persia memahami bahwa Islam adalah agama keadilan dan kebebasan, dan bahwasanya ia berjuang untuk menghapus perbedaan dan pengkotakan kelas sosial. Dengan semuanya itu, dan ditambah pula dengan nilai-nilai spiritualnya, ditentukanlah tujuan-tujuan dan dibentuklah konsep-konsep semisal keadilan, persamaan, dan kebebasan, sebagai watak Islami, untuk ditanamkan dalam diri umat manusia. Dengan alasan ini, secara pasti revolusi kita pun memiliki watak yang komprehensif seperti itu. Saya tidak membayangkan bahwa dalam hal ini masih ada sesuatu yang diragukan. Sebab Revolusi konstitusi hanya khusus diperuntukkan bagi orang-orang kota dan tidak untuk orang-orang desa. Sedangkan revolusi Islam adalah revolusi untuk orang kota dan desa, yang kaya dan yang miskin. Ia merupakan revolusi kaum buruh dan petani, pedagang dan pegawai, kaum cendekiawan dan orang-orang awam. Sungguh, Revolusi Islam adalah revolusi untuk semua orang, sebab di situ semua orang diperlakukan sama. Kalau revolusi ini bukan revolusi Islam, niscaya tidak mungkin berbagai kelompok akan turut ambil bagian, dan tidak pula mereka akan bergabung dalam satu barisan dan bergerak di jalan yang sama.”

Yang lebih penting dari itu adalah bahwa, revolusi kita - di samping memiliki keserasian serupa itu - mampu merealisasikan kemenangan besar lainnya. Yakni, mengikis westernisasi yang berkembang di tengah masyarakat, kita yang berpihak ke Barat, atau ke Barat dan Timur sekaligus. Memang benar, revolusi kita dapat dipahami orang banyak, dan ia mengatakan kepada mereka bahwa, “Kamu sekalian mempunyai aliran pemikiran tersendiri, dan adalah sangat mungkin bagimu untuk berpijak pada kemampuanmu sendiri.”

Para sarjana sosiologi telah membuktikan bahwa masyarakat itu memiliki semangat massa yang sepenuhnya sama dengan bila dinisbatkan kepada individu. Sebab, setiap komunitas pasti memiliki warisan-warisan yang dapat dipandang sebagai semangat massa mereka. Kalau di sepanjang revolusi itu seorang individu dapat meminjakkan dirinya pada, dan menggerakkan kehidupannya dengan, semangat seperti itu, maka satu bagian dari suatu komunitas sosial pun dapat melakukan hal yang sama.

Kontak antara Timur dan Barat telah lama terjadi, dan hal itu semakin intensif pada kurun-kurun yang lain. Timur pada umumnya, dan kaum Muslimin khususnya, merasa rendah diri dan kecil di hadapan Barat, yang menyebabkan mereka - dengan sendirinya melakukan westernisasi.

Dalam buku *Al-Harakat Al-Islamiyyah* disebutkan bahwa, Sayyid Ahmad Khan - yang lebih dikenal di kalangan orang-orang Inggris dengan sebutan Sir Ahmad Khan - dari India, pada mulanya adalah pemimpin pergerakan Islam di India, dan beliau menganjurkan kepada bangsa India untuk menentang Inggris. Ketika Inggris melihat gerakan beliau, mereka lalu mengundang beliau untuk mengunjungi Inggris. Ketika mengunjungi Inggris, dan di saat beliau melihat dengan mata kepala beliau sendiri betapa hebatnya peradaban bangsa penjajah tersebut, dan betapa tinggi kebudayaan bangsa Eropa, maka sekembalinya ke India pikiran dan sikapnya sepenuhnya berubah. Beliau segera mengatakan kepada bangsanya, "Tidak ada alternatif lain bagi kita kecuali untuk tetap berada di bawah kekuasaan Inggris." Itu pulalah yang dialami Taqi Zadah di Iran.

Taqi Zadah mengatakan. "Kalau bangsa Iran ingin mencapai kemakmuran, maka tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali menjadi bangsa asing (Barat) dari ujung rambut hingga ujung kaki." Sementara itu, Sayyid Jamaluddin Asadabadi (Al-Afghani) berdiri pada titik yang berseberangan. Sekalipun beliau hidup seratus tahun yang lalu dan mengalami masa-masa kemerosotan Dunia Islam, namun dalam berbagai lawatannya

ke negara-negara Eropa, beliau tetap melihat adanya keharusan bagi Bangsa Timur untuk bangkit dan berusaha keras dengan berpijak pada kemampuan dan kepribadian mereka sendiri, dan memandang kecil Barat. Jamaluddin Al-Afghani mengambil tanggungjawab itu sendiri dan meletakkannya di atas pundaknya sendiri, ketika mengemukakan kisah tentang sebuah masjid yang konon bernama *Qatil Al-Dhuyuf* (Pembunuh Tamu-tamu) di majalah *Al-'Uru'at al-'utsqa* yang terbit di Paris kala itu. Sebuah kisah indah dan menarik,¹² yang berasal dari *Diwan Al Matsnawt*. Ringkasan kisah tersebut adalah sebagai berikut:

Sebagaimana yang sama-sama kita ketahui, dahulu kala belum dikenal adanya tempat khusus untuk menyambut tamu yang berkunjung ke kota-kota. Semisal hotel dan penginapan-penginapan. Para musafir biasanya menuju ke masjid dan menjadikan tempat ibadat tersebut sebagai tempat menginap bila mereka tidak mempunyai kawan atau orang yang bisa menerima mereka sebagai tamu. Salah satu di antara masjid-masjid yang ada pada waktu itu, bernama *Qatil Al-Dhuyuf*. Sebab, setiap orang yang pada malam harinya menginap di situ, pasti ditemukan telah menjadi mayat untuk paginya tanpa ada seorang pun yang tahu sebab-sebabnya. Suatu hari datanglah seorang musafir di kota tempat masjid itu berada, dan karena ia tidak mempunyai sanak keluarga dan kenalan, maka sebagaimana lazimnya, ia pergi menuju masjid *Qatil Al-Dhuyuf* untuk bermalam. Orang-orang menasehatinya agar tidak menginap di situ, sebab selama ini belum ada seorang pun yang berhasil keluar dari masjid tersebut dengan selamat sesudah bermalam di situ. Akan tetapi, karena orang tersebut pemberani dan tidak takut apa pun, ia menjawab, "Saya memang sudah bosan hidup dan ingin segera mati. Karena itu, saya akan tetap ke sana untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi."

Benar saja, orang itu lalu pergi ke *Al Dhuyuf* dan bermalam di situ. Di tengah malam, tiba-tiba ia mendengar suara aneh yang menakutkan muncul dari seluruh penjuru masjid dan disusul

dengan bayangan-bayangan hitam. Musafir tersebut terbangun dengan amat kagetnya, lalu berteriak lantang, "Hai, apa pun juga wujudmu, keluarlah. Aku tidak takut mati dan tidak akan lari dari kematian. Aku sudah bosan hidup. Ayo, lakukan apa yang kamu inginkan." Tiba-tiba saja, dinding-dinding masjid itu bergetar dan runtuh di depan kakinya, dan saat itu terbongkarlah harta terpendam yang tak ternilai harganya di masjid itu."

Sayyid Jamaluddin Asadabadi, menutup kisahnya dengan mengatakan :

*Britania Raya, tidak ada bedanya dengan tempat ibadah tadi. Ia melindungi bangsa-bangsa yang kelaparan akibat penjajahan politik, kemudian mereka akan mati dan menjadi mayat-mayat beku menyusul keterperangahan mereka terhadap kehebatannya. Cuma saya khawatir bila sekali waktu nanti akan datang seorang laki-laki yang memiliki keberanian besar, bersemangat besar, dan nekat. Lalu dengan kenekatannya orang tadi berteriak lantang, sehingga runtuhlah dinding-dinding tempat ibadah tadi.*¹³

Sayyid Jamaluddin Al-Afghani telah menempatkan dirinya sebagai laki-laki yang nekat tadi. Sebab, beliau menyercukan perjuangan dan perlawanan terhadap politik penjajahan Inggris pada saat kebesaran Inggris menyebabkan tidak ada seorang pun yang berpikir untuk menentangnya. Selain itu, beliau - pertamanya - juga membangkitkan kaum Muslimin untuk terlebih dahulu mengikis sikap kurang percaya diri dan terberatkan, serta menegaskan. kepada mereka agar berpijak pada kekuatan Islam mereka sendiri. Sebab beliau yakin akan adanya jiwa dan semangat persatuan dalam diri kaum muslimin. Namun semangat dan jiwa mereka telah terkikis, terampas dan dilecehkan. Mereka telah lupa pada harga diri dan kebesaran sejarah mereka. Lebih dari itu, beliau juga meyakini adanya kewajiban untuk menyadarkan diri mereka, mengembalikan kepercayaan diri mereka, dan membangkitkan mereka untuk berjuang. Berdasar

alasan tersebut, Sayyid Jamaluddin Al-Afghani menekankan peringatannya kepada kaum muslimin kepada kebesaran sejarah masa awal Islam dan kepada warisan dan peradaban Islam. Dengan semua itu, beliau mengingatkan kaum muslimin akan diri mereka sendiri dan terhadap semangat mereka, lalu menghembuskan ruh Islam itu dalam diri banasa-bangsa Islam.

Menjadi jelaslah sekarang bahwa, pemikiran seperti ini tidak dapat dilihat pengaruhnya oleh banyak orang dalam bentuknya yang karena kondisi yang ada pada waktu itu memang belum memungkinkan. Kendati demikian, Sayyid Jamaluddin Al-Afghani telah berhasil menyemai benih-benih pergerakan dan kebangkitan dalam diri kaum muslimin, yang kemudian ternyata tumbuh dan bersemi, lalu memperlihatkan buahnya seperti yang bisa kita saksikan sendiri sekarang ini. Kondisi dan situasi politik dunia yang ada sekarang ini mengisyaratkan bahwa gerakan Islam yang bertujuan untuk merealisasikan kebangkitan Islam mulai muncul di seluruh negeri Islam, termasuk negara-negara yang selama ini jarang disebut dalam media massa. Gejala-gejala yang ada memperkuat bukti bahwa seluruh gerakan tersebut memiliki watak Islam. Artinya, semuanya ditegakkan atas asas psikologis yang seluruhnya memiliki nilai-nilai keislaman dan dipusatkan pada nilai-nilai Islam tersendiri.

Bila kita bisa menerima kebenaran teori yang mengatakan bahwa revolusi Islam kita, dilihat dari wataknya,¹⁴ adalah Islami, dalam arti ia merupakan kebangkitan Islam, dan bahwasanya semangat Islam telah mengaliri semua aspeknya, baik yang materil maupun spiritual, yang politis maupun teologis, niscaya terpuhnilah sendi-sendi keabadian dan keberlangsungannya di atas asas tersebut. Bertolak dari sini, maka kewajiban yang mengerahkan seluruh usaha dan kemampuan kita adalah melindungi semangat revolusioner yang sejati ini. Dengan kata lain, revolusi kita harus tetap bercorak Islam, sejak sekarang, tanpa kompromi dan kerjasama dengan kekuatan lainnya. Ya, revolusi kita harus tetap dipertahankan dalam corak Islamnya,

dan tidak sekedar gerakan membasmi perbedaan kelas, atau bercorak kebebasan semata. Dan akhirnya, dalam revolusi itu kita wajib bercorak Islam, dan tidak sekedar spiritual atau politik belaka. Sekarang, mari kita lihat bagaimana caranya kita bisa membuktikan bahwa Revolusi kita ini adalah Revolusi Islam dan bukan revolusi yang bercorak lain.

Kajian terhadap tehnik kepemimpinan revolusi Islam ini, merupakan salah satu cara untuk mengetahui watak dan jiwa revolusi tersebut. Yang saya maksudkan dengan masalah kepemimpinan di sini bukanlah dalam bentuk yang diperlihatkan oleh seorang pribadi tertentu untuk suatu jabatan kepemimpinan dirinya, dan sesudah itu rakyat memberikan suaranya dan memilihnya sebagai pemimpin. Sesudah itu pemimpin tersebut menggariskan program-program yang jelas. Pada dasarnya, sejumlah kelompok - tak terkecuali orang-orang yang merasa memikul tanggungjawab - mengerahkan seluruh usahanya untuk memikul tanggungjawab kepemimpinan revolusi. Hanya saja mereka semua digeser kembali ke belakang sedikit demi sedikit, lalu dari situ dipilihlah seorang pemimpin melalui seleksi. Ambillah sebagai contoh adanya sejumlah kelompok yang berbeda-beda yang secara bersama-sama ikut berpartisipasi dalam revolusi, semisal tokoh-tokoh agama, baik yang berasal dari kalangan pemegang otoritas keagamaan maupun yang lainnya; organisasi-organisasi Islam dan yang non-Islam. Mereka semua ikut ambil bagian dalam revolusi: para sarjana dan orang awam, mahasiswa dan para pegawai, pedagang dan petani, serta seluruh lapisan masyarakat yang ada. Akan tetapi yang dipilih sebagai pemimpin hanyalah salah satu di antara mereka, dan semua kelompok sepakat untuk menyerahkan tugas kepemimpinan kepada tokoh tersebut. Mengapa demikian "Memang tidak diragukan bahwa Imam Khomeini adalah seorang yang bisa dipercaya, tapi apakah kejujuran seperti itu tidak dimiliki orang lain" Tidak, tidak demikian persoalannya. Kita semua tahu bahwa persoalannya tidak seperti itu, dan kita

pun juga tahu bahwa kejujuran seperti itu bukanlah monopoli Imam Khomeini saja. Kalau begitu, apakah beliau dipilih karena keberaniannya, dan yang lain tidak memiliki keberanian seperti itu? Juga tidak demikian. Di situ masih banyak orang yang berani seperti beliau. Jadi, kalau begitu, beliau barangkali dipilih karena wawasannya yang luas yang tidak dimiliki orang lain? Atau, apakah beliau dipilih karena ketegasannya yang juga tidak dimiliki orang lain? Tidak, tidak demikian halnya. Sebab, kita tahu bahwa ketegasan seperti itu bukan merupakan monopoli Imam. Benar, memang, sifat-sifat dan keistimewaan-keistimewaan seperti itu ditemukan dalam diri beliau, dan bahkan dalam bentuknya yang lebih tinggi. Akan tetapi itu tidak berarti bahwa, dalam bentuknya yang lebih rendah sifat-sifat tersebut tidak dimiliki orang lain. Kalau begitu, apa yang menjadi batasan sehingga semua orang sepakat memilih Imam Khomeini sebagai pemimpin. Mengapa mereka hanya memilih beliau sebagai pemimpin, dan tidak bersedia menerima orang lain selain beliau sebagai pemegang kendali kepemimpinan?

Jawaban atas pertanyaan ini kembali pada persoalan dasar yang dilontarkan kepada Filsafat Sejarah. Yakni, "Apakah sejarah itu menciptakan tokoh, atukah tokoh itu yang menciptakan sejarah? Apakah revolusi yang melahirkan pemimpin, atukah pemimpin itu yang melahirkan revolusi?"

Dalam bentuk yang umum, kita sama-sama tahu bahwa teori yang bisa diterima dalam bidang ini adalah teori yang berkisar sekitar kerjasama antara kedua unsur itu, atau antara revolusi dan pemimpin. Dengan demikian, seorang pemimpin - pada satu sisi - haruslah memiliki kumpulan sifat-sifat dan keistimewaan-keistimewaan tadi, dan pada sisi yang lain revolusi harus pula memiliki keistimewaan-keistimewaan. Paduan dua hal seperti itulah yang mengantarkan seseorang ke jenjang kepemimpinan. Tanpa dipertentangkan lagi, Imam Khomeini telah menjadi pemimpin, bagi Revolusi Islam karena keunggulan beliau dalam pola pikir, dalam hal kejiwaan, dan dalam kemampuannya

menggerakkan tuntutan bangsa Iran, ditambah dengan terpenuhinya persyaratan-persyaratan kepemimpinan pada saat orang lain yang juga berjuang untuk menjadi pemimpin tidak memilikinya. Semuanya itu berarti bahwa, di samping adanya keistimewaan-keistimewaan dan keunggulan yang dimiliki Imam Khomeini, juga berarti bahwa gerakan-gerakan yang dilakukan Imam Khomeini itu adalah gerakan-gerakan yang sama, bisa juga dilakukan orang lain, logika beliau seperti logika mereka, yang bisa melahirkan dan menyemangati pergerakan yang amat kuat di masyarakat.¹⁵

Seandainya Imam Khomeini tidak menduduki peringkat puncak dalam kepemimpinan keagamaan Islam, seandainya bangsa Iran tidak memiliki kesadaran yang mendalam terhadap Islam, tidak mencintai Ahlul Bait, dan tidak pula menyadari bahwa seruan beliau itu adalah juga seruan yang pernah disampaikan Rasulullah, Imam Ali dan Imam Husain, mustahil negeri kita bisa menyaksikan gerakan yang demikian luar biasa seperti yang ada dalam Revolusi Iran yang menyeluruh dan gemanya sampai ke segala penjuru ini.

Benar, memang rahasia keberhasilan kepemimpinan beliau terletak pada bahwa beliau menggerakkan perjuang ke depan dengan wawasan keislaman ketika beliau membasmi kezhaliman. Akan tetapi beliau melontarkan persoalan keburukan kezhaliman dengan tolok-ukur keislaman dan dengan bahasanya beliau memproklamasikan perjuangan menentang kezhaliman, kesewenang-wenangan, penindasan, dan penjajahan, dengan cara melontarkan pemikiran-pemikiran tersebut di tengah-tengah masyarakat. Artinya, beliau melontarkan pemikiran bahwa, seorang Muslim tidak boleh berkompromi dengan kezhaliman, tidak boleh menyerah kepada penindasan, dan tidak pula boleh memberikan toleransinya kepada dirinya sendiri untuk sekedar menjadi buntut yang hina, dan bahwasanya seorang mukmin tidak boleh selamanya berada di bawah kekuasaan orang kafir.¹⁶ Memang benar, Imam Khomeini memproklamasikan

perlawanannya, tetapi itu dilaksanakannya di bawah kibaran panji Islam dan diukur dengan tolok-ukur keislaman.

Salah satu sikap pokok Imam Khomeini adalah penentangannya yang begitu menggebu-gebu terhadap persoalan sekularisme. Haruslah diakui bahwa, sikap seperti ini, telah dilakukan terlebih dulu oleh Sayyid Jamaluddin Asadabadi. Beliau adalah orang yang paling dulu menyadari bahwa, kalau diinginkan adanya gerakan di tengah-tengah kaum Muslimin, tidak bisa tidak, mereka harus terlebih dahulu dibuat mengerti bahwa politik itu tidak bisa dipisahkan dari agama. Beliaulah yang melontarkan masalah ini dalam bentuknya yang luas di tengah-tengah kaum muslimin, yang membuat kaum penjajah sibuk berusaha memutuskan hubungan antara agama dengan politik di berbagai penjuru dunia Islam, dan salah satu di antara cara yang mereka tempuh adalah mengembangkan persoalan sekularisme ini. Yakni, pemisahan antara agama dengan negara.

Sepeninggal Sayyid Jamaluddin Al-Afghani, bermunculanlah di dunia Arab, khususnya Mesir, berbagai pandangan yang membawakan gagasan-gagasan sekularisme, yang dipusatkan pada nasionalisme di bawah jargon Nasionalisme Arab dan Patriotisme Arab. Paling akhir, gagasan seperti ini dilontarkan oleh Anwar Sadat, dan untuk yang kedua kalinya, seperti yang telah anda saksikan sendiri, ketika ia menegaskan dalam pidatonya yang terakhir bahwa, tempat agama adalah masjid, dan tidak bisa tidak, agama harus menyampaikan ajaran-ajarannya dalam batas dinding-dinding masjid itu. Agama tidak punya dasar apa pun untuk ikut campur dalam urusan politik.

Gagasan serupa ini, dikembangkan pula di tengah masyarakat Islam dalam bentuknya yang amat luas hingga pada tingkat dimana masyarakat relatif sudah bisa menerimanya. Akan tetapi kita semua melihat bagaimana masyarakat telah bergerak dan melakukan sesuatu yang lebih mirip disebut sebagai gerakan massa tatkala mereka mendengar seruan *Marja' i Taqlid*- yakni

orang yang berusaha dengan seluruh kesungguhannya untuk menjadikan etika dan hukum-hukum masyarakat dalam skalanya yang paling luas bisa selaras dengan perintah-perintah dan fatwa-fatwanya - yang dengan amat lantangnya menyatakan bahwa agama tidak bisa dilepaskan dari politik. Beliau juga menyampaikan pidato kepada rakyat bahwa, "Kalau Anda menjauhi politik negeri ini, pada dasarnya Anda menjauhi agama." Selanjutnya Anda sekalian bisa merenungkan. Sebagai contoh, bahwa persoalan kebebasan dan tuntutan terhadapnya, telah pula dilontarkan ke tengah-tengah rakyat dengan amat lantangnya, namun tidak menciptakan pengaruh yang berarti. Akan tetapi begitu persoalan tersebut dilontarkan oleh Pemimpin kita - pemimpin keagamaan - tiba-tiba saja masyarakat menyadari dan seakan baru pertama kalinya mengetahui bahwa persoalan kebebasan bukan semata-mata berkaitan dengan persoalan politik, tapi juga - dan ini yang lebih penting - merupakan persoalan yang menyangkut Islam. Beliau juga menjelaskan kepada mereka bahwa setiap muslim wajib hidup bebas dan merdeka serta menjadi orang yang menyerukan kebebasan.

Pada tahun-tahun terakhir ini, Iran telah menyaksikan berbagai peristiwa yang kendati tidak mempunyai peranan nyata dalam bidang ekonomi dan politik, namun tetap penting dalam bidang keagamaan bila dinisbatkan kepada religiusitas umat. Peristiwa-peristiwa itu telah memainkan peran yang efektif dalam menghadang gerakan Islam untuk maju ke depan guna mencapai kulminasinya. Penanggalan hijriah dirubah menjadi penanggalan yang disebut dengan Syahansyahiah pada akhir tahun 1355 H., menyusul keterkecohan luar biasa yang menimpa para penguasa dan tokoh-tokoh organisasi. Ini jelas merupakan kesalahan serius yang mereka lakukan. Sebab, penanggalan - baik hijriah maupun syamsiah - sama sekali tidak berpengaruh terhadap kehidupan orang banyak dalam aspek ekonomi dan politik, sementara perubahan penanggalan itu sendiri telah melahirkan tikaman yang menyakitkan terhadap religiusitas

mereka dan menjadi sarana paling baik bagi Pemimpin Revolusi untuk mendobrak sistem yang berlaku saat itu, karena Imam segera menyatakan bahwa langkah seperti itu memusuhi Rasulullah dan Islam, serta disejajarkan dengan membunuh ribuan tokoh-tokoh penting bangsa Iran. Dengan cara itu Imam berhasil memasukkan semangat pemberontakan dan perlawanan rakyat, untuk kemudian dijadikan alat dalam membangkitkan jiwa keislaman mereka dalam mendorong revolusi bergerak ke depan dalam bentuknya yang paling baik.

Berdasar itu, dan dengan kajian terhadap persoalan kepemimpinan berikut metoda dan tehniknya, serta menempatkan topik pemilihan pimpinan yang dilakukan masyarakat pada salah satu di antara berbagai bentuknya, dan yang di dalamnya ditemukan kebaikan-kebaikan kepemimpinan," dan seterusnya dengan melakukan kajian dan analisis terhadap jalur yang ditempuh pemimpin tersebut dan kekuatan yang mendukungnya, dan terhadap logika yang menjadi pijakannya, sampailah kita pada kesimpulan yang jelas. Yakni, bahwasanya revolusi kita adalah revolusi yang benar-benar islami. Karena, sungguh pun revolusi kita ini menuntut adanya keadilan di satu sisi, serta kebebasan dan kemerdekaan di sisi lain, toh yang dikehendaki adalah keadilan di bawah naungan Islam, dan selalu mengusahakan kebebasan dan kemerdekaan yang terselenggara di bawah kibaran panji Islam. Dengan kata lain, revolusi kita melihat dan mencita-citakan segala sesuatu selaras dengan watak Islam, dan itulah kerangka pandang yang juga diinginkan bangsa Iran.¹⁸

Di awal pembicaraan yang lalu, saya telah mengisyaratkan tentang uraian tambahan yang harus saya berikan di sini. Saya telah menyebutkan bahwa revolusi kita ini sesungguhnya berkobar karena gelombang penghancuran dan kebencian yang berkembang di masyarakat. Artinya, persembaian revolusi telah disiapkan tatkala bangsa Iran memberontak dan menghancurkan sistem pemerintahan yang berlaku waktu itu dan menginginkan

sistem baru yang ideal. Nah, sekarang tiba saatnya bagi saya untuk melengkapi pembicaraan saya dalam topik ini dengan mengatakan bahwa, sekedar kebencian dan perlawanan terhadap sistem yang berlaku belumlah menjadi jaminan bagi lahirnya sebuah revolusi. Sebab, sangat mungkin terjadi bahwa kebencian dan perlawanan seperti itu sudah berkembang luas di masyarakat, namun tidak muncul gerakannya, tidak ada kebangkitan, dan tidak ada perlawanan terhadap sistem kekuasaan yang berlaku. Mengapa? Sebab, mereka adalah bangsa yang memiliki kepribadian khas, yang rela terhadap kondisi yang ada di sekitar mereka dan tunduk kepada kekuasaan yang memerintah mereka. Dengan kata lain, jiwa ketundukan dan penyerahan telah menguasai bangsa tersebut. Jadi, sekalipun ada rasa kebencian dan pembangkangan, mereka tetap tidak bergerak, tidak bangkit, dan tidak melakukan revolusi, melainkan tunduk, pasrah, dan menyerah kepada kezhaliman, kesewenang-wenangan, dan penindasan.

Jadi, suatu bangsa memang tidak akan melakukan revolusi kecuali; pertama-tama, ada pembangkangan, dan kedua, bila terdapat semangat melawan, menantang, dan menolak sistem yang berlaku. Di sini saja kita sudah melihat dengan jelas peranan aliran-aliran pemikiran dan ideologi.

Islam memiliki keistimewaan dalam hal membangkitkan semangat perlawanan serupa ini, serta semangat penentangan dan perjuangan melawan kekuasaan yang tidak bisa diterima. Sebab, kalau tidak demikian, apa artinya jihad? Apa artinya amar ma'ruf nahyi munkar? Semuanya itu dimaksudkan agar seseorang tidak menyerah terhadap keadaan yang tidak manusiawi dan tidak disukai, dan sekaligus merupakan penegasan akan adanya keharusan berjuang dan mempersiapkan pasukan untuk melawan kondisi buruk yang ada, melenyapkannya, dan menolaknya, serta mengerahkan seluruh usaha yang ditujukan untuk menciptakan sistem ideal yang dicita-citakan.

Agama Kristen, yang dibangun di atas landasan kepasrahan diri, sejak beberapa rukun yang lalu telah melancarkan kepasrahan diri, sejak beberapa kurun yang lalu telah melancarkan kritik kepada Islam dengan mengatakan, "Agama macam apa Islam itu?!", sebab menurutnya, tidaklah patut bagi suatu agama mempersenjatai diri dengan pedang dan menegakkan jihad. Agama, haruslah menyerukan kedamaian, kesucian, dan kasih sayang, dan harus pula mengatakan, "Berikan pipimu yang kiri manakala pipi kananmu ditampar orang" - Suatu logika yang tidak pernah dikenal dalam Islam.

Sungguh, logika Islam memang tidak seperti itu. Islam mengatakan, "Sebaik-baik jihad adalah mengemukakan kebenaran di depan penguasa zhalim." Artinya, sebaik-baik dan semulia-mulia jihad adalah bila seseorang mengatakan yang benar dan menyampaikannya di depan penguasa yang sewenang-wenang, zhalim, dan menyeleweng.

Dalam salah satu makalah, saya telah mengisyaratkan banyak sekali contoh-contoh yang pernah ditampilkan Islam dan yang diciptakan melalui ungkapan singkat tadi.

Sepanjang prinsip penentangan ditemukan dalam kondisi kezhaliman dan penindasan dalam suatu aliran pemikiran, dan sepanjang aliran tersebut memuat prinsip-prinsip perlawanan dan pendobrakan, niscaya ia mampu menyemaikan benih-benih revolusi dalam kalbu para pendukungnya. Nah, benih-benih seperti itu telah tersemai sekarang ini dalam diri kita dalam bentuknya yang memadai dan baik, di saat persoalan jihad untuk yang kedua kalinya dikumandangkan pada kurun terakhir ini dan memperoleh tempat di tengah-tengah masyarakat sesudah sekian lamanya kita melupakan persoalan jihad dan amar ma'ruf nahu munkar.¹⁹

Dan tanah persemaiannya dapat ditemukan dalam ajaran-ajaran Islam. Karena itu, kita lihat kaum muslimin yang revolusioner harus berhadapan dengan pertanyaan berikut. Yakni. "Mana jalan yang harus kita tempuh di masa mendatang, revolusi

Islam, ataukah Islam yang revolusioner.” Jawabannya tentu saja revolusi yang Islami. Yakni jalan menuju Islam dan nilai-nilai yang Islami. Revolusi dan perjuangan, dua-duanya merupakan gerakan yang bertujuan mengokohkan nilai-nilai kemanusiaan, bukan yang lain, atau dengan ungkapan lain, sesungguhnya perjuangan di jalan ini bukanlah merupakan tujuan tetapi sarana. Namun ada sementara orang yang melakukan kekeliruan dengan mengacaukan antara revolusi yang Islami dengan Islam yang revolusioner. Revolusi, menurut mereka, adalah tujuan sebagaimana halnya bila dinisbatkan dengan perjuangan, sedangkan Islam adalah sarana bagi revolusi dan perjuangan tersebut. Mereka mengatakan. “Kami bisa menerima apa saja yang berasal dari Islam, sepanjang hal itu memberi petunjuk dan menempatkan kami pada jalan perjuangan, dan kami tolak apa yang berasal darinya sepanjang hal itu menjauhkan kami dari kancah perjuangan.”

Dengan demikian, jelaslah bahwa akan muncul interpretasi-interpretasi, persepsi-persepsi, dan pemahaman-pemahaman yang berbeda dan kontradiktif tentang Islam, manusia, tauhid, sejarah, masyarakat, dan ayat-ayat Al-Qur'an, sejalan dengan aplikasinya yang berbeda di seputar revolusi yang Islami dan Islam yang revolusioner tadi.

Terdapat perbedaan yang amat tajam antara orang-orang yang meyakini Islam sebagai tujuan dan jihad serta perjuangan sebagai sarana untuk memantapkan nilai-nilai Islami, dengan orang-orang yang meyakini perjuangan sebagai tujuan, seraya mengatakan, “Adalah wajib bagiku untuk selalu menjadi seorang pejuang kapan pun dan dimana pun, sedangkan Islam pada dasarnya diturunkan untuk dijadikan asas perjuangan.” Kepada orang-orang seperti ini harus dikatakan bahwa, kendati dalam Islam terdapat unsur-unsur perjuangan, namun hal itu tidak berarti bahwa Islam diturunkan semata-mata untuk perjuangan dan tidak memiliki tujuan lain, seperti yang mereka gambarkan,

kecuali perjuangan tadi. Terdapat banyak ajaran dalam Islam, dan perjuangan hanyalah salah satu ajaran di antaranya.

Konsep bahwa perjuangan itu merupakan prinsip, adalah konsep yang muncul dari cara berpikir kaum materialis, dan analisis mereka terhadap masyarakat dan sejarah. Sebab, orang-orang seperti itu meyakini bahwa sejarah dan alam telah dipastikan sebagai jalan dan gerakan dialektis seperti yang disepakati selama ini. Semuanya berjalan antara pertentangan dan pertarungan. Pertarungan tersebut akan terus berjalan dan terjadi selamanya di dunia ini, dan pertarungan itu berjalan dalam bentuk dialektika. Artinya, segala sesuatu dalam alam dan sejarah mengandung unsur pemusnah yang terdapat dalam dirinya sebagai suatu keniscayaan. Dengan tumbuhnya faktor tersebut, dimulailah pertarungan antara unsur yang pertama - sebagai suatu tesa - yang dipandang sebagai unsur awal, dengan unsur kedua - sebagai anti-tesa - yang dianggap sebagai unsur pemusnah pertama. Pertarungan ini berakhir dengan kemenangan berada di pihak unsur yang baru, yakni unsur pemusnah yang memusnahkan. Artinya, hal itu dicapai melalui kerjasama antar unsur yang baru dengan unsur yang lama dan lahirlah suatu sintesa.²⁰ Selanjutnya, dimulai lagi pertarungan tahap kedua, yang melibatkan sintesa yang dilahirkan sebagai akibat dari pertarungan yang pertama, yang kali ini berperan sebagai tesa. Lantas, bola pun dilempar untuk selanjutnya mendapat reaksi berupa anti-tesa, lalu lahir sintesa yang kedua, ketiga, dan seterusnya.

Sejalan dengan metoda berfikir ini, maka segala sesuatu, baik materi, kehidupan maupun masyarakat, digambarkan sebagai asas pertarungan dalam suatu pertarungan, dan bahwasanya yang dimaksudkan dengan moral yang utama adalah selamanya bersikap anti-tesa dan menolak segala sesuatu yang ada, dan mengingkari kondisi yang sedang berjalan. Setiap orang yang berjuang menentang kondisi yang sedang berjalan - apa pun juga intinya - adalah kemajuan dan kesempurnaan, dan

begitu muncul suatu kondisi baru, maka pada saat itu juga muncul kondisi lain yang menentang kondisi yang sedang berlaku, dan sekaligus merupakan anti-tesanya. Dan sesudah itu, maka orang yang semula bersikap maju dan sempurna itu kemudian menjadi bagian dari unsur usang yang tidak bisa tidak; pasti terkalahkan dan lenyap. Kebenaran, selamanya berpihak kepada orang-orang yang bersikap pejuang dan yang memiliki pola pikir seorang pejuang.

Di atas asas metoda berpikir seperti ini, kita saksikan orang-orang yang berusaha menjadikan Islam sebagai agama yang, menurut anggapan mereka, revolusioner - dan tidak berusaha membentuk revolusi yang Islami - mengobarkan perjuangan di mana-mana sesuai dengan tolok-ukur Islam.²¹

Sesudah kita bisa memahami dengan baik penjelasan-penjelasan di atas yang menyatakan bahwa revolusi kita, berdasarkan cirinya adalah revolusi Islam - dengan arti dan konsep seperti yang telah saya jelaskan terdahulu, yang memuat semua konsep, nilai, tujuan, dan gagasan-gagasan yang ada dalam ruang lingkup Islam, niscaya revolusi kita ini sangat mungkin dipertahankan, dilanjutkan, dan dijaga keberlangsungannya dengan syarat, ia harus digerakkan dengan sungguh-sungguh pada jalan keadilan, dan diusahakan untuk selamanya berada di dalamnya. Artinya, pemerintahan yang akan datang harus betul-betul melangkah dan berusaha menuju keadilan Islam, memerangi perbedaan kelas sosial, dan menghapuskan elitisme, serta berusaha menciptakan masyarakat tauhid dalam pengertiannya yang betul-betul Islami, dan tidak dalam pengertian yang selama ini dipahami oleh kebanyakan orang. Sebab, memang terdapat perbedaan yang tajam antara pengertian yang pertama tadi dengan pengertian yang diberikan orang lain. Dengan demikian, dalam pemerintalian Islam tidak dibenarkan bagi siapapun menjalankan kezhaliman, bahkan terhadap penjahat yang sudah sepantasnya dibunuh sekalipun.

Di sini rasanya saya harus mengingatkan saudara-saudara saya dari kalangan generasi muda yang, kendati memiliki kesadaran yang masih bersih, namun acapkali menghadapi berbagai persoalan dengan cara yang lebih bersifat emosional ketimbang berdasar pertimbangan-pertimbangan logika Islami. Beberapa hari lalu saya berkunjung ke kediaman Perdana Menteri untuk suatu keperluan. Di sana saya mendengar sementara pengawal revolusi yang mengkritik para korban revolusi dengan mengatakan, "Penjahat-penjahat seperti itu tidak patut hanya ditembak mati, tetapi harus dibenamkan di laut hidup-hidup." Saya harus mengingatkan saudara-saudara saya generasi muda itu bahwa, siapa pun yang dalam pandangan Islam mempunyai suatu hak, tak bisa tidak, harus dilindungi hak-haknya, sekalipun seandainya ia telah membunuh seribu orang tak bersalah dan dibunuh berkali-kali rasanya masih terlalu ringan bila dinisbatkan pada kejahatan yang dilakukannya. Kita wajib mempelajari kembali pelajaran-pelajaran yang amat baik yang diberikan oleh madrasah Imam Ali. Perhatikanlah bagaimana beliau memperlakukan orang yang menikam beliau. Dalam diri beliau terdapat kemanusiaan; kasih sayang dan cinta dalam pengertiannya yang sempurna. Saat itu, ketika beliau telah berbaring di tempat tidur menjelang wafat, beliau memanggil seluruh anggota keluarga Abdul Muththalib, dan berkata kepada mereka, "Camkanlah. Hendaknya kalian tidak bergerak untuk menuntut balas terhadap kematianku, seraya mengatakan bahwa Amirul Mukminin telah terbunuh, sehingga setiap orang yang terlibat dalam pembunuhan ini harus pula dibunuh, yang dengan itu Anda akan berenang di lautan darah kaum muslimin. Aku cuma manusia, dan Ibn Muljam pun hanya sekali menikamku. Karena itu, janganlah Anda menikamnya lebih dari satu tikaman."²² Begitu, memang, sifat Imam Ali (as).

Dalam buku-buku sejarah telah kita baca bahwa Ibn Muljam tidak diperlakukan dengan buruk sepanjang ia berstatus tahanan

di rumah Imam Ali, dan bahkan beliau pernah mengirim sebagian dari makanan beliau untuknya agar ia tidak kelaparan.²³

Keadilan seperti ini hendaknya menjadi suri teladan bagi kita. Adanya nilai-nilai dan keteladanan seperti inilah yang tanpa diragukan lagi, telah memelihara ajaran-ajaran Islam kita.

Sepanjang revolusi Islam ini - dalam wataknya - selalu memperjuangkan keadilan, maka kewajiban yang ada di pundak kita adalah menghormati kebebasan dalam arti sepenuhnya. Sebab, pemerintahan Republik Islam, dalam bentuk yang pasti, akan mengalami kegagalan dan kehancuran sepanjang ia melakukan penindasan-penindasan.²⁴ Adalah jelas bahwa kebebasan di sini bukan dimaksudkan sebagai antagonisme. Yang kita cita-citakan adalah kebebasan dalam arti yang logis dan kontekstual. Setiap individu wajib memperoleh kebebasan berpikir, menjelaskan pandangan, dan bersikap, dan dengan cara ini sajalah "Revolusi Islam dapat dipertahankan pada jalannya yang benar menuju kemenangan. Pengalaman masa lalu membuktikan bahwa, sepanjang suatu masyarakat memperoleh kebebasan berfikir sekalipun hal itu dilakukan dengan niat yang salah niscaya Islam dapat mengambil manfaat darinya, dan sama sekali tidak terancam bahaya, dan sepanjang terdapat atmosfer kebebasan dalam masyarakat kita untuk bertukar pikiran, di mana orang-orang yang mempunyai pikiran yang beraneka ragam dapat mengemukakan pendapatnya, dan kita pun bisa memainkan peranan kita dalam mengemukakan pendapat dan pandangan-pandangan kita, niscaya Islam dapat semakin tumbuh di bumi yang sehat seperti itu.

Dalam konteks ini, saya pandang perlu untuk menyampaikan salah satu peristiwa penting berikut ini.

Salah seorang guru besar di *Kuliyyat Ilahiyyat* selama bertahun-tahun dan tanpa henti menyampaikan propaganda tentang materialisme menentang Islam di tengah-tengah pelajaran yang diberikannya. Karena itu, beberapa orang mahasiswa memprotesnya, sehingga menimbulkan kehebohan

yang menyebabkan saya harus mengirim surat resmi ke Lembaga Ilmiah guna meminta ditetapkannya mata kuliah Dialektika Materialisme di fakultas ini (Fakultas Teologi), seraya menengaskan tentang betapa perlunya mengangkat seorang guru besar yang cakap dan betul-betul meyakini kebenaran dialektika materialisme untuk mengajarkan mata kuliah tersebut.

Itulah cara yang benar dalam memecahkan masalah. Bila ada seseorang yang menggerakkan mahasiswa-mahasiswa yang bodoh dan tidak terdidik dengan cara menyampaikan propaganda terselubung, menipu dan membujuk, maka yang demikian itu tidak bisa dibenarkan. Saya telah menyarankan kepada profesor tadi agar bersedia bertukar-pikiran dengan saya, ketimbang sekedar memberi kuliah kepada beberapa orang mahasiswa saja. Saat itu saya katakan kepadanya, "Marilah kita bertukar pikiran di depan para mahasiswa itu. Atau kalau Anda mau, di depan forum yang lebih luas, yang memungkinkan Anda menyampaikan pandangan-pandangan Anda kepada para dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi lain, dalam bentuk diskusi yang dihadiri ribuan orang, dan di situlah kita nanti bertukar pikiran tentang suatu masalah." Begitulah saya katakan hal ini kepadanya. Karena satu dan lain alasan saya belum siap berdiskusi dengannya di radio atau tv,²⁵ maka saya tetap mengatakan kepadanya, "Saya selalu siap menghadapi Anda untuk berdiskusi di radio atau tv."

Menurut pendapat saya, itulah cara satu-satunya dalam menghadapi pendapat-pendapat yang bertentangan dengan Islam, tetapi bila kita bermaksud menghindari pendapat-pendapat tersebut, maka yang demikian itu sama artinya dengan menjerumuskan Islam dalam kehancuran. Sudah barang tentu, dan seperti yang telah saya katakan terdahulu, menghadapi pandangan-pandangan yang bertentangan dengan Islam jelas berbeda dengan menyampaikan kebohongan dan penipuan. Kebohongan dan penipuan adalah dua hal yang bisa disebut sebagai propaganda menyesatkan.

Mari kita buat suatu pengandaian. Ada seseorang yang membuang sebagian kalimat atau ayat, lalu menambahkan pada kalimat atau ayat tersebut bagian lain (yang semula tidak ada), kemudian ia jadikan dalil atau argumentasi. Atau, orang tersebut membuang salah satu episode sejarah, lalu dari data yang sudah dikorup itu ia menarik satu kesimpulan, atau membuat suatu pernyataan ilmiah. Padahal pada dasarnya, pernyataannya itu merupakan penyesatan ilmu. Semua ini tidak bisa dibenarkan. Ya, pemutarbalikan dan penipuan seperti itu, bagaimana pun juga tidak boleh dibiarkan bebas. Islam melarang penipuan dan menjual buku-buku yang menyesatkan lantaran bahayanya yang demikian besar terhadap masyarakat.

Baiklah, sekarang perkenankan saya mempersingkat kata dan menarik suatu kesimpulan. Pada bagian yang baru lalu telah saya kemukakan, bahwa tidak mungkin memberi jaminan bagi kelangsungan revolusi di masa depan kecuali bila kita memberlakukan keadilan dan kebebasan, serta berpegang teguh pada kemerdekaan politik, ekonomi, peradaban, dan pemikiran. Di sini saya tidak akan memasuki pembicaraan tentang kebebasan politik dan ekonomi. Sebab, Anda sekalian lebih tahu masalah ini ketimbang saya. Saya ingin lebih menekankan pembicaraan saya pada kebebasan berpendapat dan kebebasan akademik, atau - menurut istilah khas saya "kebebasan mimbar" dan saya akan mencoba menjelaskannya secara singkat.

Revolusi kita pasti akan memperoleh kemenangan ketika kita memperkenalkan ajaran-ajaran dan ideologi kita, yang pada dasarnya adalah Islam yang murni, ke seluruh dunia. Artinya, bila kita mempunyai kebebasan untuk menyampaikan risalah kita dan mengemukakan pandangan-pandangan aliran kita ke segenap penjuru dunia tanpa hambatan apa pun, niscaya kita bisa berharap bagi tercapainya kemenangan revolusi kita. Akan tetapi bila adat dipastikan bahwa madzhab kita adalah madzhab asal jadi yang mengatasnamakan Islam, dan cara yang kita tempuh juga memulung dari pemikiran asing di sana sini:

sebagian dari marxisme, sebagian dari eksistensialisme, dan sebagian lagi dari sosialisme, lalu kita tambahkan beberapa bagian yang kita ambil dari Islam, kemudian kita operasikan dalam bentuk yang sinkretik seperti itu, seraya mengatakan bahwa yang demikian itulah yang disebut Islam, maka ada kemungkinan bahwa, mula-mula ia bisa diterima oleh masyarakat. Sebab, memang sangat mungkin bagi kita untuk sementara waktu menyembunyikan kebenaran, tapi jelas tidak untuk selamanya. Sekali waktu pasti akan muncul orang-orang yang memiliki pemikiran tajam dan daya teliti yang kuat, lalu menemukan kenyataan yang sebenarnya, dan seterusnya mereka melancarkan kritikan terhadap mereka dengan mengatakan bahwa, "Apa yang Anda kemukakan dengan mengatasnamakan Islam itu sesungguhnya tidak ada hubungannya sedikit pun dengan Islam. Sumber-sumber ajaran Islam itu sudah jelas, yakni Al-Qur'an, Sunnah Rasul, Fikih Islam, dan Ushul islami yang diakui keahliannya. Semuanya itu merupakan sumber-sumber ajaran Islam yang pasti dan jelas. Dan apa yang kalian lontarkan dengan mengatasnamakan Islam juga jelas dan pasti. Dengan membandingkan yang pertama dengan yang Anda kemukakan itu, menjadi jelaslah bahwa Anda ternyata mengambil pemikiran-pemikiran itu dari marxisme, misalnya. Kemudian Anda tambal dengan label Islam." Akibatnya, orang-orang itu sendiri, dan juga orang-orang yang menerima Islam dengan semangat dan motivasi kuat, serta meyakini kebenaran pemikiran-pemikiran cangkakan yang diatasnamakan Islam, niscaya segera melarikan diri dari Islam begitu ia tahu tentang hakikat yang sebenarnya.

Berdasarkan semua itu, maka menurut hemat saya, ajaran-ajaran cangkakan serupa itu tidak kalah berbahayanya terhadap Islam dibanding aliran-aliran yang secara tegas bertentangan dengan Islam, kalaulah tidak boleh disebut lebih berbahaya lagi.

Kalau memang diharapkan agar revolusi kita bisa berjalan terus menuju kemenangannya, maka tidak bisa tidak, ia harus mensucikan dirinya terlebih dahulu dari semua noda, lalu

bergerak pada jalur menghidupkan kembali nilai-nilai Islam yang hakiki dan benar. Yakni: Islam, Al-Qur'an, dan Ahlul Bait.

TANYA - JAWAB

Pertanyaan Pertama: Anda telah memberikan predikat Revolusi Islam terhadap revolusi kita ini, yang pasti juga disetujui oleh kelompok politik-keagamaan lain yang minoritas. Apakah bisa dikatakan bahwa, kelompok-kelompok minoritas itu mempunyai kecenderungan Islam? Atau, bisakah kita hilangkan begitu saja peranan mereka menyangkut partisipasi mereka dalam revolusi kita ini?

Jawab: Dalam pembicaraan saya, telah secara singkat saya isyaratkan tentang keterangan yang bisa dianggap sebagai jawaban atas pertanyaan ini. Kendati demikian, saya akan memberikan ulasan singkat terhadap keterangan tersebut.

Revolusi kita ini disebut dengan Revolusi Islam, tidaklah dimaksudkan bahwa semua orang yang berpartisipasi di dalamnya semuanya harus memiliki jiwa Islam, atau bahwa orang-orang yang memiliki kecenderungan Islam itu mempunyai tingkat yang sama. Tidak, tidak demikian. Sebab, yang kita jadikan pertimbangan dalam hal ini adalah semangat dan arah revolusi ini pada umumnya, dan berpijak dari titik-tolak tersebut saya katakan bahwa, Islam atau kerangka pandang Islam telah membentuk semangat dan jiwa gerakan ini, dan itu bisa kita pandang sebagai poros utamanya.

Kalau Anda perhatikan revolusi yang ada pada masa awal Islam, niscaya menjadi jelaslah kepada Anda bahwa ia juga tidak khusus bagi kaum Muslimin saja. Sebab, di dalamnya ikut serta pula kelompok-kelompok minoritas keagamaan lain, semisal orang-orang Yahudi dan Nashrani. Sementara itu, para pemeluk Manu juga sudah ditemukan di Iran jauh sebelum Islam, sebagai kelompok minoritas di samping kelompok mayoritas keagamaan

yang kuat, yakni Zaratustra. Kelompok minoritas ini ikut ambil bagian dalam pertempuran-pertempuran yang diterjuni kaum Muslimin dan bahu-membahu dengan mereka. Menurut hemat Anda, mengapa hal itu bisa terjadi? Sebab kelompok minoritas keagamaan memperoleh tekanan dari kelompok mayoritas keagamaan yang resmi diakui, dan mereka sadar bahwa kehidupan di bawah kibaran panji Islam itu jauh lebih mulia ketimbang tetap berada di bawah naungan agama lain. Kendati mereka juga tetap sebagai minoritas di bawah naungan kekuasaan Islam.

Sejarah mengisyaratkan bahwa, sesudah memperoleh kemenangan di Iran kaum muslimin mengulurkan tangan kasih sayang mereka kepada kelompok minoritas keagamaan yang ada di Iran waktu itu, khususnya minoritas Yahudi.²⁶ Kondisi serupa juga ditemukan di Mesir. Di sini, orang-orang Kristen mayoritas melakukan penekanan terhadap orang-orang Yahudi minoritas, dan tidak memberikan kebebasan kepada mereka. Ketika orang-orang Islam datang di Mesir, orang-orang Yahudi segera membantu dan mendukung mereka dengan harapan kelak bisa memperoleh hak-hak mereka. Dengan demikian, kelompok-kelompok minoritas keagamaan memang telah memainkan peran yang nyata dalam kemenangan yang dicapai kaum Muslimin. Kendati demikian, peranan tersebut tidak harus memaksa kita untuk mengatakan bahwa revolusi pada masa awal Islam itu adalah revolusi Yahudiah-Islamiah. Sebab, jiwa yang ada dalam revolusi tersebut tetap Islam.

Kenyataan serupa ini juga terjadi pada revolusi kita sekarang ini. Sebab, di situ ikut ambil bagian pula kelompok-kelompok minoritas non-Islam, baik minoritas politik maupun keagamaan. Kendati demikian, dan karena keminoritasannya itu, mereka tidak memainkan peranan yang penting dan menentukan dalam revolusi kita ini.²⁷

Hal penting yang harus diperhatikan, yang sekaligus ada kaitannya dengan bagian kedua dari pertanyaan tadi, adalah analisis terhadap peranan beberapa kelompok minoritas,

khususnya minoritas materialisme. Adalah tidak diragukan bahwa ada sekian orang yang berasal dari kalangan ini yang telah gugur, dan bahwa sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang pada dasarnya bisa dipercaya. Adalah tidak penting bagi saya di sini, bagaimana dan berapa jumlah mereka yang gugur itu.²⁸

Hal penting yang juga harus digaris-bawahi adalah bahwa, ketika ada seorang pemuda muslim gugur, seluruh masyarakat Islam menyatakan rasa duka-citanya, dan ketika ada seorang komunis terbunuh, masyarakat pun dilanda pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan tentang apakah kita selama ini bergandengan tangan dengan komunisme. Berdasar fenomena serupa itu, maka terbunuhnya pemuda-pemuda itu bukanlah membela gerakan (revolusi Islam), tetapi hingga batas-batas tertentu merupakan pengamalan sikap mereka.

Pertanyaan berikut ini juga pernah dilontarkan pada waktu yang lalu. Yakni, mengapa pemerintah memberikan predikat komunis kepada para pejuang muslim? Sebenarnya, seandainya kerangka pikir marxis itu kerangka pikir yang 'baik, niscaya pemerintah tidak akan sekali-kali memberi predikat marxis kepada para pejuang muslim seperti itu. Sebab, alasan bagi pengakuan pemerintah terhadap para pejuang muslim itu, sesudah mereka diberi predikat "Kaum Marxis-Islam", adalah lantaran pemerintah memang tidak bisa mengingkari bahwa mereka itu memang orang-orang Islam. Itu pada satu sisi, dan di sisi lainnya karena pemerintah sedang mengerahkan usaha untuk semakin meluaskan gelombang yang dikobarkan oleh keislaman mereka dalam masyarakat, dan itu dapat dilakukan melalui watak mereka yang Marxisian.

Kenyataan yang ada di masyarakat kita mengisyaratkan tentang betapa negatifnya peran kelompok marxis dalam masyarakat kita, dan sejarah kita pun telah membuktikan hal itu dengan baik. Sementara itu, tindakan kaum imperialis yang meneruskan pemberian predikat komunis terhadap gerakan kita,

dan menampilkannya dalam sosok yang seperti itu, tak lain disebabkan karena mereka tahu betul bahwa predikat semacam itu dapat dilabelkan kepada kita, serta menempatkan revolusi kita pada posisi yang meragukan dan dipertanyakan. Dengan itu semua, keraguan akan muncul sejak dari persoalan titik-tolak revolusi dan persatuan berbagai kelompok bangsa, hingga pada batas-batas yang paling jauh. Saya tambahkan pula bahwa, andaikata kita ambil peranan seluruh kelompok dan organisasi yang ikut ambil bagian dalam revolusi, dan bila peranannya adalah positif, dan niat sebagian besar dari orang-orang yang gugur itu benar, maka akan muncul pertanyaan penting lainnya. Yakni, apakah melibatkan diri dalam pembicaraan tentang berpartisipasi atau tidak berpartisipasi dalam revolusi itu merupakan masalah yang penting dan ada artinya bagi kita sekarang ini? Kalau revolusi kita sudah sampai pada fase memetik hasil dan menuai buah, dan tidak lagi ada aral yang dihadapi, maka pada saat itu setiap kelompok yang ikut ambil bagian dalam memenangkan revolusi boleh menuntut hak mereka untuk ikut pula menikmati hasilnya. Posisi mereka tak ada bedanya dengan posisi orang-orang yang bersama-sama menanam dan menumbuhkan sebatang pohon, dan bila saat panen tiba, maka setiap orang di antara mereka boleh datang untuk meminta hak mereka yang sah.

Hakikatnya, ada suatu revolusi lain yang kini sudah dimulai dan ia sedang menyelesaikan tahap pertamanya, sedang di depannya masih banyak tahap-tahap berikutnya. Di antara kelompok-kelompok yang ikut ambil bagian dalam revolusi itu terdapat kelompok minoritas dan mayoritas yang bekerja sama untuk melalui satu tahapan tertentu dari tahapan-tahapan tadi. Kemudian tampilah sebagian dari mereka untuk mengatakan bahwa, revolusi ini harus berjalan pada jalan tertentu, sedangkan yang lain justru menghadang jalannya, dan membelokkan jalannya menuju jalan lain. Dengan kata lain, saat berangkat ada sekian banyak kelompok yang bahu-membahu, bersatu

pendapat, dan berjalan bersama-sama, lalu tibalah mereka pada tahapan revolusi berikutnya, yakni jatuhnya kekuasaan. Namun, kemudian muncul perbedaan-perbedaan pendapat yang tajam di antara mereka. Nah, sekarang saya bertanya, apakah revolusi ini hanya bertujuan menjatuhkan kekuasaan saja? Apakah tugasnya sudah selesai, dan dengan itu revolusi dianggap telah berhasil, dan segalanya selesai dengan jatuhnya penguasa?

Setiap revolusi dapat dibedakan dalam dua watak. Yang pertama berwatak menyerang dan menghancurkan, sedang yang kedua berwatak membangun. Yakni watak yang menentukan cara bagaimana membangun masyarakat di masa mendatang, dan menyiapkan landasan yang akan dijadikan pijakan bagi pembangunan tersebut. Sepanjang suatu revolusi telah melalui tahap kedua, ia mulai centang-perentang, sedang di depannya masih tersisa sebuah perjalanan yang amat panjang untuk sampai pada tahap memetik hasil. Dengan begitu, berbicara tentang pembagian kue boleh dikata terlalu tergesa-gesa, yang bagaimanapun juga tidak masuk akal.

Revolusi tidak bisa dibagi-bagi, sehingga tidak bisa mengatakan kepada seseorang, "Saya akan berikan sebagian dari revolusi kepada Anda, dan menjanjikan kepada yang lain bagian yang lain pula. Revolusi lebih mirip dengan suatu kafilah panjang yang bergerak maju. Bisa jadi ia akan berhasil melalui jalan yang benar, dan bisa jadi pula akan tergelincir. Boleh jadi jalan yang dilaluinya adalah Islam, atau ketika sampai di ujung berubah dan memilih jalan lain, komunis misalnya. Karena itu, adalah tidak relevan di sini, ketika masih dalam tahapan membangun, untuk mengatakan bahwa, adalah kewajiban bagi para pemikir komunis yang ikut ambil bagian dalam tahap menjatuhkan kekuasaan untuk menerima bagian mereka. Revolusi bukanlah sebuah sungai yang bisa kita bagi alirannya ketika tiba pada titik tertentu, menjadi kanal-kanal kecil untuk mengairi sawah sementara orang. Ini jelas suatu langkah yang tak mungkin bisa dilaksanakan kecuali dengan cara membagi negara ini menjadi

kavling-kavling, lalu menyerahkan setiap kavling kepada kelompok-kelompok yang berbeda. Ini, jelas mustahil.

Adalah mustahil pula mendorong revolusi untuk berjalan pada dua jalan yang bertentangan pada saat yang sama. Sebab, yang demikian itu sama artinya dengan menghancurkan dan memusnahkannya.

Pertanyaan Kedua: Karena Islam mengakui kesatuan asal manusia, dan membekalinya dengan bekal-bekal materi dan immateri yang bermacam-macam, lalu memperhatikan pula kekomprehensifan konsep penindasan yang dihasilkan oleh istilah lain seperti penjajahan dan penindasan - suatu konsepsi yang menggilas habis martabat jiwa manusia, maka bisakah kita menyimpulkan bahwa Al-Qur'an juga mengakui kelas tertindas sebagai titik-tolak gerakan-gerakan revolusioner ?

Jawab: Pada bagian yang lalu telah saya singgung bahwa kelas kaum tertindas, dalam pandangan Al-Qur'an, tidaklah dapat dipastikan menjadi titik-tolak berbagai revolusi. Hanya saja, ada sementara orang yang, dengan meluaskan pengertian ketertindasan, mencoba menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk yang sesuai dengan pandangan yang mengatakan bahwa kemenangan selalu berpihak pada yang lemah, dan bahwasanya orang-orang lemah itu adalah kelompok pejuang revolusioner yang bersatu.

Di sini, saya rasa saya harus mengisyaratkan bahwa pengertian tertindas itu adalah umum, dan tidak secara khusus pada aspek material, tapi meliputi aspek-aspek spiritual pula. Berdasarkan hal ini, maka Fir'aun adalah orang yang menindas dan tertindas sekaligus. Artinya, dia memiliki dua kepribadian. Pribadi fitrah yang manusiawi, yang pada dasarnya merupakan pribadi yang tertindas di lubuk hatinya yang paling dalam, dan yang kedua kepribadian yang diupayakannya sendiri. Yakni kepribadian Fir'aunisme. Ini, jelas analisis khas saya sendiri.

Ayat Al-Qur'an yang berbunyi, "*Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di muka bumi itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).*" (QS, Al-Qashash, 28:5), mencakup kaum Nabi Musa dan manusia-manusia yang dipasung di wilayah kekuasaan Fir'aun. Ini merupakan satu bentuk interpretasi, dan saya tidak akan membantahnya. Akan tetapi, apakah orang-orang yang berargumen dengan ayat ini mengakui keumuman atau kelaziman lafaznya dan menerapkannya dalam bentuk umum yang mencakup seluruh bentuk masyarakat?

Tidak bisa tidak, harus ada penjelasan yang memadai terhadap ayat ini, dan itu membutuhkan waktu yang cukup pula. Karena itu, dan karena sempitnya waktu yang tersedia, saya akan kemukakan kepada Anda penjelasan yang singkat saja.

Dalam Al-Qur'an kita temukan dua pola pikir yang berbeda yang secara jelas berkaitan dengan potensi dan tolak ukur berbagai kemenangan, dan kita pun harus membandingkan dua logika Al-Qur'an tersebut agar bisa menarik suatu kesimpulan yang tepat.

Dalam Surah Al-Qashash ayat 5 di atas, kita lihat bahwa Al-Qur'an menganggap ketertindasan itu sebagai potensi kemenangan, paling tidak dalam makna lahiriahnya. Ketertindasan merupakan potensi bagi pergerakan dan revolusi. Kemenangan, menurut pengertian yang bisa kita ambil dari ayat ini, dengan demikian muncul dari tempat lahirnya pergerakan dan dari titik-tolakannya. Di sini iman tidak berperan. Sejalan dengan tolak ukur ini, maka dimana ditemukan penindasan, maka hal itu cukup sudah untuk melahirkan pergerakan dan mengorbankan revolusi, dan dari situ dicapailah kemenangan. Orang-orang yang saya sebut terdahulu mengakui aspek ini. Al-Qur'an, dalam pandangan mereka, pada tempat ini menekankan masalah materi dan ekonomi sebagai fondasi dan bangunan paling bawah. Akan tetapi terdapat ayat lain di mana Al-Qur'an

memberi tekanan pada keimanan dan amal shalih yang menurut mereka dianggap sebagai bangunan atas. Al-Qur'an mengatakan, "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal shalih, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi ..." (QS. Al-Thur. 24:55), dan banyak lagi ayat-ayat seperti itu, antara lain. "*Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh al-Mahfuzh, bahwasanya bumi diwarisi kepada hamba-hamba-Ku yang shalih.*" (QS. Al-Anbiya, 1: 105) dan "*Janganlah kamu bersikap lemah dan jangan pula bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu betul-betul beriman.*" (QS. Ali Imran. 3:139).

Pertanyaan yang dengan sendiri akan terlontar dan sekaligus berkaitan dengan ayat ini adalah: Apakah Al-Qur'an, dalam masalah pergerakan sejarah dan munculnya berbagai revolusi, menekankan diri pada bangunan atas atau bangunan bawah?

Pada tahun-tahun terakhir ini, bangunan atas sudah digeser, dan orang pun beramai-ramai menekankan persoalan tersebut pada bangunan bawah. Baiklah. Seterusnya saya akan mengajukan satu pertanyaan, "Apakah di dalam Al-Qur'an terdapat pertentangan jika di satu ayat ia menekankan suatu masalah pada ketertindasan dan pada ayat yang lain menekankannya pada masalah keimanan? Jelas tidak. Menurut hemat saya, tidak ada pertentangan dalam masalah ini. Logika Al-Qur'an terletak pada ayat berikut ini, "*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang beriman di antara kamu dan beramal shalih...*" Akan tetapi sayang, mereka tidak mampu memahami secara baik Surah Al-Qashash ayat 5 yang berbunyi, "*Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di muka bumi ...*" Ayat ini tidak memberi pengertian atau prinsip umum kepada kita, tetapi mereka ternyata menarik kesimpulan dan prinsip umum darinya. Letak kesalahan mereka adalah pada, bahwa mereka melepaskan ayat yang ada

sebelumnya dan langsung mengemukakan ayat tadi, lalu menafsirkannya secara keliru. Sebab, ayat 4 yang ada sebelumnya berbunyi, “*Sesungguhnya Fir’aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi, dan menjadikan penduduknya terpecah-pecah, dengan menindas segolongan di antara mereka, menyembelih anak laki-laki mereka, dan membiarkan hidup; anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir’aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan,*” dan baru kemudian ayat ke-5 yang berbunyi. “*Dan Kami hendak memberi karunia...*”, dan seterusnya ayat ke-6 yang berbunyi, “*Dan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi.....*”

Begitulah, ayat yang berbunyi, “*Dan Kami hendak memberi karunia...*” tersebut terletak di antara dua ayat tersebut di atas yang konteksnya berkaitan dengan Fir’aun dan Bani Israel, dan bahwasannya penjelasan Al-Qur’an pada dasarnya terletak pada “*Sesungguhnya Fir’aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Melakukan kerusakan, membunuh anak-anak laki-laki mereka, dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Maka Kami bermaksud untuk, pada saat yang sama, memberi anugerah kepada orang-orang yang tertindas itu. Fir’aun telah berbuat seenak hatinya, dan Kami pun bisa berbuat sekehendak Kami ketika Fir’aun menebarkan kerusakan di muka bumi. Akan tetapi bagaimana caranya Kami memberikan anugerah kepada mereka itu? Kami mempersiapkan keimanan, Kitab dan Risalah, dan Kami semaikan pula ladang subur bagi tumbuhnya Musa di kandang Fir’aun, dan penurunan Kitab yang baru. Dengan semua itu, persembaian pun sedikit demi sedikit dipersiapkan, agar supaya orang seperti Musa dapat tumbuh di istana dan selanjutnya orang-orang pun masuk kepada keimanan yang baru melalui dorongan iman dan risalah itu. Fir’aun pun dikalahkan. Maka terealisasikanlah kehendak Kami.*

Dengan alasan itu, maka mufassir Al-Hadamiy mengingatkan bahwa pernyataan yang berbunyi. “*Dan Kami hendak memberi karunia . . .*” itu merupakan pernyataan *haliyyah*

(berkedudukan sebagai keterangan keadaan) yang berkaitan dengan kalimat sebelumnya, dan bahwasannya ungkapan “orang-orang yang tertindas” dimaksudkan sebagai kaum mustadh’afin yang ada pada masa Fir’aun itu sendiri, sedangkan anugerah yang hendak diberikan Allah itu adalah anugerah yang sama yang juga disebutkan dalam Surah Ali Imran ayat 164 yang berbunyi, “*Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri . . .*” Dengan demikian, kisah tentang Fir’aun dan Bani Israel tadi merupakan salah satu pembenar bagi ayat yang berbunyi. “*Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman . . .*”

Dengan ayat-ayat tersebut Al-Qur’an tidak bermaksud mengatakan bahwa, sesungguhnya Kami (Allah) telah menetapkan keselamatan Bani Israel, baik Musa diutus kepada mereka atau tidak, baik Taurat diturunkan atau pun tidak, baik ada iman maupun tidak. Al-Qur’an sama sekali tidak pernah mengatakan hal seperti itu. Kandungan makna yang bisa ditarik dari ayat itu adalah sebagai berikut:

“Kami telah memberi anugerah kepada orang-orang tertindas itu dengan munculnya Musa di istana Fir’aun agar dia bisa diutus dengan membawa risalah, lalu memberi petunjuk kepada Bani Israel ke jalan keselamatan dan penuh petunjuk, dan itu sesudah adanya keimanan dan risalah yang baru.” Dengan demikian, sumber kesalahan orang-orang yang saya maksud terdahulu, terletak pada, bahwa mereka telah melepaskan kaitan ayat ini dengan ayat-ayat yang jatuh sebelum dan sesudahnya. Dengan begitu, muncullah kontradiksi antara ayat ini dengan ayat-ayat Al-Qur’an lainnya. Islam berdiri di atas landasan-landasan pertarungan akidah dan kemenangan ideologis. Kemenangan iman dan amal shalih menempati posisi utama, sedangkan persoalan-persoalan lain berstatus cabang. Sebab, orang-orang yang menyombongkan diri, sesungguhnya terkurung di bawah tekanan berbagai hambatan, dan seandainya Fir’aun mau

menempuh jalan yang benar, maka terlebih dahulu ia harus menyingkirkan beban berat berupa kesesatan dan kebatilan dari cirinya. Namun bagaimana bila hal itu dinisbatkan pada Abu Dzar? Tidak ada hambatan apa pun bagi Abu Dzar untuk memperoleh petunjuk. Karena itu, semata-mata melihat Nabi (saw) dan mempelajari risalahnya, cukup sudah untuk membuat Abu Dzar menjadi orang yang beriman.

Pertanyaan Ketiga: Anda tadi menyebutkan bahwa mempublikasi buku-buku yang menyesatkan, dilarang dalam Islam. Apakah itu dimaksudkan sebagai upaya menghadapi penyebaran buku-buku semacam itu, baik dengan cara mengawasinya atau dengan jalan menerbitkan buku-buku yang bertugas menyapu bersih pengaruh-pengaruh yang menyesatkan itu? Tekanan masalah diberikan pada bahwa, cara yang pertama, seperti yang Anda singgung terdahulu, akan melahirkan penekanan-penekanan. Sedangkan cara yang kedua akan menyebabkan munculnya pengaruh secara bertahap dalam jangka panjang.

Jawab: Saya yakin bahwa apa yang telah saya kemukakan terdahulu itu sudah cukup sebagai jawaban atas pertanyaan ini. Pada awal pembicaraan terdahulu, saya telah membagi buku-buku dalam dua kelompok: Buku-buku yang disusun berdasar logika yang khas dan mengikuti pola pikir yang khas pula. Sekalipun buku-buku tersebut merupakan buku-buku yang menyerang agama, menyerang Islam, dan menyerang Allah. Acapkali seseorang bisa sampai pada suatu konsep atau tesis tertentu yang kemudian ia kemukakan dalam bentuk menulis sebuah buku. Jenis yang seperti ini tidak dilarang, dan banyak kita temukan contoh untuk itu. Terdapat beberapa orang yang secara terang-terangan menentang Allah, Islam, dan Rasul. Namun mereka memiliki cara berpikir yang benar. Sebab kesimpulan seperti itu memang merupakan pendapat mereka,

dan itu pulalah yang menjadi metoda khas mereka dalam berfikir. Hidayah dan petunjuk Allah serta logika yang benar, merupakan cara satu-satunya dalam menghadapi mereka. Sedangkan jenis buku yang kedua jelas berbeda dari yang pertama tadi. Masalah yang ada di sini adalah masalah penipuan, kebohongan, dan pemutarbalikan kebenaran. Kita andaikan saja bersama seorang pengarang yang menyusun sebuah buku tentang seorang Kepala Negara yang dia tuduh dengan beribu macam tuduhan. Nah, menurut pendapat Anda, apakah kebebasan harus diberikan bagi penyebaran buku yang menebarkan kebatilan serupa itu? Jelas sekali bahwa melakukan pekerjaan serupa itu merupakan pengkhianatan. Tetapi ada pula orang yang melancarkan kritik membangun dan berdasar bukti kepada Kepala Negara, misalnya dengan mengatakan, "Apa yang Tuan lakukan dalam masalah ini adalah keliru, dan buktinya adalah ini." Untuk yang seperti ini, memang harus diberikan hak penuh dalam mengemukakan pendapatnya. Akan tetapi bila ada orang yang melakukan penipuan dan pemutarbalikan fakta dengan mengatakan, misalnya, "Saya betul-betul tahu dengan mata kepala saya sendiri bahwa Presiden telah menerima Duta Besar negara tertentu di tempat anu pada jam dua tengah malam. Dan saya pun tahu pula bahwa mereka berdua telah menyetujui sesuatu keputusan mengenai hal-hal tertentu," maka orang seperti ini jelas telah melakukan penyebaran kebatilan untuk menggelisahkan masyarakat. Nah, apakah untuk perbuatan serupa ini masih harus diberikan toleransi, hanya dengan alasan bahwa negeri ini telah merdeka, dan bahwasanya kita harus pula menikmati kebebasan itu? Apakah upaya kita untuk mencegah tersebarnya kebohongan dan penipuan semacam itu harus dipandang sebagai "pengawasan".

Sesungguhnya yang menjadi inti pembicaraan saya itu adalah pentingnya melakukan pengawasan terhadap kebohongan-kebohongan, penipuan-penipuan, dan penjungkirbalikan fakta dan tidak memberi peluang bagi munculnya kebebasan

melakukan kebohongan di tengah masyarakat dengan membuka kebebasan berpendapat, kebebasan berpikir, dan kebebasan berakidah.

III

CERAMAH TELEVISI Dilaksanakan Menjelang Pemilihan Umum Untuk Republik Islam

Profesor: Akhir-akhir ini, saat kita menghadapi pemilu, muncul di kalangan sementara orang, khususnya kaum terpelajar, berbagai pertanyaan seputar persoalan prinsip dan ideologi, yang mendorong kami untuk mengundang Anda hadir dalam perbincangan di teve ini guna menjawab dan memberi penjelasan terhadap pertanyaan-pertanyaan tadi.

Sebagai pertanyaan pertama, saya mulai dari konsep Republik Islam - Suatu konsep yang sering disebut oleh sementara orang sebagai sesuatu yang masih kabur. Republik berarti memberikan kedaulatan kepada rakyat, pada saat predikat Islam membatasi hak tersebut. Karena itu, terlihat seakan-akan konsep Republik Islam itu, pada satu sisi, bertentangan dengan kriteria demokrasi, dan pada sisi lain bertentangan pula dengan pengertian umum republik. Bisakah Anda memberikan definisi yang komprehensif tentang pemerintahan Republik Islam?

Murtadha Muthahhari: Pengertian Republik Islam tidak perlu didefinisikan. Sebab istilah ini terdiri dari dua kata : *Republik* dan *Islam*. Perkataan *Republik* menentukan jenis sistem

pemerintahan yang dianjurkan, sedang perkataan Islam menjelaskan isi sistem tersebut.

Kita sama-sama tahu bahwa pemerintahan di dunia ini, baik dulu maupun sekarang, memiliki bentuk bermacam-macam. Ada yang bercorak warisan turun-temurun yang disebut kerajaan. Ada pula yang dikendalikan oleh sekelompok teknokrat, filosof, dan kaum bangsawan, yang lebih dikenal dengan sebutan negara aristokratis, dan pemerintahan yang dipegang oleh kaum kapitalis, dan lain-lain.

Sedangkan pemerintahan oleh rakyat, adalah salah satu di antara bentuk-bentuk pemerintahan di atas. Di dalam bentuk pemerintahan seperti ini, setiap warga negara mempunyai hak pilih tanpa dibatasi perbedaan ras, warna kulit, prinsip yang dia anut, atau akidah yang dia yakini. Satu-satunya syarat yang harus dia penuhi adalah berusia dewasa dan sehat rohani. Perlu juga saya tambahkan bahwa, jenis pemerintahan ini merupakan pemerintahan temporal yang selalu mengalami perubahan sesudah berjalan beberapa tahun. Artinya, warganegara mempunyai hak untuk memilih pemimpinnya untuk yang kedua kali, ketiga kali, atau keempat kalinya, bila dia mau, sejalan dengan konstitusi yang berlaku. Atau, memilih orang lain manakala yang bersangkutan dipandang lebih baik dari yang sebelumnya.

Sedangkan perkataan Islam, seperti yang saya katakan tadi, menjelaskan isi pemerintahan tersebut. Pemerintahan harus ditegakkan atas dasar ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip yang Islami, dan digerakkan pada poros yang Islami pula, dengan anggapan bahwa Islam merupakan suatu aliran dan akidah, serta tesa bagi kehidupan manusia pada semua tingkatan dan rentangannya, di samping sebagai agama.

Berdasar itu, maka Republik Islam adalah sistem pemerintahan yang seluruh warganegaranya mempunyai hak untuk memilih kepala negara mereka untuk masa jabatan

tertentu, dan ajaran-ajaran serta prinsip-prinsip Islam menjadi inti dan dasarnya.

Adapun sumber kekeliruan yang dialami orang-orang yang menganggap pengertian Republik Islam merupakan konsep yang kabur, adalah karena mereka mengkhayalkan bahwa hak warganegara untuk menjadi pemimpin berbeda dengan keharusan berpegang pada akidah dan ideologi khususnya, dan bertentangan dengan keharusan untuk berpegang pada prinsip-prinsip pemikiran tertentu dalam memandang alam semesta, dan seterusnya bertentangan pula dengan prinsip-prinsip ilmiah yang dibatasi oleh kehidupan praktis. Sebab, mereka menggambarkan bahwa, seseorang yang mengikuti suatu prinsip, atau memeluk suatu keyakinan, atau meyakini suatu tujuan dan cita-cita, lalu berusaha menerapkan apa yang diyakininya itu, sama sekali tidak bebas dan tidak bisa disebut demokratis. Karena itu, kalau suatu negara telah bercorak Islam, dan kalau rakyat sudah meyakini dan menerapkan prinsip-prinsip - dan ajaran-ajaran Islam, mereka tidak lagi bisa berdebat dan bertukar-pikiran, dan itu pasti merupakan ancaman bagi prinsip demokrasi.

Persoalan demokrasi, seperti yang telah saya katakan terdahulu, berkaitan dengan bentuk dan corak sistem pemerintahan, dan itu dengan sendirinya menyebabkan adanya keharusan untuk berpegang pada sejenis demokrasi dimana warganegara diperlakukan sama dalam menentukan nasib mereka. Sungguh pun hal itu tidak harus berarti tidak adanya keharusan bagi mereka untuk menganut aliran atau ideologi tertentu.

Bagaimana menurut hemat Anda, apakah demokrasi itu harus berarti bahwa setiap individu memiliki aliran tersendiri? Atau, apakah ia berarti bahwa setiap individu tidak boleh menganut suatu aliran pemikiran apa pun dan tidak pula boleh meyakini prinsip yang mana pun? Tidak bisa tidak, saya harus mengajukan pertanyaan kepada mereka, "Apakah meyakini sekumpulan prinsip ilmiah, logika, filsafat, dan memegangnya

sebagai sesuatu yang tak boleh diperdebatkan itu merupakan sesuatu yang bertentangan dengan demokrasi? Bukankah merupakan bagian dari demokrasi juga bila seseorang meyakini ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip yang dipeluk mayoritas rakyat dalam suatu masyarakat? Ataukah demokrasi itu memang harus dipandang sebagai prinsip yang mesti bisa diperdebatkan, sementara tidak ada seorang pun yang boleh memasuki perdebatan seputar prinsip-prinsip dan akidahnya itu?

Keimanan yang kokoh terhadap ajaran-ajaran Islam dalam konteksnya dengan mayoritas warganegara Iran, bukanlah merupakan dosa, dan kepelemukannya yang tidak bisa diperdebatkan itu pun bukan aib. Yang disebut dosa dan aib adalah manakala kelompok mayoritas yang tidak beriman seperti mereka untuk melakukan pengkajian dan tukar-pikiran.¹ Akan halnya menentukan sampai sejauh mana para penentang itu boleh memiliki kebebasan, sepenuhnya diserahkan kepada orang-orang yang mengkhayalkan demokrasi, identik dengan dibenarkannya seseorang untuk tidak meyakini sesuatu ajaran dan memeluk suatu aliran tertentu.

Profesor: Anda telah mengisyaratkan bahwa negara republik itu dimaksudkan sebagai negara dengan kedaulatan di tangan rakyat, dan kita sama-sama tahu bahwa hak kedaulatan rakyat itu merupakan salah satu hasil yang amat berharga dari revolusi yang konstitusional. Apakah Anda tidak yakin bahwa melontarkan masalah "Republik Islam" - yang secara pasti bakal berujung pada berkuasanya tokoh-tokoh agama - sebagai ganti republik mutlak bakal mengantarkan pada lenyapnya kedaulatan yang merupakan milik rakyat? Dengan kata lain tidakkah akan lebih baik jika berpegang pada prinsip klasik yang mengatakan bahwa rakyat itu merupakan sumber kekuasaan ketimbang melibatkan diri pada persoalan *Wilayat Al-Faqih* yang masih kabur dan dipersoalkan dalam negara Islam?

M.M.: Kesimpulan dari apa yang Anda kemukakan tadi adalah bahwa, rakyat Iran telah mampu merealisasikan hak

kedaulatan rakyat dalam revolusi konstitusional. Artinya, rakyat Iran merupakan sumber kekuasaan judikatif, eksekutif dan legislatif, dan tidak masuk akal manakala hak tersebut dilimpahkan kepada seseorang atau beberapa orang saja, dan bahwa yang dimaksudkan dengan Republik Islam adalah kedaulatan itu berada di tangan seorang faqih. Atau, seperti yang dikatakan sementara orang, adalah diktator para fuqaha' Pengertian seperti ini jelas berbeda dengan pengertian kedaulatan rakyat, bahkan boleh-dianggap sebagai langkah yang reaksioner.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, tidak bisa tidak, harus dikatakan bahwa, bangsa Iran yang mengusahakan hak tersebut melalui revolusi konstitusi, tidak pernah sedikit pun menganggap hak tersebut sebagai sesuatu yang menafikan penerimaan Islam sebagai aliran dan sebagai Undang-undang Dasar yang di bawah petunjuknya disusun semua undang-undang negara. Itu sebabnya, maka Konstitusi menetapkan perlunya menyesuaikan pasal-pasalnya dengan hukum Islam. Dalam Konstitusi disebutkan secara jelas bahwa, tidak sah suatu undang-undang yang bertentangan dengan hukum Islam, sebagaimana halnya dengan lampirannya yang menyatakan keharusan adanya lima orang faqih peringkat pertama sebagai pengawas undang-undang, dan itu merupakan bukti atas benarnya apa yang saya katakan di atas. Para pemimpin revolusi konstitusi waktu itu tidak pernah menganggap bahwa penjelasan dan penegasan-penegasan tersebut sebagai bertentangan dengan demokrasi dan jiwa konstitusi, dan tidak pula menyalahi pelaksanaan konstitusi dan undang-undang. Sebab, undang-undang tersebut dibuat di wilayah yang Islami.

Yang penting adalah hendaknya warganegara Iran melaksanakan undang-undang, baik undang-undang itu terbentuk dengan sendirinya, maupun disusun oleh seorang filosof terkenal, atau merupakan undang-undang ilahi yang diturunkan sebagai wahyu Allah.

Dengan demikian, adanya suatu republik yang bercorak Islam sama sekali tidak bertentangan dengan kedaulatan rakyat seperti yang Anda kemukakan tadi, maupun dengan prinsip-prinsip demokrasi pada umumnya. Sebab, prinsip-prinsip tadi tidak mengharuskan tidak adanya aliran atau ideologi tertentu dalam masyarakat. Selama ini kita telah melihat bahwasanya partai-partai biasanya menyatakan keterikatan dirinya dengan salah satu ideologi, dan itu tidak cukup sebagai alasan untuk menganggapnya sebagai menafikan prinsip-prinsip demokrasi, bahkan menjunjung tinggi dan menyemarakkannya. Sesungguhnya sumber kekeliruan yang dialami oleh orang-orang yang menganggap bahwa Republik Islam itu menafikan semangat demokrasi, terletak pada bahwa, mereka masih meyakini demokrasi abad ke-18 yang berisi hak-hak umat manusia untuk memperoleh penghasilan, makanan dan pakaian, maupun memperoleh kebebasan memilih aturan-aturan bagi kehidupan material, tapi melupakan hak-hak manusia yang berkaitan dengan akidah dan keimanan, dan mengabaikan pula adanya inti kemanusiaan yang terdapat dalam keterbebasan manusia dari belenggu naluri, lingkungan sosial dan alam sekitarnya, serta berpegang pada prinsip, keimanan dan tujuan hidup. Kekeliruan ini merupakan lawan dari kekeliruan yang dilakukan orang-orang Khawarij ketika mereka mengambil pengertian dari kalimat *al-hukmu illa lillah* yang mengandung arti bahwa kedaulatan dalam menentukan undang-undang dan menentukan syara itu berasal dari sisi Allah, dengan bahwasanya pemerintah itu berasal dari Allah pula.

Terhadap pemahaman orang-orang Khawarij seperti itu, Imam Ali (as) mengatakan bahwa, "(Itu adalah) kalimat yang benar yang dimaksudkan untuk suatu kebatilan."

Orang-orang yang saya sebutkan di atas mengacaukan prinsip kedaulatan rakyat dengan prinsip penetapan hukum dan pembentukan aliran pemikiran atau ideologi, dan pasti tidak mengetahui adanya aturan tambahan yang secara jelas

menetapkan tidak diakuinya suatu peraturan yang bertentangan dengan hukum-hukum Islam, dan menganggap bahwa hal itu menafikkan semangat konstitusi dan kedaulatan rakyat.

Dinisbatkan pada apa yang Anda isyaratkan dalam pertanyaan Anda seputar lenyapnya hak atas kedaulatan, tak bisa tidak, saya harus mengatakan bahwa mayoritas dominan bangsa Iran telah memilih Islam dan membatasi sistem kenegaraan mereka dengannya. Sebab, perjuangan rakyat Iran tidak saja ditujukan untuk menentang penjajahan politik dan ekonomi semata, tetapi juga ditujukan untuk menentang peradaban, ideologi, dan adat-istiadat Barat yang waktu itu dilontarkan di bawah jargon-jargon yang menyesatkan semisal kebebasan, demokrasi, sosialisme, peradaban, modernisasi, dan lain-lain.

Ketika rakyat Iran mengumandangkan slogan Republik Islam di tengah gejala-gejala serupa itu, maka semboyan itu sendiri pada dasarnya mengekspresikan keinginan mereka untuk melekatkan predikat warisan khusus mereka terhadap revolusi adalah semangat yang terjasadkan dalam warisan-warisan mereka itu - suatu warisan yang akar-akarnya tertanam amat dalam pada diri bangsa ini, sedangkan Islam adalah jiwa dan semangat mereka. Kendati terdapat orang-orang yang memisahkan diri dari Islam di antara bangsa Iran yang masih hidup di bawah perlindungannya, namun secara faktual mereka sebenarnya telah memisahkan diri dari bangsa ini lantaran keterlepasan mereka dari warisan yang sudah mengakar pada diri mereka, dan dari semangat dan cita-cita mereka.

Adapun tentang kemungkinan bahwa Republik Islam yang sesungguhnya lahir sebagai aspirasi bangsa bakal melenyapkan kedaulatan rakyat, maka harus saya katakan bahwa demokrasi itu adalah sesuatu yang mustahil diwujudkan. Sebab, adanya demokrasi mengharuskan tidak adanya demokrasi pula, sehingga tidak akan ada seorang pun yang ingin memberikan predikat Islam pada Republik Iran, maka yang demikian itu pun merupakan aspirasi mereka pula. Kenyataannya, revolusi mulai

meningkat dan mencapai titik kulminasinya ketika rakyat Iran mengumandangkan semboyan Republik Islam. Republik Islam adalah istilah yang mengandung arti *nafi* dan *itsbat* sekaligus. Yang dimaksud *nafi* ialah meniadakan sistem penguasa yang menetapkan masa jabatan untuk dirinya selama dua puluh lima tahun, sedangkan *itsbat* berarti menetapkan Islam dan tauhid sebagai isi republik Islam Iran.

Masalah lain yang Anda lontarkan dalam pertanyaan Anda, yakni masalah *Wilayat Al-Faqih*, adalah masalah yang mirip dengan masalah *Republik Islam*. *Wilayat Al-Faqih* bukanlah berarti bahwa yang berada di puncak pimpinan adalah seorang *faqih* dan secara langsung menjalankan pemerintahan. Peran seorang *faqih* dalam negara Islam yang rakyatnya mengakui Islam sebagai prinsip dan ideologi adalah peran seorang ideolog, dan bukan penguasa. Kewajiban seorang ideolog adalah melakukan pengawasan terhadap sejauh mana ideologi itu telah dilaksanakan secara benar. Dialah yang menentukan sejauh mana seorang eksekutif yang ingin menjadi presiden dan melaksanakan fungsi-fungsi di wilayah ideologis Islam telah memenuhi syarat.

Sepanjang revolusi konstitusi, dan juga dalam revolusi sekarang ini, rakyat Iran tidak pernah memahami *Wilayat Al-Faqih* sebagai penyerahan kekuasaan dan pengaturan negara kepada para *faqih*. Sebab, selama ini mereka memahaminya bahwa seorang *faqih* harus bertugas menentukan tepat tidaknya seseorang penguasa untuk dipilih, dan sejauh mana pula kapasitasnya dalam melaksanakan undang-undang kenegaraan yang Islami, karena masyarakatnya adalah masyarakat Islam dan warganegaranya melaksanakan ajaran-ajaran Islam.

Itu sebabnya, maka Imam Ali (as) menulis sepucuk surat kepada Perdana Menteri pemerintahan yang antara lain berbunyi, "Sesungguhnya aku dipilih sebagai Kepala Negara adalah bersandar pada hak syar'i (*wilayat al faqih*) dan atas kepercayaan yang diberikan oleh mayoritas rakyat." Sebab, *wilayat al-Faqih* adalah wilayah ideologis, dan rakyatlah yang pada dasarnya

memilih dan mengangkat seorang *faqih*. Persoalan ini pada dasarnya adalah demokrasi itu sendiri. Hanya saja orang banyak itu sendirilah yang memilih *faqih* tersebut dengan anggapan bahwa ia pemegang kata akhir dalam aliran tersebut.

Hak menetapkan hukum yang ada pada Imam muncul dari keterikatan mayoritas rakyat dengan ajaran dan ideologi Islam, dan mereka mengukuhkan dirinya sebagai orang yang tepat untuk menentukan sejauh mana orang-orang (yang hendak diangkat itu) memiliki kemampuan untuk memangku berbagai tugas keislaman. Dalam kenyataannya, hak menetapkan hukum dan *wilayah syari'iyah* yang diartikan sebagai pendapat rakyat yang bercorak ideologis dan hak mereka yang bersifat konvensional, adalah hak mereka atas kedaulatan itu sendiri yang berkaitan dengan masalah pengangkatan seseorang yang dikukuhkan oleh Imam dan diberinya kepercayaan.

Adapun tentang masalah yang berkaitan dengan kekuasaan para pemimpin agama seperti yang Anda singgung tadi, tampaknya Anda - dalam pernyataan tersebut - mencampurkan antara pemerintahan Islam dengan pemerintahan para pemimpin agama. Nah, sekarang saya tanyakan kepada Anda, "Bagaimana caranya sampai diperoleh kesimpulan "Pemerintahan para pemimpin agama" dari konsep "Pemerintahan Islam"?"

Apakah Islam itu merupakan agama yang khusus untuk lapisan para pemimpin agama saja? Apakah Islam itu ideologi para pemimpin agama, atau ideologi manusia sebagai "manusia"? Apakah para cendekiawan kita Republik Islam betul-betul sebagai republik para pemimpin agama, karena semua jabatan dan sektor-sektor penting negara berada di tangan mereka?

Seandainya mereka tidak memahaminya seperti itu, rasanya sangat mengherankan, namun bila mereka bisa memahaminya dengan baik dan berusaha merubah inti kebenarannya, maka sungguh sangat disayangkan. Bahkan murid *Ibtidaiyah* pun

sekarang ini pasti tahu bahwa yang namanya Republik Islam itu pasti berarti masyarakat Islam yang tunduk kepada sistem yang Islami, dan memahami masyarakat Islam sebagai masyarakat yang bertauhid, lalu masyarakat yang bertauhid itu adalah masyarakat yang dibangun di atas landasan ketauhidan dalam alam semesta. Hakikat alam semesta, menurut pandangan ini, berasal dari Allah dan kembali pula kepada Allah Swt.

Dalam pandangan ketauhidan ini terdapat ideologi ketauhidan yang darinya muncul tauhid amali (tauhid praktis). Yaitu, sampainya umat manusia pada tingkat tauhid moral dan tauhid sosial - dua konsep yang dibawa oleh ayat Al-Qur'an yang selalu menjadi kalimat pembuka bagi surat-surat yang dikirimkan Rasulullah (saw) kepada para tokoh internasional, yaitu :

Katakanlah. Wahai ahli kitab, marilah kepada suatu kalimat, (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah, dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah (QS. Ali Imran, 3 : 64).

Pernyataan yang berbunyi, "Marilah kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dengan kamu..." "dimaksudkan sebagai tauhid teoritis, sedangkan pernyataan yang berbunyi, "bahwa tidak kita sembah kecuali Allah ..." berarti tauhid 'amali fardi (praktis individual), dan pernyataan yang berbunyi. "Dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah..." mengandung arti tauhid 'amali ijtima'i (praktis sosial) yang sejajar dengan kebebasan dan demokrasi dengan pengertiannya yang lebih luas.

Sementara orang memberi gambaran bahwa Republik Islam itu mempunyai pengertian yang bersifat kelas. Artinya, elit khusus dari suatu bangsa (pemimpin agama) memegang kendali pemerintahan, dan ini mendukung filsafat materiaslisme tentang kelas sosial. Namun bila kita hanya berpegang pada istilah

“Republik” saja, maka hal itu akan menunjuk satu pengertian tentang tidak adanya kekuasaan di tangan para pemimpin agama dan rakyat semata-mata yang benar-benar memegang kedaulatan, dan bukan suatu elit khusus yang ada di dalamnya.

Akan tetapi keyakinan yang keliru ini, seperti yang telah saya katakan, muncul dari konsepsi keliru yang menganggap bahwa Republik Islam itu berarti pemerintahan para pemimpin agama.

Di sini, tidak bisa tidak, harus diisyaratkan bahwa “Republik” dalam pengertiannya yang umum, tidak mungkin menjadi sumber bagi adanya perubahan yang nyata, persis dengan pembatasan-pembatasannya - dalam bentuk tertentu - tidak mungkin pula bisa menjadi sebab bagi munculnya hal-hal yang sebaliknya. Sebab, kita pasti melihat pula apa sesungguhnya yang menjadi karakter esensialnya, dan apakah hal itu tercakup dalam pengertian kelas itu sendiri atautah tidak. Sementara itu, predikat “Islam” tidak akan menjadikan republik tersebut sebagai semata-mata bercorak kelas karena esensinya dan kandungan predikat itu sendiri.

Profesor: Kita sama-sama tahu kondisi zaman selalu berada dalam perubahan dan perkembangan yang terus-menerus. Nah, bagaimana pemerintahan Republik Islam mampu menghadapi persoalan-persoalan sosial, ekonomi, politik, dan problem-problem yang terus bermunculan? Adakah hukum-hukum dan undang-undang yang dibawa Islam empat belas abad lalu itu membentuk semacam pemerintahan Republik Islam? Dan apakah mungkin undang-undang yang sudah begitu usang mampu menghadapi persoalan-persoalan seperti itu?

M.M.: Persoalan perkembangan zaman di satu pihak dan tidak berubahnya hukum-hukum dan perundang-undangan Islam di pihak lain, tampaknya tetap merupakan inti persoalan seperti yang dapat kita lihat dari pertanyaan berikut ini. Yakni. “Bagaimana mungkin mengkompromikan undang-undang yang tetap itu dengan persoalan-persoalan yang terus berkembang.?”

Benar. Masalah perkembangan zaman adalah masalah yang tidak perlu diragukan lagi kebenarannya. Akan tetapi ia mengandung konsep-konsep amat penting yang acapkali dilupakan orang. Manusia, dan juga komunitas manusia, mirip suatu kafilah yang terus bergerak maju tanpa henti. Sebab, manusia tidak pernah tetap berada di satu masalah atau tambatan tertentu. Demikian pula masyarakat. Dan kalau kita ingin menghentikan perjalanan manusia untuk selama-lamanya pada satu tempat pemberhentian yang kita pilihkan untuknya, berarti kita menentang hukum alam.

Karena itu, tidak bisa tidak. Kita mesti memperhatikan perbedean yang ada pada suatu jalan dengan suatu titik penghentian. Titik-titik perhentian tersebut bisa saja berubah-ubah. Akan tetapi apakah jalan itu juga mesti ikut berubah pula? Nah, apakah perjalanan manusia yang sudah diakui oleh semua orang sebagai terus berjalan menuju kesempurnaannya itu harus pula berubah? Dengan kata lain, adakah jalan (baru) di jalan itu? Apakah manusia bahkan masyarakat manusia ini berjalan setiap hari menuju berbagai macam arah, yang setiap penggalannya merupakan perjalanan baru dan menuju tujuan yang baru pula?

Jawabnya tentu saja tidak. Perjalanan manusia menuju kesempumaannya itu merupakan suatu perjalanan yang tetap, ibarat peredaran planet-planet. Planet-planet selalu berada pada pergerakan yang terus-menerus. Akan tetapi apakah sumbunya juga ikut berubah terus-menerus? Apakah kita bisa membuktikan bahwa, sepanjang planet-planet itu bergerak pada satu poros, maka akan berubah pulalah sumbunya, dan kalau sumbu itu tidak berubah berarti planet-planet itu akan berhenti di satu titik? Pasti tidak. Pergerakan planet-planet tidak mengharuskan adanya perubahan sumbu-sumbunya.

Dinisbatkan kepada manusia dan kemanusiaan, persoalannya juga sama. Pertanyaan pentingnya adalah: Apakah kemanusiaan manusia, nilai-nilai manusiawi, dan kesempurnaan

manusia itu merupakan kenyataan-kenyataan yang teknis berubah dan berkembang? Apakah tolak-ukur-tolak-ukur kemanusiaan berubah setiap hari sebagaimana yang dialami oleh ketentuan-ketentuan hidup dan fenomena-fenomena peradaban? Apakah yang pada hari ini kita anggap sebagai tolak-ukur kemanusiaan dan yang menjadi inti pujian kita kepadanya akan hilang nilainya di hari lain, untuk kemudian menjadi sesuatu yang sebaliknya sama sekali sebagai tolok-ukur bagi kemanusiaan? Apakah Anda menggambarkan bahwa sesuatu yang ketika itu Tzyombi atau Mu'awiyah bisa dijadikan contoh kemanusiaan dan Lumunba atau Abu Dzar dipandang sebagai tolak-ukur ketidak manusiawian bisa Anda rubah, ataukah Anda meyakini bahwa contoh seperti Abu Dzar itu tidak akan pernah lenyap untuk selamanya dari perjalanan kemanusiaan, tetapi kemanusiaan mereka terus berkembang dan menjadi sempurna dan melahirkan berbagai tolok-ukur yang jauh lebih sempurna? Karena tidak berubahnya perjalanan manusia menuju kesempurnaan - dan bukan karena ketidak-berubahannya itu sendiri, maka ada berbagai tolak-ukur yang bisa dianggap sebagai suatu rambu-rambu jalan yang kalau dipancangkan di padang pasir yang tidak ada air dan tak pernah turun hujan, sehingga tidak perlu ada perubahan apapun sebagai petunjuk-petunjuk jalan.

Dalam salah satu buku saya, saya tuliskan satu bab tentang Islam dan fenomena Perkembangan kehidupan, dan di situ saya jelaskan bagaimana Islam menjawab tuntutan-tuntutan kondisi dan waktu yang berbeda-beda. Pada uraian saya itu, saya ingatkan pula tentang apakah kehidupan itu dibangun di atas landasan yang tetap ataukah tidak. Tema ini dengan batasan yang diberikannya, dibangun atas pertanyaan filosofis yang amat penting, yaitu; apakah terjadi perubahan atas diri manusia pada periode sejarahnya yang terakhir ini. Yakni, semenjak ia menjadi makhluk berbudaya atau minimal, setengah berbudaya, apakah dari segi generasi ia mengalami perubahan ataukah tidak?

Apakah manusia yang ada pada suatu periode tertentu itu sudah menjadi manusia lain pada periodenya yang terakhir? Apakah jenis manusia itu mengalami perubahan? Kalau perubahan semacam itu secara pasti dimungkinkan, lantas apakah seluruh hukum yang berlaku padanya juga mengalami perubahan kecuali tentunya hukum-hukum yang secara bersama-sama dimiliki manusia dan bintang? Apakah dia bisa disamakan dengan air yang mengikuti hukum-hukum tertentu yang berlaku pada benda-benda cair sepanjang air itu masih mengalir dan mengikuti hukum-hukum yang berlaku pada benda-benda padat sesudah ia berubah menjadi es? Ataukah ia tetap tidak mengalami perubahan dari segi generasi di sepanjang sejarahnya.

Di sini saya tidak bermaksud memasuki kajian filosofis, tapi secara singkat saya katakan bahwa teori yang benar adalah teori yang mengatakan bahwa manusia itu secara generasi tetap bertahan di sepanjang perjalanannya menuju kesempurnaan. Artinya, manusia semenjak kelahirannya dalam sosok yang amat sederhana, secara genera tidak pernah mengalami perubahan arti sebagai manusia, dan tidak pernah melalui tahapan dari manusia menjadi bukan manusia, dan bahwasanya secara pasti ia tidak pernah - dan tidak akan - berhenti di satu titik tertentu, melainkan terus-menerus melangkah dalam perjalanan menuju kesempurnaan, dari awal hingga hari ini. Kendati demikian, terlihat jelas bahwa kesempurnaan itulah yang merubah posisinya dalam hukum penciptaan, sehingga ia beralih dari tahap kesempurnaan fisik, jasmani, dan mekanisme fisikis, menuju tahap kesempurnaan jiwa, ruhani, dan kemasyarakatan.

Sepanjang telah diakui bahwa secara generasi manusia itu tidak berubah, maka perangkat-perangkat asas dan hukum-hukum yang tidak berubah yang mengikat manusia dengan kesempurnaannya, itulah yang menentukan perjalanan kemanusiaan, dan berlaku dalam kehidupannya. Dan sepanjang manusia itu bergerak di atas jalan ini, dan berpindah dari satu titik perhentian menuju titik perhentian yang lain, dan dari tahap

yang satu menuju tahap berikutnya, maka peraturan untuk setiap tahap dan pemberhentian itu pasti tidak sama, dan harus sesuai dengan keadaannya ketika itu. Inilah yang mendorong manusia untuk melakukan rekayasa dan berusaha hidup dengan cara tertentu pada setiap titik perhentian dan pada setiap tahapan. Suatu cara yang pasti berbeda dari cara sebelumnya.

Hukum-hukum Islam sebagaimana ditetapkan oleh ketentuan-ketentuan Syari'at agama, tidaklah ditempatkan pada asas "diam di tempat," melainkan pada asas "selamanya berjalan sambung-menyambung." Kendati demikian - dan pada saat yang sama - ia membuat "tempat tinggal" yang mempersiapkan dan menyediakan anjang-ancang.

Islam menggariskan undang-undang yang tidak berubah bagi kebutuhan-kebutuhan yang tidak berubah, dan menggariskan hukum-hukum yang bisa berubah untuk kebutuhan-kebutuhan yang berubah pula. Dalam buku saya yang saya sebutkan terdahulu, saya telah menjelaskan secara singkat karakteristik hukum-hukum tersebut, dan sekarang saya akan melengkapinya dengan mengemukakan satu contoh saja guna memperjelas masalahnya.

Islam mewasiatkan keharusan adanya kemampuan, kekuatan, dan tersedianya kebutuhan-kebutuhan untuk mempertahankan diri, sehingga tidak terlintas di hati musuh-musuhnya pikiran untuk merencanakan serangan apa pun terhadapnya, dan itu dilakukannya pada tingkat hubungan antara masyarakat muslim dengan masyarakat non-muslim. Ayat berikut ini menjelaskan prinsip sosial Islam tadi. "*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambatkan untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh--musuh Allah dan musuh-musuhmu.*" (QS. Al-Anfal. 7:60). Dari sisi lain, fikih Islam yang dilandaskan atas Sunnah Nabi mewasiatkan untuk berlomba memanah, menunggang kuda, melempar tombak, dengan tujuan untuk menguasai teknik-teknik perang, dan

Rasulullah (saw) sendiri ikut pula dalam perlombaan-perlombaan seperti itu.

Kalau prinsip "*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja...*" tersebut dengan lebih cermat, niscaya kita tahu bahwa prinsip ini merupakan prinsip yang dinamis, abadi dan terus bergerak. Baik dinisbatkan ke masa lalu, kini dan masa mendatang. Akan halnya bila dinisbatkan pada perlombaan dan memanah, maka sekarang ini tidak ada perlunya lagi hal-hal seperti itu kita lakukan dalam bentuknya yang kuno seperti itu. Berpijak dari situ, maka ketentuan hukum seperti ini tidak sesuai lagi dengan zaman kita sekarang ini, dan ia hanya berhubungan dengan masa lalu. Alasannya adalah bahwa, lomba renang dan memanah tidak punya "kontinuitas" dan hanya berkaitan dengan salah satu terminal tertentu. Yang punya kontinuitas adalah prinsip "*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja ...*" yang menentukan jalan (yang harus dilalui). Adalah sangat mungkin prinsip ini masuk ke dalam masa kita sekarang dan mengambil kondisi modern yang dipandang sebagai pelaksanaan prinsip tersebut dalam bentuknya yang modern.

Masih terdapat banyak contoh lainnya untuk hukum-hukum dan undang-undang seperti itu. Juga terdapat pegas-pegas yang membuat hukum-hukum Islam menjadi lentur dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi modern tanpa harus melepaskan diri barang sejenak pun dari prinsip pokoknya, yang tidak terbatas pada contoh yang dikemukakan di atas.

Rasanya tidak perlu dijelaskan lebih jauh, dan saya pun tidak bermaksud memasuki perincian-perincian lebih jauh yang memakan banyak waktu. Saya akan kemukakan contoh lain saja kepada Anda.

Ayat Al-Qur'an berikut ini mengemukakan prinsip yang berhubungan dengan transaksi perdagangan dan perputaran distribusi kekayaan di kalangan umat manusia. "*Janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain dengan cara yang batil*" (QS. Al Baqarah. 1:188). Artinya, perpir-dahan milik

itu harus dilakukan tanpa sia-sia. Kalau Anda, misalnya, mempunyai harta atau kekayaan, dan bermaksud memberikannya kepada seseorang, maka perpindahan harta atau kekayaan itu haruslah bermanfaat dari segi sosial, dan dapat menutupi kebutuhan-kebutuhan hidup individu-individu dalam masyarakat. Kalau seseorang hendak membelanjakan harta yang diperolehnya dengan cara yang terhormat untuk membeli barang-barang yang tidak bermanfaat, semisal membeli pundi-pundi berisi bangkai-bangkai semut, kemudian ia lemparkan begitu saja ke tempat sampah, maka muamalahnya yang seperti ini, pada dasarnya batil bila ditinjau dari pandangan Al-Qur'an. Akan tetapi bila kita andaikan bahwa ilmu pengetahuan modern sekarang ini bisa memanfaatkan bangkai-bangkai semut, maka muamalah yang pada masa lalu itu batil dan haram, kini menjadi benar. Mengapa? Sebab seorang mujtahid fikih yang hakiki adalah mujtahid yang menentukan justifikasi bagi hukum umum yang ditetapkan oleh ayat "*Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain dengan cara batil*" tadi, dalam bentuk yang benar dan relevan dengan zaman, lalu dari asas seperti itu, lahirilah hukum bagi muamalah sejenis itu: Apakah ia sah atau tidak.

Kasus seperti ini bisa terjadi pada persoalan jual-beli darah. Artinya, dulu jual-beli darah diharamkan lantaran dianggap tidak ada manfaatnya, yang karena itu muamalah tersebut bisa dikategorikan dalam "*memakan harta dengan cara batil*". Sekarang ini, sejalan dengan penemuan ilmu pengetahuan modern, darah dipandang sebagai sumber kehidupan manusia, sehingga tidak lagi bisa dikatakan bahwa jual-beli darah termasuk dalam kategori "*memakan harta dengan cara haram*." Dengan demikian, hukum partikularnya berubah, tetapi hukum umumnya tetap sebagaimana semula, yang ditetapkan dalam bentuk justifikasi baru.

Dalam medan ini, ijtihad memainkan peranan yang amat penting. Adalah kewajiban seorang faqif (ahli hukum Islam)

untuk terus melakukan studi terhadap masalah masalah *jus'iyah* (partikular), yang terus berubah dan terpengaruh oleh perjalanan waktu tanpa melakukan penyimpangan ushul (hukum pokok) yang bersifat umum, kemudian mengeluarkan hukum-hukum yang sesuai berdasarkan prinsip umum tadi yang dibatasi oleh wahyu Illahi.

Profesor: Anda tadi menyinggung prinsip umum dalam sistem Islam yang bersumber dari wahyu Illahi yang membatasi jalan hidup manusia dalam bentuknya yang begitu baik, dan masalah yang menyusul kemudian adalah, seandainya dimungkinkan mengkombinasikan dua capaian besar pemikiran manusia, yakni demokrasi dan sosialisme, dalam bentuknya yang solid, niscaya dapat diperoleh jalan yang lurus - suatu jalan yang bisa membebaskan manusia dari kebutuhannya terhadap wahyu. Khususnya bila dinisbatkan pada Dunia Timur Islam yang memiliki potensi besar untuk melakukan kombinasi serupa itu dengan ajaran-ajaran Islam, yang menjadikannya lebih sempurna, handal dan akurat.

M.M.: Ada semacam kejanggalan, atau minimal dugaan seperti itu, dalam demokrasi dan sosialisme. Pada hakikatnya, kedua-duanya sama-sama tidak berhasil dalam batasan sekarang ini, untuk menciptakan keserasian di antara keduanya. Demokrasi dibangun di atas asas karakter dasar individu, hak-hak dan kebebasannya. Sementara sosialisme muncul di atas dasar karakter dasar masyarakat, mendahulukan hak-hak masyarakat atas hak-hak pribadi. Dengan kata lain, sosialisme membatasi ruang gerak demokrasi, dan berikutnya membatasi kebebasan individu, dan demikian pula sebaliknya.

Dewasa ini, ada beberapa negara yang menyatakan diri sebagai negara-negara demokrasi, sedangkan yang lainnya mengibarkan panji-panji sosialisme. Di tengah-tengah semua itu, para pakar politik menyatakan bahwa demokrasi yang didengung-dengungkan oleh negara-negara liberalis, bukanlah demokrasi sejati, persis halnya dengan sosialisme yang murni.

Kelompok yang menamakan diri sebagai negara-negara liberalis, tidak pernah menyatakan dirinya sebagai negara sosialis, seandainya merupakan pengakuan atas bohong dan klirunya klaim-klaim tadi. Di sisi lain, negara-negara sosialis tidak pernah melemparkan masalah-masalah demokrasi, di mana sekarang ini secara jelas terungkap bukti tentang sejauh mana kosong dan menyimpangnya klaim-klaim negara-negara yang menyerukan sejenis sosialisme dan demokrasi.

Pertanyaannya adalah, ke kubu mana kita sebenarnya harus berpihak bila dilihat dari segi filsafat dan hukum. Kepada demokraskah, atau kepada sosialisme? Lalu, apakah terbuka kemungkinan bagi kita untuk mengkompromikan kedua pandangan itu?

Jawaban atas pertanyaan tersebut ada di tangan para filosof. Jelas terdapat aliran-aliran yang memiliki kecenderungan kepada demokrasi dan sosialisme sekaligus, yang dilatarbelakangi oleh keinginan untuk melakukan kompromi antara kedua aliran tadi. Hanya saja, mengkompromikan kedua aliran tersebut tak mungkin bisa dilakukan secara riil kecuali dengan mendasarkannya pada asas filosofis yang amat penting dan melakukan pendalaman terhadap tujuan. Yakni persoalan, apakah yang menjadi intinya itu masyarakat atau individu'?

Para pendukung kedua aliran tersebut telah mengerahkan segenap upayanya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan berikut ini: Apakah substansinya adalah individu? Dan apakah masyarakat bukan sekedar kulit luar dan pernyataan-pernyataan kosong saja? Kalau jawabnya "Ya", maka jelas demokrasi harus diutamakan dari sosialisme, dan apabila "Tidak", maka harus diterima teori yang mengatakan keharusan didahulukannya ilmu sosial atas ilmu jiwa, bila dinisbatkan pada diri manusia, maka harus diterima pula adanya pandangan yang mengatakan bahwa individu tidak memiliki karakteristik dasar. Jiwa, ruh, perasaan, pikiran individu dan bahkan seluruh apa yang dimilikinya, tak lebih hanyalah percikan dari semangat sosial yang berkembang.

Berdasarkan ini, maka yang dipandang sebagai eksistensi adalah masyarakat, bukan individu. Sebab di sini, yang diutamakan adalah spesialisisme.

Akan tetapi tidakkah di situ terdapat teori ketiga yang tidak sependapat tentang kemungkinan adanya individu dalam masyarakat. (Yang dimaksudkan adalah kepribadian individu dan bukan jasmaninya), serta tidak adanya perwujudan hakiki masyarakat, dan hanya dipandang sebagai istilah kosong belaka. Menurutnya, terdapat komposisi yang terdiri dari individu dan masyarakat dalam bentuk di mana baik individu maupun masyarakat memiliki, eksistensi dan kepribadian penuh. Dengan komposisi serupa itu, terwujudlah kepribadian individu dalam masyarakat, dan kepribadian masyarakat dalam individu. Ini merupakan kajian yang mirip dengan kajian yang dicapai oleh para filosof kita tentang "Satu dalam banyak." dan "banyak dalam satu", yang bukan pada tempatnya untuk kita bicarakan di sini.

Sedangkan persoalan yang bersifat maknawi, dan seperti yang juga telah Anda singgung tadi, maka para pendukung aliran pengkompromian antara Demokrasi dan Sosialisme menyadari bahwa, walaupun mereka berhasil melakukan kompromi terhadap kedua aliran tersebut, toh mereka tetap akan menghadapi masalah yang menyangkut keharusan adanya bobot maknawi dalam tema tadi. Jadi, persoalan pokoknya adalah, bagaimana caranya mewujudkan bobot seperti itu, apa pula pijakan moral yang dimilikinya? Dan apa pula maksud yang terkandung di dalamnya? Apakah menurut hemat Anda hal itu bisa disamakan dengan lahan bagi suatu taman hijau yang bisa diwujudkan dengan uang dan tenaga? Ataupun ia merupakan lahan yang dikembangkan dengan iman atau keyakinan, pandangan-pandangan, dan pendapat-pendapat? Bila memang benar seperti itu, lalu prinsip-prinsip keyakinan dan pandangan yang bagaimana yang akan menjadi potensi kerja dan isinya dalam rangka mewujudkan pijakan tadi, dan bagaimana pula hal itu bisa direalisasikan?

Sebagian pendukung aliran pengkompromian tersebut yang terus bergerak dengan bertopeng pencarian pijakan tersebut berusaha memisahkan spiritualisme dari agama, dengan mengatakan bahwa spiritualisme berarti segala sesuatu dengan kaca mata kemanusiaan tanpa ada fanatisme dan diskriminasi, baik dalam ras maupun agama. Sedangkan agama, memuatnya, tidak sanggup melaksanakan tugas seperti itu. Yaitu, menyediakan pijakan dan atmosfir spiritual tadi, lantaran adanya jarak antara para pendukungnya dengan selain pendukungnya, dan adanya diskriminasi dalam hak-hak. Lebih-lebih lagi, ia adalah panglima kefanatikan. Sedangkan kefanatikan adalah penyakit yang mengkonfrontasikan spiritualisme dengan keselamatan ruh dan jiwa, kalau begitu, harus diciptakan suatu dunia yang ditanami nilai-nilai spiritual minus agama. Inilah teori humanisme yang kini sedang digandrungi banyak orang di mana-mana.

Mereka mendeskripsikan bahwa, dengan semata-mata berkesadaran umum dan humanis, cukup sudah untuk menciptakan atmosfir spritual ketika perwujudan atmosfir-atmosfir spiritual tidak bisa dilakukan kecuali dengan menginterpretasikan semesta alam dengan interpretasi spiritual dan rohaniah. Spiritualisme dan humanisme bukanlah sesuatu yang apriori harus ditolak.³ Pengalaman membuktikan betapa kosongnya jargo-jargon humanisme itu. Kecenderungan-kecenderungan Israel pada Sartre, kampiun humanisme abad kita sekarang ini, adalah bukti terbaik untuk itu.

Sementara itu, sebagian pendukung aliran pengkompromian tadi, mengarah pada aspek ajaran-ajaran kemanusiaan dan moral, dengan maksud menciptakan atmosfir spiritual yang diambil dari ajaran-ajaran berbagai agama, khususnya agama Islam. Artinya, mereka melakukan penapisan ajaran-ajaran agama dan mengambil ajaran-ajaran spiritual tertentu serta yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, seraya menyisihkan pandangan dunia (*world view*), nilai-nilai ideologis, dan akidah-akidah keagamaan.

Harus selalu diingat bahwa, walaupun berhasil dilakukan penapisan ajaran-ajaran spiritual dari agama-agama tadi dan bisa diterapkan, maka hal yang sama tidak mungkin bisa dilakukan terhadap Islam. Sebab, yang demikian itu berarti memenggal Islam dan mengeping-ngeping bagian-bagian pentingnya, atau berarti menyembelihnya dengan pisau pragmatisme. Islam bukanlah sesuatu ajaran yang kehidupan dan kemanusiaan tidak bisa mengambil kebaikannya bagi kehidupan praktis mereka di dunia ini.

Adapun tentang pertanyaan yang Anda lontarkan pada awal pembicaraan kita tadi, maka cukuplah kiranya bila saya kutipkan ucapan Iqbal yang membantahnya:

Iqbal mengatakan, "Umat manusia sekarang ini membutuhkan tiga hal: Interpretasi spiritual terhadap alam (yakni menginterpretasikan alam dengan cara yang benar, yang berisi makna-makna Qur'ani, atau dengan kata lain menyaringnya dari Al-Qur'an, untuk memahami alam sebagai memiliki substansi yang berasal dari, dan akan kembali kepada Allah Swt),^o kebebasan rohani untuk ego (artinya punya sesuatu yang harus dikemukakan dengan mengatasnamakan demokrasi), dan ketiga prinsip-prinsip dasar yang mempunyai obyek universal yang bisa menafsirkan kesempurnaan manusia di atas landasan spiritual (ideologi komprehensif dan shahih yang dengan itu dimungkinkan menentukan jalan kehidupan dalam perjalanan menuju kesempurnaan). Sama sekali tidak masuk dalam kehidupan orang-orang Eropa sebagai faktor yang dinamis, malahan yang muncul darinya adalah "Ego" yang kebingungan mencari jati dirinya dalam belantara demokrasi yang bengis yang hanya berhasil membuahkan kekuatan menindas yang lemah.

Dari sisi lain, kaum Muslimin mempunyai pemikiran, petunjuk, dan tujuan luhur yang ditegakkan berdasar wahyu. Selain semua itu memiliki akar yang amat jauh dan mendalam dalam kehidupan, ia pun menambahkan warna spiritual kepadanya. Seorang muslim meyakini adanya asas spiritual

dalam kehidupan ketika ia bersedia menyerahkan jiwanya yang murah untuk itu.⁵

Profesor: Imam Khomeini telah menyatakan dalam salah satu pidatonya bahwa, “Saya dengan lantang menegaskan *Republik Islam*. Tidak lebih dan tidak kurang. Jelas bahwa yang dituju oleh Imam dengan ungkapan “tidak kurang tidak lebih” itu adalah untuk istilah Islam. Sementara Anda pada awal pembicaraan kita, telah mengatakan bahwa, yang dimaksud dengan istilah itu (Islam) adalah pembatasan terhadap kandungan sistem yang akan datang dan prinsip-prinsip yang dengan itu tugas kita bisa terlaksana. Tampaknya yang dimaksudkan oleh Imam dengan istilah “tidak kurang tidak lebih” itu seakan membuat istilah “Demokrasi”. Sebab kita berkali-kali mendengar orang menyuarakan istilah Republik Demokrasi Islam sekarang ini, dan agaknya pula penegasan Imam untuk membuang istilah “Demokrasi” tersebut didasarkan atas adanya perbedaan antara demokrasi Barat dengan kebebasan dalam Islam. Saya berharap Anda bisa memberikan penjelasan terhadap tema ini, sekaligus menjelaskan perbedaan yang ada pada kedua istilah itu.

M.M.: Sesungguhnya saya tidak bisa mengatakan telah mampu menjelaskan sepenuhnya sosok pandangan Imam Khomeini, tapi saya sekedar menjelaskan sosok pandangan beliau sejauh yang bisa saya pahami, dan yang setahu saya bahwa hal itu merupakan pandangan beliau pula.

Kebebasan individual dan demokrasi adalah dua konsep yang, sebagaimana Anda ketahui, terdapat dalam Islam. Sekalipun tetap ada perbedaan antara pandangan Islam dengan pandangan Barat, seperti yang akan saya jelaskan kemudian. Berdasar alasan tadi, maka istilah “Demokrasi” dalam ungkapan “Republik Demokrasi Islam” adalah embel-embel yang tidak ada gunanya. Juga, disebabkan ketika umat manusia akan memperoleh sejumlah kebebasan dan demokrasi di masa mendatang, sebagian dari mereka terlanjur menganggap bahwa capaian-capaian itu bersumber dari kenyataan bahwa republik

ini bercorak Demokrasi dan bukan Islami. Artinya, republik ini punya dua landasan: Demokrasi dan Islami. Karena itu, semua hal yang ada sangkut-pautnya dengan kebebasan individual dan demokrasi muncul dari asas demokrasi yang dimiliki republik ini dan bukan di atas asas Islami, sedangkan segala sesuatu yang ada sangkut-pautnya dengan ibadat dan muamalat bersumber dari asas Islami yang dimiliki republik ini pula. Saya ingin sekali menyatakan dan menegaskan pendapat saya yang berbeda dari pandangan di atas tadi. *Pertama-tama*, ketika kita berbicara tentang Republik Islam, berarti kita telah berbicara tentang suatu gambaran yang amat jelas tentang kebebasan, hak-hak individu, dan demokrasi. *Kedua*, konsep kebebasan, dalam arti seperti yang diyakini filsafat sosiologi Barat, secara mendasar berbeda sekali dengan konsep kebebasan dalam Islam. Dan sepanjang kita bermaksud membangun negeri ini di atas dasar Islam, maka kita harus menutup mata terhadap hal-hal seperti itu.

Di seputar sumber dan akar kebebasan dan hak-hak individual, konon disebutkan orang bahwa manusia itu diciptakan dalam keadaan merdeka, yang dengan begitu ia harus hidup merdeka pula. Terdapat pandangan dan pendapat-pendapat yang berbeda tentang benarnya hal ini berikut aplikasinya di kalangan binatang, kambing misalnya.

Filsafat Barat menganggap kecenderungan (nurani) manusia sebagai sumber dan akar kebebasan, dan dalam kenyataannya filsafat tersebut tidak mengakui adanya perbedaan yang terdapat pada naluri manusia di satu sisi, dan kehendak bebasnya di sisi yang lain. Manusia dalam pandangan Filsafat Barat merupakan makhluk yang mempunyai kecenderungan-kecenderungan dan naluri-naluri, dan ini diakui sebagai respons terhadap kecenderungan-kecenderungan dan naluri-naluri tadi, yang kemudian membentuk sumber kebebasan individual, selain karena tidak adanya sesuatu yang membatasi kebebasannya, kecuali menjaga kebebasan dan menghormati keinginan orang lain. Karena itu, tidak ada prinsip dan dasar apapun yang bisa

mengatasi kebebasan manusia dan menghalangi hasrat dan dorongan naluriannya.

Kebebasan dengan makna seperti ini seperti yang Anda lihat sendiri sekarang ini, muncul sebagai asas dan batu sendi demokrasi Barat yang pada kenyataannya merupakan sejenis kebinatangan yang dilepas kemauannya. Sebab, disitu tidak bisa dibedakan antara kebebasan manusia yang dibangun atas asas kecenderungan-kecenderungan naluriiah dan kebebasan binatang, di samping ada anggapan bahwa manusia itu adalah binatang dan sekaligus manusia atau manusia dan sekaligus binatang.

Manusia mempunyai berbagai potensi yang bisa berkembang dan luhur yang dianggap sebagai pembawaan. Berfikir logis-tematis dan tidak semua yang bisa disebut berfikir berikut kecenderungan dan keinginan-keinginan luhurnya. Misalnya keinginan untuk menembus berbagai hakikat, dan kecenderungannya pada kebajikan, etika, dan estetika serta beribadah kepada Yang Hak, adalah karakteristik dan keistimewaan manusia, bahkan merupakan pembawaannya.

Manusia dalam arti sebagai makhluk yang mempunyai kekuatan menentukam nasibnya, adalah makhluk yang penuh kontroversi. Manusia, seperti dikatakan Al-Qur'an, terdiri dari akal dan jiwa, ruh dan jasad, yakni ruh yang tinggi. Dan sangat mustahil manusia bisa mengenyam kebebasan penuh pada kedua kutub tadi dalam perwujudan dirinya. Kebebasan pada salah satu di antara kedua kutub tadi, yang tinggi maupun rendah, secara pasti akan menyebabkan adanya pembatasan kebebasan pada kutub yang lain.

Kalau kita anggap kecenderungan dan naluri manusia sebagai sumber kebebasan dan asas demokrasi, niscaya akan muncul darinya apa yang sekarang ini kita saksikan di negeri-negeri yang selama ini dipandang sebagai bumi persemiaan demokrasi Barat. Cobalah, apa yang menjadi dasar yang dengan itu perundang-undangan di negeri-negeri tersebut mesti dibuat? Dasarnya adalah kehendak mayoritas. Berdasarkan itu, maka

kita bisa melihat bahwa, kelainan seks misalnya, dinyatakan sah berdasar demokrasi dan kehendak mayoritas. Orang-orang yang mempunyai pendapat seperti ini, dan yang memberikan suaranya bagi disahkannya keputusan seperti itu, beralasan bahwa, sepanjang mayoritas bangsa kita telah memberikan dukungannya secara praktis terhadap kelainan seks, maka demokrasi harus menjadikan hal itu sebagai undang-undang yang sah dan bisa dilaksanakan.

Kalau kita tanyakan kepada mereka, apakah ada jalan yang benar yang bisa mengantarkan manusia menuju penyempurnaan spiritual? Jika jawabannya positif, maka mereka harus menerima logika tentang keharusan adanya pengawasan dan petunjuk bagi manusia agar mereka tidak menyimpang dari jalan lurus tersebut. Tetapi bila mereka menjawab "Tidak", maka berarti mereka tidak meyakini adanya jalan yang lurus tadi, dan menganggap jalan yang kini ditempuh manusia sesuai dengan cara dan keinginan mereka itulah jalan yang "lurus" itu. Ini mirip dengan teori Mulla Nashiruddin. Suatu hari ketika sedang menunggang keledai, dia ditanya orang, "Hendak ke mana wahai Nashiruddin?" dan dia menjawab, "Ya kemana keledai ini berjalan."

Kalau kita kemudian bertanya, "Ke mana masyarakat yang dibangun atas nilai-nilai demokrasi Barat itu berjalan", jawabannya tentu "Ke mana saja yang diinginkan suara mayoritas!"

Demokrasi Islam berada di titik yang bertentangan dengan kebebasan dan demokrasi di atas. Demokrasi Islam dibangun di atas asas kebebasan manusia tetapi kebebasan ini tidak sebatas pada kebebasan nafsu dan syahwat.¹ Jelas bahwa Islam bukanlah agama *riyadhah* (latihan spiritual) dan bukan pula agama pemasung nafsu sampai tingkat membunuhnya dan melenyapkannya, melainkan agama yang mengatur syahwat, membatasinya, mengendalikan dan mengarahkannya. Ini sudah jelas dan tak perlu lagi diuraikan secara rinci. Kesempurnaan manusia terletak pada kemanusiaan dan kesadaran dan emosinya

yang luhur, dan ketika kita mengatakan bahwa demokrasi itu memang ada dalam Islam, itu berarti bahwa klaim itu bermaksud memberikan kebebasan yang hakiki kepada manusia, sebagai tawanan dari kebinatangannya dan keterlepasan kehendak yang dimilikinya. Di sini, tidak bisa tidak, saya baru mengemukakan satu contoh guna lebih memaparkan persoalan ini, dengan membuat perbandingan antara dua jenis kebebasan tadi dan menyerahkan penilaiannya kepada Anda, agar dengan begitu terlihat adanya perbedaan kebebasan yang hakiki dari yang selainnya.

Sejarah menuturkan kepada kita bahwa ketika Kaisar memasuki Babilon, dia membiarkan penduduknya bebas memeluk keyakinannya masing-masing. Benar, dia membiarkan para penyembah berhala melakukan penyembahan kepada berhalanya, para penyembah binatang melakukan penyembahan terhadap (dewa) binatang mereka masing-masing, tanpa melakukan pembatasan apapun. Itu sebabnya, Kaisar diakui - sejalan dengan kriteria Barat - sebagai salah seorang kampiun kebebasan, karena dia menghormati kebebasan yang ditegakkan di atas asas kecenderungan dan kehendak manusia.

Sejarah juga menuturkan pula tentang kisah Nabi Ibrahim, Kekasih Allah. Ketika beliau - berbeda dengan Kaisar - meyakini bahwa kepercayaan orang banyak yang dibangun di atas kebodohan itu bukanlah kepercayaan yang benar, tetapi merupakan belenggu dan rantai yang mengikat mereka, sejalan dengan kebiasaan yang berlaku di sekitar mereka. Karena itu, Nabi Ibrahim bukan saja tidak mau menghormati kepercayaan itu, bahkan menghancurkan tempat-tempat peribadatan sesat itu begitu memperoleh kesempatan pertama. Kemudian mengalungkan kapak di leher berhala paling besar guna memancing pemikiran tentang betapa tidak berdayanya berhala-berhala itu di hadapan manusia, serta dimaksudkan agar mereka kembali ke "Aku" mereka dan jati-diri mereka yang luhur.

Perbuatan Nabi Ibrahim ini, jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi dalam kriteria Barat. Mengapa? Sebab, kriteria tersebut mengatakan, "Biarkanlah orang-orang itu bebas melakukan apa yang mereka inginkan." Itulah yang diinginkan oleh kebebasan Barat. Hanya saja, logika para Nabi memang berbeda sekali dengan logika orang-orang Barat sekarang ini. Salah satu contoh, tindakan Rasulullah (saw) ketika beliau menaklukkan kota Mekah, apakah beliau melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Kaisar.

Apakah beliau mengatakan, "Saya tidak punya urusan dengan orang-orang itu." Dan apakah beliau membiarkan kaumnya itu bebas menyembah apa yang mereka kehendaki hanya karena mereka memang memilih hal itu berdasar kemauan dan kehendak mereka sendiri, ataukah beliau menghancurkan berhala-berhala itu dan membebaskan mereka dari kungkungan dan belenggunya.

Kebebasan dan demokrasi dalam pandangan Islam ditegakkan di atas asas yang dituntut bagi penyempurnaan kemanusiaan pada diri manusia. Artinya, kebebasan itu hak setiap orang karena dia adalah manusia - suatu hak yang bersumber dari pembawaan yang dimiliki manusia, dan bukan dari kecenderungan dan naluri-nalurnya.

Demokrasi dalam Islam berarti kemanusiaan yang bebas, sedangkan dalam kamus-kamus Barat berarti kebinatangan yang bebas.

Bukti lain bagi penegasan Imam Khomeini terhadap penyingkiran istilah "Demokrasi" dari nama sistem pemerintahan yang baru, adalah penolakan beliau terhadap sikap manut membuta (*taqlid*) terhadap kriteria-kriteria Barat. Untuk itu Imam membuktikannya dengan ketidakinginan beliau bila bangsanya berjalan membebek di belakang Barat sama sekali tidak ada manfaatnya bagi bangsa Iran, bahkan akan semakin mengurangi kekuatannya, hingga pada akhirnya luluh sama sekali.

Imam Khomeini menilai penggunaan istilah tersebut. Demokrasi, sebagai pengkhianatan terhadap semangat kemerdekaan bangsa ini. Sebab, warisan Islam kita sudah memiliki inti kebebasan dan kita tidak perlu mengemis lagi kepada bangsa lain.

Profesor: Bagaimana caranya kita menginterpretasikan revolusi yang terjadi di Iran. Apa keistimewaan revolusi yang disebut-sebut sebagai berbeda dari seluruh revolusi yang pernah terjadi di seluruh dunia ini? Apa pula maksudnya sehingga revolusi tersebut disebut sebagai Revolusi Islam?

M.M.: Kita harus memenuhi pembicaraan ini dari istilah revolusi (*al-inqilab*).⁹ Istilah ini, dari segi bahasa, dimaksudkan sebagai membalikkan sesuatu sehingga terbalik. Dalam Al-Qur'an istilah ini dipergunakan dengan arti seperti itu, dan tidak dengan pengertian seperti yang ada sekarang ini. Bentuknya katanya, semisal *al-inqilab*, *al-taqallub*, *al-munqalib*, dan lain-lain, kita temukan pula dalam Al-Qur'an, antara lain dalam Surah Ali Imran ayat 144 berikut ini :

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang?

Ayat ini diturunkan pada Perang Uhud. Ketika itu tersebar berita di kalangan kaum muslimin bahwa Nabi Muhammad telah terbunuh, sehingga banyak di antara mereka yang gugur di medan perang. Lalu ayat tersebut berkata kepada kaum muslimin bahwa, Muhammad itu tak lebih hanyalah seorang rasul yang diutus sesudah sekian banyak rasul. Setiap rasul mungkin saja mati atau terbunuh, dan Muhammad telah membawa risalah kepada kalian dari sisi Allah, sedangkan Allah itu selalu hidup dan berdiri sendiri. Lantas, apa kalian akan kembali (murtad) dan *berbalik ke belakang* jika dia meninggal dunia atau terbunuh?

Di sini, pergerakan Islam menurut istilah Al-Qur'an, adalah pergerakan yang progresif dan berbaliknya kelompok yang

disebutkan dalam ayat tadi dari agama mereka, disebut dengan berbalik ke belakang (*inqalaba*). Artinya, yang semula di depan menjadi di belakang, dan yang semula di belakang menjadi di depan.

Surat Ali Imran ayat 174 mengatakan :

Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah.

Di sini pun kalimat "*inqalabu*" diartikan dengan kembali, tapi dalam pengertian yang positif. Berdasar itu, maka jelaslah bahwa kata *al-inqilab* dalam Al-Qur'an tidak ada kaitannya dengan kesucian atau ketidaksucian.

Istilah *al-inqilab*, selanjutnya kita temukan dengan arti lain dalam peristilahan fikih dan filsafat. Dalam fikih istilah ini dipandang sebagai salah satu di antara hal-hal yang bersifat *suci* (*al-mulhahharat*), dimana arti kehalalan diidentikkan dengannya. Di kalangan para filosof, dalam peristilahan-peristilahan mereka, istilah *al-inqilab* diberi batasan lebih luas. Istilah ini digunakan untuk menunjuk arti perubahan substansi dan karakteristiknya sebagai suatu keharusan. Masalah "perubahan substansi", dan apakah ia dimungkinkan ataukah tidak, banyak dibicarakan di kalangan para filosof. Para filosof yang berpegang pada pendapat tentang adanya karakteristik asli pada sesuatu, tidak meyakini adanya perubahan substansial dan menganggap hal itu sebagai sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Itu sebabnya mereka memandang keliru kerja-kerja para ahli kimia termasuk dalam kategori merubah substansi. Sedangkan para filosof yang berpegang pada pendapat yang mengatakan bahwa karakteristik asli tersebut terdapat pada eksistensi, mereka tidak saja meyakini kemungkinan terjadinya perubahan substansi dan esensi, bahkan mereka menganggap bahwa gerakan evolusi - dari keserbakurangan menuju kesempurnaan - sebagai *inqilab*, yakni perubahan total (*inqilab*) yang terjadi sedikit demi sedikit dan bertahap.

Pada masa sekarang ini, istilah *inqilab* juga diberi arti khas yang lain. Istilah ini, sekarang telah menjadi istilah khusus yang berlaku dalam sosiologi dan filsafat sejarah. Orang Arab menggunakan kata ini dengan arti *al-tsaurah*, yang identik dengan *revolution* dalam bahasa Inggris. *Al-inqilab* dengan arti yang berlaku pada sosiologi, berarti pergantian, dan kita tidak bisa memberinya arti “perubahan“, yakni perubahan kondisi.

Iqbal mempunyai beberapa bait puisi tentang Al-Quran yang di situ ia mengisyaratkan arti pergantian seperti itu, ketika mengatakan:

***Ketika Al-Quran terlukis di alam semesta
Lenyaplah mantera-mantera para pendeta dan dukun
Biarkan aku teriakkan apa yang ada dalam kalbuku
Ini bukan buku
Tapi sesuatu yang lain
Ketika ia berdetak dalam ruh
Jadilah ia sesuatu yang lain
Dan berganti
Semesta pun berganti wujud
Menjadi lain sama sekali***

Yang saya maksudkan adalah bait terakhir (dua baris bait pada terjemahan di atas) dari puisi tersebut ketika Iqbal mengatakan bahwa Al-Quran mengganti wujud roh dan menjadikannya sebagai sesuatu yang lain sama sekali, dan dari situ Iqbal mengarahkan bidikannya pada terjadinya pergantian wujud alam semesta.

Kendati istilah *al-inqilab* digunakan oleh sosiologi dan filsafat sejarah dengan arti perubahan sosial (secara total), namun bila kita renungkan semangat istilah tersebut, tampaklah kepada kita bahwa “perubahan total” tersebut memiliki bentuk bermacam-macam, yang nanti akan saya kemukakan secara singkat, untuk kemudian kita berbicara tentang apa yang terjadi sebab

munculnya perubahan tersebut, apa motivasinya, dan apa pula yang dimaksud dengan hakikat suatu perubahan itu. Sesekali dalam diri manusia terjadi perubahan seperti itu, dan ini termasuk dalam kategori perubahan individual lantaran ia hanya menyangkut satu orang saja, yang orang tersebut terdiri dari dua bagian: hewani dan manusiawi.

Orang lain juga bisa memperoleh pengalaman tersendiri yang di situ ia bisa lupa daratan dan bergerak menuju satu tujuan, yang tentunya merupakan tujuan yang dibangun atas ambisi kekuasaan dan memperturutkan nafsu. Hikayat Amir Khajandi yang terdapat dalam buku *Jihar Maqalah-i Arudhi* merupakan contoh paling baik bagi perubahan hewani. Sebab, dalam hikayat itu dituturkan bahwa, orang banyak bertanya kepada Amir Khajandi tentang bagaimana caranya sehingga ia bisa menduduki jabatan *amir* padahal sebelumnya dia hanyalah seorang pengembala keledai. Amir Khajandi menjawab, "Saya bisa menduduki jabatan ini sesudah saya membaca dua baris puisi yang terdapat dalam Diwan *Hanzhalah Al-Badighisi*, yang dimaksudnya kira-kira begini:

*Bila kemuliaan itu terdapat di leher harimau
Niscaya kan kurebut ia
Kalaulah tidak hidup mulia dan terhormat
Pasti 'ku mati sebagai laki-laki*

Selanjutnya Amir Khajandi meneruskan kisahnya, "Dan sejak aku membaca dua baris puisi itu, aku berjanji pada diriku sendiri tentang dua hal: Aku harus bisa merebut kemuliaan, kehormatan, dan kedudukan tinggi, atau mati dan selesai. Begitulah. Akupun terus-menerus terdorong oleh keinginan yang ada dalam diriku untuk berusaha dan bekerja dengan sungguh-sungguh dan tekun, sampai akhirnya tercapailah cita-citaku."

Kondisi ini termasuk dalam kategori perubahan, namun perubahan individual. Cinta adalah contoh lain bagi perubahan

individual, dan para filosof menaruh perhatian yang linggi guna menyingkapkan rahasia cinta, dan bahkan Abu Ali Sina menulis risalah khusus tentang cinta, sedangkan Mulla Shadra menulis bab khusus tentang cinta guna memaparkan rahasia dan jenis-jenisnya. Kendati terdapat variasi pendapat tentang cinta ini, namun semua orang sepakat bahwa ia merupakan sejenis perubahan batiniah dan individual.

Taubat, juga merupakan bentuk lain dari perubahan personal yang penggalian kajiannya dilakukan dari sudut pandang psikologi, filsafat, sosiologi, dan humaniora. Taubat, adalah usaha seseorang untuk mengalahkan dirinya sendiri, yang dizhalimi terhadap yang menzhalimi, dan usaha seseorang untuk menempatkan kemanusiaan yang luhur dengan melenyapkan kebinaatangan yang rendah (pada dirinya). Yakni upaya manusia sebagai "manusia", terhadap manusia sebagai binatang.

Sesungguhnya, sampainya manusia pada fase mengalahkan dirinya sendiri, menuntut hak-haknya, dan penempaan diri berikut penanggungan bebannya, adalah masalah yang sangat menarik untuk diteliti. Dari sisi ini, taubat mirip dengan perubahan sosial. Perubahan sosial adalah bangkitnya mayoritas tertindas melawan minoritas penindas, dan perlawanan kaum mayoritas tersebut terhadap kaum minoritas yang disebut tadi, serta pembalasan atas minoritas dari mayoritas. Taubat adalah penjelas bagi sejenis komposisi kekuatan dan naluri dalam perwujudan manusia – suatu komposisi yang tidak terdapat dalam binatang.¹⁰

Contoh-contoh yang saya kemukakan tadi, seluruhnya mewakili perubahan personal. Perubahan sosial pun bermacam-macam pula bentuknya, semisal revolusi industri yang terjadi di Inggris tiga abad yang lalu, atau renaissance, atau revolusi kebudayaan yang mengawali revolusi keagamaan seperti revolusi kita sekarang ini.

Hal terakhir yang harus kita singgung tentang arti *al-inqilab* adalah bahwa, ia merupakan salah satu di antara pekerjaan-

pekerjaan yang lazim, baik dalam peristilahan bahasa, filsafat, maupun fikih.

Al-inqilab mengikuti *wazan* (patokan bagi perubahan kosakata) *infi'al* yang mengandung arti semacam "pembentukan terus-menerus." Akan tetapi, acap kali terjadi perubahan arti dalam kosa-kosa Arab yang dicangkok ke dalam bahasa Persia, antara lain kata *inqilab* ini. Kosakata ini ditemukan dalam bahasa Persia dengan arti yang berbeda sama sekali, yaitu "kalbu." Istilah ini digunakan pula dalam sosiologi untuk menunjuk suatu perbuatan yang memang dikehendaki. Seterusnya ada pula pengertian lain yang termuat dalam istilah ini, yakni pengertian tentang kesakralan dan keagungan. Sebab, kita tidak bisa menyebut semua perubahan itu sebagai revolusi. Bisa jadi memang terdapat perubahan itu sebagai revolusi. Bisa jadi memang terdapat perubahan kondisi suatu masyarakat tertentu yang justru arahnya berbalik : dari kesempurnaan menuju kekurangan-kesempurnaan. Artinya, merupakan suatu kemerosotan. Dalam kasus serupa ini, tidak ada seorang pun yang akan menggunakan istilah "revolusi." Ya, memang benar, pengertian "menuju kesempurnaan" memang terdapat dalam istilah "revolusi."

Unsur ketiga yang terdapat dalam istilah "revolusi", sejalan dengan ungkapan yang kita pergunakan sekarang ini, adalah unsur penafian dan penolakan. Dengan menjadikan unsur ketiga sebagai contoh, maka pengertian sosiologis terhadap istilah "revolusi" adalah menghancurkan dan memusnahkan kondisi yang lebih baik. Artinya, merubah secara total sistem yang berlaku untuk memunculkan sistem lain yang lebih baik.¹¹

Kepada para pakar revolusi-revolusi sosial, pertanyaan berikut ini disodorkan : Apakah revolusi-revolusi tersebut memang berbeda hakikatnya, ataukah sebenarnya sama, tapi yang berbeda hanya bentuk dan fenomenanya saja?

Jelas di sini harus diisyaratkan bahwa, ada sementara orang yang meyakini bahwa sumber segala revolusi itu sama. Yaitu, terbelahnya masyarakat dalam dua kubu : kubu orang-orang kaya

dan kubu orang – orang miskin, kubu yang memcras dan kubu yang diperas. Akar keterbelahan itu terkait pada usaha yang diaktualisasikan, yaitu pada sarana-sarana produksi di satu pihak, dan hubungan antara produksi dengan distribusi kekayaan di pihak lain. Teori ini membutuhkan adanya semacam penyerasian yang tumbuh dari corak-corak sosial dengan feodalisme-sosial, baik dalam piramida industri maupun filosofis, juridis, kebudayaan, relegiusitas, etika, dan lain-lain. Sebab, akar dari feodalisme ini merentang pada kerja yang terjasadkan, yaitu pada sarana-sarana produksi. Yakni, sarana-sarana yang di atasnya semua bentuk feodalisme-sosial dibangun. Berdasar itu, maka setiap peristiwa keagamaan, filsafat, dan kesenian yang muncul pada suatu tahap tertentu, harus disesuaikan dengan perkembangan sarana-sarana produksi, dalam tingkat yang sejajar dengan kesempurnaan sarana-sarana tadi, dan hendaknya tingkat kesempurnaan itu tidak melebihi kelengkapan dan perkembangan sarana-sarana tersebut.

Dengan garang teori kedua yang berada pada titik yang berseberangan dengan teori pertama tadi mengatakan bahwa, revolusi-revolusi itu mempunyai hakikat yang berbeda-beda dan bermacam-macam. Selain revolusi-revolusi sosial yang telah disebutkan di atas, antara lain adalah revolusi yang tidak harus ditegakkan atas keterbelahan masyarakat dalam sektor ekonomi atas dua kubu, dan tidak sekedar berkobar melalui tangan kaum protelar saja, sebagaimana halnya pula teori ini tidak memandang bahwa kelas proletar itu merupakan satu-satunya kelas yang progresif. Lebih jauh lagi, ia sama sekali tidak dipandang sebagai akar berbagai revolusi sosial yang muncul dari interaksi-interaksi sosial. Jati-diri manusia, perwatakan, dan perbedaan nasibnya, memegang peran dominan. Teori ini meyakini bahwa, terbelahnya masyarakat dalam kelas-kelas sosial diakibatkan oleh berbedanya nasib manusia.

Kendati teori ini tetap yakin terhadap adanya pengaruh yang silih berganti antara berbagai macam feodalisme-sosial, toh ia

tidak menempatkan pengaruh tersebut pada papan paling atas secara mutlak, dan tidak menganggapnya sebagai kekuatan yang mampu menghadang tumbuh dan berkembangnya salah satu bentuk feodalisme di antara sekian banyak bentuk feodalisme itu. Sebab, sangat mungkin adanya komunitas yang bisa hidup sekalipun berbeda-beda teknologinya – dalam tingkat kesejarahan yang agung dan maju dalam bidang keagamaan, filsafat, dan moral. Ini berkaitan pula dengan lingkungan geografis, dengan undang-undang dan tradisi turun-temurun di satu pihak, dan dengan jauhnya nilai-nilai Ilahiah dan spiritual yang dimiliki oleh sejarah pada sisi lain. Dalam buku saya berjudul *Saurah Al-Mahdi*, pandangan yang pertama saya namai dengan “pandangan mekanik,” sedang yang kedua “pandangan fitri.”

Sejalan dengan pandangan fitri itu, lalu saya katakan bahwa :

Pertama, terhadap manusia, psikologi harus didahulukan ketimbang sosiologi.

Kedua, manusia dianugerahi kebebasan kehendak dan memilih, dan itu merupakan dua keistimewaan yang menyebabkan manusia menjadi majemuk.

Ketiga, feodalisme-feodalisme sosial yang ada di kalangan manusia, memperoleh semacam kemerdekaan, tanpa ada salah satu pun diantaranya yang secara mutlak menduduki peringkat paling atas. Perkembangan salah satu di antara feodalisme-feodalisme tersebut, acap kali menyebabkan merosotnya feodalisme-feodalisme lainnya.

Itu sebabnya, maka tidak diragukan sedikit pun bila dunia Barat yang maju dalam sektor ilmu pengetahuan modern dan teknologi yang memberikan berbagai kenikmatan materi, mengalami penyimpangan dalam aspek nilai-nilai spiritual. Merosotnya nilai-nilai spiritual, pada gilirannya, akan mengakibatkan terjadinya kemerosotan total dan menyeluruh.

Keempat, terpecahnya manusia dalam kelas-kelas dan kebebasannya, dan berikutnya perbedaan tingkat kemanusiaan

individu-individu, mengantarkan pada terbaginya masyarakat dalam dua kubu : yang pertama kubu keimanan, akidah, dan moral, dan yang kedua kubu kemerosotan dan kebinatangan, yang perhatiannya tak lebih dari mnegisi perut sekenyang-kenyangnya. Kubu keimanan, akidah dan moral, adalah kubu yang membimbing manusia menuju kesempurnaan yang riil bagi manusia.

Kelima, Kesempurnaan itu sebanding dengan kemerdekaan dan penguasaan atas lingkungan, yakni tergantung pada essensi diri dan berpijak di atasnya.

Keenam, Perjalanan sejarah penyempurnaan diri manusia adalah menuju kebenaran, dan keterikatan dengan akidah, keimanan, tujuan, ketinggian, dan kebebasan dari belenggu kondisi luar, unsur-unsur sosial, dan unsur-unsur psikologis yang ada dalam diri manusia.

Dari uraian-uraian tentang teori kedua ini, kita segera bisa menarik kesimpulan sebagai berikut ;

Pertama : Pada dasarnya manusia itu selalu merindukan kesempurnaan dan peningkatan.

Kedua : Nilai-nilai kemanusiaan, seluruhnya merupakan karakteristik dasar manusia, dan akarnya tertanam pada fitrah manusia. Nilai-nilai ini dipandang sebagai faktor dominan bagi pergerakan sejarah. Pada tingkat individual, manusia dapat melihat adanya pertarungan abadi dalam batinnya antara dua kekuatan yang saling bertentangan : kekuatan kemanusiaan dan kekuatan hewani, dan secara bertahap manusia bergerak menuju kesempurnaan insani.

Keterbatasan dari belenggu lingkungan luar dan pengaruh yang terus meningkat terhadapnya, merupakan dua keharusan bagi penyempurnaan diri. Itu sebabnya, maka manusia yang terus berusaha menuju kesempurnaan adalah manusia yang bebas dari belitan lingkungan luar dirinya, sekaligus dari belitan nafsu dirinya sendiri, sebab kemanusiaan muncul dari kebinatangan yang mengeram dalam dirinya. Dia adalah manusia yang terikat

oleh – dan bertumpu pada dirinya sendiri, yaitu manusia yang terikat oleh akidah, keimanan, tujuan hidup, dan pemikiran yang esensial.

Aspek-aspek psikologis dalam diri manusia didahulukan dari aspek-aspek sosiologisnya. Manusia bukanlah benda mati yang kosong, sehingga posisinya tergantung pada bentuk yang berlaku pada dirinya, yang terpengaruh secara mekanik oleh kondisi-kondisi luar. Tetapi, ia ibarat pohon dan benih yang tumbuh menuju kesempurnaan dan kebebasan kemanusiaan. Ia merupakan gerakan yang dinamik dan bukan mekanik. Kesempurnaan adalah salah satu dari keharusan-keharusan yang mempunyai berbagai unsur karakter, salah satu di antaranya adalah manusia. Demikian pula dengan sejarah umat manusia. Karakteristik sejarah tidaklah bercorak materi belaka, melainkan karakter yang dikotomis, dan seperti itu pulalah watak manusia. Watak dikotomis ini, tidak pernah hilang, baik dalam kakrakturnya, dalam nalurinya, dan dalam kerjasamanya dengan pergerakan dan dorongan menuju kesempurnaan yang dipandanginya sebagai salah satu kemestian karakter yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan ini, maka revolusi-revolusi itu tidak saja memiliki keistimewaan sosiologis belaka, melainkan berakar pula pada nasib manusia. Pertarungan dalam batin manusia yang menghasilkan kesempurnaan dan kemerdekaan sebagian dari individu-individunya, menyebabkan lahirnya berbagai pertarungan dan persaingan antara orang-orang yang telah mencapai keimanan tujuan hidup dan akidah, melawan orang-orang yang rendah yang memiliki sifat hewani. Pertarungan ini, adalah pertarungan sama yang dipandang Al- Qur'an sebagai pertarungan kebenaran melawan kebatilan.

Dengan demikian, terdapat mata rantai pertarungan lain yang bukan pertarungan yang bersifat materi dan kelas, dan pertarungan yang didasarkan atas asas ambisi merebut kekuasaan, serta pertarungan politik belaka, yaitu pertarungan

yang didalamnya terbentuk akidah, motivasi kemanusiaan yang suci, arah-arah yang bertujuan, gerakan-gerakan kebaikan umum, penserasian dengan sistem moral yang menuju kesempurnaan, dan bahu membahu dengan fitrah, sebagai motivasi yang paling penting, melawan naluri-naluri hewani, kesyahwatan yang terbelit-belit, kepentingan diri, dan hedonis, sebagai motivasi kontrasnya.¹²

Singkatnya, teori mekanik menganggap kaum *mustahdh'afin* sebagai faktor penggerak; kemewahan, terjaminnya kepentingan dan tujuan yang rendah, serta peningkatan sarana produksi sebagai akar utama pergerakan; nurani dan kecenderungan kalbu terhadap kemaslahatan bukan merupakan watak dasar yang bisa dijadikan asas bagi teori pergerakan, sedangkan menciptakan keonaran dan memacetkan undang-undang sebagai teknik-teknik pergerakan. Sementara itu, teori fitri tidak menganggap kaum *mustahd'afin* sebagai satu-satunya faktor penggerak, materi bukan tujuan, peningkatan sarana produksi bukan akar utama, dan penyebaran kekacauan dan pemacetan undang-undang bukan merupakan teknik-teknik pergerakan. Teori ini berpendapat bahwa, unsur penggerak dalam berbagai revolusi keagamaan, kebudayaan, moral, keilmuan, dan lain lain, tidaklah terbatas pada faktor kaum *mustahd'afin* semata. Selain itu, ia menganggap nilai-nilai kemanusiaan kadang-kadang menjadi tujuan gerakan; kecenderungan esensial manusia terhadap nilai-nilai sebagai akar gerakan, dan mencegah terjadinya ketidaktaatan kepada undang-undang sebagai metoda, sebagaimana halnya pula ia mengakui nurani sebagai karakter dasar dan fitrah manusia.

Sampai pada bagian ini, pembicaraan kita hanya berkisar pada dua teori revolusi yang bertentangan satu sama lain, dimana salah satu di antaranya berpendapat bahwa inti semua revolusi yang bermacam-macam itu hanya satu macam saja, yakni kelas sosial. Karena itu, perubahan – perubahan yang terjadi pada masalah-masalah industri dan pada hubungan-hubungan industri,

menurut teori ini, merupakan faktor yang menyebabkan terbaginya masyarakat menjadi dua kekuatan, dan bahwasanya terbaginya masyarakat dalam dua kekuatan seperti itu, pada gilirannya, akan melahirkan revolusi. Sementara itu, teori kedua mengatakan bahwa hakikat berbagai revolusi itu berbeda-beda.

Sekarang, izinkanlah saya berbicara tentang hakikat Revolusi Iran, dan dari pembicaraan itu kita tarik sesuatu yang bisa kita jadikan parameter untuk menganalogikan kedua teori terdahulu. Berdasar pandangan teori kedua, adalah dimungkinkan munculnya revolusi, dimana peningkatan faktor-faktor produksi tidak memainkan peran. Bisa jadi karena faktor-faktor produksi tersebut telah mengalami peningkatan, dan peningkatan ini sendiri tidak melahirkan pengaruh apa-apa, atau bisa jadi pula masyarakat tidak terbagi dalam dua kelas, atau – meminjam istilah Amirul Mukminin (as) – menjadi kelompok hasil yang zalim dan mayoritas yang dizhalimi, atau – kalau pun ia memang terbagi – pembagian itu sendiri tidak memainkan peran yang penting. Atau, walaupun memang keterbagian seperti itu betul-betul ada, kelompok orang-orang miskin tidak memainkan peran sedikit pun dalam revolusi itu, seperti yang terjadi pada revolusi yang mengantarkan tercapainya kekhalfahan Imam Ali. Sebab, ketika itu kelompok orang – orang miskin memang tidak memainkan peran di dalamnya, tetapi Imam Ali menerima jabatan kekhalfahan lantaran adanya perpecahan masyarakat menjadi kelompok penindas dan tertindas, kelompok mewah dan kelompok miskin. Sebab, akar kezuhudan dan kesederhanaan yang menjadi ciri khas Imam Ali adalah kemanusiaan, bukan faktor ekonomi dan kelas sosial. Benar, memang dimungkinkan, menurut teori kedua tadi, munculnya revolusi sosial di mana kelompok *mustadh'afin* bukan merupakan faktor yang progresif, tetapi seluruh kelompok dan lapisan sosial terjun ke lapangan. Tambahan pula, tujuan revolusi bukanlah untuk mencapai kemewahan hidup atau untuk diberikannya jaminan hidup, melainkan merupakan misi, di mana

kelompok miskin tidak bersedia bergabung dengan kelompok kaya – kendati mereka menderita dan sengsara. Bahkan mereka ingin tetap mempertahankan penampilan mereka seperti itu dalam corak persaudaraan sciman semata-mata yang ditujukan untuk merealisasikan persaudaraan, keadilan, dan persamaan.

Sejalan dengan teori ini, maka yang menjadi sebab dan penggerak yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk membakar semangat massa dan mendorongnya pada gerakan revolusi, atau yang dikorbankan oleh pihak lawan yang membenci revolusi karena kepentingan mereka, adalah faktor-faktor materi dan kemewahan belaka, yang bahkan seringkali telah menyatu dengan akidah, nilai-nilai spiritual, dan tujuan-tujuan kemanusiaan, atau dengan kesadaran sosial semacam menghormati beberapa prinsip dan pandangan-pandangan tertentu.

Untuk menganalisis Revolusi Iran dan mengkaji tentang sejauh mana kesesuaian kedua teori terdahulu dengannya, kita mesti mengkaji revolusi dari beberapa sudut pandang berikut ini :

Pertama: Mengkaji individu-individu dan kelompok-kelompok yang terlibat dalam revolusi

Kedua: Menggali akar dan sebab-sebab yang melahirkan revolusi dan mendorongnya maju ke depan.

Ketiga: Mengkaji berbagai tujuan yang dicita-citakan revolusi.

Keempat: Mengkaji kesadaran-kesadaran yang membakar jiwa dan gerakan di dalam kebangkitan massa.

Kelima: Menganalisis peran yang dimainkan oleh pemimpin revolusi dan tak-tik kepemimpinannya.

Keenam: Memperhatikan sampai sejauh mana ruang lingkup dan cakupan revolusi yang tidak secara khusus hanya berkaitan dengan kelas tertentu dengan mengabaikan kelas lainnya, atau kelompok tertentu dan tidak memasukkan kelompok selebihnya.

Berkaitan dengan akar revolusi, jelas terdapat petunjuk bahwa, peristiwa-peristiwa yang muncul pada dekade limapuluhan terakhir, termasuk di dalam kediktatoran, imperialisme modern, pemisahan agama dari politik, usaha-usaha kembali pada nilai-nilai pra-Islam, penyclewengan warisan Islam yang amat berharga, penyiksaan-penyiksaan yang bengis, pengepungan kelas sosial, dominasi fraksi non-Muslim terhadap kaum Muslimin, penindak-berlakuan hukum-hukum Islam secara terang-terangan, pengikisan budaya Persia dan Islam di bawah jargon-jargon asing, pengasingan diri dari kelompok Negara-negara Islam dan mengagung-agungkan hubungan dengan Negara-negara non-Islam seperti Israel dan propagandis-propagandis komunis, misalnya, telah menciptakan satu bagian yang menjadi akar revolusi. Kita melihat bahwa, sebagian dari sebab-sebab tadi bercorak materi, sedangkan sebab-sebab lainnya berkaitan dengan tertusuknya rasa kemanusiaan rakyat, dan yang selebihnya dan ini yang merupakan bagian terbesar – berkaitan dengan sakit hati kaum muslimin. Kita pun harus pula memasukkan dua faktor merosotnya liberalisme Barat dan gagalnya cita-cita sosialisme Timur dalam derita sebab-sebab dan faktor-faktor yang memunculkan revolusi.

Persoalan esensialnya adalah bangkitnya kaum Muslimin, berikut jiwa dan jatidiri mereka. Yakni, jiwa yang muncul dalam bentuknya yang sangat menawan, dan jati-diri yang diketemukan melalui pergolakan-pergolakan yang terjadi belakangan ini. Seluruh Dunia Islam dewasa ini telah mengalami kebangkitan, dimana mereka mulai mencari identitas diri mereka yang sejati, mereka mengalami benturan dengan nilai-nilai dan pandangan-pandangan Barat dan Timur.

Kaum muslimin telah melewati masa keterombang-ambingannya, kehilangan kepribadian, ketidakpercayaan diri, dan kecentang-perentangan. Sekarang, mereka telah memasuki periode kembali kepada jati-diri, dan dari sini muncullah kebangkitan kembali yang mewarnai atmosfir Dunia Ketiga yang siap menantang blok Timur dan Barat.

Ketrcrombang-ambingan berarti terkoyaknya kepribadian, lenyapnya kepercayaan diri, hilangnya kehormatan, keyakinan dan kepercayaan terhadap warisan dan kemampuan diri. Sedangkan kembali menemukan jati-diri adalah kebalikannya. Ia berarti percaya diri, bangkit dan menghormati diri, menjunjung tinggi warisan sejarah diri. Analisis dan kajian terhadap revolusi tidak bisa dilepaskan dari analisis kepemimpinannya. Ini merupakan masalah yang secara langsung berkaitan dengan persoalan penemuan kembali jati-diri dan identitas ummat kita.

Ada satu pertanyaan yang harus dilontarkan disini. Yaitu : Bagaimana revolusi itu bisa terjadi, dan bagaimana Imam Khomeini bisa menjadi pemimpin puncak, padahal saat itu tidak terdapat kelas-kelas sosial yang menentanginya, dan bahkan semuanya bergabung di bawah panji beliau? Mengapa pidato-pidato Imam bisa menciptakan gelombang yang demikian jauh dan luas? Mengapa penjelasan dan seruan-seruan beliau bisa tersebar luas di seluruh penjuru negeri dengan begitu cepat, kendati terus menghadapi pemberangusan, tekanan-tekanan, siksaan, dan berbagai ancaman lainnya?

Tidak perlu diragukan bahwa ketegaran pemimpin ini dalam berjuang melwan kezhaliman dan pelaku-pelakunya, pembelaan beliau yang begitu berani terhadap hak-hak kaum yang dizhalimi, kejujuran, ketegaran, dan sikap pantang menyerah yang beliau miliki, merupakan hal-hal yang memainkan peran penting bagi terpilihnya beliau untuk menduduki jabatan pimpinan puncak, kendati faktor penggerak utamanya adalah faktor-faktor di luar itu. Benar bahwa seruan-seruan imam Khomeini muncul dari sumber-sumber warisan dan dari jantung sejarah serta semangat bangsa. Yakni bangsa yang hidup mendarah daging dengan Muhammad saw, Ali, Fathimah Al-Zahra, Al-Husein, Zainab, Salman Al-Farisi, Abu Dzar, dan ribuan tokoh sekaliber mereka di sepanjang empat belas abad. Mereka adalah bangsa yang kecintaannya kepada para tokoh tadi sudah menyatu dengan jiwa mereka, dan mengalir di seluruh urat-urat darah mereka – suatu

hal yang kini terdengar gemanya melalui melihat Imam Ali dan Imam Husein sebagai cermin bagi penampilan warisannya yang telah berusia lama.

Anda lihat-apa yang dilakukan Imam Khomeini?

Beliau memberikan kepribadian kepada bangsanya, mengembalikan jati-diri Islami mereka, dan membebaskan mereka dari kondisi keterombang-ambing dan dis-orientasi.¹³

Semuanyaitu merupakan hadiah paling besar yang diberikan oleh Sang Pemimpin kepada bangsa ini. Sebab, beliau berhasil mengembalikan kepercayaan mereka yang selama ini terabaikan, sehingga menjadi bangsa yang memiliki kepercayaan diri, ketika dengan lantang beliau mengatakan bahwa, hanya Islamlah yang bisa menyelamatkan dan membebaskan bangsa ini. Imam Khomeini melontarkan tema-tema jihad Islam, amar ma'ruf nahyumunkar, kewajiban kemanusiaan dan keagamaan, pahala kesyahidan dan para syuhada. Dengan semua itu, bangsa yang selama bertahun-tahun memimpikan bisa bergabung di bawah pimpinan Imam Husein yang sepanjang siang dan malam selalu membisikkan harapan "Duhai, bilakah aku bisa bersama Anda sekalian, sehingga aku bisa memperoleh keberuntungan yang besar, " tiba-tiba saja telah bertatap muka dengan Imam Husein di Padang Karbala, Padang Hunain, Badar, Uhud, Tabuk, Khaibar, dan medan- medan perang lainnya. Inilah yang membuat bangsa kita bangkit, bersinar semangat kecintaannya kepada Allah, dan berbondong-bondong menentang kezhaliman para penguasa yang zhalim dengan gagah berani.

Profesor: Sebagai pertanyaan terakhir, bagaimana menurut hemat Anda, cara yang harus ditempuh untuk melindungi revolusi berikut hasil-hasil yang telah dicapai, dan memelihara kelangsungannya agar kita tidak kembali lagi pada kondisi-kondisi masa lalu dan berakhir pada sesuatu yang tidak kita harapkan.

M.M.: Pertama-tama, adalah jelas bahwa keyakinan tentang akhir yang tidak kita inginkan itu merupakan anggapan yang

tidak berdasar. Sisa-sisa sistem pemerintahan masa lalu tetap bisa kita temukan dimana-mana. Sebab sistem tersebut dipusatkan pada semacam pendekatan-pendekatan sosial, dan dibangun di atas semacam kebudayaan yang sesat dan sejenis administrasi yang bobrok. Fenomena-fenomena seperti itu tetap ada pada masa sekarang ini dalam bentuk-bentuk begini dan begitu. Sementara itu warga masyarakat kita, dalam banyak hal, masih tetap diatur oleh cara-cara model Syahansyah Aramahir. Dengan demikian, pertama-tama, kita harus melakukan tindakan dalam skala luas untuk melenyapkan peradaban Syahansyah dan kolonialisme, di samping harus pula kita lakukan pembersihan yang menyeluruh.

Selain itu, juga terdapat tangan-tangan yang terus berusaha mengembalikan kondisi-kondisi yang ada sekarang ini pada kondisi sebelumnya. Ada kelompok kiri yang ingin menarik revolusi ke kubu komunisme. Juga ada kelompok-kelompok sekular yang bermaksud menjauhkan para pemimpin agama dari medan politik sesudah mereka memainkan peranan mereka pada tahap revolusi yang pertama, yakni tahap menjatuhkan Syah dari singgasananya. Kemudian membujuk mereka agar bersedia memegang kendali kepemimpinan seperti yang terjadi pada Revolusi Konstitusional, Gerakan Kemerdekaan di Irak, dan gerakan Nasionalisme Iran.

Saya telah menyinggung persoalan virus-virus pergerakan dalam buku saya *Al-Harakat Al-Islamiyyat Khilal Al-Qarn Al-Akhirah*, yang secara langsung berkaitan dengan pertanyaan Anda tentang masalah melindungi revolusi. Beberapa penyakit di antaranya adalah: dominasi pemikiran-pemikiran asing, bekerja setengah mati, rongrongan oknum-oknum dan menyelusupnya orang-orang tamak dalam tubuh kepemimpinan, kecenderungan pada pembaharuan dan modernisasi yang menyimpang, kaburnya jalan di depan kita, dan lain sebagainya.

Kendati demikian penggerak revolusi yang paling kuat dan senjata paling ampuh yang secara efektif mendorong revolusi

maju ke depan, adalah keyakinan bangsa ini terhadap kekuatan diri mereka dan ditemukannya kembali nilai-nilai dan keteladanan Islam yang orisinal. Barat, maksud saya adalah seluruh Negara-negara Besar, tidak pernah takut apa pun kecuali satu hal saja. Yaitu bangkitnya bangsa-bangsa Muslim. Kalau Timur telah sadar dan telah menemukan diri mereka sendiri, maka saat itu mustahil ada kekuatan yang bisa menghentikan kekuatan luar biasa dari bangsa-bangsa yang sedang bangkit tersebut, bahkan Bom Atom sekalipun. Jalan menuju kebangkitan itu terdapat pada mengenal (kembali) sejarah, warisan dan ideology kita.

Sekali waktu, di akhir perkuliahan saya, ada seorang mahasiswa yang bertanya kepada saya, "Kalau seandainya Islam, sebagai suatu ideology, mampu menyelamatkan bangsa dan menciptakan peradaban, maka mengapa hal itu tidak bisa dilakukan sepanjang abad 14 ini?"

Saya pun menjawab : Hal itu disebabkan karena kebodohan Anda dan saya terhadap sejarah Islam, dan ketidakmengertian Anda dan orang-orang seperti Anda bahwa Islam, di sepanjang lima belas abad ini telah menciptakan peradaban paling besar dalam sejarah umat manusia. Ini merupakan salah satu dari sekian sebab merosotnya warisan Islam dan kemandulannya. Seandainya bangsa kita tidak mengalami keterputusan dari warisan-warisan orisinalnya, niscaya tak mungkin bangsa ini tunduk di bawah kaki Negara-negara besar. Seluruh apa yang dilakukan oleh kaum colonial adalah memutuskan hal tersebut dan mengoyak-ngoyak ikatan bangsa ini dengan warisan-warisan, peradaban, dan kebudayaan mereka yang asli. Anda telah menyaksikan sendiri tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh penguasa lama sepanjang masa yang disebut dengan peringatan "2500 tahun Syahansyah," yang dimaksudkan untuk mengikis-habis dan menolak peradaban Islam. Dalam kesempatan ini saya ingin mengingatkan Anda tentang apa yang saya alami dalam peristiwa yang dilakukan oleh para penguasa waktu itu.

Selama ini, dan sebelum para penguasa menutup *Husainiyah-i Irsyad*, belum pernah terjadi adanya pemberangusan bulletin-bulletin yang berisi kuliah-kuliah yang disampaikan di *Husainiyyah*, kecuali ketika untuk dua minggu saya menyampaikan kuliah sekitar pokok bahasan “Pembakaran buku-buku di Mesir dan Iran “ dalam rangka menjelaskan kisah yang berkaitan dengan masalah tadi. Seperti biasanya, bulletin-bulletin itu kemudian dicetak, tapi belum dipublikasikan. Namun, begitu kami bermaksud menyebarkannya, mereka mengatakan bahwa mereka diperintahkan untuk melakukan pemberangusan tersebut.

Kami pun tidak pula bisa mengangkat topik tersebut dalam buku saya yang berjudul *Al-Kihdmah Al-Mutabadillah baina Iran wa Al-Islam* yang saat itu sedang disiapkan penerbitannya, sebab mereka sudah menyatakan tiadanya toleransi bagi diterbitkannya hasil kuliah tersebut.

Benar, memang, penguasa telah menyebarkan propaganda di kalangan kami, bahwa Islam tidak saja tidak pernah membangun suatu peradaban, bahkan lebih dari itu ia meruntuhkan peradaban masa lalu.

Kepada mahasiswa saya tersebut, saya katakan, “Apa yang Anda katakan tadi memang benar, kalau Islam tidak pernah membangun peradaban apa pun sepanjang sejarah dan semenjak kelahirannya. Akan tetapi Islam tidaklah demikian. Ia justru menyebarluaskan ilmu dan peradaban ke seluruh dunia sepanjang lima abad dalam derajat begitu rupa, sehingga Eropa saat ini pun menerapkan peradaban dan kebudayaan Islam.

Adalah sejelas-sejelasnya bagi saya bahwa, melalui kajian saya terhadap filsafat, sesungguhnya filsafat Islam yang bercorak sosial jauh lebih unggul ketimbang filsafat kehidupan Barat. Iqbal punya filsafat yang bernama *Filsafat Ego* yang dimaksudkan untuk mengembalikan jati-diri yang Islami kepada ummat Islam.

Kalau kita hubungkan jalan kita ini dengan berbagai kriteria keislaman, lalu kita kikis semua kekurangan yang melekat pada

prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran Islam, dan seterusnya kita berhias diri dengan kesabaran, keteguhan diri, ketakwaan, jihad, dan amar ma'ruf nahyu munkar, niscaya kemenangan kita jelas merupakan suatu keharusan yang tak perlu diragukan lagi adanya.

Cobalah Anda perhatikan Perjuangan Palestina. Salah satu yang menghambat kemajuan perjuangan ini adalah ketidakbersihannya dan adanya arus-arus komunisme di dalamnya.

Dalam kebangkitan kita ini, kesyahidan para pemuda Muslim merupakan pupuk yang semakin meningkatkan gerak maju revolusi, ketika jatuhnya sekian banyak pemuda non-Muslim justru merupakan penghambat gerakan. Sebab, bangsa kita tahu betul tentang sejauh mana pandangan pemuda-pemuda ini dalam persoalan alam semesta, manusia, kekeluargaan, dan lain sebagainya. Yang amat dikhawatirkan selama ini adalah jatuhnya kekuasaan ke tangan kelompok-kelompok seperti ini menyusul jatuhnya kekuasaan pemerintah.

Salah satu alasan mengapa penguasa yang lalu memberi predikat Marxis kepada kaum Muslimin yang berjuang dengan gigih itu adalah karena mereka tahu betul tentang betapa takut dan tidak sukanya bangsa ini terhadap keyakinan dan pandangan-pandangan Marxis.

Adalah kewajiban bagi kaum muslimin di seluruh penjuru dunia untuk menyadari bahwa berpijak pada kekuatan diri sendiri dan yakin terhadap perlindungan dan pertolongan Allah 'Azza wa Jalla, adalah satu-satunya jalan untuk membebaskan diri mereka dari eksploitasi para penindas.

Komunisme dan imperialisme, betapa pun keduanya pada lahirnya bertentangan satu sama lain, dua-duanya ibarat dua sisi tajam sebuah gunting yang siap untuk memutuskan kaum Muslim dari akar mereka bersama-sama.

Sejarah modern kita telah membuktikan kenyataan tersebut secara jelas. Karena itu, sudah saatnya untuk melontarkan seruan untuk kembali kepada warisan-warisan Islam yang otentik, tidak

saja di tengah-tengah masyarakat Muslim kita, tetapi di seluruh penjuru Dunia Islam. Bila saat seperti itu tiba, kita akan mendengar gema terputusnya rantai-rantai yang membelit diri kita dan pecahnya belenggu perbudakan atas bangsa kita. Saat itu, untuk kedua kalinya, kita akan menyaksikan kehebatan bangsa-bangsa muslim.

IV

DIALOG DR. SOURUSY DENGAN MURTADHA MUTHAHHARI

Dr. Sourusy: Ada banyak pertanyaan yang sekarang ini dilontarkan di tengah – tengah masyarakat, terutama pada berbagai majalah dan surat kabar tentang Republik Islam Iran. Beberapa pertanyaan penting telah saya ajukan kepada Anda pada pertemuan kita lalu, dan pada kesempatan ini saya ingin mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain kepada Anda tentang masalah tersebut.

Pertanyaan yang tak kalah pentingnya dibanding pertanyaan-pertanyaan sebelum ini adalah: Mengapa, menurut hemat Anda, kita mesti melontarkan persoalan “Ya” atau “Tidak” dalam nisbatnya dengan Republik Islam, dan mengesampingkan Republik Demokrasi Islam? Mengapa kita tidak biarkan saja mereka menentukan sendiri pilihan mereka pada “Ya” atau “Tidak” terhadap republic ini ? Dan mengapa pula kita tidak menginterpretasikan dari mereka dengan bahwa, mereka memberikan dukungannya kepada sistem pemerintahan republic disbanding sistem-sistem pemerintahan lainnya?

Murtadha Muthahhari: Menurut hemat saya, ada baiknya bila kita mulai persoalan ini dari aspek lain dari aspek lain dengan memberikan beberapa pengantar, dan baru sesudah itu saya jawab

pertanyaan Anda secara rinci. Pertama – tama kita harus mengetahui lebih dulu apakah betul bangsa Iran yang kini sedang bangkit dalam revolusi ini, telah menggerakkan revolusi Islam, ataukah revolusi totaliter ? Kalau revolusi ini revolusi totaliter, maka jelaslah bahwa yang akan mereka tuntut sesudah ini adalah suatu republik yang totaliter pula. Akan tetapi bila bangsa Iran ini menggerakkan revolusi yang Islam, maka saat itu muncul pula persoalan yang berkenaan dengan referendum terhadap Republik Islam. Dengan demikian, jawaban untuk pertanyaan Anda, pertama-pertama, terpulang pada kepastian karakter revolusi Iran, yang berdasar itu kita mesti terlebih dahulu mengemukakan definisi yang konprehensif dan luas tentang revolusi ini. Lalu kita lakukan pengkajian secara singkat tentang aspek filosofisnya, untuk kemudian kita masuki persoalan tentang revolusi Iran.

Dr. S: Perkenankan saya mengajukan pertanyaan terlebih dahulu tentang apakah pendapat Anda ini bisa diterima untuk semua bentuk revolusi ataukah tidak- Dengan kata lain, kalau terjadi suatu revolusi di Negara lain (bukan Iran) yang bisa saja terjadi suatu revolusi yang bukan Islam, apakah menurut hemat Anda revolusi tersebut bisa mengarahkan mereka pada jalur yang sama dalam Pemilu yang ingin mereka selenggarakan dalam kaitannya dengan sistem pemerintahan?

M.M.: Jelas, mereka mempunyai hak untuk itu. Kalau dalam revolusi yang melibatkan mayoritas rakyat tersebut terdapat corak tertentu dan karakter tertentu, maka bangsa tersebut berhak melontarkan permasalahan, sejalan dengan pemilu yang diselenggarakan. “Ya” atau “Tidak” dalam kaitannya dengan republik anu yang lahir dari revolusi anu, sekalipun sebelumnya, yakni saat berkobarnya revolusi, mereka telah memberikan suaranya.

Adapun tentang definisi revolusi, menurut pendapat saya, adalah manifestasi dari pemberontakan dan ketidaksukaan yang

meluas di tengah – tengah masyarakat terhadap sistem pemerintahan yang berlaku atas mereka.

Dr. S: Apakah yang Anda maksudkan adalah sistem politik?

M.M.: Setiap pemberontakan menentang sistem yang berlaku adalah revolusi, dan itu tidak khusus berlaku terhadap sistem politik saja. Sebab, mungkin saja revolusi tersebut adalah revolusi kebudayaan. Artinya, para pujangga, pengarang dan penyair memberontak terhadap sistem kebudayaan yang berlaku, menghancurkannya, dan kemudian memunculkan sistem dan cara lain, seperti yang terjadi pada revolusi konstitusi dalam nisbatnya dengan kebudayaan.

Sebagian penyakit menegaskan adanya revolusi sosial tersebut dengan mengatakan, “Revolusi sosial yang muncul itu, pada dasarnya adalah suatu kekacauan kebudayaan.”

Revolusi bisa juga berbentuk revolusi kesenian, industri, atau ilmu pengetahuan. Kebangkitan yang terjadi di Eropa, adalah revolusi pemikiran, kebudayaan, dan sekaligus revolusi ilmu pengetahuan (Renaissance), dan mungkin juga ia merupakan revolusi keagamaan. Kalau kita ambil revolusi keagamaan – dari sudut keagamaannya saja – sebagai contoh, maka ia ditafsirkan sebagai revolusi menentang kekuasaan keagamaan yang berlaku. Artinya, ia terjadi dengan tujuan mengganti cara-cara peribadatan dan ritus-ritus keagamaan dari bentuk tertentu ke bentuk yang lain, tanpa disertai perubahan pada sektor-sektor sosial lainnya. Hanya saja, pengertian revolusi keagamaan bisa bergeser manakala yang kita maksudkan dengan revolusi keagamaan tersebut adalah revolusi yang scrupa dengan revolusi yang terjadi pada masa awal Islam. Sebab, ia merupakan revolusi politik, sosial, ekonomi, dan sekaligus kebudayaan, di samping sebagai revolusi keagamaan, ketika Al-Qur’an memperlihatkan asas dan pijakan bagi kebudayaan yang baru, dan revolusi tersebut memberikan peradaban baru kepada dunia, dan bahkan meletakkan asas bagi peradaban yang baru itu.

Dr. S.: Apakah menurut pendapat Anda ada suatu revolusi keagamaan yang tidak mencakup berbagai aspek dan lingkup kehidupan sosial?

M.M.: Bisa ada dan bisa pula tidak. "Ada" kalau dalam pengertian agama seperti yang dipahami para sosiolog, dan "tidak ada" kalau dikaitkan dengan pengertian agama yang hakiki yang dibawa oleh para rasul. Yakni para rasul yang memiliki syari'at dan kitab suci, yaitu rasul-rasul yang selama ini disebut orang sebagai *Ulul 'Azmi*.

Setiap rasul yang diutus semenjak zaman Nabi Nuh (a.s.) selalu berjuang menentang sistem keagamaan yang berlaku, menaruh perhatian terhadap sistem sosial dan berusaha mem-perbaikinya. Al-Qur'an al-Karim menegaskan hal itu dengan mengatakan, "*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan Al-Mizan (neraca) supaya manusia bisa melaksanakan keadilan.*" (QS. Al-Hadid, 57 : 25). Artinya, terjadi penghancuran terhadap sistem yang bobrok yang berlaku saat itu, lalu menegakkan sistem yang adil dan ideal yang merupakan tujuan seluruh risalat kenabian. Hanya saja, tekanan dan pemusatannya dalam Islam jauh lebih besar ketimbang yang ada pada agama-agama lainnya.

Dr. S.: Sekalipun akan membuat kita sedikit menjauh dari persoalan yang kita bicarakan, saya ingin mengemukakan pertanyaan kepada Anda tentang, kalau seandainya tidak terjadi revolusi keagamaan itu sendiri, yang dipandang sebagai rangkaian dari munculnya revolusi dalam semua sektor kehidupan sosial, apakah agama memang bertujuan ke arah sana atautkah tidak?

M.M.: Pada dasarnya pertanyaan Anda ini berkisar pada persoalan, apakah sektor-sektor kehidupan sosial itu berdiri sendiri, lahir dan kemudian mati dalam perjalanan menuju kemerdekaan, atautkah tidak demikian- Artinya, ia tidak

tumbuh jauh dan terpisah dari yang lain, tetapi saling berjaln-berkaitan satu sama lain, dan pada dasarnya yang satu berpijak pada yang lainnya?

Dari situ, lantas muncul pertanyaan berikutnya : Apakah pernyataan bahwa salah satu di antara sektor-sektor kehidupan itu dilandaskan pada yang lain itu berarti bahwa salah satu di antara sektor-sektor tersebut selamanya menjadi pokok, sedangkan sektor-sektor selebihnya hanya merupakan cabang, ataukah dalam persoalan ini ada suatu bagian yang lain.

Jawaban atas pertanyaan ini akan saya kemukakan di tengah-tengah pembicaraan saya nanti.

Kita masih ingat bahwa, yang dimaksud dengan revolusi adalah pembangkangan dan ketidaksukaan terhadap sistem pemerintahan yang berlaku. Nah, sekarang di negeri kita telah muncul gerakan pembangkangan dan ketidaksukaan seperti itu. Dengan demikian, sebelum kita melangkah lebih jauh, terlebih kita harus mengenali apakah corak revolusi ini adalah ekonomik - yakni materiil belaka - ataukah ia bercorak politik, atau keagamaan - tentu saja dengan pengertian sosiologisnya dan de-ngan anggapan bahwa agama tersebut berdiri sendiri dan terpisah dari sektor-sektor sosial (lainnya), atau andaikata ia bertumpu pada sektor-sektor lain tersebut, ia hanya merupakan cabang saja, ataukah ia merupakan revolusi yang menyeluruh dan lengkap, di mana Islam menjadi ruhnya?

Masalah yang disebut terakhir yang secara jelas saya tun-juk sebagai pendahuluan bagi permasalahan-permasalahan pokok kita, disimpulkan dari pertanyaan penting ini : Apa yang menjadi akar berbagai revolusi - dalam bentuknya yang umum - dan apa pula sumbernya?

Revolusi, sebagaimana halnya dengan fenomena-fenomena sosial lainnya, tidak terkecuali dari prinsip sebab-akibat, atau - meminjam istilah Al-Qur'an - pasti muncul berdasarkan sunnatullah.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, kita mesti menyinggung teori terkenal yang disebut dengan Historis Materiaslime, yang dalam teorinya mengatakan bahwa, historis materialisme adalah pembentukan timbal-balik antara ekonomi dengan sejarah, yang di sini saya tambah dengan bahwa, historis materialisme, selain merupakan hubungan timbal balik ekonomi dengan sejarah, adalah juga pembentukan sejarah dan ekonomi atas diri manusia, tapi tidak sebaliknya.

Singkatnya teori tersebut mengatakan bahwa, akar berbagai revolusi itu terdapat pada terbelahnya masyarakat dari segi penghasilan, dan terbelahnya masyarakat menjadi kubu kaya dan kubu miskin, menyebabkan munculnya kerja kolektif, dan kerja kolektif akan menghasilkan sarana-sarana produktif. Artinya, sarana-sarana produksi itu dengan sendiri terus berkembang, dan tingkat perkembangannya akan menyebabkan munculnya hubungan-hubungan kepemilikan, dan pada gilirannya hubungan-hubungan tersebut memainkan peran bagi timbulnya problem-problem moral, keagamaan, filsafat, sains, estetika, dan lain sebagainya.

Pada tahap-tahap tertentu, hubungan-hubungan produksi memperlihatkan semacam keserasian. Akan tetapi dengan bergerak waktu dan dengan semakin meningkatnya sarana-sarana produksi. keharmonisan tersebut mulai retak, dan akhirnya berantakan, tak terkecuali hubungan-hubungan produksi. Pada saat terjadinya kemerosotan hubungan-hubungan tadi, kita lantas melihat manusia terbagi menjadi dua kubu: kelompok kaya yang bisa memperoleh manfaat dari kondisi, sistem, dan aturan-aturan lama, dan yang kedua adalah kelompok miskin, dimana ketertindasan mereka justeru memberikan semacam pelajaran, kesadaran, dan pencerapan terhadap berbagai hal untuk mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi, yang selanjutnya membuat mereka mendukung dan berusaha memenangkan kondisi baru (yang

mereka inginkan). Akhirnya, perbedaan kepentingan ini melahirkan dua kelompok yang saling bermusuhan satu sama lain. Kelompok yang menentang kondisi yang ada saat itu, kemudian berubah menjadi kelompok revolusioner lantaran ketertindasan dan ketidakmampuannya dalam memenuhi tuntutan-tuntutan hidup semata, dan bukan karena alasan-alasan lain.

Dalam kenyataannya, ketertindasan itu sendirilah yang menyebabkan mereka menjadi kelompok revolusioner, dan itu pulalah yang mendorong mereka untuk memberontak dan mengingkari sistem yang berlaku. Kelompok ini, merupakan kelompok yang baru dan dinamis, yang kontras dengan kelompok lainnya yang telah menjadi beku, tidak dinamis, dan macet total akibat kemewahan mereka. Kelompok baru ini, pada akhirnya berhasil menggilas kelompok lama tersebut.

Berdasarkan itu, maka akar dan karakter semua revolusi di dunia ini sama, kendati bentuknya berbeda-beda. Yang satu berbentuk revolusi ilmu-pengetahuan, semisal Renaissance Eropa, yang kedua berbentuk revolusi keagamaan, semisal Revolusi Islam, dan yang ketiga berbentuk Revolusi Politik-kebebasan, semisal Revolusi Prancis, dan keempat berbentuk Revolusi kaum buruh, semisal Revolusi Oktober. Artinya, dalam peristilahan filosofis, revolusi itu memiliki bentuk dan fenomena-fenomena yang berbeda-beda, tapi mempunyai karakter dan hakikat yang sama.

Karakter dan hakikat yang tidak pernah berubah itu, menurut teori itu, adalah tindakan yang terjasadkan dan perkembangannya. Sebab teori ini mengatakan bahwa, setiap sifat dan karakteristik khusus manusia, baik yang material maupun yang spiritual, bersumber dari masyarakat. tanpa ada campur tangan nasib manusia yang telah diciptakan Tuhan dalam bentuk naluri. Masyarakat, dengan bantuan faktor-faktor lingkungan eksternallah yang membentuk manusia berikut hati-nuraninya. Manusia, menurutnya, mirip pita kaset

yang dipasang pada suatu alat yang diletakkan dalam tabung hampa udara. Lalu tabung itu diletakkan di depan peralatan musik yang sedang berbunyi. Artinya, secara esensial manusia itu tidak berdaya dan terbelenggu secara mutlak menghadapi segala sesuatu yang mengenai dirinya, persis pita kaset yang akan terisi suara Al-Qur'an manakala Anda membacakan Al-Qur'an di depannya, dan musik manakala yang mengisinya adalah suara musik. Dua-duanya, dinisbatkan pada pita kaset itu, tidak ada bedanya sama sekali. Nurani manusia tidak memiliki watak dasar apa pun. Ia hanya mengikuti pengaruh yang datang dari luar. Berdasar itu, maka harus diberikan hak kepada kelompok penindas dan diterima pula adanya kenyataan bahwa ia memiliki semacam nurani, logika, tolak ukur, dan timbangan-timbangan dalam menentukan keputusan, yang sama sekali berbeda dari jenis yang dimiliki oleh kelompok yang dieksploitasi. Yang disebut pertama adalah manusia yang mempunyai karakter dan hakikat khas sebagai sesuatu yang esensial. Sedangkan yang kedua adalah manusia dengan karakter yang sepenuhnya berbeda dari manusia yang pertama tadi.

Para pendukung teori ini bahkan melangkah lebih jauh. sampai-sampai mereka berani mengatakan bahwa karakter manusia itu sudah ditentukan kelasnya. Suatu pandangan yang amat berbeda dengan pandangan para filosof yang menganggap manusia ini sebagai spesies dari sekian banyak spesies makhluk. Manusia, dalam kacamata para pendukung teori di atas, adalah makhluk yang pada dirinya terdapat konsep disintegratif. itu sebabnya, maka humanisme tidak ada artinya sama sekali - kendati pun para pendukungnya selalu meneriakkan humanisme. Humanisme, sepenuhnya bertentangan dengan prinsip-prinsip yang diyakini oleh aliran ini. Sebab, humanisme tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya potensi, fitrah, karakter dasar, dan pembawaan manusia.

Dr. S.: Barangkali kita bisa mengatakan bahwa, yang dimaksudkan oleh aliran tadi adalah makhluk-sosial (*social being*).

M.M.: Bagus. Akan tetapi sepanjang - menurut teori mereka - masyarakat itu terbagi dalam dua kelompok yang berbeda dan bertentangan satu sama lain. Dengan demikian, manusia yang tumbuh di kalangan kelompok pertama jelas akan berbeda sepenuhnya dengan manusia yang tumbuh dalam kelas kedua. Dua jenis manusia ini akan mengalami perbedaan pula dalam berbagai bidang kehidupan, tanpa ada kesamaan apa pun kecuali sekedar dalam bentuk jasmani dan fisik mereka. Di sini, kita lantas melihat bahwa kriteria-kriteria dan tolak ukur partikular menjadi tidak berlaku.

DR. S.: Pikiran-pikiran apa sajakah yang menurut hemat Anda, mengikut kepada semacam kehidupan. Apakah itu pemikiran filosofis, ataukah itu pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan interaksi-interaksi dalam masyarakat?

M.M.: Menurut hemat saya, pemikiran-pemikiran itu merupakan ungkapan, dan itu mengikut kepada masyarakat, dengan anggapan bahwa pemikiran-pemikiran itu merupakan refleksi (masyarakat tersebut). Salah satu masalah yang sangat penting dan amat dikenal dalam filsafat Islam, bahkan dipandang sebagai capaian yang patut dibanggakan, adalah pemisahan antara bidang-bidang penalaran yang bersifat reflektif dari penalaran yang hakiki, dan bahwasanya penarikan-penarikan kesimpulan yang bercorak logika, dalil-dalil, dan bahkan juga definisi, semuanya tidak dilakukan dengan menisbatkannya pada penalaran-penalaran reflektif, sebab hal itu ditundukkan pada prinsip-prinsip yang lain. Salah satu sebab yang membuat filsafat Barat mengalami kesulitan dalam persoalan definisi, adalah hal-hal yang bersifat reflektif yang mereka buat terlebih dahulu, dan bukan hal-hal yang bersifat hakiki (dari yang didefinisikan itu). Tentu saja persoalan tersebut tidak perlu kita bicarakan di sini.

Sebab, pertanyaan Anda tadi berkisar pada aliran (isme) terdahulu. Para pakar aliran tadi menganggap semua pemikiran, termasuk di dalam masalah-masalah fisika, mengikut kepada masyarakat. Orang-orang yang disebut telah memasukkan pembaruan-pembaruan dalam aliran ini, memisahkan ilmu-ilmu yang sekarang ini kita sebut dengan ilmu-ilmu hakikat dengan ilmu-ilmu reflektif. Berdasar itu, maka apa yang ada dalam aliran ini adalah merupakan sesuatu, sedangkan apa yang dikatakan oleh para pakarnya di sepanjang sejarah adalah sesuatu yang lain pula.

Dr. S.: Sepanjang di sini Anda telah mengingatkan suatu masalah yang dinisbatkan pada diri saya, amat penting, maka tidak bisa tidak, saya harus mengajukan satu pertanyaan, sekalipun hal ini akan menyebabkan kita sedikit menjauh dari topik pembicaraan kita. Pertanyaan saya adalah: Sejak kapan dan melalui filosof mana pemisahan penalaran reflektif itu dipisahkan dari penalaran yang bersifat hakiki dalam sejarah Islam?

M.M.: Menurut telaah yang saya lakukan selama ini. Benih-benih tersebut sudah ditemukan pada karya-karya yang ditinggalkan Abu Ali Sina (Ibu Sina), yang tentu saja belum disertai kajian yang mendalam. Sayang, saya tidak ingat lagi apakah Al-Farabi telah mengungkapkannya ataukah belum. Perhatian terhadap pemisahan penalaran reflektif dengan penalaran hakiki muncul sedikit demi sedikit sejak munculnya problem akal praktis dan akal teoritis, yang disusul dengan problem baik dan buruk berdasarkan penilaian akal (*al-husn wa alqubh al-aly*). Problema baik dan buruk berdasar penilaian akal ini, berbeda-beda di kalangan umat manusia dan tidak mungkin ditetapkan dalam bentuk yang sama. Itu sebabnya, tidak mungkin bagi prinsip ini untuk menjadi ukuran dan penilaian bagi masalah-masalah filosofis.

Adalah jelas bahwa, sangat dimungkinkan bahwasannya akar-akar persoalan ini memanjang hingga masa-masa

sebelum Islam. Sebab saya sendiri tidak bisa menafikan kemungkinan seperti ini lantaran kurangnya penelaahan saya. Tetapi perhatian terhadap problema ini, sepanjang yang saya ketahui, kemungkinan besar akibat adanya pertamngan pemikiran para *mutakkalimin* (teologian) dan para filosof.

Dalam kaitannya dengan tema pokok diskusi kita, maka seperti yang telah saya katakan - sesungguhnya semua revolusi itu, dengan berbagai variasi bentuk dan fenomenanya - mempunyai corak materialis dan bersumber pada kelas sosial sejalan dengan pandangan filsafat sejarah tertentu. Di sini jelas harus kita singgung hal-hal yang dipandang sebagai sumber munculnya banyak kesimpangsiuran dan kesalahpahaman. Yakni bahwa, sementara orang yang tidak memiliki pemahaman yang luas tentang Islam membayangkan bahwa Islam itu menganggap kaum *mustadh'afin* sebagai faktor penggerak dalam sejarah, dengan bertolak dari pandangan bahwa Islam itu, dalam perjalanan sejarahnya, berpihak kepada kepentingan kaum *mustadh'afin*.

Mereka menggambarkan bahwa, sepanjang Al-Qur'an menegaskan pada keharusan adanya perlindungan terhadap orang-orang miskin dan tertindas, maka Islam berarti mengakui adanya masyarakat yang terbagi dalam dua kelas, dan bahwasanya kaum *mustadh'afin-lah* yang mengerek bendera dan menggali kapak perang lebih dulu.

Mereka menafsirkan Al-Qur'an dengan mengatakan bahwa, Al-Qur'an menyebut kelompok *mutrafin* dengan istilah *kuffar* (orang-orang kafir), sedang orang-orang tertindas yang menjadi faktor penggerak revolusi yang disebutnya dengan istilah *mukminin* (orang-orang beriman), dan bahwasanya Al-Qur'an hanya menunjukkan pembicaraannya kepada kelompok yang disebut terkemudian itu saja, yakni orang-orang beriman.

Sesungguhnya, ada dua masalah yang dicampuradukkan di sini. Yang pertama adalah perhatian Al-Qur'an terhadap

perlindungan kepada kaum *mustadh'afin* dan orang-orang miskin, dan yang kedua kepada siapa saja Al-Qur'an ini menunjukkan pembicaraannya, dan kelompok yang manakah yang ditunjuk Al-Qur'an untuk merealisasikan hidayah dan petunjuk?

Tidak diragukan bahwa, potensi orang-orang miskin dan kaum *mustadh'afin* untuk menerima Islam selalu - dan selamanya - lebih besar dibanding kelompok lainnya, dan itu telah dibuktikan dengan baik oleh sejarah. Alasannya amat jelas. Islam, dinisbatkan kepada kelompok ini merupakan imbauan kepada hati nurani dan akal. Sebab, kelompok ini - dengan anugerah Islam - dapat menikmati kenikmatan keadilan dan kemakmuran. Kelompok yang satu lagi, jelas sebaliknya. Sebab, kelompok yang disebut kemudian ini harus menutup mata terhadap kepentingan mereka sebagai bukti penerimaan mereka terhadap Islam, serta harus pula memikul beban dosa dan kerusakan pada pundaknya.

Kendati demikian, kita harus pula melihat apakah Islam sanggup memikul tugas ini ataukah tidak? Kesanggupan itu, tentu saja tidak terletak pada Islam, tetapi pada manusia. Sebab, hal itu merupakan kebutuhan fitrah. Bahkan dalam hubungannya dengan kelompok orang-orang tertindas tadi, mereka menerima Islam karena dorongan fitrahnya yang bersih dan sehat dalam peringkat pertama. Orang-orang tertindas seperti itu, selalu menuntut keadilan sebagai suatu nilai, dan mendekatinya karena fitrahnya yang selalu mencari keadilan, dan bukan karena kecenderungan hewaninya atau naluri memenuhi perut sepenuh-penuhnya.

Saya sendiri, tentu saja tidak menolak adanya pertarungan kelas. Sebab, dunia telah menyaksikan banyak sekali pertarungan yang melibatkan kelompok kaya dan miskin, yang menindas dan yang ditindas. Tetapi yang demikian itu bukanlah pertarungan yang suci. Sebab nilai-nilai yang dianut kelompok penindas dan yang mendorong mereka menerjuni

pertarungan itu adalah juga nilai-nilai yang sama yang dianut kelompok tertindas. Yakni kepentingan-kepentingan yang dimiliki kelompok tertindas; kepentingan-kepentingan yang secara khusus dimiliki oleh masing-masing pihak. Dengan demikian, pertarungan ini bukanlah pertarungan kemanusiaan bila dinisbatkan kepada kelompok yang disebut terkemudian. Sebab, sama sekali tidak ada tujuan luhur apa pun yang melatarbelakangi pertarungan tadi. Di samping pertarungan-pertarungan politis yang muncul akibat perebutan kedudukan, terdapat pula pertarungan-pertarungan yang berkobar yang dilatarbelakangi oleh motif-motif yang bercorak keilmuan dan kebudayaan. Yakni pertarungan-pertarungan yang sumbernya adalah naluri mencari kebenaran yang ada pada diri manusia.

Pertarungan yang dipandang suci oleh Al-Qur'an adalah revolusi-revolusi yang melibatkan kebenaran dan kebatilan. Kebenaran sebagai kebenaran, dan bukan karena ia penjamin kepentingan, dan kebatilan karena kebatilannya, dan bukan karena ia merupakan suatu penghalang bagi penyempurnaan dan upaya manusia mencapai keluhuran, dan bukan pula karena ia menentang kepentingan kelompok yang ini atau yang itu.

Harus saya ingatkan di sini bahwa, seseorang yang memperjuangkan kebenaran adalah sejenis penyempurnaan. Artinya, adalah sangat mungkin bahwa perbuatan seperti itu punya dua wajah yang berbeda satu sama lain, dan harus pula saya singgung hal-hal di bawah ini dalam upaya memperjelas persoalan.

Ketika saya masih kecil, saya melihat adanya sementara orang yang mempertanyakan mengapa Sayyidah Fathimah Az-Zahra melibatkan diri dalam persoalan *fadak*. Padahal beliau adalah seorang suci, terbebas dari dosa, dan mempunyai kedudukan mulia. Seseorang yang disebut Al-Qur'an sebagai termasuk dalam kategori "*Orang-orang yang memberi makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim*

dan orang yang ditawan” (QS. Al-Dahr, 76:8). Ya, mengapa Sayyidah Fatimah Az-Zahra melibatkan diri pada persoalan *fadak*? Akhirnya saya mengerti bahwa dalam hal ini orang tersebut tidak bisa membedakan antara seorang pembela hak yang ideal yang berusaha menyelamatkan haknya, dengan seorang pembela hak karena kelaparan dan dorongan perut, yakni dengan motif hewani semata. Artinya, saya kadang-kadang merelakan hak saya demi orang lain, dan itu jelas merupakan sesuatu yang bernilai tinggi. Tetapi kadang-kadang hak saya itu direbut orang dengan curang. Maka, ketika itu, bila saya tidak berusaha keras mengambil hak saya dan merelakannya untuk kepentingan orang lain, maka saat itu saya berarti melakukan kesalahan yang bisa melenyapkan ajaran-ajaran moral dan nilai-nilai yang tinggi.

Dalam nisbatnya dengan manusia, psikologi didahulukan dari sosiologi berdasarkan teori kedua yang saya kemukakan terdahulu. Yakni teori yang terdapat dalam Al-Qur'an. Artinya, manusia itu mempunyai dua hati nurani: hati nurani yang bersifat fitri, dan hati nurani yang dibentuk dan diupayakan. Manusia membentuk salah satu aspek nuraninya melalui masyarakat, namun nurani kemanusiaan dan akar-akar kemanusiaannya telah ada dalam fitrahnya. Pada banyak tempat Al-Qur'an menegaskan hal ini. antara lain. ketika mengatakan: “*Dan Aku tiupkan dalam dirinya ruh-Ku . . .*” (QS. Al-Hijr, 15:29). Artinya, ketika manusia belum terpengaruh oleh masyarakatnya, dalam dirinya dia telah memiliki potensi aspek Ilahiah yang metafisis dan luhur. Aspek ini, sebagai benih botol kosong yang mencrima apa saja yang dimasukkan ke dalamnya, tetapi merupakan benih yang membutuhkan siraman cahaya dan hujan untuk bisa tumbuh, berkembang, dan berbuah.

Manusia amat kondusif untuk mencapai kesempurnaan berkembang dan maju. Kesiapan untuk itu, terdapat dalam dirinya dalam bentuk potensi. Manusia adalah makhluk yang

memiliki dua sisi: manusia dan hewan. Ketika sisi hewani seseorang melemah, maka dia akan bergerak lebih ke arah kemanusiaan dan kebebasan. Kita semua tahu bahwa, salah satu ciri khusus penyempurnaan itu adalah bahwa ketika suatu makhluk itu menjadi semakin sempurna, dia menampakkan diri dalam sosok yang semakin kurang ketergantungannya pada lingkungan sekitarnya. Artinya, dominasi lingkungan terhadapnya semakin mengecil, dan sebaliknya, dominasinya terhadap lingkungan justru membesar. Dominasi tumbuh-tumbuhan terhadap lingkungan, misalnya, lebih besar dibanding benda-benda mati. Dominasi binatang lebih besar ketimbang tumbuh-tumbuhan, dan dominasi manusia terhadap lingkungan jauh lebih besar ketimbang binatang. Sedangkan dominasi individu-individu yang mengumandangkan kebenaran dan membelanya, serta orang-orang yang telah mencapai tujuan-tujuan luhur, jauh lebih besar ketimbang manusia-manusia biasa.

Dr. S.: Tidakkah ideologi manusia yang telah mencapai tujuan itu dengan sendirinya bersumber dari interaksi-interaksi sosial, yang merupakan akibat langsung dari interaksi-interaksi tersebut?

M.M.: Tidak. Ideologi seperti yang dimiliki manusia ini bukanlah seratus persen merupakan akibat langsung dari interaksi-interaksi sosial tadi. Sebab, manusia itu mempunyai berbagai tolok ukur yang menentukan ideologi tersebut. Apa yang saya sebutkan ini merupakan masalah lain yang bila ingin kita bicarakan, membutuhkan banyak waktu.

Masalah ini sendiri merupakan masalah yang juga dilontar-kan oleh Al-Qur'an dengan predikat di jalan Allah ketika ia mengatakan, "Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang bertemu dalam pertempuran. Segolongan berperang di *jalan Allah*, dan segolongan yang lain kafir" (QS. Ali Imran, 3:13). "Di jalan Allah" berarti di jalan mencapai tujuan, di jalan iman. Manusia yang telah

menyatu dengan iman dan diikat oleh ideologi, dengan sendirinya bebas dari belenggu-belenggu determinisme lingkungan. Orang yang selamanya memegang keimanan, pada dasarnya bebas dari tawanan lingkungan, dan determinisme lingkungan tidak berlaku pada dirinya, atau determinisme lingkungan internal dan hewani, atau apa yang oleh agama disebut sebagai nafsu diri sendiri. Orang seperti ini mempunyai sayap lain yang tidak dimiliki oleh orang-orang yang memiliki sifat hewani, yang tidak punya idealisme apa pun kecuali semata-mata mengisi perut mereka sebanyak-banyaknya, dan menjilat jilat di belakang kepentingan pribadi, ambisi kekuasaan, dan bujukan-bujukan nafsu. Jadi, begitulah. Kondisi manusia yang pada dasarnya bersisi dua inilah yang menyebabkan terbelahnya masyarakat pada dua kubu: kubu orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan kemanusiaan, dan kubu orang-orang yang berkubang dalam sifat-sifat hewani. Pertarungan yang hak dengan yang batil, selamanya bertarung melalui pertarungan kedua kelompok di atas.

Perjalanan sejarah menuju kesempurnaan tertumpu pada keterikatan dengan akidah, tujuan dan ideologi serta keterbebasan dari pengaruh lingkungan eksternal, internal, alam, sosial, serta melepaskan diri dari semua itu. Namun semua itu tidak berarti bahwa hal itu meniadakan interaksi-interaksi antara manusia dengan lingkungan. Sama sekali tidak demikian. Hendaknya kita tidak terjebak dalam suatu kekeliruan. Yang dimaksud dengan ketinggian tersebut adalah hendaknya seseorang tidak mengikuti lingkungannya tetapi lingkunganlah yang harus tunduk kepada manusia. Di saat manusia menampakkan sosoknya dalam bentuk yang semakin sempurna, maka hubungan timbal-balik antara manusia dengan lingkungan tersebut lebih ditentukan oleh manusia, yang meningkat sedikit demi sedikit. Artinya, seperti yang dikatakan orang-orang bijak: "Akallah yang harus mengatur nafsu."

Demikian pula halnya dalam aspek keilmuan. Manusia selama memiliki ikatan dengan lingkungannya, dan dia tidak mungkin dapat sepenuhnya melepaskan diri dari lingkungannya. Alam akan lebih banyak berpengaruh terhadap manusia di saat manusia lebih banyak bodohnya ketimbang pandainya. Dan hubungan-hubungan manusia dengan alam akan semakin berkurang manakala dia mencapai tingkat keilmuan yang lebih tinggi. Kendati demikian, bentuk-bentuk interaksinya akan berubah dari dominasi alam atas manusia, menjadi dominasi manusia atas alam.

Dr. S.: Saya yakin, saya bisa menarik kesimpulan dari apa yang Anda kemukakan di atas dalam pertanyaan berikut ini: Apakah sosiologi yang akan menguasai psikologi, ataukah psikologi yang akan mengatur sosiologi? Dengan kata lain, kalau kita mau berbicara dengan bahasa ilmiah, kita bisa bertanya: apakah kaidah-kaidah sosiologi dan interaksi-interaksi yang berlaku di kalangan manusia dalam masyarakat kondusif untuk menerima perubahan menjadi kaidah psikologi, ataukah sebaliknya? Yaitu, kaidah-kaidah yang bersumber dari diri manusia itulah yang potensial untuk berubah menjadi kaidah-kaidah sosiologi.

M.M.: Melibatkan diri dalam persoalan ini, betapa pun pentingnya, bakal menjauhkan kita dari persoalan yang sekarang kita bicarakan. Karena itu, perkenankanlah saya - kalau anda tidak berkeberatan - untuk memasuki inti permasalahan kita, yaitu menentukan hakikat dan watak Revolusi Islam Iran dengan menjawab pertanyaan berikut ini: Apakah revolusi ini merupakan revolusi Islam ataukah bukan?

Sebenarnya, sangat memungkinkan bagi Revolusi Iran untuk menjadi tolok ukur yang relevan terhadap masalah ini. Sebab, kita tidak ingin menginterpretasikan Revolusi Islam Iran atas asas teori-teori yang ada, tapi sebaliknya. Yang kita inginkan adalah mengkaji sejauh mana benar tidaknya teori-teori tersebut atas dasar revolusi ini, dan kita jadikan revolusi Iran sebagai matriknya.

Dr. S.: Ini betul-betul metoda yang ilmiah. Pertama-tama kita buat hipotesis, baru kemudian kita lakukan pengkajian sejauh mana benar-tidaknya hipotesis kita itu.

M.M.: Di Iran telah terjadi suatu revolusi yang menjungkir-balikkan kaidah-kaidah dan perkiraan banyak orang, serta memporakporandakan perhitungan-perhitungan ilmiah yang dilakukan atas dasar ilmu-ilmu sosial di atas kertas. Sebab, tidak ada seorang pun yang percaya tentang adanya revolusi yang menjadikan masjid-masjid sebagai titik-berangkatnya, tanpa ada pengorganisasian di masyarakat, dan tanpa terlebih dahulu mereka memperoleh pengalaman dan latihan kepartaian maupun kerevolusian. Bahkan orang-orang Barat sendiri mengakui bahwa revolusi ini merupakan suatu fenomena baru.

Dr. S.: Tidakkah Anda yakin bahwa orang-orang itu, tidak diragukan sedikit pun, datang ke *masjid-masjid* untuk menyatakan aspirasi mereka dan bergerak dari sana lantaran sistem yang lama telah memalang semua pintu dan merintang jalan mereka?

M.M.: Persoalannya bukanlah berkaitan dengan datangnya orang-orang itu ke *masjid-masjid*, tetapi menganalisis dan memahami aspirasi orang banyak dan apa yang ingin mereka sampaikan. Ini merupakan hal yang tak mungkin bisa dilakukan kecuali dengan mengkaji karakter revolusi Iran dan menganalisa hakikatnya. Ini bisa kita lakukan dengan dua cara. Pertama, mengetahui siapa yang ada di belakang revolusi tersebut dan siapa pula yang memimpinya. Lalu, apakah hanya kelompok ini saja yang melakukannya, atautah melibatkan seluruh bangsa ini untuk maju ke depan. Dengan kata lain, apakah revolusi tersebut revolusi yang menyeluruh, atautah hanya melibatkan kelompok tertentu saja? Kalau kita buat pengandaian bahwa dalam revolusi itu terdapat sekelompok tokoh yang menyeret kelompok-kelompok lainnya, maka menurut pendapat Anda kelompok yang manakah itu?

Saya yakin bahwa, tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa revolusi ini adalah revolusi menyeluruh yang melibatkan semua kelompok dan lapisan masyarakat. Sebab, ada barisan besar unjuk rasa yang bergerak dari tempat tertentu, tetapi tidak lama kemudian menyebar dan melibatkan seluruh kelompok dan memenuhi seluruh penjuru negeri, dan meninggalkan pengaruh yang amat mendalam. Bahkan kelompok-kelompok yang, kendati bekerja untuk pemerintah, tidak secara langsung bergabung dengan penguasa, misalnya beberapa batalyon militer, segera mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan revolusi dengan sekuat tenaga. Kondisi yang ada saat itu sudah sampai pada tingkat sedemikian rupa, sehingga membuat para komandan tinggi militer harus berangkat ke kantor mereka dengan kawalan ketat, dan bahkan ada yang menutup pintu-pintu kantornya lantaran takut terhadap serangan para prajuritnya sendiri.

Benar. Menyeluruhnya revolusi sudah sampai pada tingkat yang tidak mungkin hati seseorang bisa menganggapnya sebagai revolusi yang hanya melibatkan kelompok tertentu saja. Sebab, semua lapisan dan kelompok sosial ikut terlibat dalam gelombang revolusi dengan penuh antusias. Sementara itu, kelompok tertindas, atau kaum *mustadh'afin*, yang terjun dalam berbagai demonstrasi dan bentrokan fisik terus-menerus mengatakan bahwa upah yang kecil bukanlah sumber munculnya demonstrasi-demonstrasi dan bentrokan-bentrokan itu. Mereka merasa tidak patut mengatakan bahwa revolusi kita adalah revolusi yang menyangkut soal kesejahteraan dan bersifat material, dan bahwasanya kami mengadakan revolusi bukanlah semata-mata soal perut. Tetapi mereka mengatakan bahwa kami berjuang untuk menegakkan keadilan, dan di bawah naungan keadilan itu perut semua orang harus diisi, tak terkecuali perut kami.

Cara kedua dalam menganalisis revolusi ini adalah mengkaji akarnya. Dengan demikian dan agar kita bisa

mengetahui akar revolusi kita, kita mesti mengalihkan pandangan ke sejarah Iran sepanjang setengah abad yang lalu, dan bahkan seabad penuh, lalu menganalisisnya secara mendalam.

Sebenarnya kesewenangan-wenangan yang ditimpakan kepada rakyat kita sepanjang kurun waktu tersebut, merupakan salah satu faktor meledaknya revolusi. Sedangkan faktor kedua adalah penjajahan. Yakni penjajahan terselubung yang ada di negeri kita sepanjang satu abad terakhir ini, yang merupakan penjajahan modern, yang bisa dilihat dan dirasakan oleh semua orang. Kemudian perbedaan-perbedaan kelas terus meningkat seiring dengan perkembangan waktu di tengah-tengah bangsa kita, kendati telah dilakukan serangkaian perbaikan.

Di samping faktor di atas, dan juga faktor-faktor lainnya, muncul pula faktor baru yang menyerap semua faktor tadi, dan yang mampu mempersenjatai seluruh lapisan sosial dan mendorongnya maju ke depan dalam derap seirama.

Faktor ini tak lain adalah faktor terlukanya perasaan keagamaan masyarakat. Sebab, umat melihat dengan mata kepala mereka sendiri bagaimana ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip Islam diinjak-injak. Ya, orang-orang melihat bagaimana kebudayaan Persia - yang juga merupakan kebudayaan Islam - diobrak-abrik melalui langkah-langkah yang diselusupkan di bawah penggunaan istilah-istilah asing.

Dr. S.: Sayang waktu kita telah habis. Namun saya yakin bahwa, kendati kita tidak bisa membicarakan semua aspek dalam persoalan ini, toh kita bisa menarik beberapa kesimpulan.

M.M.: Baik. Saya akan mengakhiri pembicaraan ini, sekalipun sesungguhnya belum selesai. Saya katakan di sini bahwa, terlukanya perasaan umat Islam, adalah faktor utama dalam menyatukan kekuatan bangsa dan menyerasikan langkah mereka. Sebagaimana dikatakan para profesor

spesialis periode Mughal, bahwa begitu Kerajaan Mughal runtuh, maka hancurlah segalanya." Namun sejalan dengan pendapat itu, orang-orang tidak akan mengatakan "Ketika ke Iran dihinakan dan dihancurkan." Melainkan mengatakan, "Berarti Islam telah diinjak-injak." Ini berarti bahwa keimanan - bagi warganegara ini - jauh lebih mahal harganya ketimbang tanah air mereka. Ini jelas merupakan hal yang sulit dipahami oleh orang-orang Barat, dan bahkan bisa jadi mereka tidak paham sama sekali. Anda sendiri telah menyaksikan kenyataan seperti itu di sepanjang revolusi kita. Hal semacam itulah yang ditulis orang dalam rangka menentang pendapat bahwa Pemimpin Agama yang kita cintai itu merupakan orang yang menggelorakan dan mendorong gerak maju revolusi.

Hal penting lainnya, dan yang sekaligus memainkan peran amat penting dan menentukan dalam upaya kita menganalisis dan mengkaji revolusi, yang sayang sekali tidak sempat saya kemukakan dalam kesempatan ini, adalah masalah kepemimpinan revolusi. Insya Allah pada kesempatan lain masalah ini akan saya kemukakan.

Dr. S. : Terimakasih, terimakasih.

V

MASA DEPAN REVOLUSI ISLAM (I) KEADILAN SOSIAL

Pada bagian yang lalu, saya telah mengemukakan tiga pilar utama yang menyangga kelestarian revolusi Islam di Iran, yaitu: keadilan sosial, kemerdekaan dan kebebasan, dan spiritualisme Islam.

Dalam kesempatan ini saya akan mencoba mengemukakan rukun yang pertama, yakni keadilan sosial secara agak panjang-lebar.

Kita semua tahu bahwa, sejarah Islam telah menyaksikan munculnya suatu revolusi Islam yang sangat penting pada penggal pertama abad kesatu hijriah. Yakni revolusi yang terjadi pada masa akhir pemerintahan Utsman. Utsman, pada masa awal pemerintahannya, melaksanakan sistem aristokratik yang berbeda dari tradisi yang dianut para khalifah pendahulunya, dan sekaligus bertentangan dengan janji yang diberikannya kepada orang banyak ketika dia dibai'at untuk tidak melakukan kebijaksanaan yang berbeda dengan kebijaksanaan para khalifah sebelumnya. Pada masa

pemerintahan Utsman, pintu-pintu penggunaan kekayaan umum terbuka lebar-lebar. Persoalan ini pernah pula disinggung oleh Imam Ali (as) dalam salah satu khotbahnya ketika beliau mengatakan, "Saya bersedia memikul tanggung jawab kckhilafahan lantaran umat terpecah menjadi dua golongan: orang-orang lapar dan orang-orang kenyang." Pada kenyataannya, ini hanyalah menunjukkan betapa buruknya kebijaksanaan politik yang ditempuh pada masa kekhalifahan Utsman.

Nepotisme adalah titik lemah paling menonjol dalam diri Utsman, apalagi para pembantunya memang sudah terbiasa dengan sistem aristokratis yang sudah ada sejak masa jahiliah, dan Utsman pun memberi banyak hadiah kepada kaum kerabat dan pembantu-pembantunya yang diambilkannya dari kekayaan masyarakat, dan juga begitu mudah memberikan kekayaan umum itu kepada para peramal dan ahli nujum. Karena itu, muncullah di Dunia Islam saat itu dan di sepanjang masa sepuluh hingga dua belas tahun masa pemerintahannya jutawan jutawan besar yang belum ada sebelumnya. Adapun dalam bidang politik, sekelompok elit kecil berbagi-bagi kekuasaan dan jabatan tanpa memberikannya kepada orang-orang di luar mereka.

Sedikit demi sedikit kebobrokan meluas, perlawanan-perlawanan muncul di sana-sini, lalu orang-orang di berbagai kota melancarkan kritik-kritik kepada pihak-pihak yang bertanggungjawab, dan seterusnya berbondong-bondong menuju Madinah untuk melakukan unjuk rasa. Ketika perlawanan-perlawanan dalam bentuk lisan dan khotbah-khotbah tidak dihiraukan lagi, maka orang-orang yang berdatangan ke Madinah; terutama yang berasal dari Kufah dan Mesir, bangkit melakukan perlawanan bersenjata terhadap Khalifah ketiga tersebut, yang didukung pula oleh warga kota Madinah sendiri. Hingga akhir hayatnya, Utsman tetap tutup mulut, hingga akhirnya dia terbunuh di tangan kaum pemberontak.

Satu-satunya tokoh yang diakui keunggulannya oleh para pemberontak, dan yang kadang-kadang diakui dan ditolak oleh Utsman sendiri, adalah Imam Ali (a.s.). Sebab, beliau memainkan peran penghubung antara para pemberontak dengan Utsman. Selama ini beliau selalu menasehati Utsman agar meninggalkan cara memerintah seperti itu, dan memenuhi tuntutan orang banyak dengan memecat pejabat-pejabatnya yang menyeleweng, dengan Marwan bin Hakam di barisan paling depan. Marwan bin Hakam dan ayahnya adalah dua orang yang pernah diusir Rasulullah (saw) keluar Madinah lantaran beliau tahu bahwa dalam diri kedua orang itu bersemayam unsur-unsur berbahaya. Beliau berkata bahwa, kedua orang ini tidak boleh kembali ke Madinah sebab keduanya merupakan sumber fitnah. Utsman meminta kepada Abu Bakar, ketika yang disebut terakhir ini menjadi khalifah, agar bersikap toleran terhadap Marwan dan ayahnya, dan memperbolehkan keduanya kembali ke Madinah. Tetapi Abu Bakar tidak setuju, dan bahkan mengatakan, "Saya tidak akan mengizinkan orang yang telah diusir Rasulullah (saw) untuk kembali ke Madinah." Permintaan serupa juga pernah diajukannya kepada Umar, ketika tokoh ini menjadi khalifah, tapi lagi-lagi tidak berhasil. Karena itu, dan di saat Utsman sendiri menjadi khalifah, dia memperbolehkan Marwan dan ayahnya kembali ke Madinah, dan bahkan mengangkat Marwan sebagai orang kedua dalam pemerintahan Islam. Tidak lama sesudah itu, Marwan pun segera menjadi sumber kebobrokan dan penentangan rakyat. Itu sebabnya, maka Imam Ali (a.s.) menuntut kepada Utsman agar memecat Marwan dari jabatannya. Utsman berjanji akan melaksanakan tuntutan Imam Ali, tapi sayang tidak dilaksanakan, bahkan semakin bersikap longgar, mencari-cari alasan, dan tidak memperdulikan tuntutan para pemberontak, sampai akhirnya mereka menyerang kediamannya dan membunuhnya. Sesudah itu, semua orang, laki-laki dan wanita, besar dan kecil, tua-

muda, Arab dan non-Arab, berduyun-duyun mendatangi kediaman Imam Ali, dan sepakat bahwa beliaulah yang paling patut diangkat menjadi khalifah. Dengan demikian, beliau harus menerima pengangkatan itu, dan jadilah beliau khalifah yang dipilih secara bulat.

Dalam salah satu khotbahnya, Imam Ali (as) menuturkan permintaan umat agar beliau menjadi khalifah secara rinsi. Ada satu hal yang sangat mengesankan yang bisa ditarik dari ucapan beliau, yakni bahwa revolusi yang ada saat itu mirip sekali dengan revolusi yang ada di Iran sekarang ini. Sebab, revolusi yang terjadi pada saat itu adalah revolusi yang tidak saja melibatkan orang-orang miskin, laki-laki, dan Arab saja, tetapi secara menyeluruh melibatkan orang-orang kaya, kaum bangsawan, kaum wanita, yang berasal dari Mesir, Iran, dan Hijaz.

Pada mulanya Imam Ali (a.s) menolak kekhalfahan itu, agar orang banyak menjadi tahu bahwa persoalannya bukanlah semata-mata menggulingkan, dan agar tidak tergambar diri mereka bahwa, persoalannya telah selesai dengan jatuhnya Utsman. Sementara itu, orang-orang yang bergelimang harta pada masa pemerintahan Utsman memperkirakan bahwa landasan sosial yang selama ini ada belum tentu berubah dengan perginya Utsman dan tampilnya Imam Ali sebagai khalifah.

Kepada orang-orang yang berduyun-duyun datang kepada beliau untuk membai'atnya. Imam Ali (as) mengatakan: "Langit telah menjadi gelap, dan yang benar telah diingkari. Maka, ketahuilah bahwa sesungguhnya bila kuterima jabatan khalifah ini, berarti saya telah bergabung dengan Anda sekalian untuk menghadapi sesuatu yang sudah kuketahui (akibatnya). Tetapi aku tidak akan memperdulikan apa yang akan diomongkan orang, dan tidak pula akan mendengarkan caci-maki para pencaci..."

Kemudian Imam Ali menyinggung orang-orang yang menduduki jabatan tanpa hak, lalu mengeruk harta dan kekayaan tanpa hak pula, dengan mengatakan, "Saya akan mengembalikan semua kekayaan yang dirampas dari orang banyak secara tidak benar di masa Utsman. Bahkan seandainya harta itu telah mereka jadikan mas kawin untuk mengawini wanita-wanita." Kemudian beliau menyinggung satu hal yang amat mengejutkan ketika mengatakan, "Sesungguhnya dalam keadilan itu terdapat kelapangan hidup." Jelas bahwa saat itu ada sementara orang yang memberikan pendapatnya kepada beliau dengan mengatakan bahwa, kalau tuan lakukan semuanya itu niscaya bakal terjadi kegoncangan, dan masyarakat pasti memberontak, yang kemudian beliau jawab dengan ucapan yang amat indah itu: "Sesungguhnya dalam keadilan itu terdapat kelapangan hidup."

Nahj Al-Balaghah, dipublikasi oleh Dr. Shubhi Shalih, hlm:
136.

Artinya, seandainya ada sebuah tempat yang setiap kelompok dan orang-orang yang menempatnya saling berbagi tempat, dan di situ semua orang saling rela merelakan, maka itu namanya keadilan. Kalau ada seseorang yang tidak menyukai keadilan, maka kezhaliman pun sama-sama tidak menyukainya pula. Artinya, orang-orang yang tidak menyukai keadilan tersebut pasti akan tetap tidak suka, walaupun apabila saya melemparkan keadilan dan menggantinya dengan kezhaliman sekalipun. Seandainya saya ingin menyenangkan keinginan orang-orang itu, pasti mereka pun akan tertawa lebar dan semakin menjadi-jadi ketamakannya. Dengan demikian, keadilan itu adalah pembatasan. Adalah keliru bila saya harus melanggar batas tersebut demi menyenangkan hati beberapa orang saja.

Amirul Mukminin mengambil kebijaksanaan yang sangat terbuka, dan politiknya pun politik terbuka, tanpa ada maksud

sedikit pun untuk menyembunyikan sesuatu yang akan dilaksanakannya, serta tidak pernah pula mengatakan, "Perkenankanlah saya untuk tidak berkata terang-terangan sekarang ini, agar orang-orang yang datang untuk membai'at saya itu memperoleh gambaran bahwa sistem yang ada selama ini tetap akan berjalan tanpa perubahan apa pun, dan baru sesudah kedudukan saya kuat, saya akan melaksanakan program-program kita." Kalau itu yang dilakukan, berarti Imam Ali melakukan penipuan. Itulah sebabnya, maka kita lihat beliau bersikap terbuka dan menempuh kebijaksanaan politik yang terbuka pula, serta mengemukakan program-programnya secara tegas pula.

Lalu mulai bermunculan perlawanan-perlawanan terhadap pemerintahan Imam Ali (a.s.) begitu beliau mengumumkan program-programnya, dan yang pertamakali menampakkan diri sebagai perlawanan resmi dan terbuka adalah Perang Jamal. Sebab Thalhah dan Zubair yang di zaman Nabi mengabdikan kepada Islam, kini telah menjadi kaya raya lantaran diangkat oleh Utsman sebagai aparat khilafah yang istimewa, dan juga karena suap yang selalu diberikan Utsman kepada mereka berdua. Nah, ketika Imam Ali tampil sebagai khalifah, mereka berdua melihat bahwa beliau mengancam sumber kekayaannya.

Zubair yang tunjangannya tidak kurang dari sepuluh hingga dua puluh ribu dinar setiap ada pembagian harta umat, kini melihat Imam Ali hanya memberikan tiga sampai empat dinar saja yang langsung dia berikan kepada pembantu rumahnya. Jadi, jelaslah bahwa persoalan ini menjadi beban bagi Zubair, dan begitu pula halnya dengan Thalhah. Itulah sebabnya kedua orang ini lalu bekerja sama mempersiapkan Perang Jamal.

Kemudian menyusul Perang Shiffin, sebab Mu'awiyah yang juga merupakan salah seorang kerabat Utsman - tetap menjadi penguasa tunggal di wilayah Suriah selama hampir

dua puluh tahun. Mu'awiyah bebas sebebas-bebasnya dalam melakukan apa saja yang dia kehendaki, dan selama periode tersebut dia telah berhasil meletakkan dasar kekuasaannya. Akan tetapi Imam Ali, begitu menerima bai'at, segera menyatakan bahwa, bagaimana pun juga, beliau menolak mempertahankan Mu'awiyah pada jabatannya. Imam Ali menegaskan tentang keharusan mencopot Mu'awiyah dari jabatannya sebagai Gubernur. Maka berdatanganlah orang-orang yang punya kepentingan tertentu kepada Imam Ali untuk meminta agar beliau mempertahankannya sementara waktu. Akan tetapi Imam Ali tetap menolak, sehingga Mu'awiyah menyulut api Perang Shiffin.

Sesudah Perang Shiffin muncul pula perang melawan orang-orang Khawarij seperti yang sama-sama telah kita ketahui. Akibat dari semuanya itu, maka Imam Ali (a.s.) terus-menerus berada dalam kondisi berjuang di sepanjang masa kekhalifahannya yang empat tahun lebih beberapa bulan itu. Semua itu beliau lakukan karena kesadaran beliau tentang pentingnya masalah keadilan. Sebab, beliau menghendaki agar kekuasaan itu dijalankan untuk menciptakan keadilan, tidak yang lain. Kerinduan Imam Ali terhadap keadilan ini pulalah yang akhirnya mengantarkan beliau pada kesyahidannya di mihrab masjid.

Masa-masa kekhalifahan Imam Ali, dinisbatkan pada kehidupan beliau, merupakan masa-masa yang paling pahit. Hanya saja, dalam waktu yang sesingkat itu beliau telah berhasil menyemai benih-benih keadilan dalam masyarakat Islam. Kalau pun Imam Ali tetap menjadi khalifah hingga dua puluh tahun, misalnya, dan tidak dalam waktu sesingkat itu, lalu sistem yang ditinggalkan Utsman pun tetap berjalan sebagai sedia kala, niscaya hari ini tidak pernah ada Islam, tidak ada Imam Ali, tidak ada *Nahjul Al-Balaghah*, tidak ada istilah "Keadilan Islam," dan yang ada hanyalah Imam Ali sebagai khalifah, yang memperoleh kekuasaannya melalui penipuan terhadap Mu'awiyah.

Metoda Imam Ali mengajarkan kepada kita bahwa, tidak ada artinya sama sekali melakukan perombakan terhadap sistem politik dan pergeseran jabatan, serta mengganti pejabat-pejabat yang tidak baik dengan orang-orang yang jujur tanpa disertai perombakan asas masyarakat dari segi perekonomian dan keadilan sosial.

Orang-orang itu berkata kepada Imam Ali, "Undang-undang tidak berlaku surut. Karena itu lakukan apa yang Tuan ingin lakukan. Laksanakan keadilan dan persamaan mulai hari ini, dan tidak ada urusan bagi Tuan untuk mengungkit-ungkit peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa khalifah yang lalu, dan itu tidak ada hubungannya dengan pemerintahan Tuan." Terhadap kalimat-kalimat yang bernada menasehati ini, Imam Ali menjawab, "Kebenaran yang ada di masa lalu tidak akan bisa dijadikan batil oleh sesuatu apa pun." Artinya, sepanjang telah terbukti bagi saya bahwa ini adalah hak dan itu adalah batil, maka tidak bisa tidak, saya harus mengembalikan yang hak itu pada tempatnya semula, bahkan sekalipun sudah lewat beberapa tahun yang lalu.

Di antara persoalan-persoalan penting yang dihadapi oleh masa depan Revolusi Islam, ialah masalah keadilan sosial. Pertanyaan yang dengan sendirinya akan muncul di sini adalah, apa yang kita maksud dengan keadilan sosial Islam? Sebab, terdapat berbagai macam aplikasi keadilan sosial ini. Sementara orang berpendapat bahwa, yang dimaksud dengan keadilan sosial ialah manusia ini hidup sama rasa sama rata, sekali pun kondisi dan pekerjaan mereka berbeda di masyarakat, betapa pun berbedanya kapasitas mereka. Menurut pandangan kelompok ini, semua orang harus memperoleh pakaian yang sama. Kalau Anda mengenakan pakaian dari katun, maka saya pun harus berpakaian katun pula, dan kalau saya berpakaian bulu domba kasar, maka Anda pun harus berpakaian seperti yang saya pakai. Individu-individu, dalam pandangan kelompok ini, harus tunduk pada sistem pencatuan.

Artinya, setiap orang wajib bekerja berdasar keahliannya dan memperoleh penghasilan berdasar kebutuhannya. Dengan demikian, bisa jadi kemampuan saya dalam bekerja separuh kemampuan Anda, tetapi saya mempunyai tanggungan keluarga yang lebih besar ketimbang Anda. Aplikasi keadilan sosial serupa ini, betul-betul bercorak sosialis belaka. Artinya, ia hanya memusatkan diri pada masyarakat, dan tidak pada individu. Dalam pandangan kelompok ini, individu tidak memiliki pembawaan dasar apa pun. Yang ada hanyalah masyarakat. Masyarakatlah yang bekerja, dan dialah yang harus dibayar.

Aplikasi lain dari keadilan sosial adalah aplikasi yang memusatkan diri pada individu, watak asli dan kebebasannya. Sebab, teori ini mengatakan. "Ruang gerak harus dibuka selebar-lebarnya bagi individu, dan kebebasannya dalam bidang ekonomi dan politik tidak boleh dihalang-halangi. Setiap orang harus berusaha mengetahui apa yang bisa dia lakukan untuk memperoleh penghasilan dan secara khusus penghasilannya itu menjadi miliknya sendiri, tanpa harus peduli dengan jatah orang lain, apakah itu lebih banyak ataukah lebih kecil dari penghasilannya.

Agar individu-individu tidak lemah, masyarakat wajib menentukan pajak atas harta orang-orang kaya guna menjamin kehidupan orang-orang lemah sekedar untuk bertahan hidup di saat mereka berada dalam keadaan menganggur dan serba kekurangan.

Di sini muncullah dua masalah penting yang saling bertentangan, yaitu keadilan sosial di satu pihak, dan kebebasan individu di pihak lain. Yang dimaksud dengan kebebasan dalam kegiatan perekonomian adalah yang disertai dengan kebebasan dalam kegiatan politik.

Seandainya benar bahwa, keadilan sosial itu memiliki bentuk dimana hanya masyarakat saja yang diperhatikan, maka kita harus menganggap kebebasan individu harus

dikuburkan, paling tidak dalam beberapa hal. Dan bila diinginkan agar kebebasan perekonomian itu tetap terlindungi, maka keadilan sosial tidak boleh diaplikasikan dalam pengertian seperti yang dikehendaki oleh kelompok yang pertama di atas.

Dewasa ini muncul aliran-aliran yang mencoba melakukan sintesis, dan agaknya ada pula Dunia Ketiga di samping Dunia Komunis dan Kapitalis yang bisa disebut dengan semacam sosialisme.²

Aliran-aliran yang disebut terkemudian tadi, bertujuan mempertahankan kebebasan individu. Sebab itu, kita lihat aliran ini mengakui adanya pemilikan individual khusus dalam batas-batas yang rasional, dan tidak semua kekayaan dipandang sebagai pengeksploitasian, sekalipun aliran ini sendiri berpendapat bahwa keadilan sosial dalam bentuknya yang pertama tadi dengan sendirinya merupakan semacam kezhaliman. Sebab, sepanjang hasil kerja semua individu kembali kepadanya saja, maka pengambilan separuh dari penghasilannya adalah perampokan, bahkan andaikata hal itu dilakukan lantaran orang lain jauh memilih membutuhkan ketimbang dia. Itu, pada hakikatnya bukanlah keadilan.

Pengeksploitasian adalah suatu hal yang perwujudannya tergantung pada bentuk tertentu lainnya. Kalau seandainya saya tugaskan Anda untuk suatu pekerjaan tertentu misalnya, dan memperuntukkan separuh dari penghasilan Anda untuk diri saya, maka yang demikian itu berarti saya mengeksploitasi Anda, dan itu adalah kezhaliman. Akan tetapi kalau saya memberikan sebagian dari penghasilan saya kepada seseorang, maka yang demikian ini adalah kemanusiaan dan kematangan diri.

Kapitalisme adalah suatu kejahatan, lantaran di dalamnya terdapat pengeksploitasian, dan dia hanya memberikan manfaat seluruhnya kepada kapital, dan inilah yang menyebabkan tidak adanya pemerataan.

Berdasar ini, maka jargon aliran modern ini adalah "Mari kita bersama-sama mencari jalan yang dengan itu kita bisa mengatasi masalah eksploitasi ini secara tuntas, dan itu kita lakukan tanpa mengusik kepribadian, keinginan, dan kebebasan individu. Mari kita kerahkan seluruh kemampuan kita agar manusia bisa maju dengan mengandalkan dirinya sendiri yang berpijak dari kemanusiaannya yang luhur, spiritualisme yang tinggi, dan kemuliaan rohani, yang bersedia mengalirkan sebagian dari hartanya untuk saudara-saudaranya yang amat membutuhkan, dan tanpa mengambilnya secara paksa untuk kemudian menyerahkannya kepada orang lain."

Corak pemikiran yang menurut istilah Barat disebut dengan Sosialisme Etis ini, merupakan hal yang juga ingin direalisasikan oleh Islam, dan petunjuk operasionalnya pun telah disiapkan serta telah pula dirintis jalannya secara cermat.

Ada sebuah hadits yang dikutip dari Imam Musa bin Ja'far (a.s) yang berkaitan dengan masalah ini. Disebutkan bahwa Imam bertanya kepada salah seorang di antara pengikutnya tentang tolak-ukur *ukhuwwah Islamiah* yang berlaku di kalangan mereka. Laki-laki itu menjawab : "Sangat baik sekali." Imam bertanya pula, "Apakah sudah sampai pada tingkat demikian rupa sehingga seseorang bisa mendatangi kios saudaranya, lalu mengambil uang dari situ sekedar memenuhi sedikit kebutuhannya tanpa membuat pemiliknya merasa kehilangan." Laki-laki itu menjawab, "Tidak, tidak sampai demikian." Mendengar itu, Imam lalu berkata, "Bagaimana Anda bisa mengatakan sudah sangat baik sekali, padahal tingkat yang ideal itu adalah manakala saku orang yang satu tidak lagi terpisah dari saku orang lain." Yang bisa dikatakan sebagai sudah baik, adalah manakala saku setiap orang di antara kalian sudah menjadi saku saudaranya yang lain, dan begitu pula sebaliknya. Kalau cara seperti ini sudah berjalan di antara Anda sekalian, maka itu waktu telah

terrealisasikanlah *ukhuwwah Islamiyyah* seperti yang dikehendaki dan dicita-citakan Islam. Islam adalah penolong kehidupan yang ditegakkan atas *ukhuwwah*. Hanya saja, hal itu tidak berarti mengambil secara paksa dengan dukungan undang-undang, atau disimpulkan sebagai keharusan pemberian kehidupan oleh negara seperti yang berlaku di negara-negara komunis, di mana negaralah yang menyediakan nafkah bagi semua orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kebersamaan dalam bidang materi, hendaknya bersumber dari kebersamaan rohani di kalangan manusia, dan hendaknya mereka bersatu dulu dalam jiwa, dan baru bersatu dalam soal saku, serta tidak tetap terpisah-pisah jiwa mereka sementara saku mereka secara paksa dijadikan milik bersama. Atau, saku-saku mereka dikuras secara paksa dengan kekuatan hukum untuk dipindahkan ke saku negara yang akan membagi-bagikannya kepada semua orang berdasar kebutuhan mereka.³

Penerapan-penerapan yang berkaitan dengan masalah keadilan sosial, seperti yang telah saya katakan, berbeda satu sama lain, dan karena itu kita wajib melihat apa konsep Islam tentang keadilan sosial ini. Apakah konsepsi Islam tentang keadilan sosial sama dengan komunisme, atautkah sama dengan kapitalisme? Atau, apakah Islam punya corak pandang lain yang berbeda dengan kedua pandangan tersebut?

Insyallah, pada bagian yang akan datang nanti, saya akan menjelaskan masalah ini dengan panjang-lebar. Akan halnya masalah yang ingin saya tekankan di sini adalah bahwa, Islam memandang spiritualisme sebagai bagian tak terpisahkan dari masalah ini. Perbedaan pokok antara pandangan Islam dengan pandangan-pandangan lainnya itu adalah bahwa, Islam menganggap nilai-nilai spiritual itu sebagai landasan dan pilar. Sejarah membuktikan betapa banyak para pemimpin Islam yang bersikap seperti ini - Suatu

sikap yang sesungguhnya amat patut dibanggakan. Kesadaran yang dikembangkan Islam dalam bidang keadilan sosial yang dipadu dengan nilai-nilai maknawiah ini sungguh merupakan corak tersendiri yang tidak mungkin dapat ditemukan padanannya pada aliran mana pun.

Pada waktu *Fath Makkah* (pembebasan kota Makkah) ada seorang wanita melakukan kejahatan yang menyebabkan dia harus dihukum. Wanita pencuri ini tergabung dalam keluarga besar yang terbilang terkemuka di kalangan Quraisy. Ketika telah diputuskan hukumannya dan eksekusi segera akan dilaksanakan, tiba-tiba muncul protes dari keluaraga besarnya. Mereka mengatakan, "Celaka, bagaimana mungkin kita bisa menanggung rasa malu seperti ini?" Lantas, semua pemuka keluarga besar tersebut menghadap kepada Rasulullah (saw) guna memohon kerelaan beliau untuk membebaskan wanita tersebut dari hukuman. Menjawab tuntutan mereka itu, Rasulullah (saw) berkata. "Saya tidak akan membatalkan hukuman itu." Maka, segala cara dan pertolongan itu tak mampu merubah keputusan Rasulullah yang kemudian mengumpulkan orang banyak, lalu berkata: "Tahukah kalian mengapa umat-umat sebelum kalian dihancurkan? Mereka dihancurkan lantaran melakukan diskriminasi dalam urusan-urusan seperti ini. Seandainya si pelaku kejahatan tidak punya hubungan darah dengan suatu kabilah besar, dan tidak pula punya pembela maupun penolong, maka hukuman mereka jatuhkan kepada si pelaku kejahatan tersebut. Tetapi kalau yang melakukan kejahatan itu mempunyai hubungan nasab dengan suatu keluarga besar, dan ada pula yang membela dan menolongnya, mereka tidak menjatuhkan hukuman kepadanya. Karena itu, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala menghancurkan kaum-kaum seperti itu. Saya sama sekali tidak bersedia melakukan diskriminasi seperti itu di kalangan manusia ini."

Diceritakan bahwa, suatu hari Imam Ali (as) melihat seuntai kalung melingkar di leher salah seorang di antara puteri-puterinya, dan tahu bahwa kalung itu bukan milik anaknya. Lalu, beliau pun bertanya kepada anaknya, "Dari mana kamu peroleh kalung ini?" Sang anak menjawab, "Ananda peroleh dari *Baitul Mal* sebagai pinjaman yang nanti akan Ananda kembalikan lagi." Mendengar itu, Imam Ali segera memanggil penjaga *Baitul Mal*, lalu bertanya kepadanya, "Dengan alasan apa Anda berikan kalung ini kepada anak saya?" Penjaga *Baitul Mal* itu pun menjawab, "Ya, Amirul Mukminin, kalung itu saya pinjamkan." Imam Ali pun berkata, "Demi Allah, kalau bukan itu alasannya, niscaya aku potong tangannya."

Begitulah para pemimpin kita yang dalam dirinya terjemaskan ajaran-ajaran Islam itu menaruh perhatian terhadap keadilan sosial ini. Jadi, kalau Revolusi Islam kita ingin maju terus dan mencapai keberhasilan, maka yang ada di depan matanya hanyalah keharusan untuk mengikuti cara-cara seperti itu, serta menerapkan langkah tersebut dalam upayanya mewujudkan dan mengembangkan keadilan sosial.

(II) KEMERDEKAAN DAN KEBEBASAN

Kemerdekaan dan kebebasan, adalah dua topik yang ingin kita bicarakan dalam kesempatan ini.

Ketika seorang anak masih hidup bersama ayah, kakek, atau ibunya, dia tidak memiliki kemerdekaan dan tidak pula bisa menentukan sesuatu bagi dirinya. Sementara itu, dia pun selalu meminta keringanan dalam mengerjakan sesuatu yang diberikan kepadanya. Inilah yang disebut dengan ketidakbebasan dan sejenis ketergantungan.

Budak-budak, adalah jenis lain dari orang-orang yang tidak memiliki kemerdekaan, dimana salah seorang dari mereka menjadi hamba bagi yang lainnya sehingga ia tidak bisa menentukan sesuatu bagi dirinya sendiri, baik karena adanya orang lain yang menggantikan dirinya dalam memutuskan sesuatu, maupun karena ketentuan tersebut tergantung kepada orang lain itu.

Di samping yang telah saya sebutkan tadi, ada pula sejenis kondisi lain yang di situ kebebasan individu-individu telah dirampas, walaupun mereka bukan anak-anak, hamba sahaya, atau orang gila. Seorang *khadam*, misalnya, adalah orang yang hidup lebih sebagai tawanan yang kehilangan kemerdekaannya. Sementara itu, para petani penggarap dalam sistem feodalistik, terutama dalam bentuknya yang pernah ada di Barat⁴ bukanlah orang-orang yang merdeka.

Kondisi-kondisi yang saya kemukakan sebagai contoh di atas, dan kondisi-kondisi lain yang tak terbilang jumlahnya, adalah gambaran-gambaran yang beraneka ragam tentang ketergantungan dan ketidakbebasan individu.⁵

Sebagaimana halnya dengan masalah kemerdekaan dan tidak adanya kemerdekaan bila dinisbatkan kepada individu,

maka persoalan ini pun berlaku pula dalam nisbatnya dengan masyarakat dan negara dalam bentuknya yang jauh lebih penting. Problema perbudakan sekarang ini, sebagaimana halnya dengan yang ada di masa lalu, belum merupakan masalah yang dianggap selesai. Hanya saja, bentuk hubungan tuan-hamba sekarang ini menampakkan dirinya dalam sosok yang jelas pada negara-negara yang ada di seluruh dunia. Pandangan sepintas terhadap peta dunia internasional, memberi kejelasan kepada kita bahwa sebagian dari negara-negara itu merupakan tuan-tuan dan penguasa-penguasa, sedangkan yang lain tunduk pada kekuasaannya, sekali pun acap disebut sebagai negara merdeka. Kenyataan seperti itu dapat kita tangkap secara jelas di negeri kita, dimana Teluk Persia dan Samudera India menjadi medan pertarungan kekuatan-kekuatan raksasa. Amerika ingin mempertahankan Teluk Persia untuk kepentingan dirinya, dan negara-negara besar lainnya pun demikian pula. Sebelum Revolusi Iran, Amerika telah mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mempertahankan kepentingannya. Sebab, sekalipun tidak dinyatakan secara terang-terangan, Amerika hanya khadam yang bernama Shah di Iran ini, dan karena Iran memperlihatkan diri sebagai pihak yang bisa menjaga kepentingannya, Amerika mengeduk kekayaan Iran dalam skala yang sangat luas dan menguasai modal-modal yang ada di negeri ini; yang lebih tepat disebut sebagai menjarah ketimbang memproduksi. Lalu ia mengembalikan sebagian dari hasil kekayaan Iran itu dalam bentuk senjata-senjata modern yang dipasok ke Iran dan menjadikan negeri kita ini sebagai kubu dan pengawal kepentingan Amerika. Dalam kondisi seperti itu. Shah mengklaim diri sebagai politikus nasionalis dan bebas. Terhadap pembelian senjata modern itu Shah mengajukan alasan dengan mengatakan bahwa kita membeli semua senjata itu untuk mempertahankan diri kita.

Ini dalam persoalan kebebasan politik. Akan halnya dalam hal kebebasan ekonomi. Kita telah sama-sama melihat bahwa Iran diperintahkan untuk mengembangkan ladang pertanian dan peternakan dombanya agar bisa menghasilkan gandum, gula, daging, dan lain-lain... dan luar negeri! Selain itu, Iran juga diperintahkan untuk membangun pusat-pusat industri dan pabrik-pabrik yang kekanak-kanakan, yang di Barat sendiri sudah menjadi bahan tertawaan. Dalam bidang pangan, Iran seperti yang diakui sendiri oleh surat kabar pemerintah; mengimpor 95% kebutuhan negeri ini. Dengan demikian, dalam segala bidang Iran tidak berpijak pada kekuatannya sendiri.

Kita memang dihadapkan pada kenyataan bahwa diri kita menjadi tawanan dan budak negara asing dalam bentuknya yang sangat buruk. Sebab, kita tidak saja terikat oleh negara lain dalam bidang perekonomian, tetapi dalam segala bidang, sampai-sampai mereka pun telah menjadi wakil diri kita dalam memutuskan segala sesuatu.⁶

Imam Khomeini selalu mendorong bangsa Iran untuk menanam gandum sejak beliau berada di Paris, dan itu dapat ditemukan dalam penjelasan-penjelasan yang beliau tujukan kepada Iran. Dan kita pun sama-sama tahu sampai sejauh mana pengaruh seruan itu, dan khususnya tahun ini adalah tahun yang penuh berkah. Alhamdulillah.⁷

Apabila sesuatu negara ingin berdiri pada kaki sendiri dan menentukan nasibnya sendiri, maka dengan kemauan keras dan semangat ksatria mereka pasti berhasil memutuskan belenggu-belenggu yang mengikat mereka. Agaknya, Iran yang selama ini mengimpor gandum dari Amerika, tahun ini akan bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, dan tidaklah mustahil untuk suatu saat nanti kita bisa berdiri di atas kaki kita sendiri dalam semua bidang, tanpa menggantungkan diri pada negara lain. Kita akan bebas merdeka berkat kemauan keras dan semangat bangsa dan pemimpin-pemimpinnya.

Tidakkah kalian ingat akan semboyan-semboyan kita yang tercantum dalam spanduk-spanduk pada waktu demonstrasi? “Kemerdekaan, Kebebasan, Republik Islam.” Kalau ada sesuatu yang bisa kita simpulkan, itu tak lain adalah sampai sejauh mana keinginan bangsa ini untuk hidup mereka dan sejauh mana pula kemauan mereka untuk menentukan nasib mereka sendiri dalam bidang politik, ilmu pengetahuan, dan perekonomian. Yang lebih penting dari semuanya itu adalah bahwa, bangsa ini ingin mewujudkan kebebasan peradaban, kebebasan berpikir dan menunaikan risalahnya, lalu berpikir tentang dirinya sendiri dan membuat peradaban dengan tangan mereka sendiri pula. Penjajahan peradaban, tidak diragukan lagi, adalah penjajahan paling berbahaya dibanding penjajahan-penjajahan dalam bentuk lainnya. Masalahnya, bagaimana mungkin mereka bisa menjajah suatu negeri dalam bentuk penjajahan ekonomi dan politik sebelum menjajahnya dalam bentuk penjajahan peradaban? Benar memang. Untuk memperbudak dan melakukan eksploitasi kepribadian dan pemikiran, serta berusaha menutup matanya dari mempelajari apa yang dimilikinya dan dibuat silau oleh hal-hal yang disodorkan kaum penjajah dan setelah itu dilakukan berbagai pembaruan yang bisa membuat umat membenci peradaban, tradisi, dan kebiasaan mereka, dan sebagai gantinya dibentuk menjadi orang-orang yang berfikir, berbudaya, dan bertradisi asing. Benar, harus dilakukan penutupan mata umat terhadap peradaban, filsafat, kitab-kitab, ulama-ulama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan mereka. Kemudian menjadikan mereka tersihir oleh peradaban, filsafat, dan kitab-kitab para ulama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan mereka, kemudian menjadikan mereka tersihir oleh peradaban, filsafat, dan kitab-kitab asing.⁸

Sekarang ini, berbagai negara telah menggunakan ilmu pengetahuan dan sains dalam bentuk yang kira-kira hampir sama, dan tidak terbuka kemungkinan sedikit pun bagi sesuatu

bangsa untuk mengklaim bahwa ilmu tertentu merupakan miliknya. Hanya saja, masalah ilmu pengetahuan sama sekali berbeda dengan masalah isme, ideologi, peradaban, dan tradisi kehidupan. Suatu hal yang menyebabkan bangsa-bangsa menentukan sikapnya masing-masing. Setiap bangsa mempunyai paham sendiri, punya kebebasan berpikir dan berkeyakinan, serta tidak mau tunduk kepada paham asing, dan ingin tetap menikmati hak hidupnya sendiri-sendiri. Setiap bangsa yang tidak mempunyai paham pemikiran tertentu dan bermaksud memperoleh paham dari bangsa asing, tidak diragukan lagi, bakal menjadi budak-budak bangsa asing tadi. Celakanya, itu pulalah yang menjadi penyakit yang disusupkan kaum penjajah dalam diri kita di masa lalu.

Kaum cendekiawan, sebagaimana yang selama ini disebut-sebut, adalah orang-orang yang mengalami keterserapan kepribadian, dan jumlah mereka tidaklah kecil. Di negeri kita, mereka terbagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah orang-orang yang mengatakan, "Kita harus mengikuti aliran Barat dan mengambil pandangan-pandangan dari negeri-negeri liberalis," sedang kelompok yang lain mengatakan, "Kita harus mencari sumber bagi prinsip-prinsip aliran kita dari kubu Barat lainnya, yakni komunisme."

Pada tahun-tahun terakhir ini, sebagai nasib buruk kita, muncul pula aliran ketiga yang meyakini madzhab sintesis, dengan mengambil beberapa prinsip komunisme dan memadukannya dengan prinsip-prinsip eksistensialisme, lalu hasilnya mereka gabungkan pula dengan nilai-nilai dan istilah-istilah yang secara khusus berlaku dalam peradaban Islam. Kemudian mereka mengatakan, "Inilah pandangan Islam yang asli, dan tidak ada yang lain selain ini."

Perlu saya ingatkan dan peringatkan di sini bahwa, kita bakal kehilangan identitas kita dan terserap oleh madzhab asing, dan kehilangan kebebasan pula, baik akan menjadi

komunisme, eksistensialisme, maupun yang sintesis tadi. Kemerdekaan pun tidak akan bisa kita capai dengan cara serupa itu, dan tidak pula dengan pola berpikir yang telah disebutkan terdahulu. Nasib kita, tidak bisa tidak, pasti lenyap. Saya harus mengingatkan bahaya ini. Sebab, kalau kita tidak mempunyai paham tersendiri yang bebas niscaya kita harus mengatakan bahwa, kita mesti bergabung dengan aliran yang itu atau yang ini. Akan tetapi yang dianggap sebagai biang keladinya adalah justru karena kita mempunyai aliran tersendiri dan bebas seperti itu. Sesungguhnya, gagasan tentang mencampakkan dan meninggalkan apa yang selama ini kita miliki, lalu mengambil apa yang dimiliki bangsa asing, muncul dari kekalahan yang kita derita selama ini.

Berulang-ulang kita menyaksikan dalam masyarakat kita siapa sesungguhnya yang berkecimpung dan sibuk dengan logika dialektik tersebut. Padahal sebenarnya dia belum bisa memahami pola pikir dialektik secara baik tetapi sekedar mendengar dari sana-sini lalu melekat dalam otaknya sebagian kecil dari ringkasan-ringkasannya. Namun tokoh kita ini kemudian menyatakan bahwasanya pola pikir Islami itu adalah juga pola pikir dialektik tanpa dia sadari bahwa pola pikir dialektik tersebut sekedar memproleh akar Islaminya saja, yang kemudian ia pergunakan.

Sementara itu kelompok lainnya mengatakan bahwa pandangan yang berkembang di dunia sekarang adalah teori yang mengatakan, bahwa perekonomian itu adalah bangunan bawah lalu tanpa mengkaji lebih dalam lagi mereka mengatakan dan hanya sekedar ikut-ikutan saja; bahwa perekonomian itu adalah bangunan bawah pula dalam pandangan Islam, tanpa mereka sadari bahwa pendapat seperti ini adalah pandangan perorangan yang kosong dari nilai-nilai spiritual. Yakni nilai-nilai yang di atas landasannya Islam ini ditegakkan.

Selain ini, yang juga terkena penyakit serupa, mengatakan bahwa perjuangan menentang pemilikan (pribadi) merupakan perjuangan yang memberi harapan. Kemudian, tanpa didasari oleh pengetahuan tentang berbagai tolok ukur keislaman, dia mengatakan bahwa tidak harus ada yang disebut pemilikan pribadi, dan bahwasanya Islam pun tidak mengakui adanya pemilikan pribadi seperti itu.

Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa, di belakang pernyataan seperti itu terdapat niat-niat yang tidak baik. Hanya saja, kalau seseorang melakukan sesuatu dan merencanakan berbagai hal penting, maka di situ akan ada perbedaan manakala semuanya itu dikaitkan dengan niat yang buruk dengan yang tidak didasari oleh niat buruk. Ambillah contoh, misalnya jika bensin sudah tertumpah di suatu gedung, lalu ada seseorang yang menyalakan sebatang korek api, pasti akan muncul bahaya yang dalam hal sumber tidak ada perbedaan apa pun. Udara yang dipenuhi gas, pasti akan menimbulkan kebakaran bila ada seseorang yang menyalakan api, baik itu disengaja dengan niat buruk maupun tidak.

Karena adanya ketidakpastian seperti itu, maka saya akan memusatkan uraian saya pada masalah kebebasan, khususnya kebebasan risalah. Menurut hemat saya, kita akan mengalami kehancuran dan tidak akan bisa sampai pada fase memetik hasil revolusi bila kita tidak bisa menemukan dan mengetahui aliran kita yang berdiri sendiri dan mewujudkan peradaban yang mandiri pula, sekalipun barangkali kita mampu mencapai kebebasan politik dan ekonomi.

Kita harus menjelaskan bahwa, pandangan kesemestaan Islam sama sekali berbeda dengan pandangan Barat liberalis, maupun Timur Komunis, dan tidak pula memiliki kaitan dengan kedua pandangan itu.

Lantas, menurut hemat pembaca, penyakit apakah yang menjangkiti orang-orang itu sehingga membuat mereka ingin

agar pandangan Islam tentang alam semesta ini harus sama dengan pandangan asing?

Ketika sebagian orang menghadapi ayat-ayat Al-Qur'an, lantas mereka segera mentakwilkan dan menginterpretasikannya lewat madzhab tertentu sehingga dalam aplikasinya disesuaikan dengan salah satu aliran Barat atau Timur. Berkali-kali saya ingatkan bahwa, ada sementara orang yang bila menemukan kata *al-milk* (pemilikan) dalam Al-Qur'an, dengan serta merta menafsirkannya dengan corak penafsiran tertentu. Ini jelas-jelas keliru. Kalau kalian belum mencerap pengertian-pengertian Al-Qur'an secara mendalam, hendaknya kalian berusaha lebih dulu untuk memahaminya. Di dalam Al-Qur'an terdapat puluhan mukjizat yang bila kalian suka kalian bisa menerimanya, dan bila tidak, kalian boleh mengabaikannya. Itulah kehebatan Al-Qur'an. Seandainya tidak ada hal-hal seperti itu, niscaya agama ini telah kehilangan separuh dari missinya. Agama diturunkan untuk meluaskan pandangan dan wawasan kita. Hal-hal yang empirik tidak membutuhkan rasul, dan agama ini diturunkan agar supaya kita memiliki keimanan kepada yang ghaib, dan Islam menginginkan agar manusia ini selalu meningkat martabatnya sampai akhirnya mampu menarik manfaat darinya, tidak saja dari hukum-hukum yang *maknawiah*, tetapi juga memanfaatkannya untuk menentang hukum-hukum yang bercorak materialis.

Kita berbicara tentang hukum-hukum metafisika yang diterapkan dalam hukum-hukum fisik dengan sebutan mukjizat, dan Al-Qur'an menyebutkan berbagai mukjizat bila kalian mau mencarinya. Saya kurang mengerti, agaknya ada sementara orang yang merasa keberatan dengan hal-hal seperti ini. Setiap mereka menemukan mukjizat yang disebutkan dalam Al-Qur'an, mereka segera mentakwilkan dan menafsirkannya. Ketika mereka membaca ayat yang menyatakan terbelahnya lautan di depan Nabi Musa (as),

mereka mengatakan bahwa ketika itu laut dalam keadaan membeku, dan ketika Fir'aun melewatinya ia mencair kembali. Lalu ketika tiba pada ayat yang menuturkan tentang berubahnya tongkat Nabi Musa menjadi ular yang melata-lata, mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan itu adalah logika dan bukti-bukti Nabi Musa (as) yang bisa mengalahkan argumen propagandis-propagandis Fir'aun dan anak-buahnya, dan logika mereka tertelan bagaikan tertelan ular.

Padangan-pandangan serupa ini, yakni pengingkaran Al-Qur'an secara terang-terangan, dan sekaligus membuktikan bahwa kita tidak memiliki kebebasan berpikir, tidak menghormati Al-Qur'an sebagaimana mestinya, dan menjerat leher sendiri dengan paham-paham asing serta mentakwilkan Al-Qur'an di bawah petunjuknya.

Saya ingin menasehatkan bahwa, orang-orang yang berpikir seperti ini, dan bermaksud menyesuaikan paham Islam dengan paham lain, atau mengambil prinsip-prinsip asing tersebut untuk ditambahkan pada Islam, adalah orang-orang yang secara sadar atau tidak - telah bekerja untuk kepentingan penjajah dan pengabdian mereka itu jauh lebih banyak ketimbang pengabdian para penjajah itu sendiri. Karena itu, pengkhianatan mereka terhadap bangsa ini, jauh lebih besar dan buruk ketimbang pengkhianatan yang dilakukan para penjajah itu.

Berdasarkan semua itu, dan karena pengaruhnya yang amat berbahaya serta untuk memelihara kelangsungan Revolusi di masa mendatang, kita mesti menempatkan persoalan pemeliharaan kebebasan paham dan ideologi kita ini sebagai persoalan yang amat penting bagi kita.

(III) SPIRITUALISME DALAM REVOLUSI ISLAM

Sekarang tibalah saatnya saya mengemukakan sendi ketiga Revolusi Islam, yakni spiritualisme.

Tidak diragukan lagi, tak seorang pun yang mengingkari bahwa manusia tidak mungkin mampu hidup tanpa memiliki nilai-nilai spiritual apa pun, bahkan materialisme sendiri dan para pendukungnya yang berpikir materialistik serta menginterpretasikan gerak alam semesta masyarakat dan segala yang ada di dalamnya secara materialistik juga mengakui adanya kebutuhan masyarakat pada nilai-nilai spiritual serupa itu. Dengan demikian, adalah merupakan keharusan bagi kita untuk mengetahui apa sebenarnya nilai-nilai spiritual yang disepakati pula kepentingannya oleh kaum materialis itu dan bagaimana pula caranya agar nilai-nilai spiritual itu bisa diwujudkan.

Kita bisa mengatakan bahwa nilai-nilai maknawiah dalam tingkat yang disepakati oleh berbagai pandangan itu mengandung pengertian negatif. Artinya, di dalam nilai-nilai spiritual itu tidak berlaku rangkaian permasalahan dan konsep-konsep. Kalau suatu komunitas sosial dan individu-individu yang ada di dalamnya sudah sampai pada tingkat tidak memiliki egoisme dan mementingkan diri sendiri, tidak fanatik golongan dan agama, maka pencapaian tingkat "nihil" seperti itu sudah dianggap sebagai spiritualisme itu sendiri. Berdasar konsepsi ini maka, bila tidak ada ikatan-ikatan seperti itu niscaya individu-individu masyarakat tersebut akan hidup dalam persaudaraan dan dalam bentuk "Kami", lalu individualisme dan egoisme pun akan sepenuhnya hilang.

Ada satu hal menarik di sini. Kalau kita bertanya kepada para pendukung pola pikir ini tentang bagaimana caranya

mewujudkan nilai-nilai spiritual yang negatif tadi. niscaya mereka akan menjawab. "Sesungguhnya manusia ini tidak memiliki sifat-sifat bawaan, dan bahwasanya dia - meminjam istilah Marx - adalah makhluk sosial dan generik. Kalau kita lanjutkan pertanyaan kita dengan, dari mana datangnya egoisme dan sifat mementingkan diri sendiri itu, niscaya mereka akan menjawab bahwa, akar dari sifat-sifat itu adalah kepemilikan. Sebab, pada masa primitif dulu, manusia ini hidup secara komunal dan dalam kesatuan, tanpa batas-batas yang memisahkan dirinya dengan orang lain. Mereka belum mengenal istilah "aku" dan "kamu." Tetapi begitu muncul pemilikan, muncul pula istilah "aku" yang segera disusul dengan individualisme dan egoisme. Kalau kita berhasil melenyapkan pemilikan, niscaya kita bisa pula melenyapkan sifat-sifat tersebut, dan nilai-nilai spiritual dalam pengertiannya seperti yang telah saya kemukakan di atas pasti berkembang.

Pemilikan, berarti bahwa segala barang-barang dan sarana-sarana kehidupan kembali kepada manusia. Jadi, kalau dikatakan "Ini rumahku," "Ini mobilku," "Ini tokoku," dan "Ini modal usahaku", maka pemilikan seperti itu telah memisahkan diri pemiliknya dari orang lain. Pemilikan seperti inilah yang membentuk manusia menjadi "aku-aku," yang terpisah satu sama lain. Kalau tidak ada pemilikan, niscaya konsep "Kami" akan menggantikan konsep "Aku", dan kalau sudah begitu terwujudlah spiritualisme pada masyarakat tersebut secara keseluruhan.

Begitulah. Kita akan melihat bahwa di situ tidak akan ada nama atau sebutan apa pun untuk Tuhan, alam gaib metafisikis, rasul, agama, dan iman dalam jenis etika serupa ini. Sebab, spiritualisme etik berarti tiadanya individualisme dan egoisme, serta bersatunya umat manusia dalam jiwa dan kepemimpinan.

Ada pendapat lain yang bertentangan dengan pendapat ini. Yakni pendapat yang mengatakan bahwa, kalau kita anggap kepemilikan terhadap benda-benda pada diri seseorang itu merupakan sumber individualisme, maka bagaimana mungkin kita bisa melenyapkan kepemilikan dalam segala hal? Sebab, kalau kita berlakukan hal seperti itu dalam nisbatnya dengan revolusi misalnya, dan tidak pula ada apa yang disebut “rumahku”, “mobilku”, “kekayaanku”, dan lain-lain. Lantas apa sebutan yang kita pergunakan untuk semua itu?

Adalah jelas bahwa di masyarakat harus ada pangkat-pangkat dan kedudukan-kedudukan yang berbeda-beda. Partai, misalnya, butuh seorang pemimpin. Ketua atau Sekretaris Jenderal suatu partai, orangnya tentu saja satu, sedangkan para anggotanya berbeda-beda sesuai dengan kedudukan dan pangkatnya masing-masing. Demikian pula halnya dengan kabinet: ada pangkat-pangkat dan kedudukan-kedudukan yang bermacam-macam. Singkat kata, bahkan pada sebagian besar masyarakat sosialis pun sebagian dari individu-individu mempunyai kedudukan dan martabat yang berbeda dari orang lain. Sedangkan yang lainnya tetap berada pada tingkat bawah dan dilupakan. Yang lebih penting dari itu adalah, apakah suami dan isteri itu juga merupakan milik bersama dalam keluarga, atau tidakkah di situ harus ada apa yang dinamakan “isteriku” dan “suamiku”.

Pemilikan bersama dalam bidang materi bermuara pada pemilikan bersama dalam seks, dan itu jelas sesuatu yang mustahil. Singkat kata, kalau pemilikan terhadap barang-barang pada manusia itu dianggap sebagai penyebab munculnya perpecahan dan egoisme, maka pada saat yang sama terdapat pemilikan-pemilikan yang, bagaimana pun juga, tidak bisa diabaikan sama sekali.

Di sisi lain, para penentang teori yang pertama tadi mengatakan bahwa, yang menyebabkan terpecah-pecahnya

manusia dan tiadanya nilai-nilai spiritual dari mereka, bukanlah pemilikan yang ada pada manusia, tetapi keterkaitan manusia pada benda-benda itu. Yakni, ikatan dan hubungan batin yang ada antara manusia dengan benda-benda itu. Suatu kondisi yang disebut oleh agama sebagai cinta harta. Kalau saya sudah terikat pada rumah ini, misalnya, maka saya pun terpisah dari orang lain. Artinya, alih-alih rumah ini yang membutuhkan saya, justru sayalah yang selalu membutuhkan rumah itu. Saya selalu terikat olehnya dan menjadi budaknya. Dengan kata lain, kalau kita ambil contoh *mudhaf dan mudhaf ilaih?*; maka jika manusia menempati posisi *mudf' ilaih*, ia tidak akan bisa dipisah-pisahkan. Akan tetapi bila ia berada pada posisi *mudhaf*, maka ia akan terpisah-pisahkan oleh *mudhaf ilaih*, dan lenyap. Dengan demikian alih-alih kita harus menghilangkan pemilikan dari manusia, yang harus kita lakukan adalah memberikan posisi memiliki pada diri manusia terhadap benda-benda. Artinya, yang paling penting untuk kita lakukan adalah memperbaiki manusia dari dalam dan tidak sekedar melakukan perubahan bentuk dari luar dirinya belaka.

Sekarang, dengan sendirinya muncul pertanyaan, "Dengan cara apa kita bisa mewujudkan posisi memiliki pada diri manusia terhadap suatu?" Jawabnya : dengan cara menjadikan manusia sebagai hamba kebenaran yang dianggap sebagai bagian dari fitrahnya. Yakni suatu kebenaran yang telah mewujudkan dirinya, dan yang selalu dicari-carinya.

Penghambaan kepada Allah, sekali pun bentuknya menghamba, bukanlah kepengikutan (mengikut terus tanpa punya kebebasan). Kepengikutan terhadap manusia yang terbatas, membuat manusia menjadi kecil dan terbatas pula. Akan halnya kepengikutan terhadap sesuatu yang tak terhingga dan tak terbatas, serta bersandar sepenuhnya kepadanya, adalah kemenangan dan ketaktherhinggaan itu sendiri.

Hafizh Al-Sirazi mengatakan :

Duhai, alangkah bahagiannya bila selamanya aku terikat oleh jerat yang demikian kuat karena mereka yang kuat terjerat oleh tali-tali-Mu adalah orang-orang yang bahagia.

Orang-orang yang akrab dengan sastra pencerahan (*adab al-'irfany*) kita, pasti tahu bahwa sastra pencerahan memandang bahwa, nilai-nilai spiritual itu terdapat pada kemerdekaan dan keterbebasan manusia dari kekuasaan benda-benda, dan tidak pada pembebasan manusia dari pemilikan terhadap benda-benda.⁹

Al-Sirazi seterusnya mengatakan :

*Aku adalah hamba
dari Dzat yang membebaskanku
dari semua ikatan
di bawah kolong langit ini
Kecuali ikatan dengan Kekasih yang wajah-Nya
bagai purnama*

Benar, manusia harus dibebaskan. Tapi pembebasan itu harus dimulai dari dalam. Kendati demikian, hal itu tidak harus diartikan bahwa, hubungan-hubungan eksternal tidak berpengaruh terhadap batin dan diri manusia.

Hubungan-hubungan batini, tidak syak lagi, akan menjerumuskan manusia kepada kekacauan dan kerentang-perentangan apabila pemilikan manusia terhadap benda-benda tidak ditundukkan di bawah sistem, aturan, dan keadilan yang mana pun. Perlu saya isyaratkan di sini satu ayat Al-Qur'an yang padanya Rasulullah (saw) menekankan ajakannya kepada berbagai kepala negara saat itu untuk masuk Islam. Ayat itu adalah, "*Katakanlah (wahai Muhammad): 'Wahai ahli kitab, marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu. bahwa tidak*

kita sembah kecuali Allah, dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun." (QS. Ali Imran. 3:64I).

Ajakan atau dakwah, adalah alat untuk mengajak orang lain untuk menerima seruan yang dimiliki seseorang (yang melakukan ajakan). Misalnya, bangsa Arab mengajak bangsa Persia dengan "Mari kita bersatu." Dengan itu dimaksudkan, "Jadikan bahasa kami menjadi bahasa kalian, dan jadilah seperti kami." Akan tetapi Al-Qur'an mengatakannya dengan "kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dengan kamu." Pada kalimat seperti ini, tidak ada pembentukan oleh kelompok atau bangsa tertentu kepada kelompok atau bangsa lain, atau oleh isme tertentu kepada isme lainnya. Itu adalah kalimat Allah. Tuhan yang menciptakan kami dan kamu dalam keadaan sama, dan yang melimpahkan rahmat-Nya kepada kami dan kamu pula, dan bahwasanya hukum-hukum yang dengan itu penciptaan ini terjadi, mengatur kami dan kamu pula."

Dengan *kalimat sawa* (kalimat yang tiada perbedaan antara kami dan kamu) itu adalah, "Mari kita sama-sama tidak menyembah kecuali Allah. Mari kita bebaskan diri kita - kami dan kamu - dari segala macam kekuasaan dan menjadi bebas, serta tidak menjadikan diri kita sebagai tawanan-tawanan kecuali tawanan kekuasaan-Nya."

Anda lihat, apakah Islam menganggap puas semua itu? Apakah perbaikan batin, dalam pandangan Islam dianggap cukup, dan tidak penting lagi perbaikan lahiriah dalam bentuk apa pun ?

Tidak, tidak demikian. Kita bisa melihat bahwa perbaikan batin itu dilakukan secara langsung sesudah perbaikan lahir. Artinya, janganlah hendaknya sebagian dari kita menjadikan sebagian yang lain sebagian Tuhan dan junjungan yang lebih tinggi dari sebagian yang lain, dan tidak pula menjalankan hubungan kuasa-menguasai di antara sesama manusia yang bisa menyebabkan sebagian besar dari hubungan-hubungan itu menjadi tidak manusiawi.

Begitu berdasar pandangan Al-Qur'an, kita wajib melakukan perbaikan sistem rohani dan pola pikir kita, moral dan kejiwaan kita, berbarengan dengan perbaikan sistem sosial dan interaksi-interaksi eksternal kita. Perbaikan-perbaikan itu tidak akan mengalami kemajuan, dan tidak pula efektif, kalau kita hanya menunjukkan perhatian pada salah satu aspeknya saja.

Tentang 'ini Al-Qur'an mengatakan, "*Ketahuilah, sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.*" (QS. Al-'Alaq. 96:6-7). Ketika manusia merasa dirinya merasa cukup dan memiliki segala sesuatu, maka yang demikian itu akan berpengaruh terhadap batinnya, yang kemudian akan menjerumuskannya ke dalam kehancuran. Kalau tidak demikian, mengapa ajaran-ajaran agama menegaskan bahwa kehidupan yang dipandang bahagia adalah kehidupan yang di situ hidup dipandang cukup, dan seseorang tidak membutuhkan orang lain, serta penghasilan yang diperolehnya dengan cara terhormat itu memadai baginya? Sebab, ketika kekayaan dijadikan ladang lampiasan kepuasan dan sarana bersombong-sombong, berbangga diri, dan perebutan posisi penting, maka hubungan-hubungan batini tidak mungkin terhindar dari pengaruh faktor eksternal yang amat kuat itu, dan di saat itulah dan di bawah tekanan faktor-faktor eksternal tadi - manusia menjerumuskan dirinya kepada kerusakan.

Baiklah. Sekarang perkenankanlah saya kembali pada pembicaraan kita semula. Perkenankanlah saya untuk mengatakan, apakah nilai-nilai spiritual yang diakui kepentingannya oleh sebagian besar aliran yang ada sekarang ini, dan yang dinyatakan sebagai humanisme itu, dapat diwujudkan tanpa melakukan pendalaman seperti yang dianjurkan oleh agama-agama tersebut? Apakah mungkin manusia menjadi makhluk yang memiliki nilai-nilai spiritual atau paham-paham kemanusiaan, meminjam istilah para pakar

itu, tanpa dia sendiri mampu menafsirkan diri dan alam ini dengan penafsiran yang spiritual pula? Secara mendasar, apakah mungkin ada spiritualisme tanpa iman kepada Allah, tanpa keyakinan terhadap prinsip-prinsip, tanpa keyakinan terhadap balasan di akhirat, dan tanpa keyakinan terhadap spiritualisme manusia?

Jawaban atas semua pertanyaan itu jelas: "Tidak!"

Satu di antara keistimewaan revolusi kita adalah bahwa, dia dipijakkan pada nilai-nilai spiritual yang realistik lantaran ia dibangun di atas ideologi Islami, tetapi bukan spiritualisme seperti yang dianjurkan para pakar yang jelas-jelas keliru itu. Sebab, negara-negara yang menolak pemilikan - menurut tuduhan para pendukung spiritualisme gadungan yang dirasuki nilai-nilai non-spiritualisme, egoisme, dan cinta diri dalam derajat seperti yang diamankan oleh negara-negara pendukung teori pemilikan itu sendiri. Stalin dapat dipandang sebagai contoh yang amat mengesankan untuk orang-orang yang tumbuh dan dibesarkan di kalangan aliran humanis. Saya bertanya, dalam lingkungan apa dan di masyarakat yang bagaimana Stalin dibesarkan? Bukankah dia dilahirkan dan dibesarkan dalam masyarakat yang, seperti dikatakan para pakar itu, menolak pemilikan? Kalau hipotesis itu mengatakan bahwa pemilikan individual itu memberi corak egois dan cinta diri, lantas bagaimana pendapat Anda tentang Stalin yang tidak punya apa-apa dan juga tidak memiliki banyak rumah, serta tidak pula meninggalkan selembat akta pemilikan satu pun? Ya, bagaimana Anda akan menganalisis ihwal pribadi yang dibesarkan di lingkungan humanis seperti itu, tiba-tiba menjadi orang yang paling egois dan bengis di muka bumi ini seperti yang dikatakan sendiri oleh para pendukung teori itu? Kita pun tahu bahwa, komunisme dewasa ini - dengan mengecualikan sekelompok orang yang bergabung dalam Partai Tudeh (komunis) - tidak memandang Stalin sebagai fasisme.

Ada banyak orang seperti Stalin dalam komunitas-komunitas seperti itu, dan kalau tidak ada Stalin besar, pasti ada beratus ribu Stalin-Stalin kecil seperti itu.

Demikianlah, maka pertanyaan berikut ini, dengan sendirinya muncul: Bagaimana mungkin bisa dibcnarkan munculnya orang-orang seperti dicontohkan tadi, sekalipun dalam ukuran yang lebih kecil, dalam masyarakat yang tidak mengenal pemilikan, bila memang spiritualisme itu muncul dalam masyarakat sebagai sesuatu yang deterministik di saat pemilikan sudah tidak ada lagi?

Benar, tiadanya pemilikan semata, sama sekali belum bisa dijadikan bekal untuk mengatasi penyakit spiritual di kalangan manusia. Keadilan sosial adalah suatu keharusan yang tidak mungkin bisa direalisasikan dengan sekedar meniadakan pemilikan, dan bahwasanya sendi-sendi spiritual pasti akan mengalami kegoncangan manakala tidak disandarkan pada keadilan sosial dalam masyarakat itu. Pola pikir Islami, teraktualisasikan pada pentingnya mewujudkan nilai-nilai spiritual yang disertai keadilan dalam masyarakat. Kalau keadilan sosial tidak ada dalam suatu masyarakat, niscaya masyarakat tersebut akan berhadapan dengan munculnya beribu-ribu penyakit jiwa. Kemelaratan menyebabkan adanya kerumitan jiwa, dan kerumitan seperti itu akan menyebabkan keterpecahan jiwa. Itu sebabnya masyarakat terbelah menjadi dua: kelompok yang betul-betul lapar, dan kelompok yang betul-betul kenyang. Menurut Imam Ali tidak akan bisa berada dalam kestabilan yang mapan, tetapi dihadapkan pada rangkaian akibat buruk yang susul-menyusul. Begitu kelompok yang satu mulai menunjukkan sifat-sifat kefir'aunan serta terjangkit penyakit sombong dan penyakit-penyakit lain sejenisnya, maka kelompok yang kedua pun akan terjangkit beraneka ragam penyakit kejiwaan yang bersumber dari kemelaratan mereka.

Seorang penyair mengatakan :

*Biarkan aku mengatakan sejujurnya
Aku tak mungkin bisa melihat orang lain
minum anggur
dan aku hanya menjadi penonton belaka.*

Kita mesti melontarkan persoalan keadilan dalam masyarakat kita secara jelas, sebagaimana halnya dengan persoalan spiritualisme ini.

Tapi sayang, ada semacam sikap menentukan prioritas dalam masyarakat. Yakni, ada individu-individu manusia yang lazimnya menentukan pilihan pada salah satu di antara dua hal ekstrim, dan jarang sekali yang menempuh sikap moderat. Kalau kita perhatikan buku-buku yang ditulis sekitar lima puluh tahun yang lalu, niscaya kita akan melihat bahwa sebagian besar yang dibicarakan adalah spiritualisme, sedangkan keadilan amat jarang dan sama sekali tidak pernah disinggung-singgung.

Sekarang, dan sesudah terjadi berbagai kemajuan dalam masyarakat, keadilan banyak dibicarakan, sedangkan persoalan spiritualisme tampak sebagai suatu hal yang amat jarang dibicarakan. Orang-orang yang kini berbicara tentang spiritualisme, dianggap sebagai kontra-revolusi. Padahal tidak demikian. Revolusi Islam tidak berarti demikian. Kalau kita abaikan spiritualisme, berarti kita menutup revolusi dari salah satu faktor yang sangat efektif dan motif yang sangat kuat. Amat disayangkan, dalam kitab-kitab dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Tafsir Al-Qur'an, ditemukan bahwa spiritualisme ditafsirkan dengan materialisme. Dengan demikian, menurut hemat saya, mereka itu menulis sesuatu untuk kepentingan diri mereka sendiri bagi adanya suatu peradaban yang revolusioner dalam Islam.

Istilah "hari akhirat" dan "qiyamat" berkali-kali disebutkan dalam Al-Qur'an, dan kita pun tahu bahwa di mana

pun kedua kata itu disebutkan, maka yang dimaksudkan - tidak syak lagi - adalah isyarat bagi adanya alam lain yang bukan alam tempat kita hidup sekarang ini. Namun jelas pula bahwa isyarat tentang adanya alam lain seperti yang dikemukakan Al-Qur'an itu, menurut kaum materialis itu, justru merupakan titik lemah kitab Suci ini. Itu sebabnya, kita lihat bahwa setiap mereka menemukan kata *akhirat*, mereka mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah akhir (sesuatu); dalam hal ini akhir segala amal dan akhir perjuangan. Oknum-oknum serupa ini, bermaksud menghancurkan asas spiritual Al-Qur'an, dan celaknya, mereka tidak berpikir kecuali tentang keadilan belaka. Mereka membayangkan bahwa keadilan itu merupakan perjalanan menuju spiritualisme. Akan tetapi, pertama-tama, spiritualisme dalam Al-Qur'an tidak bisa ditakwilkan atau ditatsirkan, dan selebihnya adalah bahwa sayap-sayap keadilan tak mungkin melakukan apa pun tanpa dukungan sayap-sayap spiritualisme. Spiritualisme, dalam pandangan Al-Qur'an, merupakan asas penyempurnaan, dan seluruh peribadatan yang amat ditekankan oleh Islam, tak lain adalah ditujukan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dalam jiwa manusia. Coba perhatikan sejarah kehidupan Rasulullah (saw). Betapa pun beratnya perjuangan yang dihadapi Rasulullah, dan betapa pun sulitnya persoalan yang dihadapi kaum Muslimin, Al-Qur'an tetap mengatakan: "*Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam, atau sepertiganya. Dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberikan keringanan kepadamu...*" (QS. Al-Muzammil. 73:20). Seterusnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan kepada para nabi-Nya

dengan mengatakan, “Dan pada sebagian malam betahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al-Isra’, 17:79).

Persoalannya juga sama bila dinisbatkan kepada Imam Ali (a.s). Kalau kita perhatikan keadilan sosial yang beliau terapkan, amal dan perjuangan beliau di muka bumi, serta kekhusyuan beliau dalam beribadah, niscaya seperti itu pulalah yang kita lihat. Kita lihat betapa tunduk dan pasrahnya beliau di hadapan Tuhannya di tengah malam dan bergetar dirinya karena takutnya kepada Allah.

Itulah hakikat-hakikat dalam sejarah Islam, dan itu pulalah ayat-ayatnya yang *sharih* (jelas dan tegas). Kita tidak bisa menafsirkan atau menakwilkan masalah ini, dan setiap penakwilan materialistik terhadapnya adalah pengkhianatan terhadap hak Al-Qur’an.

Masa depan revolusi kita, sangat membutuhkan nilai-nilai spiritual yang berjangkauan ke depan, di samping keadilan sosial dalam pengertian Islaminya; suatu nilai-nilai spiritual yang kita saksikan (perwujudannya) pada diri Rasulullah (saw) dan para imam (a.s).

(IV) PEMIMPIN AGAMA DAN REVOLUSI ISLAM

Sekarang saya akan berbicara tentang pemimpin agama dan Revolusi Islam di Iran, yang merupakan topik yang bisa dikaji dari dua sisi: Pertama, berkaitan dengan masa lalu dan kedudukan para pemimpin agama dalam revolusi ini, dan bagaimana para pemimpin agama itu - meminjam istilah mereka - menjadi pemimpin-pemimpin revolusioner; dan kedua, berkaitan dengan peranan para pemimpin agama pada masa depan Revolusi Islam di Iran.

Malam ini saya akan menekankan pembicaraan saya pada bagian kedua dari topik di atas. Dalam nisbatnya dengan bagian yang pertama, maka kelompok-kelompok kiri - baik yang menyuarakan pendapatnya secara terbuka maupun yang menutupinya dengan jubah Islam dan mengatakan bahwa, adalah tidak mungkin bagi kelompok pemimpin agama untuk menjadi revolusioner. Sebab, revolusi menurut prinsip-prinsip Marxisme, tentu saja marxismenya kelompok kedua yang menyarankan pendapatnya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an - dibangun di atas pundak-pundak kaum proletar menentang kelompok borjuis dan para penguasa, yang muncul dan bertolak dari kemiskinan mereka. Berdasar atas asas pandangan ini, mereka meyakini bahwa, adalah tidak mungkin revolusi itu muncul dari kelompok yang berasal dari kalangan penguasa. Karena para pemimpin agama selalu berada dalam kelompok penguasa di sepanjang sejarah, maka mereka tak mungkin membangkitkan revolusi menentang para penguasa. Pemihakan para pemimpin agama kepada revolusi sekarang ini, tak lebih hanyalah muslihat para penguasa untuk mempertahankan diri mereka. Kelompok penguasa, pada kenyataannya, adalah kelompok yang mendorong kalangan para pemimpin agama untuk memperlihatkan sosok

revolusioner agar, di saat yang tepat, dapat menghentikan perjalanan revolusi, dan secara serempak melindungi diri mereka dan diri para penguasa.

Dalam salah satu penerbitan yang keluar di penghujung tahun 1356 H. dari kelompok bahwa tanah,¹¹ saya membaca sebuah artikel yang mengingatkan bahwa orang-orang yang bekerjasama dengan Shah dan berusaha tetap mempertahankannya.

Ketika Razmara terbunuh, para penebar racun yang selalu bersikap oportunistis dalam semua pergerakan di satu pihak, dan di pihak, dan di pihak lain memandang kepada Razmara yang saat itu menjadi bintang di medan juang dengan penuh kekaguman. mengatakan bahwa, peristiwa tersebut merupakan bagian dari siasat Razmara. Artinya, tertembaknya Razmara adalah bagian dari rencana yang disusunnya sendiri!

Sikap kaum intelektual kita dalam kefanatikan seperti ini, tidak lebih baik daripada sikap para penebar racun di masa Razmara. Kalau seseorang mau membaca terbitan-terbitan orang-orang yang menamakan dirinya kaum intelektual. niscaya dia bisa menemukan betapa mereka memandang dengan heran dan asing terhadap kemenangan Revolusi Islam di tangan kaum muslimin dan pemimpin-pemimpin agama. Sebab, dalam pandangan mereka, adalah tidak mungkin revolusi seperti itu bisa muncul. Itu sebabnya. maka mereka segera memeras otak mereka untuk mentakwilkan dan menginterpretasikan revolusi ini, dan berusaha sekali lagi mengatakan bahwa semua ini merupakan bagian dari program Razmara sendiri!

Hanya saja, kenyataan dengan kuat membuktikan bahwa tidak ada satu pun kelompok, harta yang paling kiri sekali pun. yang tidak mengakui kepeloporan para pemimpin agama tersebut, dan tidak bisa lain. Mereka terus berpikir dan bertanya-tanya kepada diri mereka sendiri Mengapa kami tidak bisa menciptakan revolusi seperti ini, padahal kami telah

bergelut selama berpuluh tahun dengan membentuk partai-partai dan organisasi-organisasi, membuat rencana-rencana dan program-program. Mengapa kami tidak bisa menciptakan revolusi seperti yang diciptakan kaum mullah dengan modal mereka yang amat minim itu, yang berhasil mendongkel sistem yang telah tertanam kuat di Iran selama dua ribu lima ratus tahun, dalam bentuk yang nyaris tak masuk akal, hatta di kalangan tokoh-tokoh dunia sekali pun? Para sarjana sosiologi Iran sendiri hanya menganggap para pemimpin agama itu sebagai pajangan di samping para politisi dan ekonom, dan tidak memberinya gambaran yang lebih penting daripada itu.¹²

Di sini saya tidak bermaksud membuktikan peran yang dimainkan para pemimpin agama dalam revolusi, sebab tidak ada seorang pun yang bisa memungkirinya. Yang saya inginkan adalah membicarakan masa depan revolusi ini dan peranan para pemimpin agama dalam memelihara kelangsungannya. Pertanyaan penting yang dengan sendirinya terlontar di sini, yang sekaligus bisa memperjelas persoalan yang kita bicarakan adalah, mengapa para pemimpin agama tersebut bisa memiliki kemampuan seperti itu?

Dalam buku saya yang terbit terakhir,¹³ saya membuat perbandingan antara para pemimpin agama di kalangan Syi'ah dan Sunniy. Di situ saya katakan bahwa, kendati pun para ulama Sunniy telah berhasil memecahkan berbagai masalah dan melakukan berbagai pembaharuan lebih banyak ketimbang ulama' Syi'ah, namun mereka tidak berhasil menciptakan gerakan pembaharuan yang mendalam seperti yang ada di kalangan ulama' Syi'ah. Jadi, kendatipun ulama Syi'ah relatif lebih sedikit melakukan pembaharuan, namun untuk masa satu abad terakhir ini mereka memimpin pergerakan-pergerakan revolusioner yang belum pernah ditemukan padanannya di kalangan Sunni. Lalu, bagaimana

bila dibandingkan dengan para pemimpin agama di kalangan Masehi atau agama-agama lainnya?

Seorang intelektual Amerika yang kemudian masuk Islam, Hamid Algar, menulis sebuah buku dengan judul *Elit Pemimpin Agama Radikal Dalam Revolusi Konstitusional*, yang telah di-terjemahkan pula ke dalam bahasa Persia. Kendati data historis yang dimuat dalam buku ini mencakup masa sejak Dinasti Qajar, namun secara gamblang buku ini memaparkan bahwa, para ulama Syi'ah selalu terlibat dalam pergumulan terus-menerus melawan para sultan dan raja-raja, dan mereka pun me-mimpin pergerakan-pergerakan melawan mereka. Sungguh pun buku ini memiliki beberapa titik kelemahan akibat minimnya pengetahuan penulisnya terhadap lingkungan Iran, namun secara keseluruhan buku ini cukup obyektif. Secara jelas buku ini mengungkapkan persoalan-persoalan tersebut. Yakni bahwa- elite pemimpin agama di lingkungan Syi'ah, selain selalu bahu-membahu dengan bangsa Iran, juga mengobarkan pergerakan dan revolusi demi kebaikan bangsa. Kita telah menyaksikan bahwa dalam pemberontakan Nasionalisasi Batu Bara di Iran, terdapat peran besar yang dimainkan oleh para pemimpin agama di bawah pimpinan Ay'atullah Al-Khunsari dan Ayatullah

Al-Kasyani bekerjasama dengan para sukarelawan Islam. Sebab, sangat mustahil nasionalisasi tersebut berhasil dilakukan tanpa dukungan para ulama.

Pada masa-masa akhir revolusi - yang dimulai sejak tanggal 15 Khardad 1342 H - elite pemimpin agama merupakan satu-satunya kekuatan yang paling gigih, dan kelompok ini pulalah yang, sepanjang dilaksanakannya upaya-upaya seperti itu, menempuh berbagai cara yang pada akhirnya berhasil menumbangkan akar-akar kezhaliman dan kebobrokan.

Semua itu berkaitan dengan masa lalu, dan tidaklah bisa dipandang memandang membicarakan masa lalu revolusi

maupun mengkajinya kembali dengan sekedar mengatakan bahwa para ulama itu melakukan ini dan itu; Yang lalu, biarlah berlaku. Kewajiban kita sekarang adalah berpikir tentang - dan untuk - masa depan. Revolusi kita ini sangat membutuhkan kelompok para pemimpin agama di masa depan dengan syarat bahwa para pemimpin agama tersebut harus menunaikan kewajibannya dengan baik, dan memikul tanggung jawab yang dibebankan ke atas pundak mereka dengan sebaik-baiknya pula. Para pemimpin agama harus melipat-gandakan jihad dan dakwah mereka, sebab awal revolusi kita mirip dengan masa-masa awal Islam, yang karena itu kita mesti menggedor dan meruntuhkan istana para penguasa. Tahap ini, dengan demikian, adalah tahap jihad dan perjuangan.

Pada masa awal Islam, perjuangan dilakukan terus-menerus melawan para penguasa dalam bentuk perlawanan yang meluas dan terus berlangsung hingga masa Imam Husen (a.s). Hanya saja, semenjak akhir abad pertama hijriah, telah terjadi perubahan-perubahan khas di Dunia Islam, dan lebih khusus lagi di abad kedua dan ketiga, yakni masa-masa hidup para Imam. Sebab pada periode yang disebut terakhir ini, pedang telah disarungkan setahap demi setahap semenjak berbagai bangsa mulai memeluk Islam dan Dunia Islam menjadi semakin luas, untuk kemudian digantikan dengan Al-Qur'an sebagai senjata baru. Alasannya, kaum Muslimin di berbagai penjuru Dunia Islam telah menjadikan kegiatan membaca Al-Qur'an al-Karim dalam bentuknya yang cerdas dan fasih, sebagai panggilan hati untuk memahami ajaran Islam dan menyerapnya. Kecintaan kaum Muslimin dalam mempelajari kandungan Al-Qur'an sudah sampai pada tingkat yang bisa membuat mereka menjadi cerdas lebih dari kaum Muslimin sebelumnya. Berdasar hal ini, kaum Muslimin di berbagai penjuru selalu mencari ulama yang memiliki penguasaan mendalam terhadap Al-Qur'an, untuk menjadi

guru yang membacakannya untuk mereka sejak ayat pertama hingga ayat terakhir.

Penerimaan kaum Muslimin terhadap Al-Qur'an al-Karim yang demikian luar biasa ini, menimbulkan semangat para ahli tafsir dan hadits, terutama karena saat itu mereka manafsirkan al-Qur'an dibawah sorotan hadits Nabi. yang pada gilirannya menimbulkan berbagai penyimpangan di kalangan kaum Muslimin yang mengambil bentuk dalam pemalsuan-pemalsuan hadits.

Jadi jelas bahwa. ketika pesanan terhadap produk yang terbatas itu demikian tinggi. sementara barangnya sendiri jumlah produk belum mencukupi. maka pada saat itu terbukalah kesempatan yang sangat luas bagi munculnya produk-produk palsu. Dalam hal ini. saya punya kenangan yang saya terima dari almarhum Ayatullah Burujardi. Suatu kali beliau berkata. "Pada saat itu kondisi memperlihatkan bentuk yang lain sama sekali. Kalau ada seorang ulama yang datang dari Madinah di tempat itu segera berkumpul dan bertanya-tanya. "Siapa gerangan yang baru datang itu?" Serta-merta seseorang akan menjawab. "Dia adalah salah seorang sahabat dan pribadi yang diutus Rasulullah." Keadaan seperti ini jelas cukup bisa dijadikan alasan bagi berkumpulnya ribuan orang di sekitar delegasi Rasul tersebut, dan mereka memintanya agar dia menuturkan apa yang telah didengarnya dari Nabi. Kita sama-sama tahu bahwa tidak semua sahabat mendengarnya langsung dari Nabi. Kita sama-sama tahu bahwa tidak semua sahabat pernah bergaul dengan Nahi selama bertahun-tahun. Sebagian besar dari mereka mendengar dari Nabi hanyalah sekian buah hadits dan ayat. Berbondong-bondong orang dan sambutan mereka kepada para sahabat ini telah menyebabkan sebagian dari para sahabat yang lemah imannya, terdorong untuk memalsukan hadits-hadits Nabi. guna mengisi waktu, sekaligus memantaatkan "pasar" yang sedang ramai itu.¹⁴

Di samping penyimpangan-penyimpangan tersebut, terdapat pula gelombang pemikiran lain, di antaranya gerakan-gerakan yang hermotif menghancurkan Islam yang dilancarkan oleh pemeluk-pemeluk agama lain yang menyusup ke tengah-tengah para penganut Islam. Orang-orang tersebut bergerak menentang Islam dengan alasan kebebasan menyampaikan pendapat dan berakidah." Dan kemudian melontarkan berbagai pandangan dan akidah yang sebagian bertentangan dengan prinsip-prinsip pemikiran Islam.

Kisah tentang Mufadhhal, salah seorang sahabat Imam Al-Shadiq (a.s) merupakan contoh yang amat baik untuk itu. Pada masa hidupnya, Imam Al-Shadiq (a.s.) melaksanakan tugas seperti yang dilaksanakan Rasulullah (saw), Ali dan Husain sebelumnya. Yakni menyampaikan risalah Islam dan memikul tanggungjawab sebagaimana yang dituntut oleh kondisi dan situasi zamannya. Pada masa Imam Husein (a.s), masalah yang dipandang paling serius adalah masalah Yazid dan para pendukungnya, sedangkan pada masa Imam Al-Shadiq (a.s), di samping perjuangan menentang penguasa-penguasa waktu itu, di mana beliau sendiri ikut terjun dalam perjuangan serupa itu dalam bentuk dukungan penting terhadap perjuangan kaum Alawiyah yang benar, beliau juga berjuang menghadapi aliran-aliran pemikiran dan paham-paham sesat yang muncul ketika itu.

Adalah jelas bahwa, kebebasan akan terbuka lebar sesudah revolusi, dan kebebasan itu pada akhirnya akan melahirkan paham-paham dan pemikiran yang beraneka ragam, kajian-kajian filsafat dan teologi. Bila sudah demikian, pedang pun tak lagi mampu berbuat apa-apa, dan di sini pena dan buku merupakan senjata yang sangat relevan.

Kalau begitu, apa tugas Imam Al-Shadiq dalam menghadapi pemikiran-pemikiran seperti itu, yang di antaranya terdapat pula pandangan-pandangan berbagai aliran teologi, fiqih, dan filsafat yang beraneka ragam, atau

pandangan agama-agama lain seperti Yahudi, Katholik, dan materialisme ?

Misi Imam Al-Shaqid teraktualisasikan dalam kebangkitan dan perjuangan dalam bidang intelektual. merentukan jalan yang lurus dan paham yang benar bagi ummat. Pada masa Imam Al-Ridha kondisi Dunia Islam juga begitu. Sebab, ketika itu Al-Ma'mun, seorang tokoh yang pandai dan alim, membentuk majelis-majelis besar yang di dalamnya ikut berpartisipasi para cendekiawan dari berbagai aliran dan agama dan al-Makmun mengundang mereka untuk berdiskusi. Majelis Imam Al-Ridha merupakan salah satu majelis paling terkemuka di antara majelis-majelis itu.

Saya mengemukakan semuanya itu dengan maksud memperjelas persoalan yang sedang kita bicarakan, yaitu manakala kondisi muncul dalam bentuk kebenaran yang sulit dibedakan dari kebatilan, maka tugas seorang pemimpin agama adalah menentukan jalan yang lurus dan berjuang menghadapi berbagai penyimpangan dan kesesatan. Kalau seandainya Imam Al-Husein (a.s) hidup pada masa Imam Al-Shadio, atau Imam Al-Ridha.

Tidak diragukan lagi, bahwa beliau pun akan melaksanakan tugas seperti yang dilakukan ssoleh kedua Imam sebelumnya.

Masa depan revolusi kita juga bisa kita estimasikan seperti itu. Suatu masa depan yang pendapat-pendapat dan paham-paham yang berlainan muncul dengan suburnya. Berdasar itu, maka para pemimpin agama wajib mempersiapkan diri mereka berpuluh kali lipat ketimbang yang ada di masa lalu. Benar, para pemimpin agama sangat membutuhkan kepercayaan diri, pola kerja, dan upaya-upaya yang terorganisasikan secara rapi. Para pemimpin agama bertanggung jawab terhadap bangsa yang selalu mencari hidayah dan petunjuk lebih dari yang dibutuhkan di masa lalu. Para pemimpin agama harus berpikir keras mencari alternatif-

alternatif dan bersiap diri untuk menghadang gelombang besar sebear semunya menjadi terlambat.

Persatuan telah tercipta, dan pengorganisasian para pemimpin agama di Teheran relatif sudah baik dengan adanya *Lemba-ga Para Mullah*, yang pada saatnya nanti lembaga seperti ini akan ada di seluruh penjuru Iran. Mereka harus selalu bekerjasama sama satu sama lain agar mampu mempersiapkan diri secara baik. Masjid-masjid bisa dipandang sebagai basis para pemimpin agama. Kendati demikian, pengamatan sepintas terhadap masjid-masjid itu sudah cukup memberi gambaran kepada kita bahwa sebagian besar dari masjid-masjid itu mulai kosong kembali sesudah revolusi. Salah satu penyebabnya berakar pada kenyataan bahwa, pada masa revolusi masjid-masjid itu telah memainkan peranan yang amat penting, tapi sekarang ini peran ini tidak dilanjutkan lagi sesudah revolusi. Menghidupkan kembali masjid-masjid itu pada masa sekarang ini merupakan keharusan yang amat mendesak lebih dari yang ada di masa lalu. Sementara itu, radio dan televisi harus pula menyajikan program-program keagamaan di samping yang diberikan di masjid-masjid. Adalah juga merupakan suatu keharusan adanya partai dalam dan lembaga-lembaga pendidikan politik-keagamaan. Sebab, masyarakat memang harus memperoleh pendidikan politik. Akan tetapi kalau pusat-pusat kegiatan itu menggantikan fungsi masjid, maka saat itu akan terjadi tumpang-tindih. Dan karena alternatifnya- sepanjang sejarah, ketika keiompok-kelompok agama lain tidak bisa melakukannya.

Sebab pertama adalah kekhususan dan karakteristik wa-risan intelektual kelompok pemimpin agama di kaaangan Syi'ah pada khususnya. Warisan intelektual Syi'ah adalah warisan yang dinamik, pemberi inspirasi pada berbagai pergerakan, dan pembangkit revolusi. Suatu tradisi yang diserap dari pola pikir dan perjuangan Imam Ali (a.s) dan

tragedi Asyura' dalam sejarahnya. Inilah warisan yang di dalamnya termuat dua bentuk lembaran perjuangan dan intelektual Imam Ali serta periode *imamah* dan *ishmah* untuk masa dua setengah abad. Unsur-unsur seperti ini, tidak pernah ditemukan padanannya dalam tradisi dan intelektual lain yang mana pun.

Sebab kedua belah asas yang dimiliki kelompok pemimpin agama Syi'ah yang peletakan dasarnya diberikan oleh para imam Syi'ah, yang dibangun atas penentangan kepada penguasa zhalim. Hamid Algar, dalam bukunya yang disebutkan terdahulu, mengatakan bahwa, asas yang dimiliki oleh kelompok pemimpin agama Syi'ah, dibangun alas penolakan terhadap kesewenang-wenangan para raja.

Kelompok pemimpin agama Syi'ah, dari segi spiritual, berpijak pada kekuatan Allah, dan dari segi kemasyarakatan pada ummat manusia, tanpa pernah sekali pun dalam perjalanannya menjadi bagian dari para penguasa, sepanjang para penguasa tersebut menghendaki mereka menyembah-nyembah di bawah kakinya.¹⁶

Dengan demikian, sebab yang kedua yang menjadikan kelompok pemimpin agama mampu memimpin revolusi adalah kebebasan. Secara faktual, mereka tidak pernah menjadi organ pemerintah maupun non-pemerintah sama sekali, dan bahwasanya mereka menerima paket dari mereka, serta tidak pula menempatkan diri mereka sebagai penguasa-penguasa di atas para penguasa itu. Para ulama juga tidak pernah bersedia masuk istana. Itu sebabnya, maka nilai-nilai yang dimiliki oleh para pemimpin agama ini harus dipertahankan di masa mendatang.

Imam Khomeini mengatakan, "Saya tidak pernah mau mentolerir adanya ulama yang menduduki berbagai jabatan pemerintahan, bahkan dalam Republik Islam (Iran) sekali pun." Akan tetapi yang harus diperhatikan adalah perbaikan terhadap para pemimpin agama, seperti nasib para guru,

pengajar dan hakim agama. Kendati demikian, para pemimpin agama tetap tidak diperbolehkan menduduki jabatan-jabatan pemerintahan. Yang wajib mereka lakukan adalah mendampingi, memberi saran, pengarahan dan pengawasan dalam urusan pemerintahan. Barangkali salah satu cara yang cukup rasional guna melaksanakan tugas ini adalah membentuk Kantor pusat urusan Amar ma'ruf nahyu munkar yang harus bekerja secara otonom. Para pemimpin agama harus mengerahkan seluruh kemampuannya untuk memelihara dan menghidupkan *masjid-masjid*. Juga memelihara keterpimpinan ummat, mempertahankan majelis-majelis penasehat, yang harus pula disertai dengan perbaikan-perbaikan dan pelenyapan penyakit-penyakit, penyelewengan dan kebohongan, serta mengusahakan agar lembaga ini selalu bersih dan sehat.

Singkatnya, kelompok para pemimpin agama memainkan peran yang amat penting dalam memelihara dan melestarikan revolusi, dan mereka harus dipertahankan pada posisinya yang sebenarnya dengan sebaik-baiknya, sehingga bangsa ini selalu berada di bawah naungan petunjuknya.

**Milik Perpustakaan
RausyanFikr Jogja**

CATATAN KAKI

*) Orasi ilmiah yang disampaikan oleh pengarang di *Kulliyat Ilahiyyat wa Al-Mu'arfi Al-Islamiyyat* (Fakultas Teologi dan Ilmu-ilmu keislaman) pada tanggal 22 Januari 1979 M.

¹ Istilah *qur'anni* yang diperkenalkan sebelum seribu empat ratus tahun yang lalu, kira-kira identik dengan istilah "Alinasi diri," dan "Identifikasi diri," yang ditegaskan oleh Hegel dan Marx serta para pendukungnya yang dapat ditemukan dalam berbagai karya mereka. Malangnya, kaum intelektual kita mengambil istilah-istilah tersebut dari Barat sebagai ganti bagi istilah-istilah Al-Qur'an al-Karim dan berusaha memahami maknanya yang amat dalam.

² Sesudah meninggalnya Al-Mu'tashim pada tahun 227 H, dan puteranya, Harun Al-Rasyid, pada tahun 232 H, tampil dua panglima Turki yang mengangkat Ja'far, Saudara Al-Mu'tashim dari Ibu Turki dan penduduk Khawarizmi, sebagai khalifah dan memberinya gelar Al-Mutawakkil 'ala Allah."

³ Perbedaan antara revolusi dari kudeta adalah bahwa, revolusi mempunyai wawasan kebangsaan, sedangkan kudeta tidak memiliki karakter ini. Sebab, kudeta dilakukan oleh kelompok bersenjata yang menggunakan kekerasan menentang elit lain yang menguasai mayoritas rakyat. Kondisi yang ada lalu dirombak dan kelompok yang disebut terdahulu itu mengambil kekuasaan, di samping bahwa para pelaku kudeta tersebut kadang – kadang terdiri dari individu-individu yang bersih dan kadang – kadang pula tidak. Yang penting adalah bahwa, mayoritas rakyat tetap berada di luar lingkup kudeta, dan tidak memainkan peran apa pun bagi terjadinya gejolak – gejolak yang ada di lapangan.

Kita, bangsa Iran ini, di sepanjang usia kita telah menyaksikan berbagai kudeta, dan sebagian dari para pelaku kudeta tersebut mengklaim gerakan mereka sebagai revolusi. Pada tahun 1952 M beberapa orang perwira militer yang dipimpin oleh Jenderal Najib dan Gamal Abdul Naser melakukan kudeta bersenjata melawan penguasa yang sah di Mesir, sedangkan rakyat Mesir tidak terlibat dalam kudeta yang kemudian dikenal dengan istilah revolusi 1952 tersebut. Itu sebabnya, dan juga seiring dengan berhasilnya kudeta tersebut, maka persoalannya segera selesai dalam kondisi seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Sementara itu, di Iran tampil pula Sayyid Dhiya' dan Sayyid Rizha Khan, melakukan kudeta pada tahun 1299 H.S. Pada kudeta yang disebut terakhir ini, rakyat pun tetap berada di luar pagar.

Di antara kudeta-kudeta dan gerakan-gerakan yang mirip revolusi tersebut, Revolusi Islam Iran merupakan revolusi yang hakiki dalam arti yang sesungguhnya. Kalau pun kita ingin mencari padanannya, kita bisa menemukannya pada revolusi yang terjadi pada masa awal Islam. Karakter revolusioner yang ada dalam revolusi yang terjadi pada masa awal Islam. Karakter revolusioner yang ada dalam revolusi yang dalam revolusi ini jauh lebih asli dibanding revolusi-revolusi lainnya di sepanjang sejarah sebab disitu di sepanjang revolusi mayoritas rakyat ikut terlibat : laki-laki dan perempuan, tua dan muda, kaya, dan miskin. Mereka bersama-sama menentang penguasa yang lalim, dan kemenangan pun dicapai melalui tangan para "pemberontak" dan dengan semangat yang revolusioner.

Sementara itu, gerakan reformasi berada di titik yang berseberangan dengan revolusi. Reformasi lazimnya digunakan untuk perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat yang bertujuan melakukan perbaikan-perbaikan kondisi tidak secara radikal. Artinya, reformasi tidak sampai melahirkan perubahan-perubahan bangunan dan asas sosial yang penting, juga tidak aspek konstitusi dan kepemimpinan.

Peristilahan revolusi dan reformasi tidak saja berlaku pada masyarakat, tetapi juga pada individu-individu. Sebab, kadang – kadang dalam kaitannya dengan apa yang dikemukakan di atas, dimana ditemui adanya orang-orang yang sosoknya telah berbeda dari sosok mereka sebelumnya. Sedangkan yang namanya tobat secara esensial dimaksudkan sebagai adanya revolusi dan perubahan-perubahan mendasar dalam sikap, akhlak, dan perilaku.

Adalah jelas bahwa persoalan kemiskinan itu sendiri muncul dari pertumbuhan dan perkembangan sarana industri yang semakin memPERTAJAM

perbedaan kelas sosial. Ini merupakan masalah yang tidak bisa tidak mesti dikaji dan diuraikan pada kesempatan lain.

⁵ Nahjul Balaghah, "Khutbah Syaqsyaqiyyah."

⁶ Tujuan seperti ini bisa pula tercapai dengan syarat hendaknya revolusi tersebut tidka kosong dari aspek-aspek kemanusiaan dan tidka sekedar revolusi yang didasari atas dendam kesumat belaka.

⁷ Kendati Abi Ali Sina memang hebat, toh dia tetap mempunyai dua cacat yang sayang bisa merusak kebesarannya satu diantaranya adalah bahwa dia seorang pemburu kesenangan, dan kedua dia gila pangkat. Kedua cacat ini menyebabkan Abu Ali Sina tidak bisa mencurahkan seluruh perhatiannya pada kegiatan ilmiah secara penuh, sekaligus menyebabkan dia berusia pendek.

⁸ *Dastari-Rastan*. Jilid II, "Hikayat no.108, halaman : 132. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Orang-orang Bijak*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1989.

⁹ Mengeluarkan hamba dari penyembahan terhadap sesama hambanya menuju penyembahan hanya kepada Allah.

¹⁰ Manusia berasal dari Adam dan Hawwa'. Mereka bersaudara karena ayah dan ibu yang sama.

¹¹ Saya tidak pernah mengatakan bahwa semua orang terlibat dalam revolusi dengan derajat yang sama. Yang saya katakan adalah bahwa, berbagai kelompok yang berbeda telah menempuh jalan dan tujuan yang sama dalam suatu gerakan yang seirama pula.

¹² Sayyid Jamaluddin Al-Afghani tidak pernah menyebut-nyebut nama masjid tersebut dalam ceritanya, tetapi menyatakannya sebagai tempat peribadatan, lantaran beliau mengemukakan kisah tersebut di Eropa. Adalah tidak pas bila saat itu menyebut istilah masjid di sana.

¹³ Lihat *Al-'Urwat Al-Wutsaqa*, halaman : 223 – 224

¹⁴ Disini saya batasi pernyataannya saya diatas dengan "kalau," sebab barnagkali ada sementara orang tidak yakin bahwa revolusi kita ini adalah Revolusi Islam. Pada bagian yang akan datang nanti saya akan menjelaskan

bagaimana kita bisa menyebut revolusi ini sebagai Revolusi Islam, dan atas dasar apa pula kita mengklaim demikian.

¹⁵ Kalau seandainya Imam Khomeini menyodorkan kepada orang banyak, guna menyedarkan mereka, berbagai hal semisal perbedaan kelas atau tuntutan terhadap kebebasan dan keadilan sesuai dengan tolok ukur faham Barat atau Timur, niscaya apa yang beliau sodorkan itu tidak akan memiliki gema yang begitu kuat di masyarakat kita, sedangkan masyarakat tempat beliau melontarkan pandangan – pandangan berada dalam lingkup tolok ukur keislaman dan menyerapnya dari warisan – warisannya yang tidak pernah kering. Dengan demikian, masyarakat bisa menerima apa yang beliau sampaikan dengan penuh pengertian dan kesadaran.

¹⁶ Allah tidak akan memberikan jalan kepada orang-orang kafir untuk bisa mengalahkan orang-orang mukmin Lihat Al-Nisa', 4 : 141.

¹⁷ Harus selalu diingat bahwa Pimpinan kita mempunyai kekuasaan apapun untuk menonjolkan dirinya dan memaksa orang banyak memilihnya sebagai pemimpin. Juga beliau tidak pernah mencalonkan diri. Pemilihannya sebagai pemimpin diperoleh secara aklamasi dan dengan jalan yang wajar.

¹⁸ Saya punya suatu contoh yang bisa saya kemukakan kepada pembaca dalam konteks ini. Saya mempunyai seorang sahabat yang menghabiskan seluruh umurnya untuk menentang penguasa. Dia tidak pernah kikir, baik dengan harta maupun semangat, dalam perjuangannya, mencintai kaum mujahidin yang nta bene berasal dari kalangan penguasa dna berpihak kepada mereka dalam sosok yang amat ganjil lantaran kepribadiannya yang khas. Saya sungguh-sungguh mengkhawatirkan nasib sahabat saya ini lantaran kuatnya pengaruh perpecahan yang terjadi di kalangan kaum mujahidin. Saya berpikir dna kemudian menyampaikan uneg-uneg saya tersebut kepada sahabat saya itu. Ia mengatakan "Tak ada perlunya mempersoalkan motivasi perjuangan mereka yang berbau Marxisme, sebab tahap sekarang ini adalah tahap perjuangan, dan yang paling penting sekarang ini adalah masalah perjuangan. "Beberapa waktu kemudian, dan di saat saya meminta pendapatnya tentang sistem pemerintahan kita sekarang, sedangkan dia sendiri telah menjadi seorang Marxis, dia menjawab pertanyaan saya dengan kalimat yang tidak akan pernah saya lupakan sedikitpun, "Sesungguhnya yang kami kehendaki adalah keadilan di bawah naungan agama Allah, dan bila keadilan yang direalisasikan nanti adalah keadilan yang tidak disertai nama Allah, pasti kami tolak. Kami menentang keadilan seperti itu, "Ya, dengan semangat serupa inilah bangsa kita mampu membangkitkan revolusi besar ini.

¹⁹ Dalam kongres pertama Persatuan Insinyur Islam, saya ditunjuk untuk menyampaikan ceramah tentang masalah *amar ma'ruf nahu munkar*. Maka saya pun terdorong untuk mengkaji sejarah yang berkaitan dengan tema ini. Ketika saya melakukan telaah terhadap masalah tersebut, terungkaplah sesuatu yang amat mengagetkan dan betul-betul mencengangkan. Di sepanjang kajian saya, ternyata saya menemukan bukti bahwa disepanjang kajian saya, ternyata saya menemukan bukti bahwa disepanjang dua abad terakhir ini, hal-hal yang berkaitan dengan *amar na'ruf nahu munkar* telah di-drop dari dokumen kita, sednagkan pembicaraan yang saya rencanakan itu saling berjaln erat dengan kajian yang berkisar pada shalat, puasa, *khumus*, zakat, dna lain-lain, yang termuat dalam dokumen-dokumen keagamaankita, baik yang berbahasa Arab maupun Persia sebelum dua abad yang lalu. Nampaknya, persoalan *amar ma'ruf nahu munkar*, serta tema-tema jihad, telah menjadi sesuatu yang secara otomatis bersifat komplementer belaka, tanpa ada perhatian sama sekali. Sebagaimana halnya dengan masalah kita yang tidak lagi kita temukan dalam dokumen-dokumen resmi kita lantaran telah dianggap sebagai masalah yang berada di luar garis, maka baik masalah jihad maupun *amar ma'ruf nahu munkar tidak pula disinggung dalam dokumen-dokumen* tersebut, dengan alasan bahwa hal-hal itu sudah berada di luar garis pula.

²⁰ Ketiga prinsip dialektika itu adalah : *thesis*, *anti-thesis*, dan *sintesis*, atau adanya dua faktor sekaligus pada satu waktu, atau pun adanya dua aksi yang saling memusnahkan satu sama lain. (*penyunting edisi Arab*)

²¹ Perbedaan dalam pengaplikasian Islam ini, yakni Islam yang revolusioner, dengan cara berikir yang dipandang revolusioner, amat tajam sekali, sehingga tidak mungkin bagi saya untuk mengemukakan seluruh bentuk perbedaan – perbedaan itu dalam kajian ini.

²² Lihat *Nahj Al-Balaghah*, halaman :422.

²³ Saya tegaskan di sini bahwa, kalau revolusi kita tidak melangkah dengan usaha merealisasikan keadilan, niscaya ia tidak akan pernah membuahkan apa-apa, dan pasti terancam oleh revolusi lain dengan watak yang lain pula yang bakal menggantikannya. Persoalan penting yang harus kita pikirkan, misalnya, adalah keharusan membuat landasan kerja bagi revolusi atas prinsip ukhuwah islamiyah. Artinya, hak-hak orang lain untuk memperoleh pertolongan, haruslah dilaksanakan dengan penuh kelembutan dan keluwesan dalam revolusi, yang disertai dengan kesenangan hati dan ketulusan, dan

persaudaraan. Spiritualisme adalah salah satu pilar revolusi kita kalau memang ia benar-benar berlandaskan Islam. Artinya, manusia ini, karena kedewasaan spiritual dan naluri-naluri kemanusiaan dan ukhuwwah Islamiyah, harus secepatnya menimbun jurang pemisah dalam bidang ekonomi mereka.

²⁴ Islam adalah agama kebebasan, dan bahwasanya ia merupakan agama yang menyebarkan dan mengembangkannya, serta menjadikan seluruh masyarakat bisa menikmati kebebasan itu. Dalam Surat Al-Dahr ayat 3, kit abaca, "Sesungguhnya kami telah menunjukkan jalan, lalu ada di antara mereka yang bersyukur dan ada pula yang kafir," dan dalam Suraj Al-Kahfi ayat 39 kita baca pula, "Maka, barang siapa yang mau beriman, berimanlah, dan barnag siapa yang mau kafir, kafirlah."

Islam mengatakan, kalau suatu agama itu ditampilkan melalui cara pemaksaan, dia bukanlah agama. Memang bisa saja manusia ini ditekan untuk tidak mengatakan sesuatu dan tidak pula boleh mengerjakan apapun, tapi tidak mungkin bisa melarang mereka untuk tidak berpikir tentang ini atau itu. Keyakinan, haruslah ditegakkan di atas logika dan argumentasi. Dengan demikian, jelaslah bahwa masalah *amar ma'ruf nahyu munkar* harus tetap dipertahankan pada proporsinya disertai pula dengan syarat-syaratnya yang khas, dan bahwasanya asas untuk masalah ini adalah *irsyad* (pemberian petunjuk) dan bukan paksaan dan penekanan.

²⁵ Masalah ini, tentu saja, kembali pada masa pemerintahan para thaghut.

²⁶ Sebab, orang-orang Yahudi saat itu ditekan melalui tangan-tangan para penganut agama masehi Iran yang sedang naik daun, yang berdampingan pula dengan para pemeluk Zaratustra yang sama-sama melakukan penekanan pula.

²⁷ Fakta ini terungkap pada masa Pemilu yang diselenggarakan pada bulan

²⁸ Saya tidak akan menyebut mereka sebagai *syuhada'* Sebab istilah *Syahid* (janak *Shuhada'*) dengan pengertiannya yang amat dalam keyakinan Syi'ah adalah merupakan istilah khas keislaman, dan saya tak mungkin bisa mengkhianati keyakinan, keimanan, dan paham yang saya peluk dengan menggunakan istilah ini untuk orang-orang yang tidak meyakini ajaran islam. (Untuk penjelasan lebih lanjut tentang istilah *Syahid* ini, ikuti artikel kedua dalam buku Murtadha Mutahhari yang berjudul *Tsaurah Al-Mahdi - penyuntng edisi Arab*).

¹ Kaidah ini berlaku pula bagi komunitas-komunitas lain. Komunisme menurut pandangan kaum komunis, tidak bertentangan dengan prinsip demokrasi, kendati pun yang namanya penerimaan terhadap komunisme haruslah berarti menerima tanpa kecuali. Pertentangannya dengan demokrasi terletak pada peniadaan hak bagi orang-orang lain komunis untuk menentang dan mengkritik, dan pada pemasungan hak mengeluarkan pendapat dan berpikir, serta pada larnagan bergaul dengan ornag-orang non komunisme. lalu pada pembuat terali besi di sekeliling Negara, cendikiawan dan ulama.

² Lihat buku saya *Huquq Al-Ma'rah fi Al-Islam wa Mazhahir Tathawwur al-Hayat* Edisi Bahasa Indonesia untuk buku ini berjudul *Hak-hak Wanita Dalam Islam*, diterbitkan oleh Penerbit Pustaka, Bandung, 1987.

³ Lihat Bab Spiritualisme Dalam Revolusi Islam pada bagian selanjutnya dari buku ini

⁴ Kalimat di dalam kurung, berasal dari Murtadha Muthahari

⁵ Lihat Iqbal. *Membangun kembali Alam Pikiran Islam*.

⁶ Merupakan dokumen yang ditegaskan oleh Parlemen Inggris belakangan ini dalam kaitannya dengan pengakuan secara resmi terhadap kelainan seksual yang ada di negeri ini.

⁷ Mulla Nasredin adalah seorang Howaja Iran yang dipanggil dengan Mulla Nasruddin.

⁸ Belakangan saya mendengar bahwa salah satu Negara Barat terkemuka yang selama ini diakui sebagai kampiun demokrasi, telah menyaksikan adanya gejala-gejala menentang undang-undang yang dikeluarkan berkenaan dengan hak orang-orang Iran yang mempunyai kelainan seksual, lantaran dianggap sebagai menghilangkan kebebasan dan demokrasi. Kebebasan-kebebasan yang dimaksud itu, menurut pandangan islam, berarti hilangnya kebebasan kemanusiaan, yang pada kenyataannya justeru merupakan kebebasan kebinatangan dan penibelengguan kemanusiaan, Al-Qur:an Al Karim menyatakan bahwa, orang-orang seperti itu adalah oknum-oknum yang tidak mau berpikir kecuali dengan memperturutkan nafsu dan kemauan mereka. Bukti untuk itu adalah bahwa mereka telah melupakan Allah, dan dengan kehilangan Allah itu, mereka telah menumpas diri mereka. Surat Al-Hasyr ayat 19 mengatakan: "Dan junganlah kamu seperti orang-orang yang

melupakan Allah, sehingga Allah membuat mereka lupa pada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.

⁹ Istilah *al-inqilab* dalam bahasa Persia, identik dengan istilah *al-tsa'urh* (revolusi) dalam bahasa Arab yang sejajar dengan istilah *revolution* dalam kajiannya tentang akar kata *al-inqilab*, memaksudkannya sebagai istilah berikut artinya dalam bahasa Persia, dan bukan sebagai istilah yang kini berlaku dalam buku-buku berbahasa Arab yang berarti *kude'a* (*coupd'etat*), dan itu tanpa bisa kita hindari tetap kita pergunakan disini, dengan pertimbangan bahwa al-Ustadz Mutadz Muthaahhri telah memberikan penjelasan dari segi kebahasaan yang ditopangnya dengan argumentasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *al-inqilab*, karena menyadari bahwa kata tersebut tetap digunakan dengan artinya yang seperti itu dalam bahasa Arab untuk masa-masa terkemudian. Masih banyak buku yang menggunakan istilah ini dengan arti tadi yang sekaligus merupakan dasar bagi penggunaannya dalam bahasa Peria. Lihat Imam Muhammad Baqir Shadr. *Iqtishaduna*, halaman :248-249 (*Penyunting edisi Arab*)

¹⁰ Imam Ali menginterpretasikan tobat dalam bentuknya yang amat sempurna ketika suatu hari ada salah seorang di antara salah seorang di antara mereka datang menemui beliau dan membaca kalimat tobat yang berbunyi, "Aku memohon ampunan kepada Allah, Tuhanku, dan bertobat kepada-Nya, dengan anggapan bahwa dengan sekedar membaca kalimat tersebut dia sudah bisa dianggap betul-betul bertobat. Melihat itu, Amirul Mukminin pun berkata kepadanya, "Tahukah engkau apa yang disebut *istighfar*, atau apakah engkau mengira dan mencampuradukkan antara membaca kalimat *istighfar* dengan beristighfar itu sendiri? Sebab, dengan beristighfar seorang pasti sampai pada kedudukan tinggi sehingga sesuai untuk disebut dengan tobat. Tobat mempunyai beberapa persyaratan, yakni syarat-syarat bagi tercapainya tobat dan kesempurnaan, dan yang paling penting di antaranya adalah :

Pertama : Penyesalan penuh atas perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya, lalu menghadapkan diri kearah yang berlawanan dengan apa yang telah engkau tempuh selama ini.

Kedua : Teguh dan bermaksud secara sungguh – sungguh untuk tidak kembali pada perbuatanmu selama ini.

Ketiga : Mengembalikan hak-hak orang lain yang masih ada di tanganmu secara lengkap

Keempat : Mengganti apa yang selama ini tidak engkau laksanakan atau yang engkau tinggalkan dari kewajiban-kewajibanmu kepada Allah Azza wa Jalla.

Kelima : (Dan ini merupakan hal yang paling banyak aku lihat ketimbang hal-hal lainnya) adanya imbalan untuk dirimu. Artinya, imbalan atas kekuatan kemaksiatan dan pembangkangan yang ada dalam dirimu. *Al-inqilab* (berbalik diri) tanpa adanya imbalan adalah suatu hal yang tidak mungkin terjadi. Karena itu, engkau harus melakukan puasa untuk menghilangkan daging-daging dalam dirimu yang tumbuh dari makanan haram.

Keenam : Selama ini engkau telah banyak mengenyam kemaksiatan, karena itu wajib atasmu untuk mengganti semuanya itu dengan ketaatan dengan tetap memikul azab dosa-dosamu, dan siksaan berupa melakukan sesuatu untuk kepentingan orang lain.

Dengan cara seperti ini sajalah engkau baru bisa digolongkan pada orang-orang yang betul-betul bertobat

Kalimat *aflaha* (telah beruntung dia, telah berhasil atau menang dia) pada banyak ayat al-qur'an ditempatkan sesudah kalimat *al-ta'ib* (Orang yang bertobat). Ini mirip dan sejalan dengan apa yang sekarang ini kita namakan dengan periode *naif dan inkar* (penafian dan penolakan) dan periode *al-bina' wa al-I'mar* (pembangunan). Seseorang yang bertobat, tidak bisa tidak, pertamanya harus bertobat dan membuang masa lalunya. Kendati demikian, semuanya itu belum cukup baginya. Dia harus membangun sesudah menghancurkan dan membuang masa lalunya itu. Perbaiki, lazimnya terjadi sesudah adanya revolusi.

¹¹ Dengan memahami istilah *al-inqilab* kita bisa menunjukkan adanya hubungan antara Islam dan revolusi (*al-inqilab*), dan bahwasanya revolusi itu ada yang disebut revolusi di luar dan revolusi di dalam. Kita tahu bahwa Islam adalah agama tauhid, agama penyembahan kepada Allah Yang Maha Tunggal, agama ma'rifat kepada Yang Tunggal dan beribadat kepada Yang Tunggal pula. Islam adalah agama yang disitu pembentukan individu merupakan bagian dari pembentukan masyarakat, dan masyarakat merupakan bagian dair individu. Artinya, ia merupakan kesatuan antara masyarakat dengan individu. Di sini saya tidak bermaksud memasuki pembicaraan tentang tauhid secara teoritis dan tauhid *amali* (praktis). Yang saya tuju adalah memberi isyarat bahwa islam selamanya menatap pada ketauhidan yang disertai penafian terhadap penyembahan kepada selain Allah. Pembangkangan dan kemaksiatan, bahwa kekafiran, memiliki tingkatan-tingkatan dalam pandangan Islam. Tentang ini, Al-Quran al-Karim mengatakan, "Tidak ada paksaan dalam (memasuki) agama (Islam). Sebab, telah jelas antara petunjuk dari kesesatan. Karena itu, barang siapa yang kafir terhadap Thaqut dan beriman pada Allah". Dan tidak mengatakan"..... dan barang siap beriman kepada Allah". Islam melihat bahwa iman kepada Allah harus selalu diikuti dengan penolakan terhadap thaqut. Islam

bukanlah semata-mata taat dan pasrah, tapi pembangkangan dan pengingkaran pula, yakni pengingkaran dan pembangkangan terhadap nafsu, taqut dan sesembahan selain Allah. Dengan demikian istilah *Al-Inqilab* mengandung pengertian *La – al Nafiah* (Penafian), sebagaimana penolakan (kafir) terhadap taqut dan sejenisnya. Yaitu sejenis penolakan, dan buhwasanya seseorang tidak akan sampai pada keimanan yang islami sepanjang dia belum melalui tahapan-tahapan pengkafiran serupa itu.

¹² Untuk uraian yang lebih komprehensif dan mendalam, lihat Mutadha Muthahhari, *Tsaurat al-Mahdiy*

¹³ Di kalangan para filosof dan hukama * terdapat istilah keterserapan atau ketakberdayaan. Kalau ada binatang kecil semisal kelinci, lazimnya memperlihatkan kondisi ketidak-berdayaan (lumpuh) manakala berhadapan dengan binatang buas. Artinya, ia kehilangan kemampuan melarikan diri, sehingga kehilangan daya dan tidak tahu apa yang mesti dilakukan. Ia menampakkan kondisi sebagai betul-betul kehilangan keamanan dan kemampuan. Kebalikan dari kondisi ini adalah kondisi penemuan jati-diri. Saya yakin pembaca telah mendengar kisah tentang seorang sahabat miskin yang menghadap Rasulullah (saw) dan mengadukan nasibnya, untuk kemudian memohon kepada beliau berada di tengah orang banyak, lalu beliau menyinggung masalah kemiskinan dengan mengatakan, "Kami memang senang membantu orang yang meminta pertolongan kepada kami. Akan tetapi orang yang bertawakkal kepada Allah, berusaha dan bekerja dengan sungguh-sungguh, pasti Allah akan menolongnya." Mendergar itu, sahabat tersebut segera keluar dari majelis Rasulullah (saw) tanpa bermaksud minta tolong lagi kepada beliau. Namun, ternyata rasa lapar membuatnya tak tahan untuk tidak datang kepada Rasulullah (saw) dan meminta pertolongan kepada beliau pada hari berikutnya. Tetapi Rasulullah (saw) pun kembali menyinggung masalah yang sama seperti yang kemarin beliau ucapkan. Mendengar itu, sahabat tersebut segera memutuskan untuk mencari pekerjaan. Dia segera kembali ke rumahnya, lalu meminjam sebuah kapak dan seutas tali kepada tetangganya. Kemudian dia berangkat menuju bukit guna mencari kayu bakar. Pekerjaan ini dilakukannya beberapa hari lamanya, sehingga dia berhasil mengumpulkan sejumlah uang, mampu mengatasi kesulitannya. Beberapa waktu kemudian, ketika sahabat tersebut menghadap kembali kepada Rasulullah (saw), beliau berkata, "Bukankah telah kukatakan bahwa kami sesungguhnya selalu siap membantu orang yang meminta pertolongan kepada kami. Hanya saja, orang yang meminta pertolongan secara langsung kepada Tuhan, jauh lebih baik dari itu. Dalam dirimu aku bisa melihat

bagaimana Allah SWT telah mengabulkan permohonanmu, dan membebaskan engkau dari kemiskinan.”

Begitulah, Rasulullah (saw) mengingatkan kepada sahabat tersebut pada kemampuan dan kesanggupan dirinya, serta memotivasinya untuk berusaha dan kerja keras. Dalam nisbatnya dengan masyarakat, persoalannya pun demikian pula adanya. Sebab, bisa saja suatu bangsa kehilangan kepercayaan dirinya mengahadapi keperkasaan bangsa lain, sehingga mereka betul-betul merasa tidak berdaya sama sekali, seperti yang dialami bangsa kita pada masa pemerintahan Shah yang lalu. Suatu bangsa yang jatuh ke dalam kondisi ketidakberdayaan serupa ini lupa sama sekali pada kehormatan dirinya sampai pada derajat mereka bersedia menjadi pelayan bangsa asing dan bahkan bangga atas kekayaan negerinya yang dikeruk bangsa lain itu. Sepanjang suatu bangsa tetap meyakini kemampuan dirinya, maka sejarah membuktikan adanya kemenangan-kemenangan yang dicapai oleh bangsa-bangsa seperti ini. Malapetaka besar dialami bangsa kita beberapa waktu yang lalu merupakan bukti paling baik atas pernyataan tadi. Sebab, melalui niat teguh dan bimbingan Imam Khomeini, bangsa kita mampu merebut kepercayaan dirinya yang telah hilang selama ini, dan itu merupakan jaminan yang kuat bagi tercapainya kemenangan.

*) Empat artikel yang disimpulkan dari kumpulan sembilan ceramah disampaikan oleh Al-Syahid Murtadha Muthahari di Masjid Fursyath, pada bulan Maret 1979 M. Ceramah-ceramah selebihnya, dapat ditemukan isinya pada makalah-makalah lainnya, baik pada teks maupun catatan kakinya. Sebab ceramah-ceramah itu kadang-kadang mengandung hal-hal yang sama.

¹ *Nahj Al-Balaghah*, dipublikasikan oleh Dr. Shubhi Shalih, halaman : 136

² Perbedaan antara jenis sosialisme ini dengan komunisme yang juga mengklaim diri sebagai sosialisme, adalah bahwa sosialisme yang disebut terkemudian ini, menurut istilah mereka, adalah demokratis, revolusioner, dan etis.

³ Sebuah harian, dalam terbitannya beberapa tahun yang lalu, menurunkan suatu topic yang dikutipnya dari anekdot yang berlaku di kalangan orang-orang Swedia yang ada baiknya saya turunkan kembali disini. Judul artikel yang diturunkan itu adalah *Politik dan sapi*. Seorang warga Swedia bertanya. "Apa sosialisme itu?" Kawannya menjawab, "Sosialisme ialah, apabila Anda punya dua ekor sapi, sedangkan tetangga Anda tidak, maka wajib bagi Anda untuk memberikan seekor sapi Anda kepadanya. Sedangkan yang disebut

kapitalisme adalah, apabila Anda punya dua ekor sapi jantan, maka Anda harus menjual salah seekor di antaranya untuk Anda tukar dengan sapi betina, yang kemudian dipijahi sapi jantan Anda, sehingga jumlah sapi Anda menjadi berlipat ganda. Adapun komunisme adalah, bila Anda punya dua ekor sapi, maka pemerintah akan mengambilnya dari Anda, dan sebagai gantinya, setiap pagi akan diberikan kepada Anda serantang susu bercampur air. Sedangkan Nazisme adalah, bila Anda punya dua ekor sapi, maka pemerintah merampas keduanya dari Anda, lalu Anda dikirim ke ruang gas bersama orang banyak."

⁴ bentuk feodalisme di barat berbeda dengan apa yang disebut dengan feodalisme di Timur. Kondisi rakyat di barat dalam sistem feodal. Terkatung-katung antara kondisi sebagai budak dan orang merdeka. Artinya, para petani memang tidak semata-mata menjadi budak bagi tuan-tuan tanah, tetapi juga tidak bisa meninggalkan tanah garapannya. Berbeda halnya dengan Timur. Di Iran, misalnya rakyat yang bekerja didaerah pertanian tersebut atau pindah ke daerah pertanian lainnya. Kalau seorang buruh tani senang bekerja pada seorang tuan tanah tertentu dia bisa tinggal beberapa dan bekerja di situ untuk tahun atau tahun-tahun berikutnya Tetapi jika merasa bahwa tuanya bukan majikannya yang baik, sedang di tempat lain tuan tanah yang dipandangnya lebih baik, dia bebas meninggalkan tuannya yang pertama dan beralih kerja di tempat lain, seakan-akan dia memang betul-betul bebas tanpa ada seorang pun yang bisa melarang atau menentangnya. Sementara itu, sistem feodalisme Timur memberi peluang yang besar kepada tuan tanah untuk memperkerjakan orang lain sesudah ada saling pengertian. Di barat, para petani diharuskan tetap bekerja di perkebunan tempat mereka dilahirkan, bersama-sama keluarga mereka, hingga akhir hayat mereka. Kalau suatu saat seorang petani bermaksud pindah kerja ke perkebunan lain, tuan tanah di sana pasti tidak akan memperbolehkannya, dan kalau dia minggat dan mencoba mencari pekerjaan di perkebunan lain, maka pemilik perkebunan yang tujuannya itu, berdasar undang-undang, tidak akan menerima dan memperkerjakannya. Bahkan akan menyerahkannya kepada tuanya semula, ketidakebasan para petani ini, sampai pada tingkat di mana mereka bisa diperjualbelikan sebagaimana halnya dengan tanah perkebunan tempat mereka bekerja.

⁵ Sesekali individu itu merupakan bagian dari masyarakat. Dalam posisi seperti ini, tentu saja dia memiliki kebebasan dalam hal-hal tertentu. Kendati demikian, dia tidak bisa mengambil keputusan secara perorangan orang banyak, sejalan dengan peraturan yang sama yang berlaku di tempat itu. Ini

berbeda dengan kondisi ketidakbebasan seperti yang saya maksudkan di atas.

⁶ Dalam bidang ini, celaknya, ada persamaan nasib di kalangan Negara-negara Dunia ketiga. Cerita yang saya kutip dari almarhumah Ayatullah Al-Amini berikut ini bisa dijadikan bukti paling baik untuk itu.

Suatu kali, ada seorang anggota parlemen pada masa pemerintahan Nuri Al-Sa'id datang berkunjung kepada Ayatullah Al-Amini. Wakil rakyat tersebut berasal dari kalangan Syi'ah yang juga masih terbilang kerabat beliau. Ayatullah Al-Amini bertanya kepadanya, "Sebenarnya, dari mana para anggota dewan seperti kalian ini memperoleh "ilmu ladunni" seperti itu? Soalnya, dalam bidang kerja keilmuan, kita masih membutuhkan waktu cukup lama untuk melakukan penelitian dan pendalaman dalam bidang-bidang tertentu. Sedangkan kalian bisa begitu mudah memutuskan persoalan-persoalan penting dalam waktu dua atau tiga jam saja.

Sang anggota dewan tersenyum, dan menjawab, "Sederhana saja. Setiap pagi, kami datang ke ruang sidang tanpa tahu apa yang akan dibicarakan pagi itu. Lalu ada seorang kurir Sa'id Nuri yang segera datang dan membisikkan kepada kami. "Nanti, bapak-bapak katakanlah "Setuju!," dan kepada sebagian anggota dewan lainnya kurir tersebut membisikkan. "Bagian bapak-bapak adalah mengatakan "Tidak Setuju! Jadi begitulah. Ada dia antara kami yang sudah distel untuk mengatakan "setuju" baru kami ketahui ketika dibacakan pagi itu, dan keputusan yang kami tetapkan semata-mata didasarkan atas perintah yang diberikan kepada kami, baik setuju maupun tidak setuju.

⁷ Belum lama ini ada seseorang yang datang kepada saya dari Khurasan, Umurnya sekitar enam puluh tahun. Dia berkata kepada saya bahwa tidak ada seseorang yang mengatakan, bahkan nenek-nenek berusia seratus tahun sekalipun, bahwa hasil selama ini bisa melebihi panen tahun ini. Ini tidak saja berdasar apa yang dia ketahui di Khurasan, tetapi juga di daerah-daerah lain. Sebab kondisi panen memang merata di semua daerah.

⁸ Sebuah sumber yang bisa dipercaya mengatakan bahwa, di akhir masa pemerintahan Reza Khan. Menteri Pendidikan waktu itu dan yang kemudian dikukuhkan untuk jabatan berikutnya menyampaikan pidato di depan para mahasiswa Universitas Teheran. Pembicaraannya berkisar pada puji-pujian yang ditujukannya pada aktifitas-aktifitas di bidang pendidikan pada masa Reza Khan. Dia antara lain mengatakan, "Kewajiban saudara-saudara sekalianlah untuk menilai pemerintah, dan menilai apa saja yang telah diberikan kepada pemerintah untuk Anda sekalian dalam bidang ilmu

pengetahuan ini. Anda datang ke tempat ini, tentunya, dengan maksud melanjutkan pendidikan dalam berbagai disiplin ilmu : kedokteran, sastera, sains, dan lain-lain. Di kemudian hari, insya Allah, anda sekalian akan menjadi spesialis-spesialis. Akan tetapi, tahukah Anda sekalian apa yang kita punyai masa lalu?" Kemudian, dan dalam rangka menjelaskan kondisi pendidikan yang ada di masa lalu, Menteri Pendidikan tersebut memperlihatkan sebuah buku dongeng yang berisi sihir dan membuat ular menari-nari dengan tiupan suling.

⁹ Dalam sebuah hadits Qudsi dikatakan bahwa Allah SWT berfirman. "Wahai anak-cucu Adam. Aku ciptakan segala sesuatu untukmu, dan Aku ciptakan engkau untuk-Ku

¹⁰ Memang sangat dimungkinkan bahwa faktor-faktor luar sama sekali tidak berpengaruh pada diri sebagian kecil orang-orang awam, tapi sama sekali tidak mungkin untuk mengabaikan kaidah ini.

¹¹ Lihat warta bulanan *Taufan* yang merupakan corong Partai Komunis untuk buruh dan petani di Iran, edisi ke-4 no.15 dalam artikel yang berjudul *La Allah, wa La shah, wa La Buthl* (Tidak ada Allah, tidak ada Shah, tidak ada Pahlawan). Juga edisi *Taufan* yang lain, khususnya yang terbit sepanjang periode revolusi Islam di Iran.

¹² Seorang penulis dalam kalangan non agama yang beberapa tahun sebelum ini menjadi penentang partai Tudeh, yang kemudian mengalami perubahan pemikiran, beberapa waktu yang lalu menulis sebuah artikel di salah satu majalah. Dia mencoba menganalisis revolusi Iran yang ada sekarang ini dengan pandangan yang relative obyektif, lalu membandingkannya dengan Revolusi Konstitusional dan gerakan nasionalisasi lading minyak. Kegagalan dari dua revolusi yang disebut terakhir ini, menurutnya, berada di pundak kaum secular. Yakni orang-orang menggerakkan politiknya pada landasan Islam, dan bahkan tidak menyinggung-nyinggung ajaran Islam sedikitpun. Kaum revolusioner, pada awalnya, terdiri dari dua kekuatan yang bersatu : revolusioner Islami dan revolusioner Sekular. Tetapi ketika waktu memetik hasil revolusi telah tiba, kaum revolusioner sekuler bermaksud menggeser kaum revolusioner Islamic ke belakang. Inilah yang menyebabkan mereka mengalami kegagalan.

Dalam konteksnya dengan revolusi yang ada sekarnag ini, sebagian besar intelektual membayangkan bahwa dalam revolusi terdapat dua kekuatan yang sangat dominan : kekuatan ekonomi dan kekuatan politis dalam masyarakat. Mereka sama sekali tidak bisa membayangkan adanya kekuatan ketiga yang

sebenarnya jauh lebih hebat dan berakar di masyarakat. Bahkan pada akhirnya kekuatan ketiga inilah yang berhasil mencapai kemenangan.

¹³ Lihat Mutadha Muthaahhari, *Al-Tsaurat Al – Islamiyyah fi Al-Qarn Al-Akhir*

¹⁴ Penyimpangan – penyimpangan yang dimaksud di sini, berbeda dengan penyesatan – penyesatan yang dilakukan oleh tangan – tangan tersembunyi dan gerakan-gerakan rahasia yang bertujuan menghancurkan Islam, yakni usaha-usaha yang secara jelas mempunyai program dan tujuan.

¹⁵ Ketika saya berada di Qum pada tahun-tahun pertama kedatangan Ayatullah Al-Burujardi, salah seorang usahawan terkemuka dan religius di Teheran meneyrahkan sejumlah besar uang kepada beliau dengan tanda terima resmi yang harus ditanda tangani oleh Ayatullah Burujardi. Dengan tegas beliau menolak uang tersebut, dan mengatakan bahwa, seorang pemimpin agama terlalu terhormat dan mulia untuk bisa dihinakan serupa itu. “Oleh sebab itu, “begitu beliau mengatakan, “hendaknya Anda sekalian tidak lagi mengirim orang kesini untuk tujuan-tujuan seperti ini.” Benar. Itulah dia pemimpin Syi’ah yang sejati Seorang pemimpin yang tidak butuh dengan sikap-sikap serupa itu.

Usahawan terkemuka yang saya ceritakan di atas, di kemudian hari datang sendiri ke Qum, dan segera meminta maaf dan betul-betul menyatakan penyesalannya atas apa yang dilakukan terhadap Ayatullah Burujardi tersebut.

¹⁶ Pandangan –pandangan Imam Khomeini, pemimpin dan peletak dasar Republik Islam Iran, tetap berlaku dan efektif. Ketika Republik Islam iran mencapai tingkat sebagai Negara yang berdiri sendiri dalam menjalankan kebijaksanaan internasionalnya, maka pada saat itu para pemimpin agama dan Ulama berdiri berdampingan dengan para pemimpin Negara sebagai penasihat dan penarah dalam urusan-urusan kenegaraan.

